



# CALA IBI

N u k i l a   A m a l



Lalu bapakmu akan berkata, bintang tak pernah secantik tampaknya, tak sedekat yang kita duga. Ia cuma penghias panas malam para pemimpi.

Tapi aku mau terbang. Aku mau menyentuh bintang. Jika ujung jariku melepuh, akan kubelah lima. Dan pulang dengan sepasang tangan berjari lima puluh.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# CALA IBI

Nukila Amal



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**CALA IBI**

Nukila Amal

GM 201 01 15 0013

Copyright ©2015 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29–37

Jakarta 10270

*Cetakan pertama Maret 2004*

*Cetakan cover baru April 2015*

Penyelia naskah

Mirna Yulistianti

Copy editor

Rabiatul Adawiyah

Desainer sampul

Suprianto

Setter

Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN 978-602-03-1418-1

Novel ini memuat beberapa kutipan QS An Nahl 68-69; QS Abasa 34-37

(versi Fazlur Rahman); puisi Jalaluddin Rumi, *The New Rule*; puisi

Jack Kerouac, *San Francisco Blues* 76<sup>th</sup> Chorus; puisi Robert Frost *The*

*Road Not Taken*; artikel-artikel naga dari <http://alt.fan.dragons>

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Daftar Isi

Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku	1
Lara Ini	14
Mutiara Laila	17
Sang Naga	28
Kota Kata-Kata	36
Jatuh	42
Tuah Tanah	50
Rumah Siput Berpaku	70
Kamar Kuning	85
Ujung	96
Sekata Singgah	102
Malam-Malam Berjaga	118
Penjara Merah	134
Runtuhnya Pagar Besi	141
Bacalah Iklan	145
Ujung dan Tepi	159
Ilalang	167
Mengibu-Anak	175
Rade	186
Pleiad, O Pariama	208
Hutan Sehabis Hujan	222
Karnaval Nokturnal	239
Mimpi Asali	255
Surat dan Tanda Terakhir	258





Untuk D.F., kalau sudah besar nanti.

pustaka-indo.blogspot.com



## BAPAK MENAMAIKU, IBU MEMIMPIKANKU

**B**APAKKU anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan.

Leluhurku lelaki perompak dari dalam hutan pulau tak bertuan yang pergi berkeliaran dekat laut lepas, mencegat dan merampok kapal berisi emas. Seandainya saja. Tapi leluhurku pelaut Makassar yang datang berniaga. Leluhurku saudagar Cina yang jatuh cinta pada tanjung dan seorang perempuan tanjung dan tinggal bersamanya di tanjung menatap ombak bergulung. Generasi demi generasi, berganti datang dan pergi, lahir dan mati. Di suatu waktu, muncul kakekku.

Dua kakek. Mereka mengecewakan, tak seperti yang kubayangkan. Yang satu berperawakan tinggi besar berjubah putih serban putih. Kulihat di selebar foto hitam putih. Ia berdiri paling tinggi di antara pria-pria berjubah putih lain, ada juga dua pria berjubah hitam. Di bawah foto itu tampak tulisan tangan—entah tangan siapa, tapi tulisan yang indah bersambung rapi—nama kakekku dan teman-temannya, dari kanan ke kiri. Hitam tintanya telah berganti jingga termakan masa, sebagian meluntur jadi alir-alir jingga yang tak menjelaskan apa-apa. Masa, yang juga menghabiskan perekat foto-foto kuno di dalam album itu, aku mesti berhati-hati membuka tiap lembarnya: foto-foto berjatuh ke mana-mana. Para mendiang bertemu muka, bahkan yang belum pernah bertemu muka. Peristiwa, tempat, benda, manusia, saling bertindihan, setengah kelihatan, meniadakan. Hitam putih

terputus sepi bertindih warna-warna di atas kertas putih bertinta jingga pudar ke tepi. Di dalam album foto itu, abangku yang masih bayi tertindih nenekku dan dua nenek tua entah siapa. Bapakku berdiri gagah, cuma setengah, terhalang Oma masih muda belia yang sedang duduk memangku anak tertua. Ibuku dan tante-tanteuku sedang duduk piknik di pinggir pantai, pantai yang tak kelihatan, menjelma lempeng pagar besi rumahku dengan Bapak menggendong aku dan adik bungsuku. Aku membalik foto itu, menghadapkan wajah berwarnaku dan adikku pada gambar kakekku hitam putih. Kami bertemu muka, komuni lama dalam sebuah album tua.

Selembar foto lain menunjukkan Opa. Bapak dari ibuku, juru ukur, pemain biola. Foto coklat tua, Opa sedang berdiri dengan kepala miring memainkan biola. Tak jauh darinya berdiri ibuku, dan dua orang tante saudari, tangan-tangan mereka terjalin di depan rok bunga-bunga mengembang, tersenyum malu-malu. Empat serdadu berseragam duduk mendengarkan di sudut foto.

Seandainya leluhur perempuanku dukun berambut panjang yang berjalan dengan kaki telanjang menuruni lembah mendaki gunung. Tapi leluhurku seorang perempuan di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjumlahkan angka-angka di kepala. Para lelaki dulu menikah empat-empat, aku punya empat nenek. Seorang nenekku peranakan Belanda yang entah apa pekerjaannya, selain membesarkan anak cucu anak madu anak misan anak paman, seumur hidupnya, juga anak-anak yang bukan saudara. Begitu banyak mereka, anak-anak menumpang, anak-anak datang bersekolah, semua dibesarkannya hingga cukup dewasa untuk bekerja. Seorang lagi nenekku orang Alifuru dari pedalaman Halmahera, aku cuma mengenalnya di sebuah foto sudah berwarna. Ia berkebaya putih, hidungnya bersumbat kapas putih, wajahnya nyaris seputih kapas di hidung—telah mendiang. Dua orang lagi nenekku entah siapa. Aku tak bertanya.

Aku tak pernah bertemu para nenek itu, kecuali ibu ibuku, Oma, penjahit. Oma sering datang menemani ibuku menjaga kami, jika ba-

pakku sedang pergi ke luar kota atau ke luar negeri. Aku mengingat Oma memasak, membuat kue, menjahitkan baju kami dan baju boneka, mengajari main domino, berpantun, menyanyi lagu burung Cala Ibi, merokok—kuingat bungkus rokoknya bergambar kapal besar di lautan, bertulisan Gold Bond, pernah kueja terpatah. Di malam hari, aku dan adik-kakak perempuanku tidur bertumpukan dekat kakinya, mendengarkan hikayat Siti Zubaidah, Laila Majnun, Yatim Asmara, Seribu Satu Malam. Omaku suka memberi uang jajan, yang diambilnya dari dalam kantung kain yang terikat melingkar di pinggangnya. Dan pintar membuat selai lobi-lobi yang sedap, juga selai kenari. Bagiku Oma hebat sekali, lagi pula, beliau pernah jadi juara domino sepuluh.

Bapakku pekerja ladang kopra yang pergi belajar ke Jawa. Ibuku penyanyi radio dan ratu dansa. Anaknya pekerja kerah putih di Jakarta.

Bapakku ilmuwan kelautan. Kadang bersafari, kadang berjas berdas, lebih sering berkemeja lengan pendek, kesukaannya motif kotak-kotak. Ibuku guru. Suatu hari berhenti jadi guru, dan berdarma di perkumpulan wanita di kantor bapakku. Banyak pagi-pagi hari ketika ibuku bangun, menyasak rambutnya, menyanggulkan sebuah konde di kepala, mengenakan longtorso dan kebaya warna jingga tua dan kain batik coklat muda Dharma Wanita. Kakinya berkelom hak tinggi, kain wiron yang menyempit di pergelangan kaki membuat langkahnya jadi pendek-pendek—padahal ibuku biasanya berjalan cepat dengan langkah panjang-panjang. Aku tak pernah tahu apa yang dilakukan wanita-wanita, ibu-ibu, dalam pakaian yang tak nyaman seperti itu. Tapi ibuku, dan ibu-ibu lain, punya seragam lain yang lebih praktis, lengan pendek dan rok sebetis, warna merah muda tak menyala. Dengan baju itu, ibuku lalu pergi dengan langkah panjang-panjang di pagi hari. Kalau sudah begitu, bapakku yang akan menyisiri rambutku (model sedan untuk belah tengah, model truk untuk belah pinggir—aku lebih suka model sedan keping dua), mengikatkan pita di rambutku atau

pita baju di punggungku, sebelum pergi berjalan kaki ke kantor. Lalu ibuku terlihat di malam hari, berdaster bunga-bunga longgar tak rapi, menceritakan dongeng nenek gigi satu-nenek gigi dua, Ali Baba, atau cerita hewan-hewan pintar. Di saat-saat itu, ia tampak manis sekali.

Aku bersetelan. Aku bercelana panjang, rok selutut, stoking hitam, skarfkku melingkar di leher, motif pakis, garis, tartan: baju-baju zirahku menghadapi dunia. Aksesori di telinga dan jari. Serasi. Rapi jali. Bibir dan kuku cat warna bunglon, berubah-ubah warna sesuai setelan, situasi, juga suasana hati (mengapa ada pakaian dinamai blazer, mengingatkanku pada mobil penjelajah gurun pasir sungai lumpur—tak mengena). Aku tampak menarik, metalik. Tapi aku paling manis ketika bangun di pagi hari, tanpa segala rias dan aksesori, rambut jatuh ke mana-mana; di bantal, mata, wajah, senyum. Aku tersenyum, ingat semalam aku bermimpi manis sekali.

Bapakku bening air kelapa muda. Ibuku sirup merah kental manis buatan sendiri. Aku Bloody Mary. Jumat malam alkoholik, *happy hours*, Jumat pagi robotik. Kadang aku minum jus tomat, dan merasa sehat. Kadang berseru alhamdulillah, ini hari Jumat—atau Ahad, Rabu, hari apa saja. Kor lepas dengan beberapa temanku di sore-sore hari, seraya aku membayangkan gelas berkaki tinggi dan hijau margarita dan kristal garam berkilau di bibir gelas, seperti sesosok perempuan, datang dari kejauhan.

Jumat pagi menuju Jumat malam menjelma Sabtu pagi. Ada sebuah Sabtu pagi, ketika aku terbangun, pening namun riang: aku sedang jatuh cinta. Rumah hening. Aku ke luar kamar, membuat kopi tubruk pahit, duduk meminumnya sambil mendengarkan dengung lemari es bersahutan dengan dengung dari dalam kepala. Mengingat semalam, berkali-kali aku menatap wajah seorang pria dengan bekas luka di wajah, di meja sebelah. Bekas lukanya membujur turun dari pelipis ke rahang, biru ungu. Aku menatap sinar kuning yang melintas turun dari atas kepalanya, jatuh di sepanjang pipi kanan dan bahu, berpikir, akhirnya, inilah seorang pria yang bisa kucinta. Akhirnya, inilah se-

orang pria yang pernah berdekatan dengan kematian, menatap gelap raut maut, segelap wajahnya segelap Bacardi Cola dalam gelas. Akhirnya, inilah pria dengan luka, manusia, yang tak coba menyembunyikan duka di wajahnya. Hampir mati, hampir martir, selamanya martir, untuk sesuatu sebab yang diyakininya begitu rupa hingga bertaruh nyawa (apakah kasih kepada seorang perempuan—betapa manisnya, apakah seorang bayi tak berdosa—betapa mulia, ataukah terumbu karang, pulau tak bertuan, satu dua manusia tawanan?). Ia berdiri, martirku berdiri, aku melihat punggungnya menjauh. Punggungnya seluas sabana, mungkin ada bekas luka lain di sana, panjang seperti sebatang ilalang (aku ingin menyusuri garis ungu itu dengan jariku, dengan bibirku). Pria terluka kembali. Ia berjalan dengan langkah pelan di antara umat manusia, seakan waktu telah dibuangnya, tak lagi ada, tanpa benam matahari bulan purnama. Ia duduk bersandar (seperti lelah), menyulut sebatang rokok. Pemantik menyala sejenak memperlihatkan pipinya biru ungu, rerumputan tundra di rahang dan dagunya, kerut gelombang laut di dahinya. Helai-helai rambut jatuh di gelombang laut dahinya, bagai layar-layar tipis hitam, ia tanpa angin tanpa kapal tanpa pelabuhan tanpa utara tanpa lentera (seperti lelah, ia ingin menepi). Nyala pemantik, api kecilnya cantik, namun terangnya terlalu sejenak. Pria itu kembali kuning remang hitam, kadang setitik oranye rokoknya menyala, meredup, asap berkabut di depan wajahnya, dan ia kembali martir sempurna. Semalaman aku duduk saja menatapnya (bergumam, aku sedang jatuh cinta, bergumam hampir tak kedengaran, pada temanku, dua orang, tiga orang, aku lupa, aku tak mendengar bicara mereka, pria itu menguasai semesta semalam). Hanya menatapnya. Tak berupaya. Tak berbuat apa-apa, tak menghampirinya, tak pernah tahu namanya.

Entah apa nama obat ekstra sakit kepala yang kutemukan di laci, kutelan dua sekaligus, tiga teguk kopi. Berangkat tidur. Sempat mengingat, semalam muntah di pohon belimbing. Tidur sampai senja. Terbangun, dan kecewa.

Kecewa, karena kukira aku sedang jatuh cinta, lalu menyadari ternyata aku sedang mabuk saja. Pria penguasa semesta semalam. Ia bisa saja seorang residivis, pencabut nyawa, pembunuh berantai, dan kalau dilihat di bawah matahari mukanya bisa jadi akan jelek sekali. Rasa melayang bahagia seperti sedang jatuh cinta lalu hilang, ketika senja tampak di jendela. Warna-warna lembut, mengeras memudar hilang berganti hitam, berganti muram, berganti mati rasa. Semacam rasa yang di luar rasa. Yang bersisa cuma rasa pahit kopi tubruk berpisah, tertinggal di lidah.

Pria martir, ia sekali dua kali hadir, di bawah sadar. Terbawa sadar. Aku tak pernah tahu namanya, tak pernah lagi bertemu dengannya. Untuk apa. Ia tetap seorang martir bagiku.

Bapak menamaiku. Ibu memimpikanku. Dan aku, memimpikan sebuah nama, yang bukan namaku.

Bapak menamaiku Amanita. Nama itu tak datang dari bapakku, tapi pemberian seorang kolega temannya, botanis bangsa Inggris, ketika mereka bertemu pada sebuah konferensi kelautan. Bapakku bilang padanya sebentar lagi akan punya bayi, bayi perempuan, belum punya nama. Lalu orang Inggris itu mengusulkan sebuah nama, dan bapakku setuju saja, atau terlalu santun untuk menolaknya. *Amanita*, klasifikasi Linnaeus, genus untuk jamur beracun. *Amanita muscaria*, spesies yang paling beracun. Yang memakannya akan berhalusinasi, melihat imaji-imaji aneh yang tak benar-benar ada, surreal. Diikuti sakit keras, mengigau, ceracau kata-kata yang tak jelas karena imaji-imaji dalam kepala. Delirium.

Dan seakan untuk melengkapi tema tak benar-benar ada, di depan nama itu ada nama lain, diberi ayahku. *Maya*. Ilusi, khayali, tak nyata, tak benar-benar ada. Seperti cakrawala seperti naga atau kuda bertanduk satu di kepala. Seperti nama suku Indian di Amerika Tengah yang telah tak ada. Fantasmagoria.

Ketika belajar membaca waktu kecil dulu, yang pertama kueja adalah namaku. Huruf-huruf di namaku banyak m banyak a, M-a-y-a A-m-



a-n-i-t-a. Aku senang ketika bisa lancar membaca seluruhnya, senang mendengar bunyinya, berima seperti pantun-pantun Oma. Dua nama itu bersahut-sahutan, saling mengentalkan, melarut diri, pekat di dalam wujudku: seorang jamur beracun yang tak benar-benar ada. Mengapa aku dinamai seperti itu, mengapa aku bernama jamur bukannya menur, beracun dan bisa bikin orang mati, aku tak mengerti. Mengapa pula aku seperti tak nyata, hanya kelihatan di mata, semata muncul dari dalam pikiran—alam pikiran yang telah teracun, seperti jamur berbahaya itu —aku tak mengerti, dan tak peduli. Apa hubungannya nama dengan manusia, arti-arti nama mereka, seperti di buku nama-nama bayi? Tak ada, nama-nama tak berarti apa-apa, tak menyatakan pemiliknya. Karena sebal dengan namaku, aku jadi cenderung menyepelekan nama-nama, sering tak mengingat nama teman-teman lama, hanya ingat wajah-wajah, tahi lalat di lengan, kebiasaan, rumah, nomor-nomor telepon lama. Aku sering kerepotan dengan nama-nama.

Karena sebal dengan namaku, aku sebal juga dengan para orang tua, mereka sesukanya saja memberi nama anak. Seandainya anak-anak dibiarkan tak bernama hingga cukup besar untuk memilih dan menamai dirinya sendiri. Tak perlu ada leluhur. Tak ada bintang film idola orang tua. Tak ada orang mati bernama bagus yang hidup lagi dan lagi. Tak ada sifat rujukan, keinginan dan harapan, atau usulan dari teman botanis. Tak ada pemerian, pemaknaan. Aku tak pernah ingin merujuk diriku dari namaku, melihatku dalam namaku. Berbahagialah orang-orang Jawa. Betapa beruntungnya mereka, tak harus bermarga, tak harus membawa-bawa keluarga. Nama-nama punya mereka malah seringkali cuma satu kata singkat saja, su-ini su-itu su-sesuatu—begitu sederhana, hanya ada pada dirinya. Sedang aku mesti menghela apa-apa ke mana-mana: marga, nama keluarga, garis ayah, rangkaian panjang sejarah. Menempel di belakang dua namaku. Seperti bayangan, keluar panjang dari telapak kaki, menjatuhkan tubuh ke tanah, hitam terseret langkah-langkah kaki. Bayangan, yang mengikuti sepanjang jalan.

Ibuku memimpikanku akhir tahun lalu. Mimpi yang aneh, ia tak menceritakannya padaku tapi pada kakak perempuanku. Kakakku semula tak mau cerita padaku, dan berlaku seolah ia sedang menyimpan sebuah rahasia besar, kelakuan itu yang justru membuatku penasaran. Ia dan rahasia besarnya, lalu menyerah ketika aku menyogok dengan sebuah tas baru untuk anaknya. Laila girang setengah mati dan memelukku berkali-kali ketika pada suatu hari membuka hadiah terbungkus rapi dan menarik keluar tas bergambar Elmo dan Cookie Monster yang sedang tertawa. Tas itu dipakainya pergi ke kelompok bermain. Mungkin kakakku terharu, ia lalu menceritakan mimpi ibuku. Suaranya terdengar gelisah, kata kakakku di suatu malam; kami menonton acara kuis di tivi, aku duduk di sebelahnya, merasa menang seperti si pemenang kuis di tivi.

Aku muncul kecil dalam mimpi itu. Ibu mencariku, dan mendapati aku sedang duduk di sebuah taman, kupu-kupu dan lebah madu hinggap di bunga-bunga, beterbangan di sekitarku yang duduk di bangku kecil. Mungkin itu taman bermain, karena banyak anak-anak kecil berlarian ke sana-ke mari. Ibu datang mengusap rambutku, keping dua berpita, bajuku seragam TK hitam putih. Aku sedang makan bunga, masuk sekuntum demi sekuntum melewati bibirku, bunga warna-warna, sari madu terhisap sedap terkulum mulutku. Ibuku heran melihatku makan bunga. Tapi Ibu terperanjat ketika melihat lenganku. Banyak tato hijau biru. Batu, burung, pohon, awan—seolah pemandangan sebuah lanskap tumpah sunyi di permukaan kulitku. Tak hanya di lengan, juga tampak di leher, kaki, jari tangan. Dan huruf-huruf, tertera acak di sana-sini. Dengan senang, aku menunjukkan gambar dan huruf di tubuhku pada Ibu, lihat Ma, tapi ibuku cemas melihat semua itu. Ibuku mencoba menghapus gambar dan huruf dengan jari-jarinya, aku menarik-narik lenganku dan bilang padanya, Mama, jangan. Ibuku menatapku khawatir, Maya, ini sudah pagi, bukankah kau harus pergi bekerja? Ibuku bertanya, ibuku mengingatkan. Aku menunduk, tampak sedih, menatap tanah di bawah kakiku, menatap satu kakiku tak bersepatu, berdebu.

Mama menelepon Bibi Tanna di Bandung, kakakku melanjutkan bercerita, mimpi itu terus teringat, mengganggu, coba bayangkan, Mama interlokal hanya untuk menanyakan takwil mimpinya.

Oh ya, jawabku. Aku tak mencoba membayangkan interlokal ibuku. Aku ingat Bibi Tanna.

Tahu nggak, jawaban Bibi Tanna apa, tanya kakakku. Aku mengangkat bahu.

Fitria, aku tak menafsir mimpi lewat telepon, begitu kata Bibi Tanna pada Mama.

Aku lalu lupa mimpi itu. Aku lupa Bibi Tanna. Lagi pula, aku jarang bermimpi, walaupun muncul di malam hari, mimpi itu hilang di pagi hari. Aku tak ingat mimpi-mimpiku. Seperti bapakku, aku tak memedulikan mimpi, tahu mimpi itu ada, tapi tak peduli. Kami makhluk rasional, aku telah lahir dari belahan kepalanya seperti Athena. Dunia nyata hanya ada di pagi hari, ketika sadar, bukan taman bunga-bunga tidur, begitu bapakku berkata suatu kali, setengah memarahi, ketika mendapati ibuku tengah duduk menceritakan sebuah mimpinya pada Bibi Tanna. Sebuah mimpi buruk tentang abangku. Suruh dia jalan pelan-pelan, nanti jatuh, begitu kata Bibi Tanna, bila perlu, jangan bepergian dulu. Dua hari kemudian, abangku kecelakaan karena kebut-kebutan naik motor dengan teman-temannya.

Aku makhluk rasional, seperti bapakku. Hingga datang mimpi itu, sebuah mimpi yang kuingat dengan jernih, berkali-kali mengoyak naik ke alam sadar, mengingatkanku. Aku memimpikan nama, beberapa malam lalu. Sebuah nama yang bukan namaku, mengigaukannya, mendengar sisa bunyi nama itu di ujung lidahku, terbangun dengan keringat dingin dan jantung yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Bunyinya masih bergema dalam rongga mulutku, masih lepas di udara.

Aku bermimpi, cermin digantung tinggi-tinggi di dalam rumah. Seperti dulu kala, ketika aku belum menatap mataku di dalam cermin, dan dunia masih sempurna. Hanya ada raba, rasa, wangi, bunyi di udara. Ibuku. Wajah tak terlupa, wajah yang berbisik menenangkan,

menyanyi dan mengagumi. Dan wajah lain, kadang muncul di balik punggungnya. Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat. Wajah mereka berdua bundar menatapku, wajah mereka wajahku, mereka adalah aku adalah sekelilingku adalah semua. Nun jauh di atas kepala mereka yang menatapku, ada sebuah cermin, jatuh melayang tiba-tiba, menghadang tepat di depan mata. Aku menatap mataku pertama kali, wajahku, diriku. Terasa lucu. Aku tertawa. Apa-apa jatuh ke mana-mana . . . Terdengar suara berat, tegas, suara bapakku. Ia berbicara dalam bahasa aneh yang tak kumengerti. Lalu dunia memisah. Semua benda jatuh ke segala arah. Aku bukan lagi segala dan semua. Kudengar sebuah nama . . . Maia . . . panggilan yang lembut, mungkin ditujukan padaku, Maia . . . kian keras, menuju padaku, mungkin namaku, Maia . . . berganti teriakan. Maia! Gaungnya bergema memekakkan telinga, menerjang apa-apa. Dan cermin retak.

Nama itu, terdengar seperti namaku sendiri, tapi bukan punyaku. Ada huruf lain, huruf hidup, yang tak ada dalam namaku. Maia. Huruf-huruf yang tertera, seperti tertulis, seperti datang dari seberang sana. Dan aku mengeja, membacanya, suaraku pelan berubah kian keras, meneriakkannya. Tapi seperti bukan suaraku.

Mimpi itu menggelisahkanku begitu rupa, tak bisa terlupa, membuatku ingat Bibi Tanna.

Ia saudara tiri bapakku, satu ayah lain ibu. Telah tua, hampir tujuh puluh, dari dulu selalu berkebaya panjang dan berkerudung. Sedari kecil, aku selalu senang jika ia datang menginap di rumah. Aku ingat pernah sangat suka namanya, kepingin bertukar nama dengannya. Aku suka rambutnya di malam-malam hari ketika ia melepas gelung kondonya dan menyisir rambut, helai-helai perak panjang jatuh sepinggang. Atau ketika sehabis keramas dengan santan kelapa, aku menawarkan menyisir rambutnya dan membuang ampas yang tertinggal di rambutnya basah. Bibi Tanna sewaktu muda berwajah cantik, pernah kulihat fotonya di album tua. Ia mengenakan kebaya putih berenda, pinggangnya kecil, sapu tangan putih di antara jari, kain batik yang tak sempit. Tersenyum cerah di foto itu, dagunya mengangkat

tinggi, ia tampak seperti seorang ratu angkuh. Tulang pipinya tirus tinggi, matanya besar dengan kelopak yang lebar, bulu matanya lentik seperti bermaskara. Rahangnya jatuh persegi, seperti tegar.

Aku ingat tanda di dahinya. Tanda coklat tua yang tak bundar benar, tertera di dahinya yang sering mencium tanah, sujud di atas sajadah, mencium larut malam-malam tahajud. Bibi Tanna bisa mencium kusut kalut dalam mimpi-mimpi manusia, mengerti arti kabut, bunga ungu, perempuan asing, sebuah lanskap—imaji-imaji aneh, tak berujung pangkal, tak relevan, seperti tujuh sapi kurus tujuh sapi gemuk dalam mimpi raja Mesir. Orang-orang datang pada Bibi Tanna dengan mimpi, tak semua orang itu diterimanya, ia hanya memilih beberapa. Ketika mereka bercerita mimpi, ia duduk mendengarkan dengan diam sambil mengamati wajah penutur mimpi. Kadang menjawab pendek-pendek, kadang panjang, kadang menolak menjawab.

Bibi Tanna pernah bercerita tentang mendiang neneknya, buyutku, yang menurunkan arti mimpi-mimpi padanya ketika ia selesai menstruasi pertama kali, umurnya masih belasan waktu itu. Mereka duduk berdua di malam-malam hari, buyutku menurunkan ilmunya pada Bibi Tanna sambil menggelung rambutnya, sambil menatap bintang di langit, sambil memandangi nyala obor damar di pekarangan rumah. Malam demi malam, entah berapa puluh malam. Suatu malam, buyutku memperlihatkan sehelai uban yang ditemukannya ketika menyisir rambut Bibi Tanna, memandangi wajah belia itu, dan berkata inilah malam terakhir cerita panjang mereka. Malam itu buyutku selesai menurunkan ilmu takwil mimpi. Beliau meninggal dua hari kemudian, meninggal dalam tidur, tak pernah terjaga. Kubayangkan, ia meninggal dalam sebuah mimpi indah.

Kadang Bibi Tanna menakutkanku, karena ia suka berkata-kata tanpa sebab. Ia duduk di antara kami, menatap wajah seseorang, tatapannya aneh seperti menembus seperti membaca, lalu ia akan berkata-kata tentang apa-apa yang tak diketahui, tak seharusnya diketahui. Yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang *mungkin* akan terjadi.

( . . . Paras wajahmu tampak samping, kamu belum dirimu, can-

tikmu lautan bukan gunung, di dalammu ada lebah pekerja bapakmu . . . jari-jarimu berasap dengan huruf, bau tajam, seperti cengkih digerus—ia mengatakan itu padaku sekali dua kali, sambil memandangi wajahku, ruang di antara keningku, mengusap rambut di kepalaku, membelai jariku. Entah apa lagi, kalimat-kalimat teka-teki—kebanyakan aku lupa. Aku hanya mengangguk saja dengan sebuah oh ya, tak mengerti namun mengiyakannya. Dan tak ingin mengerti.)

Tafsir mimpi. Tak semua indah. Kadang begitu menakutkan, hingga tak diceritakan Bibi Tanna pada si pemimpi. Kadang kepalanya terasa begitu penuh, dan ia menceritakan beberapa padaku. Yang akan mendapat aib, yang tak akan pernah melahirkan, suami yang tak setia, anak yang durhaka pada orang tua. Yang akan naik pangkat, yang akan bepergian ke negeri dingin, yang mesti menziarahi kuburan orang tua, yang akan bertemu jodoh sebentar lagi (berikut ciri-cirinya), suami yang sedang mencintai perempuan lain.

Bibi Tanna, ia mencintai pria lain, seorang penerbang, seumur hidupnya. Namun seumur hidupnya pula menikah dengan pria yang disodorkan orang tua, sebuah kawin paksa, dan pertama kali menatap wajah pria pilihan orang tua di pagi hari pernikahannya. Kadang ia mengenang sang pria penerbang, dan bercerita bagaimana pria itu menatapnya diam-diam di sebuah pagi hari ketika ia sedang memotongi tebu dan meletakkannya kecil-kecil di atas nyiru. Pria yang berdiri bersandar di samping sebuah pohon, menatapnya diam-diam berlama-lama. Ia lalu datang menghampiri, mengambil parang dari tangan Bibi Tanna. Pria penerbang itu memegang tangannya yang berlumur tanah, menatap ke dalam matanya. Mata mereka bertatapan seperti itu agak lama, mulut Bibi Tanna terbuka, terkejut namun larut begitu rupa, hingga nyiru dan potongan tebu tumpah ke tanah. Sayangnya, ia begitu pemalu, seperti perempuan-perempuan zaman dulu, bibiku berbalik cepat setengah berlari, pulang ke rumah dengan muka bersemu merah muda. Nyiru, potongan tebu, parang, pria penerbang, tertinggal di antara belukar tebu di pinggir hutan.

Mereka berjanji akan bertemu di pinggir hutan di suatu malam,

ketika Bibi Tanna tahu ia hendak dijodohkan, mereka merencanakan pergi naik kapal ke Jawa, kawin lari. Tapi sang penerbang tak pernah datang. Bibiku masuk ke dalam hutan tiga hari, hanya makan buah-buahan dedaunan dan minum tetes air perasan dari pokok pisang sebelum akhirnya ditemukan dan diseret pulang oleh para paman dan saudara lelaki. Diseret pulang dengan paksa untuk dinikahkan dengan seorang pria tak dikenal. Bibiku kemudian mendengar kabar bahwa sang pria Jawa terpaksa pergi tiba-tiba di siang hari janji, menerbangkan pesawatnya ke Pulau Kei, atas perintah atasan, sang atasan atas permintaan seorang teman baik: bapak Bibi Tanna, bapak bapakku, kakekku.

Dalam mimpi, apa-apa dan siapa-siapa, semua, adalah bukan apa adanya, tapi sebuah ujaran, penyampaian, pengingatan, peringatan, rekaman, perjalanan kehidupan, kenyataan . . . dunia itu indah, tak nyata, di luar segala . . . tuturan bahasanya lembut, berlapis, manis, liris—seperti perempuan, seperti puisi, suatu saat ia bicara dengan anehnya, ketika kutanya mengapa beliau bisa mengartikan mimpi dan benar terjadi. Ia menasihati agar lebih menaruh perhatian pada dunia tak nyata di malam hari, tentang bijaknya intuisi, perlunya mengingat mimpi, perlunya bermimpi. Katanya lagi, semakin kau peduli pada mimpi malam hari, ia juga akan lebih peduli padamu, lebih rajin datang mengunjungimu, lebih tak terlupa, lebih tajam jernih. Kau akan semakin mengerti apa-apa yang ada di bawah tampakan, yang di luar tampakan, makna siratan-siratan. Kelak, kau akan mengingat tempat-tempat di kejauhan yang belum pernah kau datangi, tapi pernah ada dalam mimpi, telah kau datangi.

Di kemudian hari aku membeli sebuah buku kecil bersampul hitam, menyelipkannya di bawah bantal. Mengisi lembar-lembarannya dengan huruf-huruf cakar ayam yang kutulis dengan mata masih terpejam setengah terjaga. Ketika terjaga, aku suka kesulitan membacanya kembali. Entah mengapa, aku mulai menulis, mengingat mimpi-mimpiku malam hari, merahasiakan, menyimpannya sendiri.

Mungkin karena itu, aku berani bermimpi.

## LARA INI

**K**ARENA malam ini hitamnya menganga, tak seperti malam-malam sebelumnya. Bias bulan tertahan di luar dengan remang tersekat. Seisi kamarmu, langit-langit dinding pintu jendela, melarut jadi semedan hitam, seperti hitam ketika mata memejam. Hitam yang gelapnya menyala begitu rupa, mencekam mengancam, seperti hendak menelanmu ke kedalamannya.

Banyak bayangan, datang berkilasan. Bersambungan, seperti kartu domino. Tak genap, putus-putus, bolak-balik . . . Bayangan demi bayangan datang menghitamimu. Kau telah membayangkan segala yang bisa dibayangkan. Hingga tak ada lagi yang bersisa. Namun seperti ada yang terlupa, sesuatu yang semestinya diingat, tapi kau tak tahu apa. (Ke mana sehari pergi, ke mana hari-harimu pergi.)

Sekeliling lengang. Ada suara radio lambat-lambat masuk lewat sekat jendela. Salak tiba-tiba seekor anjing di kejauhan. Air keran, menses. Beringas. Bunyi jarum jam, terdengar nyalang mendera gendang telinga. Kau tiba-tiba dilanda ketakmengertian akan gerakanya yang tak bosan mendetaki waktu, terus berputar dalam lingkaran setan, tak berkesudahan, teratur, tak tidur, mendera telingamu yang sekarat ingin tidur. Tik tik tik mendetaki detik demi detik. Kelengangan yang kian meriu, tik tik kian mengerikan, seakan menyimpan ledak di lingkaranya yang tak tuntas dalam waktu tak jelas. Jam duakah kini. Ataukah jam sebelas. Kau telah membalikkan badan menghadap dinding, terlentang, telungkup, meringkuk seperti janin, namun tak



bisa lelap. Kehabisan gaya, kau kembali terlentang, menahan amarah. Amarah dari resah entahlah, sesuatu yang tak seharusnya.

Tapi ada sesuatu malam ini. Tak bisa kau namai. Sesuatu yang terasa begitu penuh, hingga ke rongga terdalam tubuhmu. Sesuatu itu perlahan beranak-pinak, kian banyak, seperti amuba-amuba yang membelah diri jadi berjuta, seperti sebuah titik gila yang memecah jadi banyak titik tak berhingga. Tak tertampungkan lagi oleh ragamu, sebagian juta lepas ke luar memenuhi ruang kamar, menggantung berat di atmosfir. Sesuatu itu mengenyal enggan enyah, bebal kian menebal.

Sesuatu entah apa. Tapi ada. Sementara kau seperti tak ada. Ketakberadaan itu mengada dengan sangat, keberadaannya begitu sarat menyerang hingga adamu seperti tertelan olehnya. Kau tak mengerti, mana yang lebih ada: adamu atau ketakberadaan itu. Kau tak berdaya oleh keberdayaannya yang mencengkeram bertenaga. Jasadmu kaku, mati pikiran mati rasa mati daya. Meniada. (Beginikah rasanya mati, ketika apa-apa tak lagi terasa, dan loncatan terakhir sisa kesadaran adalah medan hitam mahaluas tanpa tepi tanpa apa-apa . . . )

Tapi kau belum mati, karena kau masih merasa. Rasanya, kau sedang menyedihkan rasa sedih itu. Inikah yang namanya berduka. Lara. Atau genap keduanya, duka lara. Lara ini, tak kau ketahui. Lara ini, lebih dari sebentuk emosi, seakan berpuluh rasa sedih yang pernah kau akrabi kini tengah mengental meluap menggila, hampir serupa sakit. Tubuhmu gemetar, matamu terasa panas nanar, dada dan kerongkonganmu melengkingkan sempit terhimpit, naik ke nafasmu tersekat. Kau merapatkan pejaman mata, bulu matamu bergerak-gerak, menyapu gelisah kelopak matamu yang mengatup kuat, urat-urat di tepian matamu meregang seperti karet gelang hendak putus. Menyimpul di sudut matamu, tak kuasa kau lawan. Apa-apa yang telah kau tahan selama ini. (Air mata, kau hanya tak suka pipimu basah.) Lalu matamu bagaikan katup lepas, menumpahkan pelan isi bendungan air mata. Air mata dukamu berangkat bersuka, hening merayakan kebebasannya, tahu rute perjalanannya: menyeberang hidung, melin-

tasi pipi dan rahang, jatuh ke atas bantal. Satu demi satu, jatuh bebas jatuh getir, menepikan seluruh bayangan demi bayangan.

Kau menangis hampir tanpa suara, wajahmu dengan mata yang kian sembab bertumpu di atas bantal yang lembab. Entah berapa lama. Lalu ada kelesuan. Kau menggigil, sesenggukan sesekali, sambil terbebat dengan lesu kelamaan menangis. Dalam gelap, sisa air matamu jatuh satu, berkilau. Dan kau menepi. Mencari mimpi.

Tapi adalah malam, yang mencarikan mimpi, kau belum lagi tahu. Adalah malam yang memahami laramu, bagai seorang ibu.

pustaka-indo.blogspot.com

## MUTIARA LAILA

TANGISMU masih tak menghabis, ketika terdengar suara menyapa, jangan menangis. Suara halus bening, seperti punya kanak-kanak. Kau tak ingin percaya pada apa pun saat ini, apalagi telinga, jadi kau terus saja menangis.

Maia, jangan menangis, kembali suara bocah terdengar. Sedusedanmu tersekat sejenak di kerongkongan, matamu berat membuka pada dunia luar. Semesta kamarmu gelap, bersaput kabut, benda-benda gelap berbayang, diam pada tempatnya masing-masing. Namun ada yang bergerak.

Sebentuk putih fluoresen. Kau tak yakin apa itu, mungkin sebuah boneka porselen. Datang mendekat. Berbaju putih, berhias renda dan pita. Atau, teruslah menangis sampai puas, sampai air matamu habis terkuras, kata suara berpita. Kau menatapnya termangu, boneka porselen itu kini berdiri di samping tempat tidur, membungkuk menatapmu dengan mata besar, bibirnya bersenyum dengan sepasang lesung pipi. Tangannya datang mengelus masai rambutmu, mengeras oleh garam air mata.

Laila? Kau menyapa. Suaramu aneh di telingamu sendiri: parau, berat tersekat, seperti bukan suaramu. Keponakanmu tertawa senang sambil menyalakan lampu duduk dengan sebuah seru ciluk ba. Ruangan seketika bergemang kuning remang, mata bengkakmu mengerjap, menatapnya yang bertepuk tangan riang sambil memanjat ke atas tempat tidur. Sekerumunan mungkin berkumpul dingin dalam kepa-

lamu: mungkin ia ilusi optis hasil tangis yang berlebih, mungkin ia tak benar-benar ada di sana, semata imaji hasil duka laramu yang berlebih, bayangan pelipur lara, setan cilikkah ia.

Atau ia juga tak bisa tidur, dan telah datang dari kamar sebelah. Tubuhmu bangkit menumpu pada siku. Ia duduk manis, menung-gumu mengusaikan isak tangis. Baju putihnya tergerai rapi di sekeliling badan, ia mirip sebuah teratai muda yang baru mekar di kolam dalam hutan. Kedua tangannya mengembang, memelukmu erat dengan segenap rasa sayang. Kau menenggelamkan diri ke dalam pelukannya, meskipun seharusnya tubuh kecilnya yang tenggelam di antara lenganmu. Kau terisak di bahunya, mendengar kata-katanya jatuh hangat ke telingamu, kata-kata aneh yang menyurutkan tangismu.

Jangan menangis, anak manis, air matamu terlalu berat untuk pipimu yang ringan, matamu terlalu sempit untuk derasnya, dan sementara kukecup dahimu . . . bayangkan padang bunga pagi hari, bahagia lebah, bunga matahari rekah, embun pertama jatuh bebas ke tanah, sebuah pagi sempurna.

Kau sedang tak membayangkan padang bunga di pagi sempurna, kau menatap wajah Laila, membayangkan mungkin kalimat-kalimat itu isi lagu yang dipelajarinya dari les menyanyi, membayangkan sekelompok bocah berderet menyanyikannya dengan wajah cerah dan paduan suara yang lantang riang. Senyummu mengembang, kau mengangkat muka menatapnya, merasa tak perlu peduli bahwa Laila seharusnya masih cadel, umurnya belum empat tahun dan semestinya sedang terlelap di kamar sebelah. Tapi lafalnya huruf r sempurna malam ini.

Karena ini mimpi. Dan dalam mimpi semua bisa terjadi, memungkinkan segala yang tak mungkin. Senyummu melebar menuju pipi. Kau tersenyum, untuk wajah mimpi malam ini, akhirnya kau mencapai tepi. Dan walaupun bukan mimpi, siapa yang peduli? Untuk pertama kalinya malam ini, kau tertawa. Laila juga tertawa.

Lihat, aku mau main sulap, kata Laila. Satu tangannya diangsurkan ke pipimu, menyeka jejak linang air mata terakhirmu. Ia lalu mengepalkan tangannya sambil mengoceh sendiri—mungkin jampi-jampi atau mantra rahasia, dugamu. Dua kepalan tangannya saling menggosok, sesekali ia meniup ke dalam tinjunya sambil berkamat-kamit. Satu kepalan lalu membuka, memamerkan sebuah benda di atas telapaknya. Bundar. Putih.

Mutiara, Laila berkata bangga.

Kau menatap benda sebesar bola pingpong di telapak tangan Laila, yang memindahkannya ke pangkuanmu. Kau menunduk dan memandang dengan takjub, menjumpunya, memutar-mutarnya tepat di depan mata, menganalisa. Memang, benda yang tengah kau pegang ini benar mutiara adanya. Jarimu tengah meraba tekstur sebuah mutiara. Asli dari dasar samudera, rupa kerang terluka (ataukah datang dari samudera air mata, ketika seorang berduka). Cahaya lampu pijar jatuh kuning pada permukaannya putih. Kilaunya sederhana, tak gemerlap, sejati, besar sekali, lagi pula —

Laila tertawa keras, kepalanya mendongak ke belakang, bahunya berguncang-guncang. Gaya tertawanya selalu seperti itu jika sesuatu terasa sangat lucu—atau sangat dungu. Kau merasa dia tengah menertawaimu. Berani-beraninya anak kecil menertawakan orang besar, itu agak kurang ajar, pikirmu. Dan kau belum lupa ia tadi memanggilmu anak manis. Setelah puas menertawaimu dengan riuh, ia menggeleng-gelengkan kepala. Orang dewasa memang aneh, diucapkannya itu sambil menatapmu seakan kau mewakili keanehan semua orang dewasa di muka dunia, begitu mudahnya orang dewasa menyimpulkan, menafsirkan, menilai, menghakimi, menamai, aku sering iri, katanya dengan mencibir, dan mereka menyebutnya: mengetahui!

Si cilik kurang ajar menunjuk mutiara di pangkuanmu. Dari mana Tante tahu itu mutiara? Kenapa Tante percaya betul itu mutiara? Ia bertanya padamu, tak menunggu jawaban, namun menghela nafas panjang seperti membuang susah, ah, betapa mudahnya percaya.

Kau menatap mutiara di pangkuanmu, menjamah lagi wujud bundar putih itu. Meragu, mestikah kau memercayai kata-katanya, mestikah kau tak memercayai apa yang kau percaya, memercayai apa yang kau tak percaya. Seraya risau, betapa mudahnya kau percaya pada kata-kata anak kecil itu, ia, yang kini mengambil mutiara—atau apa pun itu, benda membingungkan—dari jarimu, menimangnya di tangan. Tante salah besar, ini cuma bola pingpong, lihat nih, dilemparkannya benda itu ke lantai. Bola pingpong yang kau kira mutiara, asli dari dasar samudera, memantul-mantul sejenak di atas lantai dengan bunyi ping-pong-ping . . . ping . . . ping . . . dan menggelinding, masuk kolong tempat tidur. Ada orang besar salah besar, katanya sambil tergelak, kepalanya menengadah ke langit-langit, seakan-akan di sana akan ada yang ikut tergelak.

Mari, ia menggigit lenganmu, mengajak turun dari tempat tidur. Kau berdiri limbung di atas ubin, bingung. Laila mendahului berjalan dengan melompat-lompat menuju meja riasmu, menepuk kursi, isyarat bagimu agar duduk. Dari kursi, ia memanjat ke atas meja. Kau duduk di kursi, menatapnya yang duduk manis di atas meja.

Duduk manis yang ternyata sebentar saja. Segala lalu porak-poranda. Tangan kecilnya berseliweran cepat di atas permukaan meja, melibas botol tabung kotak wadah, menjatuhkan memutar membuka menumpahkan bedak minyak wangi lipstick krim kapas. Ia mengobrak-abrik apa saja yang tersentuh tangannya. Mengapa ia begini, kau tak mengerti, meski ia telah sering memegang-megang benda-benda-mu sambil menontonmu dengan penuh ingin tahu, kau yang merias diri dengan tabir surya, pemulas mata, pemerah bibir, spray penyegar sambil sesekali berteriak padanya agar jangan menumpahkan atau mematahkan apa-apa. Biasanya aksinya akan surut setelah dimarahi dan cukup puas jika pipinya disapu-sapu sebentar dengan kuas. Tapi malam ini kau tak berteriak padanya, cuma menatapnya tak berdaya, padahal penyegar tumpah, lipstick patah, bedak retak bertaburan, krim kaki muncrat.

Apa yang kau cari, tanyamu tak bersemangat.

Apa yang kucing? Hmm, sisir, ia menghentikan kegiatannya sejenak, menatapmu. Telunjuknya mengangkat terarah padamu, apa yang *kau* cari? Ia balik bertanya. Kau diam. Telunjuknya lalu berpindah arah. Kau mengikuti arah telunjuknya.

Cermin. Kau melihat bayanganmu di sana. Wajahmu kusut-kasau oleh sembab mata, rambutmu kusut-masai, helai-helai jatuh pada bunga-bunga kusut di pundakmu. Tampakkan itu. Asing. Pucat. Redup. Seperti bukan dirimu. Di atas kepalamu tampak sebuah sisir sikat, turun ungu, menyusuri kusut rambutmu. Kau menatap Laila di kaca, betapa jernihnya ia dibandingkan redupmu. Ia menyisiri rambutmu dengan cermat dan diam. Kau tak ingin berlama-lama menatap bayanganmu pada kaca, entah mengapa. Kau menatap cermin.

Menatap cermin secara lain, dengan cara yang belum pernah kau lakukan sebelumnya. Kau menatap cermin pada dirinya, bukan dirimu padanya. Selama ini kau hanya menatap dirimu padanya, itu pun sekilas-sekilas. Kini matamu mengitari permukaannya segi empat, mencari hukum refleksi di kedalamannya. Ia yang menggandakan apa-apa, membalik kanan jadi kiri, meniru, menipu . . .

Cermin oh cermin, terdengar suara Laila memecah lamunanmu, siapa yang paling kusut sedunia? Ia menempelkan telinganya ke cermin. Cermin bilang, kau, maksudnya tentu saja tanteku, *kau* . . .

Kau teringat dongeng putri salju dan ratu jahat yang suka berkaca dan bertanya pada cermin. Kau membatin, aku tak pernah bertanya pada cermin, apalagi pertanyaan apakah aku sudah cantik sedunia. Aku mesti berkaca padanya ketika berdandan, karena harus begitu, itu pun aku tak jadi lebih cantik.

Karena dunia, mereka, takkan menerima jika kau tampil apa adanya, Laila menyela seakan membaca isi pikiranmu. Sungguh mengeherankan, kenapa anak-anak tidak mesti begitu, itu dunia orang dewasa.

Bayangan-bayanganmu yang lain berkilasan di cermin. Putih, segar, merah muda nila kesumba, warna-warna langit senjakala. Tapi

malam ini kau putih pucat lebih daripada bulan, bermendung langit hitam. Kau menatap benda-benda di atas meja rias. Tampak begitu fana, sia-sia, tak seharusnya. Mereka berletakan seperti seperangkat peralatan tukang sulap, tukang tenung, seperangkat tipuan, menutupi . . . Kau merasa tak pasti, ragu mengerumuni, hanya bertanya dalam hati mengapa Laila menyisiri rambutmu.

Gerak sisir ungu berhenti. Ia mencermati bayanganmu di kaca, berkata padanya, karena Tante kusut, lihat saja sendiri. Lagi pula Tante akan pergi jalan-jalan, katanya lagi, biasanya Tante kan rapi sekali kalau pergi?

Ia melanjutkan menyisiri rambutmu. Kau diam, namun masih mengherani dalam hati, mengapa anak ini datang menghentikan tangismu, menghiburmu dengan kata-kata aneh, menertawaimu, menumpahkan apa-apa.

Aku kan sudah sering ke sini malam-malam begini, kata Laila. Cuma bedanya, malam ini aku datang lewat jendela, dan malam ini aku datang manis sekali, katanya sambil tersenyum manis. Kau menoleh ke arah jendela. Daun jendela telah terbuka, membingkai langit malam segi empat. Kau mencari bintang, bulan, arakan awan. Tak ada. Hanya tampak hitam yang berdiam (adalah gelap malam yang menyingkapkan bintang-bintang jauh yang tak kelihatan di siang hari, kau belum lagi tahu).

Sebab aku bernama malam, terdengar Laila berkata tiba-tiba, suaranya datang seperti gema.

Kau menatap anak kecil di cermin itu, dan melihat malam di wajahnya. Malam-malammu. Malam-malam tak bertepi, sungai-sungai panjang, jam-jam meresah, berjarum bertiktok menusukkan waktu ke ulu, seprai kusut oleh tubuh yang tak bisa berdiam, tetes air dari keran yang menyiksa pendengaran, tak manisnya insomnia, tak manisnya mengingat lupa, tak manisnya rasa sesak, asinnya garam air mata, beningnya yang seperti kaca . . .

Kau melihat malam-malammu di wajah Laila, di dalam matanya



yang menjelma dua danau kaca, atautkah anak itu tengah berkaca-kaca (ketika kaca terakhir penglihatanmu jatuh, kau tak lagi bisa berpaling).

Di kaca, Laila mengerjap-ngerjapkan mata. Cukup, kita sudah cukup berkaca, kini saatnya . . . ia jeda berkata, membuka laci meja rias paling atas, mengeluarkan sesuatu.

. . . Memecahkan kaca!

Matamu cuma sempat melihat sesuatu putih melayang seperti bola, dan mendarat pada permukaan kaca. Terdengar bunyi krraaa-akkk. Kaca retak. Beberapa keping kaca jatuh berkilau ke atas meja, mengangakan sebuah celah yang menjalarkan garis-garis ke berbagai sudut kaca, gemetar dan cepat seperti kilat. Kau menatap dengan mulut ternganga. Mutiara itu. Benda yang terpental dari kaca, kini jatuh di atas meja.

Dengan sigap Laila mengambilnya lagi sambil berseru, semua kaca, semua yang punya kaca! Ia melompat turun dari atas meja, berlari pergi. Kau berdiri, menatap berganti-ganti kaca, Laila, dan mutiara bola pingpong di tangannya. Cermin retak, memperlihatkan wajahmu banyak. Kau terkesiap menatap wajahmu yang pecah, terberai ke mana-mana: sebelah pipi, ujung kening, dagu, setengah leher, segaris rahang, kerjap satu mata, bibir, selengkung senyum . . .

Apakah kau ngeri melihat wajah pecah itu, wajah tak utuh, seperti bukan wajahmu bukan dirimu, karena tergesa kau menyusul Laila yang berdiri tak jauh di depan sebuah cermin lain, tergantung agak tinggi di dinding. Ia memasang ancang-ancang seperti atlit pelempar cakram, matanya memicing sebelah, ujung lidahnya muncul di sudut bibir penuh konsentrasi, mutiara bola pingpong terkepal dalam tangannya.

Namun ia mengurungkan niat melempar bola mutiara ke cermin, sejenak ia menimang-nimang benda itu di tangannya, menerawang pada cermin sambil berkata-kata seperti melamun.

Cermin itu menipu, ia hanya memperlihatkan apa yang ingin kau lihat. Bagaimana kau tahu kalau bayangan di dalam sana adalah benar-benar dirimu, dan bukan seseorang lain yang dijelmakannya untukmu, setiap kali kau kembali menatap kaca lagi dan lagi? Ia diam sejenak, berkata pelan-pelan, ada seseorang lain, yang selalu disimpannya, dikenangkannya, jauh, jauh di kedalamannya.

Kau menatap cermin di dinding, melihat wajahmu utuh di sana, wajah yang tampak rata, begitu rata, dua dimensi (bukan diriku, tak pernah diriku, bayangan itu: aku tak menyukainya).

Kau tak pernah tahu, Laila berkata sambil memberikan bola padamu, bayanganmu itu juga tak menyukaimu. Ia merasa ngeri setiap kali kau kembali, mesti menatap ilusi hidup di luar sana, tak berdaya—kalian sama teperdaya. Sempatkah kau melihat senyumnya tadi, ataukah itu senyummu, senyum entah milik siapa . . . senyum yang telah berfirasat, telah memimpikan datangnya sebuah kebebasan, telunjuk Laila lalu mengarah ke cermin di dinding, bebaskan dia, serunya seperti titah.

Kau menyambut dengan suka cita, menatap bayangan yang tak kau suka. Kau akan menghancurkannya, membebaskannya, siapa pun ia, manusia perempuan di dalam sana, bayangan gelap rata itu. Lagi pula telah lama rasanya kau kepingin sekali melakukan perusakan semacam ini. Menghancurkan, memorak-porandakan, melanggar ketertiban. Kau tak peduli orang serumah akan bangun malam ini dan memarahi, maaf, tapi ini mengasyikkan sekali, lagi pula terjadi cuma sesekali, maaf, ini bukan khilaf. Terdengar bunyi tumbukan keras, kau tersenyum puas. Tepat sasaran. Kau melihat bayanganmu berguguran, cermin oval menggugurkan serakan kaca ke lantai, bingkai kayu menyusul jatuh patah. Laila bertepuk tangan girang, kau berlari riang, memungut bola mutiara di antara kepingan kaca tajam, di antara seruan Laila. Awas, hati-hati, pecahan kaca bisa melukai.

Kalian berlarian ke sana-ke mari, melempari apa-apa yang punya kaca. Kaca dalam lemari pakaian, kaca pada bedak kompak, pewarna

mata. Sampai suatu saat kehabisan kaca. Kau memandang dinding dengan berselera, menapak mendekatnya seperti predator menuju mangsa. Laila, kau setengah berbisik padanya, kaca bukan hanya berarti cermin kan? Itu juga kaca.

Kau menunjuk foto-fotomu besar kecil. Di dinding, di atas meja; dengan teman, sendiri, keluarga, pacar, di alam terbuka, di studio, di halaman . . . Laila mengangguk dengan senyum lebar, gelas tak apa, gelas juga kaca, meski cermin adalah kaca yang mukanya dilapisi air raksa, untuk menangkap bayangan, memantulkan, mencerminkan—Kau tak menunggu komentarnya sampai selesai, bola mutiara telah terbang ke dinding, ke foto pertama. Jatuh ke tanah, bersama bola mutiara, yang jatuh untuk dipungut dan dilempar lagi, lagi dan lagi. Apa-apa yang pernah dirimu, berjatuh ke tanah. Laila bertepuk tangan berseru-seru setiap kali kau melempar dengan jitu.

Kau menatap sekeliling. Semua kaca telah jatuh berkeping, jadi beling. Tak bersisa. Yang tampak hanya sisa-sisa yang pernah kaca, beling segitiga segiberapa bertebaran di mana-mana. Sisa-sisa yang pernah menyimpan dirimu, jatuh ke mana-mana. Terakhir, kau meneguk segelas air putih, lalu membanting gelas ke tanah. Gelas meluncur cepat, tamat riwayat. Kau menjatuhkan diri di atas kasur, tertawa. Tawamu masih bersisa, ketika tiba-tiba menyadari ada yang terlupa.

Laila, Laila, kau memanggil keponakanmu yang menggeletak di sampingmu, tengah tertawa sambil memegang perutnya. Kau bangkit terduduk, menunjuk, itu juga kaca, kau berbisik hampir serupa desis.

Jendela? Laila menatap ke sana.

Oh, yang itu belum saatnya, nanti, di bagian akhir cerita.

Oh, kau menjawab, meski tak mengerti maksud perkataannya barusan. Laila bangkit tiba-tiba, seperti teringat sesuatu. Ia merogoh-rogo ke dalam saku bajunya. Kembali telapak tangannya terulur di depan wajahmu, memamerkan isinya.

Boneka naga, kata Laila, dari gabus. Kau mendekatkan wajahmu pada sebetuk naga kecil berwarna emas. Sepasang matanya manik-

manik hitam, lidahnya merah terjulur bercabang, satu cakar kakinya mengangkat ke depan. Sebenarnya ini mainanku, tapi simpan saja, katanya lagi sambil memindahkan benda itu ke tanganmu. Aku harus pergi, Laila berkata sambil menuruni tempat tidur, soalnya Tante juga harus pergi.

Pergi ke mana? Tanyamu padanya yang berjingkat-jingkat melewati kepingan kaca. Kembali ke kamarku, jawabnya sambil membuka pintu. Sambil menunggu tidurlah kembali, ia berkata sesaat sebelum menghilang di balik pintu. Tangan kecilnya muncul melambai di antara daun pintu, selamat malam.

Pintu tertutup. Matamu beralih pada pecahan kaca yang bertebaran di mana-mana, merasa senang. Kau berjalan turun dengan hati-hati, menuju jendela yang terbuka. Di tepi jendela, kau berdiri mencari bintang. Tampak satu dua, bulan putih pucat, hampir purnama. Pucuk pepohonan, tiang listrik, lampu jalan, atap-atap rumah, berdiam dalam hitam malam. Kau lalu menutup jendela sembari heran, mengapa Laila mesti datang lewat jendela. Kau berbalik, menatap seisi ruang kamarmu yang tak lagi berkaca.

Duduk di sisi tempat tidur, kau mengamati naga gabus sepanjang telapak tangan. Masih seperti tadi, satu kaki depannya mengangkat. Naga selalu berdiri dengan gaya begitu, pikirmu, bisa berdiri sangat lama. Warna emasnya tampak meriah, kontras dengan lidahnya yang menjulur merah, bercabang dua, sejenak kau menatap mata manik-maniknya yang menatap kosong tanpa ekspresi, lalu mematikan lampu.

Kembali gelap. Kau berbaring membujur di atas tempat tidur, merasakan naga gabus dalam genggamannya, mengingat lelah mengingat kaca pecah, memikirkan besok harus membersihkan semua sampah, menjawab pertanyaan orang-orang serumah—paling kau dikira sudah gila, paling jawabmu maaf, aku khilaf . . . paling harus beli kaca . . . baru.

Kau jatuh tertidur.

Kau bermimpi, cermin digantung tinggi-tinggi di dalam rumah. Seperti dulu kala, ketika kau belum menatap matamu di dalam cermin, dan dunia masih sempurna. Hanya ada raba, rasa, wangi, bunyi di udara: sentuhan hangat kulit ibumu, bau segar rambutnya, hangat ketika terdekap di dadanya, gerak hisap mulutmu, harum air susu, kecipak air di antara jarinya basah kulitmu basah. Tanganmu menangkap jari, merasakan belai, dan wajah yang membungkuk di atas kepalamu. Sebuah wajah tak terlupa, yang berbisik menenangkan, menyanyi dan mengagumi. Dan sebuah wajah lain yang muncul di balik punggungnya. Suaranya lebih berat, lebih jarang terlihat. Wajah mereka berdua bundar menatapmu, wajah mereka wajahmu, mereka adalah kau adalah sekelilingmu adalah semua. Nun jauh di atas kepala mereka yang menatapmu, ada sebuah cermin. Cermin yang tergantung tinggi, jauh, namun dirimu. Kau merasa satu. Merasa semua. Tak terbatas. Terbuka. Ruang tak berujung, kau terlindung. Lalu cermin jatuh melayang tiba-tiba, menghadang tepat di depan mata. Kau menatap matamu pertama kali, wajahmu, dirimu. Terasa lucu. Kau tertawa, melihat wujudmu di dalam sana. Kau di dalam kaca, kau di luar kaca. Dan semacam rasa aneh yang belum pernah ada sebelumnya: seperti terenggut dari lembut, terpisah dari segala. Apa-apa, ada di luar sana . . . Apa-apa jatuh ke mana-mana . . . Terdengar suara berat, tegas, suara bapakmu. Ia berbicara dalam bahasa aneh yang tak kau mengerti. Lalu dunia memisah. Semua benda jatuh ke segala arah. Matamu tak bisa melepas tatap dari cermin (cermin balik menatapmu, seperti sihir), tatapmu menembus datar permukaannya, tersihir menatapmu yang ada di sana, banyak benda ada di sana, bukan dirimu, berserakan di sekitarmu, di luarmu. Kau bukan lagi segala dan semua. Sayup-sayup kau mendengar sebuah nama. Maia . . . panggilan yang lembut, mungkin ditujukan padamu. Maia . . . kian keras, menuju padamu, mungkin namamu. Maia . . . berganti teriakan. Maia! Gaungnya bergema memekakkan telinga, menerjang apa-apa. Dan cermin retak.

## SANG NAGA

**K**AU tersentak dari tidur. Mendengar bunyi nafasmu sendiri, detak jantungmu, tak teratur. Matamu membuka menatap kamar, masih gelap.

Maia . . .

Ada yang memanggil namamu, suara sayup-sayup, datang dari balik sesuatu, seperti terhalang. Kau menahan nafas, menajamkan telinga. Hening.

Mmm—suara terdengar lagi, seperti sedang berusaha melepas ucapan. Sesuatu bergerak, datang dari tanganmu, dingin . . . Maia? Suara itu kini jelas. Kau menoleh buru-buru, melihat tanganmu. Jari-jarimu mengepal, namun kelihatan ada yang menyembul ke luar, kecil, kuning, seperti kepala.

Kepala naga, Kau tersentak, tanganmu refleks mencengkeram keras. Kepala itu terangguk-angguk, mengeluarkan bunyi batuk-batuk seperti tersedak. Rasa takut, muncul sekejap entah dari relung mana, tiba-tiba melebar meluas merasuki seluruh dirimu dalam beberapa detik saja seiring suara batuk makhluk itu. Kau seperti kaku, dan gerak terakhirmu adalah melempar isi genggamamu. Lemparan yang lemah, karena mainan naga itu mendarat di bantal sebelahmu, tak jauh. Kau terbujur kaku menatapnya, benda mati yang menghidup, mainan yang mesti diseriusi. Monster, benakmu berseru-seru takut, ini mimpi buruk.

Naga terlempar mendarat pada punggungnya, sejenak empat ka-

kinya bergerak mencakari udara. Monster mimpi buruk ini, akan menelanmu hidup-hidup, benakmu sekelu matamu yang menatapnya. Ia berpaling. Sepasang mata manik-manik hitam menatapmu.

Tak usah takut, nyalakan saja lampu, ia bicara, segala sesuatu tampak lebih jelas dalam cahaya.

Dengan ringan ia bersuara, bicara bahasa manusia. Kau bangkit seketika, melompat jauh dari tempat tidur. Kakimu mendarat di atas serpihan kaca, terasa tusukan tajam di kaki, tapi rasa takutmu telah menghalau rasa sakit. Tanganmu gemetar mencari tombol lampu di dinding, bertemu jarimu yang menyentaknya keras. Ruangan seketika terang lampu neon putih, kau berdiri mematung di sudut kamar pucat pasi.

Matamu membelalak, terlalu terkesiap untuk sebuah kerjap. Si naga kecil tampak melompat-lompat di atas bantal, seperti tengah berakrobat di atas trampolin, memental-mental ke penjuru bantal. Ia salto bergulung beberapa kali, sambil berseru, boleh tidak kalau aku membesarkan diri? Tanyanya sambil mendarat vertikal pada ekor, menancap seperti sekop pada bantalmu.

Jika saja saat ini kau melihat kupu-kupu terbang gentayangan di sudut langit-langit dan turun melepas warna-warna dari sayapnya di hadapanmu, mungkin kau tak akan terkejut. Karena kupu-kupu ada, hidup, nyata. Tapi seekor naga? Kau menatap hewan tak nyata di depanmu, tak percaya. Sekepuhan asap tiba-tiba menyelubungi wujudnya, melingkar kian tebal kian cepat. Warna putih terang berkilasan dengan emas, berkelebatan. Terdengar bunyi gemerincing, berdenting di antara asap putih, bunyi halus yang tak nyaring, seperti bunyi genta-genta kecil di kuil yang tertiup angin. Asap putih lalu memupus, denting menghening. Pemandangan kembali jernih, warna-warna kembali pada tempatnya, menguakkan wujud seekor naga.

Naga yang membesar, dan hidup. Ia berdiri tinggi di atas lantai berkeping kaca, hampir mencapai langit-langit kamar, punggungnya panjang tegak lurus pada dua kaki belakangnya. Kau menatap dengan lutut lemas, berjuang menggerakkan tungkai kakimu untuk mundur,

tapi tanganmu telah meraba siku dinding. Kau tersudut, kian mencemaskan maut. Mati, aku akan mati, dalam ketakutan, pikirmu gelisah.

Setidaknya, kau mati dalam mimpi, mimpimu sendiri, ia berkata sambil menyeringai, memperlihatkan taring-taring tajam. Kuku-kukunya menapak lantai, runcing berkilat-kilat, lidah merah terjulur di antara taring seringai, mendekati. Di tengah panik, kau teringat berdoa, doa apa saja, biasanya itu membangunkan dari mimpi buruk, mengusir monster jahat. Doamu entah apa, ayat-ayat tak genap, patah-patah di lidah.

Tapi makhluk itu masih di situ, dan kau tak kunjung terbangun dari mimpi burukmu. Kaki depannya maju, dua cakar dengan kuku-kuku mekar menganga. Mati, ini saatnya, pikirmu, hanya itu yang ada di benakmu yang tak lagi bisa memikirkan apa-apa, saat menatap raut maut yang kian dekat menghampiri, kilatan taring seringai.

Kau tak bisa membedakan antara seringai dan senyuman, rupanya, kata naga, aku sedang tersenyum lebar, lihat, tersenyum begitu ramahnya seperti lumba-lumba.

Desir angin libasan badan naganya sampai padamu, menebarkan dingin, tengkukmu merinding. Bagaimana mungkin senyuman bisa begitu menyeramkan. Di matamu ia tetaplah monster menakutkan.

Aku bukan monster, kata naga, namaku Cala Ibi. Kau diam, gigimu merapat begitu kuat dalam mulutmu. Moncong naganya kini berada sejengkal dari wajahmu. Kau tak bisa bicara, mengapa, apakah aku telah datang merusak malammu? Malam lara sempurna, yang berujung dengan tangisan? Ia bicara dengan kepala miring, mengamati wajahmu. Satu cakarnya mengangsur padamu. Percayalah, aku tak bermaksud jahat, aku bukan naga bejat, lagi pula bukan naga sembarang naga, kau tak perlu takut mati muda.

Kau menatap kuku-kuku panjang, berkilau lebih nyalang daripada sisik-sisik emas di lengannya. Berkilatan mengerikan, seperti pisau-pisau melengkung tajam bersisik emas. Kau ngeri membayangkan rasa tajam hunjamnya pada daging telapak tanganmu, jarimu akan bercu-



curan merah darah. Mungkin itu sebuah ajakan berjabat tangan, kau tak ingin membalas, tanganmu sembunyi, tersekap di antara punggung dan dinding. Naga itu menyeringai lagi, dengan cakar masih terulur. Kau mengumpulkan sisa beranimu, seraya menyurutkan rasa percaya bahwa ia berbahaya. Walaupun mati muda, setidaknya kau akan mati dalam berani, bukan mati ketakutan.

Kau berkata tergagap, dalam bahasa tak tertata, tidak ada, di zaman ini, sudah tidak ada naga, tak benar-benar ada, tak pernah ada.

Apalah yang kalian tahu, hai manusia? Satu cakarnya menunjuk sekeliling kamar. Di sini, aku *ada*. Seperti *ada*-mu. Aku ke luar di tahun-manusiamu dua ribu.

Kenapa kau ke sini, kau bertanya. Tanganmu mengendurkan cengkeraman pada dinding, jatuh lemas ke sisi.

Aku ada di sini karena kau, dan kau ada di sini karena aku, jawabnya. Kalimat pendek yang membingungkanmu. Kau menatapnya yang tak lagi tegak memanjang, kini ia bertumpu pada empat kaki. Ia merendah di dekat kakimu, tubuh ularnya mulai melingkar bergelung. Bingung, adalah sebuah awal yang baik, sebuah rasa, naga bicara.

Pernahkah kau rasa, wahai Maia, jika kau sebenarnya—tiba-tiba ia bergerak melingkarimu, dalam gerak yang kian cepat dan selama mengelilingimu ia berkata panjang—adalah kuda-kudaan komidi putar, plester menjengkelkan yang tak mau lepas dari jari, kau badut mencari sirkus, kau titik tak ketemu garis, anak ayam yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam, donat rasa obat, mayat pelayat, kau gelas akan pecah, ikan dalam bejana kaca, manusia Neanderthal, kau . . . kau tumbuhan tingkat rendah, kau jamur beracun berpesta spora, bercadar diri, tanpa mimpi tanpa tepi, mimpi seorang perempuan . . .

Apa yang bisa kau lakukan ketika melihat wujud naganya melesat cepat dekat kakimu seperti selingkar kuning emas, mendengar rentetan kalimat panjang seperti itu, mendengar ia menyebut namamu suatu saat di lingkaran itu, mengata-ngataimu, menyimpulkanmu. Apa yang

bisa kau lakukan, selain tercengang saja menatapnya. Ia menghentikan gerakannya, tubuhnya tiba-tiba menjulur naik panjang hingga kepalanya sejajar dengan kepalamu. Ia menatap mulutmu yang terbuka.

Dan cobalah berhenti tercengang-cengang. Kau tak terbiasa ya, dengan yang ajaib, yang tak logis, yang di luar nalar? Tampaknya begitu. Kau menyangkal mimpi, kau manusia yang tak punya rasa hormat pada mukjizat. Akal sehatmu terlalu merajai, inderamu tertutupi, ia tergelak sejenak, bahkan, maaf, tak berfungsi.

Sang naga kembali tergelak, kau menatap moncongnya yang menganga, seringai penuh taring yang sedang tertawa, di matamu masih tampak seram, meski tak seseram lima menit yang lalu ketika ia menapak maju satu-satu mendekatimu. Tawanya mengangakan rongga, lidah merahnya menari-nari seperti liuk api. Tak lagi tampak seram, mengingatkanmu pada ujung pita di kepang dua rambutmu waktu kecil dulu. Pita merah bercabang dua itu lalu hilang, ketika moncongnya mengatup, Maia, manusia, malam ini kau penunggang naga!

Tiba-tiba kau mendapati dirimu melayang menuju wujud naganya, menuju sebuah pelana di punggungnya, kain yang menanti merah. Kakimu berpijak di atas ekornya yang seperti sekop, pengungkit yang menunjukanmu pada punggungnya yang panjang. Kau terduduk di atas pelana, terpana melihat warna merah di atas emas dan dua sayap membentang, mengepak-ngepak dalam gerak cepat. Sang naga berpalang menatapmu.

Kita akan terbang lewat jendela, kata naga, menuju malam ke mana-mana, jatuh tak ke mana-mana. Mari pergi!

Di bawahmu, badan sang naga bergerak, sayapnya masih mengepak keras naik turun di kanan-kirimu. Dalam sebuah sentak ringan, ia melesat naik. Menuju jendela, yang daunnya terbuka tiba-tiba, menguak langit hitam di luar sana. Kaca jendela menepi, gerbang yang melepasmu ke luar.

Kau dan sang naga melesat menuju langit malam. Sayapnya me-

ngepak kuat, menerjang pasti empat puluh lima derajat. Badanmu gemetar, bukan karena dingin udara malam, tapi oleh rasa sukacita terbang, lepas dari gaya tarik bumi. Rambutmu meriap beterbangan ke belakang seakan ingin pulang. Kau merasa senang, nyaris tak ingat bernafas, tak sempat, dirimu terlalu penuh oleh rasa ringan melayang, mencium menelan angin.

Kau menatap sekeliling, pucuk pepohonan menjauh, rumahmu kian mengecil, jalanan mengurus, jarakmu dengan tanah kian melebar. Di atas tampak kawanan awan, bulan yang belum genap purnama, bintang-bintang segi lima. Kau menengadahkan muka ke langit, mungkin malam ini kau akan ke sana, menyematkan bulan di belakang kepala atau dua tiga bintang ke rambutmu.

Kau dan naga terbang melintasi kota. Kota yang tak mati, tampak beberapa kendaraan melaju di bawah. Sepanjang jalan bergelimang lampu. Lampu jalan, lampu lalu lintas, lampu hias, lampu iklan. Menyala warna-warni, kelap-kelip, tak peduli ada manusia atau tidak. Kau mengamati semua menghampar di bawah sana. Segala sesuatu tampak begitu berbeda dari atas sini.

Matamu mencari-cari salah satu bangunan tinggi. Tampak tak jauh. Beton kuning dingin, lampu sorot memancar dari sana-sini. Di sekitarnya pepohonan berbelitan lampu-lampu kecil seperti barisan pohon natal, tanpa kelahiran agung. Melarut dalam perayaan cahaya di kawasan bisnis kota. Kantormu. Tempat tujumu enam hari dalam seminggu, atau seminggu penuh.

Betapa segala sesuatu tampak begitu berbeda jika dilihat dari atas. Jalanan bersambung-sambungan, sengkabut tumpang-tindih, tampak seperti ular-ular mati. Jalan-jalan bernama, yang membawa manusia-manusia ke tempat yang sama, aspal kulitnya kelabu berdesisan berkelupasan gemerlapan. Kau mengingat hari-harimu berada di atas jalan-jalan itu, menyusuri, melingkari, pergi dan kembali, kadang lambat kadang laju. Malam ini, berada di atas kota yang tiap hari kau akrabi, kau teringat kecemasanmu di sepanjang jalanan kota, pada

gedung-gedung tinggi berpenangkal petir runcing di pucuk-pucuknya, menusuk langit dan awan. Kau ingat rasa ganjil yang kadang muncul ketika berada di antara gedung-gedung itu. Seperti sedang tersasar dalam hutan, hutan rimba buatan manusia, beton besi baja kaca aspal. Kau takut tak bisa keluar dari sana, berputar-putar saja di dalam labirin buatan manusia itu, dan satu hari, hari apa saja, satu percabangan jalan atau jembatan penyeberangan atau satu kendaraan laju akan mengakhiri hidupmu. Tiba-tiba. Padahal begitu banyak yang belum kau lihat, yang ingin kau lihat. Belum seluruh, belum penuh.

Tapi malam ini, satu inginmu terpenuhi.

Kau tersenyum, karena malam ini kau sedang terbang, dengan seekor naga yang bisa bicara, dan kau penumpang satu-satunya, menuju entah ke mana. Adakah terbang yang lebih asyik daripada ini, yang lebih bisa membuat tercengang, pikirmu, adakah keinginan yang lebih mustahil terpenuhi. Sejenis terbang yang tanpa halangan, tanpa sabuk pengaman, tanpa tahu tujuan, tanpa kurungan badan pesawat, tanpa sesama penumpang, ajakan bicara basa-basi, pramugari. Telah lama kau ingin tahu apa yang dirasa burung elang dan teman-temannya, para makhluk bersayap yang bisa terbang, tinggi, sendiri. Mereka, yang bisa melihat semua dari ketinggian, penuh seluruh.

Adakah pemandangan yang begini banyak untuk dinikmati, berada di antara langit dan bumi. Banyak benda-benda, rasa, pikiran (banyak, ketika berada di antara). Kau menatap medan luas, terbuka, mencoba memutuskan mana yang mesti kau perhatikan, semua sama manisnya. Mestikah kau memperhatikan pemandangan di bawah. Atau di atas. Atau di tengah, atautkah naga misterius itu. Atautkah dirimu. Manusia yang malam-malam menunggangi naga, berbaju piyama hitam bunga-bunga. Berkah manis, setelah semalaman menangis.

Kau tertawa. Keluar dari kerongkonganmu, semacam tawa yang keras panjang dan penuh, meledakkan rasa ingin tahu, mengenyahkan rasa takut, memberi berani. Kau sedang meninggalkan kota, menuju entah ke mana—mungkin ke langit jauh tinggi. Kau merasa tak perlu

lagi tercengang, apa saja bisa terjadi di luar sini, di malam ini, ke mana pun kau pergi. Rasanya kau berada di ambang berbagai kemungkinan. Dan ketakmungkinan.

Lampu-lampu gedung dan rumah mengecil, Tugu Monas sebesar kelingkingmu. Kota menjauh, mengabur, berpayung kabut *smog*. Kau menghirup nafas dalam-dalam, udara di atas sini bersih. Dan sebentar lagi mungkin awan di atas sana akan terlibas, kau menengadah menatap awan pertama, tampak dekat di atas kepalamu.

Kepala naga berbalik, ia menatapmu yang telah menyurutkan tawa, seringainya melebar, apa rasanya terbang?

Seperti, hmm, kau memejamkan mata, punggungmu tegak dengan dua tangan memegang lutut, merasai apa-apa yang terasa. Angin di dahimu, rambut, telinga, berdesiran di antara jari-jari kakimu yang bergerak-gerak, rasa dingin di kulitmu. Membuka mata, kau mengamati langit di atasmu, kota di bawahmu. Seperti, kau menjawab, seperti setengah terjaga, seperti bangun tidur, tapi belum bangun benar?

Kepala naga mengangguk, berada antara lelap dan jaga, di antara dua dunia.

Seperti naik komidi putar, tapi lebih cepat, kau menambahkan.

Seperti kuda-kudaan yang menerjang lepas dari komidi putar, kata sang naga.

Seperti jatuh, tapi bukan ke bawah, kau berkata sambil menengadah ke langit, suaramu agak berseru, jatuh yang . . . jatuh ke atas!

Seperti ini? Naga menukas, dan tak menunggu jawabmu, tiba-tiba badannya jampalitan dalam sebuah gerak melingkar. Kau tersentak.

Dan jatuh.

## KOTA KATA-KATA

INI kota duka. Bisa membuat orang gila. Mereka menyebutnya ibu kota. Tapi ia telah berubah menjadi seorang pelacur tua, yang operasi plastik berkali-kali, gemar berdandan penuh polesan penuh utang, menggali lubang menutup dan menggali lagi, tak usai. Tubuhnya membumbungkan uap panas menyajikan fatamorgana di wujudnya yang tak cantik alami. Mendidihkan kepala-kepala dengan sebiji matahari terik yang beranak-pinak di kaca-kaca gedung dan mobil; bagai kutu-kutu kepanasan yang merayap di antara kutil-kutil cemerlang. Konstelasi kaca dan plastik, berkilau, menafaskan asap dan awan kekuningan, raut mukanya masam dengan hujan asam. Perempuan nyinyir yang menyemburkan kata-kata sepanjang jalan, memberi tahu, merayu, menyumpah, meludahi anak-anaknya yang hilang. Tapi mendandani diri adalah sebagian dari iman dan protokol. Tunas pucat rerumputan liar tak dibiarkan tumbuh di sepanjang jalan bernama-nama pahlawan, bebunga berwana-warni terpankas rapi rajin disirami dibedaki. Padahal ia bau, lagi pula meracuni. Tapi juga layak dipuji, sungguh pelacur tua yang hebat sekali, patung setinggi sekekar seteguh apa pun bisa meleleh di sini.

Tubuh, yang bukan lagi miliknya. Tubuh yang melepas keluar banyak lelaki liar. Jika kau lupa apa jenis kelaminmu, berjalan-jalanlah keliling kota, atau naiklah bis kota, dan jika tubuhmu seperti bukan milikmu, tapi sebuah properti publik, berarti kau perempuan.

Fatamorgana sempurna. Kilau yang bisa sirna sekejap saja dalam

sebuah senja. Kemilau ibu kota, mimpi sekian juta manusia. Sembilan juta ketika malam, sebelas juta ketika siang hari kerja, begitu seorang pamanku di kantor pemda pernah bilang. Tapi sumber lain menyebutkan dua puluh juta jiwa, begitu yang pernah kubaca di internet—riset untuk analisa pasar tahunan di kantorku. Entah berapa persisnya, itu cuma angka-angka. Entah berapa gelintir yang berurusan dengan dunia komersial inap-menginap dan duduk bercakap-cakap, mungkin hanya nol koma nol nol sekian dari angka penduduk kota ini. Dua puluh juta harap, dua puluh juta putus asa. Pernah ada penelitian tentang kewarasan manusia Kota Jakarta. Tiga dari lima manusianya terganggu mental. Itu mengkhawatirkanku. Tiga dari lima siapa pun manusia yang berpapasan denganku di jalan berpotensi menjelma orang gila. Ketakwarasan dadakan bisa muncul di kelokan, comberan, tepi jalan, perkantoran, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, gedung pemerintahan. Siapa saja bisa jadi pembunuh berantai, pemerkosa penyiksa penculik rampok copet. Kelas paus hingga plankton. Tapi itu penelitian beberapa tahun lalu, tahun berapa, aku lupa. Di tahun dua ribu ini, berapa rasionya, aku tak ingin menduga. Apa yang bisa kau harap dari sebuah kota yang tak ramah pada manusia-manusianya? Yang diramahi pun bisa sama gilanya.

Ini kota yang menyebarkan energi negatif. Dan paranoia, menjadi insting paling primitif.

Dan hanya paranoia, yang membuatku bisa tetap waspada terhadap apa-apa dan siapa-siapa di luar sini. Yang membuatku terus bertahan mengikuti ritus kemacetan di jalanan, senang-taksenang, melupa—seperti sengkabut jalanan kota ini. Jalanan yang cepat lupa, menanggung semua manusia di atasnya. Jalanan melurus melingkar, rute-rute menuju harapan, tepian-tepian kesibukan. Jalanan, yang memberi ancaman mencelahkan kuburan, memakan orang hidup-hidup, mengurai orang jadi darah daging usus lepas tak rapi. Tak berbentuk, tertubruk, tertusuk, terhempas, terlindas, terlewatkan. Se-seorang tak pernah pasti hidupnya sisa dua puluh menit lagi, atau dua

menit. (Aku tak ingin melepas nafas penghabisan di jalan. Aku tak ingin berakhir di jalanan kota ini—mungkin bukan doa, bukan harapan, tapi ngeri. Aku mengingat jalan-jalan tak bernama. Di sana tak ada pahlawan, monumen perjuangan, asap buangan kendaraan, papan iklan, rambu-rambu peraturan. Di sana, di jalan-jalan tak bernama, aku merasa aman, jauh dari semua ini.)

Tapi aku tak selamanya paranoid di jalanan Jakarta. Ada hari-hari ketika aku ceria, untuk alasan yang tak jelas, ceria begitu saja, dan apa-apa di jalan tampak begitu manisnya. Kota mendengung giat, udara hangat, mobil-mobil tampak seperti permen warna-warni jeruk stroberi karamel vanila, langit berbalon iklan rupa-rupa warnanya, angin menarik bunga menggugurkan daun, anak-anak jalanan ter-tawa bergigi susu bertulang rawan. Seorang bapak menyeberang tampak seperti malaikat turun menyamar. Lelaki muda yang duduk di halte bis mungkin seorang *cyborg* yang datang dari masa depan, hendak mengubah sebuah kehidupan. Dan perempuan tua yang duduk di sebelahnya mungkin datang dari masa lalu.

Tapi aku tak sedang ceria pagi ini. Hari ini langit kelabu, jalanan begitu abu-abu. Dan kembali aku seorang manusia macet di kota, suasana hatiku hampir mati rasa, seperti jalanan—meski kali ini aku merasa agak sentimental padanya. Jalanan, tak pernah pergi dan selalu ada, setia menunggu manusia-manusia. Juga berbaik hati memberi makan anak-anak hilang di perempatan, membagi belas kasihan untuk perempuan pengemis dan bayi dalam gendongan.

Ketika apa-apa seperti tak bergerak ke mana-mana, untuk waktu yang lama. Padahal semua manusia macet ini sedang terburu menuju sesuatu, melakukan sesuatu. Roda bergerak pelan, maju, namun lambat. Dalam lambat seperti itu, benak seseorang memunculkan sesuatu: rencana, angan, khayalan, renungan, harapan, ingatan, umpatan. Seseorang mesti melakukan sesuatu: bercakap dalam genggaman, bercukur, berkaca, membaca koran pagi, menatap pelalu lalang, memaki ke luar jendela, mungkin menembakkan pistol ke udara kalau kesal.



Ketika apa-apa seperti tak bergerak ke mana-mana. Apalagi yang bisa dilakukan? Aku suka asal mengkhayal, karena di kantor nanti apa-apa akan bergerak begitu cepat, tanpa sempat kucerna, apalagi membayangkan yang indah-indah. Ini saatnya mengkhayal seandainya jika saja . . .

Banyak yang telah kubayangkan tentang jalanan. Jika saja jalanan ini suatu hari memutuskan mengingkari manusia, dan pergi jauh meninggalkan kota. Jika saja jalanan ini tak menunjukanku ke tempat yang sama tiap hari. Jika saja di malam-malam hari semua jalanan sepakat saling bertukar tempat, bersekutu menyasarkan manusia karena sebal dengan kelakuan mereka yang tak menghormati jalan, bersama mengatur rencana mencelakakan sekian manusia salah dan tak bersalah (tanpa kalkulasi karma bagi manusia korbannya). Jika saja jalanan besar sepakat bertukar tempat dengan ganggang kecil yang sembunyi di lekuk-lekuk dalam seperti kudis coklat karat yang tak pantas, ah, kumparan liar, betapa sempit betapa meriah. Jika saja semua jalanan menguncup di suatu malam, mengusaikan diri ke dalam sebuah titik hitam. Jika saja suatu hari ruas-ruas jalanan yang rebah tiba-tiba mengangkat vertikal, membawa manusia di atas jalanan ke langit dan awan. Akan tampak seperti pelangi, lintasan abu-abu panjang, melingkar-lingkar seperti ular, mobil motor manusia bis tak jatuh, apa-apa tak jatuh ke mana-mana. Bebas dari gaya tarik bumi. Lebih ramai dari pelangi. Dan jalanan akan memberi pemandangan lain, manusia akan melihat kota mereka dari ketinggian: segala tampak begitu berbeda. Dari ketinggian, mungkin manusia akan menyadari sekian umur mereka dihabiskan di jalan. Meniti jalan ke jalan, jalanan yang sama, menunjukan mereka ke tempat-tempat yang sama: terminal, kantor, rumah, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan. Kelak kuburan. Di mana semua raga akan terbebas dari jalan, yang setia sampai akhir, yang kelak menunjukan satu-satu ke kuburan.

Jalan yang pagi ini tengah menunjukanku ke kuburan yang lain lagi. Kuburan manis kesibukan. Di sana, pikiran terlupakan, berganti per-

cakapan adegan pengulangan. Di sana, wajah tanah tak lagi kelihatan, berganti marmer dingin, hawa dingin, udang mati di antara es batu, udang di balik batu, wajah-wajah beku seperti mayat, dan aku berangkat melayat. Jika saja aku tak mesti ke sana. Jika saja aku mau tamasya berkeliling-kling kota, melihat dengan asyik ke kanan dan ke kiri, lihat becakku lari, bagaikan tak berhenti. Becak, becak, coba bawa aku terbang. Jika saja aku berangkat terbang. Aku burung elang, aku naik sapu terbang, sapi terbang, kuda sembrani, naga . . . hanya terbang, semacam terbang yang bukan berkurung dalam pesawat dalam becak atau yang sejenisnya, tapi merasai angin menerpa wajah, menjamah awan. Terbang sendiri, tanpa beban tanpa halangan. Betapa segala akan tampak berbeda, jika dilihat dari ketinggian. Jika saja.

Dari mati rasa, ke jika saja, ke jatuh iba—rasa-rasa tak stabil ini membuatku curiga. Mengapa kemacetan pagi ini membuatku berduka, atau murka untuk orang lain. Terdengar bunyi klakson, satu, disusul dua, tiga, lima, bunyi-bunyi tak sabar. Orang-orang tak sabar. Aku membesarkan volume radio, menghalau bunyi-bunyian di luar yang merembes masuk lewat tingkap, berlewatan di telingaku. Terdengar lagu sedih, menyayat hati—pasti lagu cinta tak jadi. Mengapa ada orang memutar lagu begini sedih di pagi hari, aku membatin sambil melihat ke jendela mencari matahari.

Tak kelihatan. Tapi siang hari nanti akan beranak-pinak begitu banyak di dinding-dinding kaca bangunan. Aku menatap jejeran gedung-gedung bertubuh beton bertubuh kaca, tertawa hampir keras, menyaksikan arsitektur ironis untuk sebuah negeri tropis. Siang ini akan terik keras, seperti siang-siang lainnya, matahari akan turun merendah ke atas jalan, mengali lipat diri di kaca-kaca mobil yang melintas, berpantulan, mengiriskan kelembaban. Siang ini udara akan terik menyengat, aspal jalan akan beruap mengasapi urat dan nadi, manusia pejalan kaki di atas bara api. Aku menunduk menatap pakaianku, seketika iba. Aku seperti akan berangkat ke Siberia—ironi yang lain lagi. Aku cuma khawatir akan mati kedinginan di kantor itu, berakhir seperti udang-udang beku.

Aku menatap ke luar jendela. Mereka semestinya memasang karpet di seluruh trotoar, jembatan-jembatan penyeberangan. Karpet merah, untuk menghormati para pejalan kaki siang ini. Tapi hari masih pagi. Pagi yang mengibakan sekali. Mobil-mobil berderet panjang, terjebak, tak bergerak, pengendara sepeda motor menyalip berkelok. Polisi seperti tak berdaya. Aku ingin berseru padanya, untuk segeralah mulai memasang karpet merah.

Orang-orang di dalam mobil tersekat kaca hitam pekat, kepala-kepala dengan pikiran yang tersekat. Kepala dan tubuh orang-orang di bis kota. Orang-orang di trotoar, halte bis, jembatan penyeberangan, perempatan. Begitu banyak orang, begitu banyak yang mesti dilakukan. Jika saja hening pikiran orang-orang ini bisa terbaca, atau tertuturkan, dalam awan-awan bertulisan di atas kepala seperti di komik-komik. Mungkin awan-awan di langit kota kalah jumlah kalah besar kalah gumpal kalah sesak kalah pekat—

Bunyi klakson pekak. Dari mobil belakang, berulang-ulang, mendesakku agar maju. Apa sih yang diburunya. Semeter, dua meter. Lampu rem mobil di depanku menyala merah. Hentian lama. Maju. Kelap-kelip. Klakson.

Maju, maju, dalam semua kemajuan ini.

Maju sedikit lagi, lalu ada belokan—dan papan iklan itu. Masih jauh, namun aku berjuang tak menatapnya. Wajahku berpaling.

## JATUH

**K**AU lepas dari pelana, dari punggungnya. Kau terjatuh dengan kepala di bawah kaki di atas, jatuh bebas, angin mengiris tubuhmu keras. Matamu menatap tak percaya kota di bawahmu, menganga menyambutmu yang jatuh laju. Kau berteriak keras menatap serakan noktah lampu-lampu, gedung-gedung kurus yang menjulang seperti pasak dan paku, berjarum penangkal petir di pucuk . . . Kau akan mati tertusuk di salah satu ujung tajamnya, atau terhempas ke jalanan beraspal, tubuhmu akan luluh lantak seperti kaca, berserpihan mengurai . . . nasib yang begitu buruk, mengenaskan, lebih buruk daripada tertabrak di jalanan. Teriakan lepas panjang dari kerongkonganmu, bergema di hening malam.

Suara itu menakutkanmu, lengking tinggi, seperti bukan suaramu tapi suara makhluk yang terkena kutuk, dalam nestapa yang lama, akan sangat lama. Kakimu menerjangi udara hampa, tanganmu menggapai segala arah, mengingat jarakmu dan bumi yang makin menutup. Kau merasakan udara lembab panas di sekitar tubuhmu.

Aku akan berakhir mengenaskan, di jalan itu, ketakutanku selama ini. Inikah akhir terbang, akhir jatuh ke atas, benakmu berseru kalut, berakhir dengan jatuh ke bawah . . . Ataukah jatuh ke atas? Kau tengadah, meragu akan arah.

Sebentar lagi, aku akan mati terhempas, inikah saatnya aku mesti mulai mengucap kesaksian bertuhan bernabi yang diwajibkan agama, wajib diucapkan orang yang sebentar lagi meninggal, kalimat syahadat,

inikah saatnya? Aku akan mati tertusuk, sebentar lagi. Jika kuucapkan, sekarang, akankah aku pergi ke surga jana di mana sungai-sungai mengalir di bawahnya buah-buahan bergantung rendah sejangkauan tangan dan bidadari-bidadari duduk bertelekan dan hanya ada salam damai, damai . . . dan resah tak lagi ada, layakkah aku masuk surga, berapa banyak dosa, yang mana dosa, mana benar mana salah . . .

Kau masih tengadah, disorientasi kian sempurna, meragu akan arah. Mana atas mana bawah, mana benar mana salah . . . mana yang mesti kupercaya, akankah ada yang memberi tahu . . . jikapun ada, akankah kupercaya . . . bumi surga jana langit kota neraka, tapi mengapa, mengapa semua pikiran melayang ini, kalau aku tengah melayang jatuh dan sebentar lagi mati, kini saatnya bersaksi, sepertinya sudah dekat sekali . . . Teriakmu surut, kau menutup mulut. Suara menakutkan itu hilang. Kini saatnya, mulutmu bergumam hampir tak kedengaran telinga sendiri, aku bersaksi—

Tertahan di kerongkongan.

Sebab semesta sunyi. Begitu hening di telinga. Hening yang terlalu indah terlalu semesta untuk dikejami dengan sebuah suara manusia.

Kau menengadah, melihat dunia di atas sana, langit nun jauh di bawah. Kau di antara. Kau tak mengusaikan kesaksian ambang mautmu, putus di lidah, kau terbelah, antara patuh dan jatuh.

Dan hanya ada kejatuhan sempurna.

Kau menutup mata. Semesta hitam. Kosong. Kau menatap nyalang hitam dalam bola matamu, medan hitam yang bukan langit malam, apa bedanya . . . Kau diam, merasakan hening itu, merasakan angin yang terbelah oleh tubuhmu yang jatuh, dingin kain satin di kulitmu, bunga-bunga yang berkibar kelopakny meliar terlepas jatuh satu-satu. Kau merasai anak rambutmu hinggap beterbangan seperti lecet di pipi dan dahi, merasai dirimu, jatuhmu, kau mendengar nafas dan degup jantungmu saling memburu . . . mereda, degup menghening, nafasmu kian pelan.

Kau mendengar nafasmu lembut di telinga, merasakan bernafas, merasa semua ini tak apa-apa . . . Kau hanya ingin merasai rasa terakhir, rasa mengada, rasa terakhir manusia sebelum mati. Hampir seperti damai.

Kau berdamai dengan dirimu, dengan jatuhmu. Gerak terjang tubuhmu mengendur, kau tak lagi melawan angin, namun berserah dalam gerakannya, tubuhmu mengikuti hukum gravitasi, menderas jatuh seperti setetes hujan. Kau merasa ringan, membuka mata, menggerakkan kepalamu untuk melihat ke atas lebih jelas. Cahaya lampu-lampu, noktah-noktah tampak kian terang kian jernih, kabut kota menepi untuk tibamu, bangunan-bangunan membesar, menjemputmu. Penangkal petir tak lagi seperti jarum tajam mengancam—bukan salahnya ia seruncing itu, ia hanya buatan manusia. Kau tak lagi mempersoalkan di mana jatuhmu di atas sana, bagaimana cara matimu, kesakitan itu . . . Kau tak lagi peduli, tak merasa perlu. Ini hanya akhir sebuah malam, penghabis malam-malammu, penghujung seluruh hidupmu. Berakhir dalam kejatuhan sempurna ini. Semua, apa-apa, telah seperti kilat . . . Dan kini kau di tepi serentang cahaya singkat, lidah kilat terakhir, sebelum kembali gelap. Kau menatap kota menghampar di langit, bertabur bintang warna-warna, ular-ular kelabu berjalinan dengan cahaya putih kuning seperti tapestri yang tak kau mengerti, namun tampak indah, hampir surgawi.

Dan nun jauh di bawah, langit malam masih ada masih hitam masih luas, sesaat tadi kau kira kau akan pergi ke sana . . . Mengingatnya, kau tersenyum.

Di bawah sana, di tengah medan hitam, kau melihat sebetuk emas. Naga.

Naga itu tak apa-apa, masih ada di bawah sana, meski ia diam saja. Kau mengingat halus beludru pelananya, tampak merah menyala di punggungnya yang tak bergerak. Ia tak mengacuhkanmu yang sedang jatuh, mengapa, kau tak mengerti, hanya ia yang tahu, tapi apa pun sebabnya kau memaklumi, seperti ikhlasmu terhadap semua kejadian,

semua rangkaian sebab-akibat tak masuk akal yang telah membawamu ke titik ini: sebuah titik jatuh dalam ruang dan waktu, titik yang sebentar lagi hilang. Kau diam menatapnya yang sedang berdiam dalam bentuk yang tak kau mengerti. Ia tengah bergelung, meliuk seperti angka delapan, menggigiti ujung ekornya sendiri.

Di matamu, naga itu tiba-tiba tampak datar. Wujudnya begitu datar berlatar langit malam di bawah sana, bahkan bintang dan bulan tampak datar, tanpa tinggi tanpa isi, nisbi, dua dimensi . . . Lamat-lamat kau mendengarnya memanggil namamu, datang seperti gema ke telingamu yang berdesingan oleh suara angin.

Maia.

Ia memanggilmu yang menjauh darinya. Masihkah bermakna, nama itu, panggilan itu, masihkah bermakna apa yang hendak dikatakannya, jika ada . . . pernahkah ada . . .

Tuhan, sebuah saja makna, dan aku akan mati dengan bahagia, bisa bersaksi untukmu.

Apakah kalimatmu sebuah tanya, sebuah harap, sebuah doa. Apakah kau mengharap jawab, atau sekadar isyarat. Ataukah kau telah berfirasat akan ketiadaan jawaban.

Karena semesta hening. Doamu tak berjawab, tak berisyarat, bahkan desir angin pun tiba-tiba tiada. Dan kau masih jatuh bebas, sedang semesta sebisu batu. Sebisu dirimu yang telah membatalkan sebuah kesaksian. Sekalimat singkat yang tak bisa kau ucap. Bukan kesimpulan sebuah penghujung seluruh hidupmu, akhir takdirmu.

Kau masih jatuh, dan masih tak mau patuh. Kau menolak mengucapkannya, rasanya seperti mengaku sesuatu yang tak kau lakukan. Seperti sebuah kebohongan, kesaksian palsu, tanpa laku tanpa isi tanpa arti. Bagimu lebih baik mati dalam sebuah doa daripada dalam sebuah kesaksian yang tak bisa kau maknai.

aku

bersaksi

aku bersaksi.

Mengapa, kata-kata sederhana, yang telah kau ucap sekian kali dalam hidupmu, yang telah begitu banyak diucap lidah-lidah orang berangkat mati, malam itu tak sederhana tak terkira, begitu panjang terasa, kalimat pendek itu merentang begitu jauh dalam dirimu, seperti tak berhingga. Meski mudah terucap lidahmu saat itu (apa kesaksi-anmu apa yang kusaksikan siapa yang bersaksi bagaimana).

Di detik-detik terakhir hidupmu, ada sebuah kehendak tak bersikeras, sebuah ikhlas sebuah harap yang hampir tak peduli, ada atau tiada, sebuah berserah.

Yang kau tahu saat itu, jika akhirnya di atas sana—di aspal jalan atau pucuk bangunan, sama saja—kelak makna datang tiba-tiba, se-saat sebelum hempas terakhir, kau akan bahagia. Meskipun seusai datang makna, kau lalu mati terhempas dan tak sempat mengucapkan kesaksian yang telah kau tunda, kau akan bahagia. Atau telah terhempas dan masih sempat mengucapkan setengah kalimat saja, kau akan mati dengan bahagia. Lebih bahagia. Meski setengah. Meski tak usai. Meski tanpa surga jana menanti (metafora sempurna, dongeng yang begitu indah), untuk apa, jika bahagia manusia yang telah berdamai dengan apa-apa adalah selamanya adalah keabadian.

Kau akan mati lebih bahagia, tengah menuturkan sebuah makna, sebuah kesaksian sederhana seorang manusia untuk Pencipta. Kelak, kau ingin mengucapkan kalimat itu satu demi satu, kata demi kata, mendengar indah bunyinya di telinga, merasakan bunyinya di lidah, lepas keluar, di nafas penghabis, di gerak jari telunjuk, di denyut jantung terakhir, alir darahmu melepaskan hangat. Lepas, makna lepas ke luar sana, bersama rasa, benak, sadar. Apa-apa melepas . . . Segala gerak terhenti. Lalu dingin kaku hening.

Seperti semesta malam ini.

Dingin.

Kaku.

Hening.

Hening yang pecah. Tiba-tiba.



Maia!

Kau mendengar namamu diseru nyaring.

Kau hanya sempat melihat moncong menganga bertaring bermisai di atas dua kakimu, cuma sekilas, terasa cengkeraman keras di pinggangmu, lalu badanmu terhenyak.

Dan tiba-tiba tubuhmu telah terkulai di atas punggungnya. Kau merasa dingin sisiknya di pipimu. Kau menatap sayap yang mengepak kuat, lampu-lampu kota menebar di bawah rentangnya, tertinggal. Sayap yang naik menjauh, hingga di sekitarmu kembali medan gelap. Hanya ada emas berkilau kontras dalam hitam langit malam, kau terbaring dengan kepala bersandar lemas di lehernya. Tak memikirkan apa-apa, tak merasakan apa-apa, hanya debar jantungmu tak beraturan yang mengingatkanmu bahwa kau masih hidup.

Naga. Kau mencoba mengingat namanya, ia yang telah menyeru namamu. Ingatan pertama, butuh waktu lama untuk dapat mengingat namanya. Benakmu tak membersihkan apa-apa, tak bersisa, hanya ada rasa lega luar biasa, lega oleh maut yang luput. (Akankah ada lega yang sama, jika saja kau tadi terhempas ke bumi, dan mati. Akankah lega ini yang menyertai setelah mati, atau semacam rasa lain, yang bukan lega. Ataukah bahkan tak ada rasa, mungkinkah, ketiadaan rasa, semacam yang di luar rasa.) Tubuhmu tersandar sepanjang punggung naga, dua lenganmu terkulai ke sisi tak lagi mencengkeram lututmu, punggungmu jatuh lemas, hanya menatap hitam di sekitar.

Medan hitam yang tiba-tiba berganti putih. Kau mengerjap, sekelilingmu tiba-tiba putih halus, kau seperti terbangkus. Sebuah jarimu bergerak naik, menyentuh medan putih serupa kabut. Tak terasa apa-apa. Kau mengembangkan lima jari. Kabut putih itu membuyar, lewat di sela-sela jari. Lehermu bergerak, perlahan kau bangkit dari leher naga, menatap sekeliling, putih halus seperti gulali, lembab serupa basah menyapu kulitmu. Kau memicing pada badan naga yang bertutup kabut putih, hanya tampak siluet samar.

Awan. Ini awan, punggungmu menegak, aku sedang melintasi

awan, kau mengembangkan tanganmu ke sisi, menatap kanan kiri berganti-ganti, tanganmu hilang-muncul, sayap naga tampak abu-abu dengan uap putih terurai di sekitar tepi-tepinya. Kau tiba-tiba ingat dua kata namanya. Senang bisa mengingat namanya, senang karena kau sedang menembus awan, tungkai dan jari-jari kakimu bergerak-gerak seperti tanganmu, merasai awan, mengalami awan, sekabut putih yang tampak menipis dan sebentar lagi akan habis.

Apa rasanya jatuh bebas, tiba-tiba naga bertanya. Sosoknya mulai jelas kelihatan, sisik-sisik emasnya berkilau diterpa sinar bulan. Kau menatap kepalanya, tak menjawab. Terdengar lagi ia bertanya, kepalanya menoleh ke samping, misainya bergerak-gerak, apa rasanya hampir mati?

Kau merasa tak perlu menjawab, mungkin ia akan kembali memperagakan jawabanmu. Namun kau merasa ia sudah tahu, mungkin dianggapnya kau perlu tahu sehingga ia berbuat begitu, memberimu rasa itu, menerjunkanmu dari punggungnya lalu ia bergaya-gaya entah apa menyaksikan saja kejatuhanmu. Kau diam saja, menatap uap putih terakhir lewat di bawah kakimu.

Apa rasanya luput dari maut? Naga bertanya lagi, kali ini lehernya berputar sehingga kepalanya menghadap tepat di depan wajahmu. Kau mengangkat muka, melipat tangan di dada, dan membalas menatap mata hitamnya, diam.

Mungkin sekali tak cukup, kata naga sambil memalingkan kepala ke depan.

Terdengar seperti ancaman, kau membatin, ia mengancamku, naga gila, benakmu ingin memikirkan kata sumpah serapah lain, tapi terasa tak perlu.

Kau memilih maka kau ada di atas sini, kau telah memilih terbang maka kau jatuh, kau memilih pergi denganku maka kau mesti siap dengan berbagai kemungkinanku—maaf, berbagai kemungkinanmu, naga meralat.

Kau kembali bersandar di lehernya, menutup mata, sementara ia

melanjutkan berkata-kata, suaranya lepas terbawa angin malam, menjauh. Kau akan pulang berbeda di akhir perjalanan ini, di ujung malam ini, mungkin, ia diam sejenak, mungkin, aku sendiri pun tak tahu, tak bisa janji. Kau terbatuk, paru-parumu seperti disesaki angin, terasa penuh, mungkin karena teriakan panjang membahana tadi. Kau terbatuk lagi di leher naga.

Aku juga tak bisa janji kau tak akan terluka, ia berkata dengan suara rendah, lebih serupa gumam. Ia diam beberapa lama. Tapi aku janji, tak akan melukaimu dengan sengaja.

Semesta sunyi, hanya ada suara angin yang berdesiran di telinga-mu. Kau mendekap lehernya, sangat ingin memercayainya.

Tapi bukankah kau telah percaya padanya, sesaat sebelum melesat ke luar jendela kamarmu, dan kini, berada kembali pada pelana di punggungnya, kau menyayangi makhluk itu, lenganmu mengeratkan dekapan pada lehernya, memercayakan malammu padanya, memercayainya yang akan membawamu ke tempat-tempat jauh, menyelamatkanmu ketika bahaya. Ke mana ia akan membawaku, kau bertanya dalam hati, ke mana aku akan pergi.

Kita ke pulaumu, terdengar naga menjawab, mari pulang.

## TUAH TANAH

**K**AU terbang menuju rumahmu. Rumahmu di pesisir sebuah pulau. Satu di antara pulau-pulau berjumlah seribu kurang satu, besar kecil berserakan acak dikelilingi laut yang menyimpan palung-palung dan satu samudera paling dalam. Ada sebuah pulau paling besar, bentuknya seperti huruf k miring yang akan jatuh. Di seberang barat daya pulau besar itu, terletak pulaumu, meski kau tak begitu pasti yang mana, karena malam itu semuanya tampak seragam bercak-bercak hitam. Kau lalu mengenalinya, ketika terlihat sekepul asap tipis yang mirip puting beliung, muncul dari dalam kawah sebuah gunung.

Naga tungganganmu melayang menuju asap itu. Datang dari gunung api yang tegak segitiga, kerucut hampir sempurna, memenuhi hampir seluruh pulau. Apakah itu pulau yang bergunung api, ataukah gunung api yang berpulau, kau tak pernah bisa menyimpulkan. Laju sang naga berkurang. Ia terbang melandai, menuju sebuah titik tertentu—barangkali pelabuhan.

Kian dekat. Tapi kalian tak mendarat.

Kau dibawa terbang berputar mengelilingi pulau. Dari pelabuhan memutar ke belakang gunung, tiga ratus enam puluh derajat penuh, dan kembali ke titik itu. Entah berapa kali kau dibawa terbang melingkar-lingkar. Kalian berkitaran seperti bulan, dan setiap lingkaran perjalanan adalah pergantian pemandangan. Tampakkan kesilaman.

Semua berganti rupa: pelabuhan, lautan, pepohonan, rumah-

rumah, manusia-manusia. Imaji-imaji yang menggemakan kata-kata. Seperti tertuturkan, bahkan hening pikiran.

Cengkih. Bunga kurus kelam, hampir hitam. Mereka datang karenanya. Berduyun-duyun mereka datang untuknya.

Malam itu kau melihat kapal-kapal mereka nun jauh di laut, sedang berlayar menuju pulaumu. Armada dengan layar-layar berkibar dan tiang-tiang tegak, berpandu kompas membelah ombak, angin berharum garam membawa semacam aroma lain yang sengatnya tajam. Kapal-kapal itu datang laju, menuju cercah-cercah serupa nyala emas hangus yang bertebaran di permukaan gunung, gemerlap yang kelam, sarat bersusun-susun, memancar terlalu terang untuk pulau sekecil itu.

Di antara cercah emas kelam yang banyak, kau melihat manusia-manusia (ataukah ruh, kau tak pasti—apa-apa tak lagi pasti). Leluhur. Para pendahulu di pulaumu, yang terdahulu dari para pendahulu. Mereka yang pertama terekam sejarah.

Manusia-manusia pelarian. Datang ke pulau tak bertuan, memimpin pembebasan dari Kerajaan Halmahera yang diperintah seorang raja kejam. Para pelarian yang demikian ketakutan hingga mereka menerabas begitu jauh begitu tinggi, dan sampai pada perbukitan di lereng belakang gunung. Mereka berdiam di tempat yang susah dijangkau itu, menamainya Bukit Tobona. Tiga gelombang pengungsian kemudian menyusul datang. Mereka tinggal terpisah dan berjajuhan satu sama lain; di perbukitan, di pesisir, di kaki gunung. Selama dua puluh tahun, keempat kaum marga Tobona, Tabanga, Toyo dan Tubo, hidup bersama tanpa pernah saling bertemu. Di lingkaran itu, pulau kecil bergunung api itu dinamai Gapi.

Pada setiap permukiman terlihat sebuah nyala. Nyala yang lebih terang daripada nyala cengkih, tak hangus, terang nyalang. Nyala itu berasal dari tubuh-tubuh manusia, keempat pemimpin kaum-kaum itu. Momole. Dukun perempuan. Tubuh mereka memancar terang, oleh kebijaksanaan dan kesaktian. Kepada para dukun perempuan

itulah penduduk datang meminta pendapat untuk jalan keluar dari masalah yang menimpa masyarakat tiap kaum. Kesaktian mereka mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Merekalah yang memberikan persetujuan untuk segala perkara.

Kemudian keempat kaum itu saling bertemu. Dan tampaklah, di antara keempat nyala momole, ada satu nyala paling terang paling nyalang: sang dukun perempuan dari perbukitan Tobona. Bai Guna Tobona, demikian namanya. Terang yang menyala paling nyalang itu entah warna apa, rona keemasan memancar dari tubuhnya, bercampur-baur dengan abu-abu dan kilau putih perak yang terkilas dari setiap helai rambutnya yang panjang.

Adalah laut, yang datang membawa jung-jung dengan anjungan berukir kepala naga, berisi para saudagar Tiongkok. Mereka datang untuk menukar cengkih dengan porselen, keramik, kain sutra, bahan makanan hingga candu. Ini bukanlah kedatangan yang pertama kali untuk berniaga. Mereka telah datang berulang-ulang. Mereka merayakannya. Karena mereka tahu guna dan khasiat cengkih, mengerti nilai dagangnya yang tinggi dan tak pernah merugi. Karena para petinggi kekaisaran mesti mengulum cengkih di lidah jika bertemu dan berbicara dengan Kaisar. Sejak berabad-abad sebelum masehi mereka telah merekam harumnya yang hangat, menorehkan bentuknya dengan tinta cina di dalam hieroglif kitab-kitab, melafal sebuah negeri rahasia: *mi-li-ku*, negeri-asal-rempah. Negeri rahasia, karena berabad-abad lamanya mereka menutup rapat tempat rempah aneh itu berasal. Malaka dan lain-lain penjuru dunia diberi tahu bahwa tanaman itu tumbuh di dataran Cina dan Sri Lanka. Selama itu pula, pulau kecilmu bersaput kabut. Damai, sembunyi.

Bai Guna Tobona kelihatan bersunyi-sunyi dalam hutan, menatap laut di kejauhan. Atau ia tampak memetik tetumbuhan dan akar-akaran, kadang termenung menatap embun yang menggantung di daun anggrek hutan—di saat-saat itu, hutan akan tampak lebih terang oleh

kilau emasputihperak yang menebar ke sekitar. Atau ia terlihat sedang duduk bersila mengajarkan perempuan-perempuan kaumnya merajut serat dari pohon sagu untuk baju. Sesudahnya, ia terlihat bercanda dengan anak-anak, dan bersama para lelaki membuatkan mainan-mainan, juga alat-alat pertukangan dan perkebunan. Ia kelihatan duduk di tepi pembaringan seorang tua yang sakit, meracik jamu dari akar dan tumbuhan sambil mulutnya bergumam. Atau tatkala ia menolong satu persalinan, sambil menenangkan perempuan kesakitan, ia menyiapkan selusuh uri untuk mengeluarkan jabang bayi dan tembuni. Kemudian ia tampak duduk di lapangan tengah kampung, berunding dengan para pemuka kaum.

Pagi-pagi sekali, ia telah duduk di dataran dekat kawah gunung, mendengarkan kabut dan gunung berkisah. Ia punya banyak pengisah lain. Ombak, awan, pucuk pohon, ruas daun, damar, burung elang, batu, semesta. Mereka berkisah dalam syair-syair, bahasa yang tak dimengerti kaumnya dan manusia-manusia lainnya. Dan pagi itu kabut turun berkumpul di kawah sebelah timur sambil bertutur (yang indah dariku ialah, aku bisa menyembunyikanmu). Didengarnya gunung bersuara rendah tak seperti biasanya, gelisah (telah terlalu penuh isi perutku, senggugut itu), bagai amarah (ingin muntah aku rasanya). Lalu tak ada suara apa-apa lagi. Semesta sunyi.

Ia pun turun gunung dan mengajak semua penduduk meninggalkan pulau untuk sementara siang itu juga. Malamnya, dari kejauhan Pulau Maitara, Bai Guna Tobona menatap kembang api merah jingga yang menyembur dari puncak Gamalama, lahar nyala merah oranye menuruni gunung, seperti berdarah. Sedang bumi di bawah kaki bergetar dengan hebatnya, meretakkan wajah tanah, memorak-porandakan apa-apa di atasnya. Dirasanya amarah tanah.

Kesaktian Momole Bai Guna Tobona jauh melampaui ketiga rekannya. Para momole lain pun cemburu. Dan menimbulkan kericuhan, karena banyak dari kaum-kaum lain yang kerap datang padanya diam-diam. Mereka menganggap ialah pemimpin sejati seantero Pulau Gapi.

Sepetak pulau kecil itu pun kian ramai didatangi kapal besar, kapal kecil, perahu finisi, perahu lepa, kora-kora hingga sampan balang. Pepohonan cengkih kian subur melingkar-lingkar di gunung, menyungkup rumah-rumah di pedalaman yang mulai membukakan diri pada dunia luar. Denyut jantung kehidupan mengembang, di sepanjang pesisir pelabuhan hingga ke pedalaman-pedalaman. Penduduk bertambah, banyak di antara perantau yang kemudian menetap di sana. Mereka datang dari pulau-pulau sekitar, negeri-negeri tetangga seperti Makassar dan Jawa (saat itu Nusantara belum lagi dibayangkan), atau bangsa Cina yang datang dari jarak bersamudera-samudera.

Meski kerap diganggu perompak-perompak yang berkeliaran dekat laut lepas, para pedagang masih saja datang. Masih saja cengkih bolak-balik dimuat dalam perut-perut kapal besar, karena harganya yang tinggi di dunia luar. Gundukan-gundukan cengkih, yang jual-belinya kemudian diukur dalam satuan bahar, ketika para saudagar dari Gujarat dan Persia menemukan rute rahasia menuju pulau itu. Mereka telah mendengar cerita dan membaca tulisan para perantau yang banyak beredar di Malaka, tentang sebuah negeri rempah-rempah yang tak jauh dari sana. Pulaumu menjadi salah satu bandar yang ramai disinggahi di sepanjang Jalur Sutra.

Sang dukun perempuan sakti pemimpin sejati Pulau Gapi, tampak lebih sering masuk hutan dan naik gunung, sementara kaum-kaum itu bertikai meributkan dirinya dan meributkan dagangan rempah. Ia sering terlihat berlama-lama menatap ke kejauhan, memicingkan mata ke arah cakrawala. Matanya awas menatap, seakan ada sesuatu—bulan maupun matahari—yang akan muncul dari garisnya.

Ada sesuatu yang akan muncul dari cakrawala, Bai Guna Tobona telah melihatnya. Pada suatu hari ia menempuh perjalanan tanpa istirahat atau minum atau makan, menyusuri tanah mengelilingi gunung, berjalan dengan kaki telanjang, kedua kakinya luka-luka tergores duri dan batu-batuan tajam. Telah jauh ia meninggalkan kampung, telah tinggi melewati kaki gunung, kini kelindan asap yang muncul dari



kepundan tampak begitu dekat. Telah sore hari ketika ia sampai pada sebidang tanah agak datar. Di atasnya, langit berwarna-warna. Di depannya, tampak kawah menganga.

Bai Guna Tobona berdiri menatap kawah yang pernah marah. Asap bergerak naik, hanyut bersama kabut, menyembunyikan kedalaman perut bumi. Kedalaman yang menyimpan rapi rahasia sejarah Gapi yang lebih lama dari seluruh hidup manusia penghuni, memimpikan sepi masa nanti ketika Gapi tak lagi ada di muka bumi.

Tubuhnya kini berdiri tegak, kedua kakinya menjejak tanah, rambutnya berkibaran oleh angin. Bola matanya hampir hitam hampir coklat tua hampir tanah. Kedua mata itu lalu mengatup, merasakan tibanya sesuatu. Ada yang diam-diam datang dari tanah di bawah kakinya. Ujaran, serupa bisikan, merasuk masuk dari telapak kaki, naik kian gaduh ke seluruh tubuh dan melepas pekik di ubun-ubun. Tubuhnya lalu terasa begitu penuh: penuh tanah penuh danau penuh hutan penuh gunung penuh bumi. Ia tanah, punya begitu banyak untuk diberi, dihidupi, tanpa mengharap balas budi. Sedang langit di seberang cakrawala telah menelan cahaya, menjanjikan gelap (juga terang, tapi tak saat ini). Matanya membuka, ditatapnya nanar cakrawala. Matahari tak benar-benar telah tergelincir ke bawah garisnya. Garis tipis itu bahkan tak ada, namun menyimpan sesuatu di baliknya. Ada. Berkah ataukah kutukan bagi negeri itu, hanya ia seorang yang tahu.

Tuah tanah. Bai Guna Tobona telah mendengarnya, tanah tumpah darah, tanah bijana berbijak bicara. Namun ia lalu jatuh terduduk di atas tanah, air matanya jatuh. Dengan mata basah, ia menjamah tanah. Jari-jarinya mengumpulkan sedikit demi sedikit tanah di dekat kakinya, hingga penuh sekepalan tangan. Ia genggam sekepal tanah di kedua tangan, menangkupkan ke pangkuan, menangisi tanah itu. Berkah itu. Ataukah kutukan itu.

Lama ia terduduk seperti itu di atas tanah, hingga tersadar pada suatu ketika. Malam telah tiba. Dan ia telah selesai berurusan dengan air mata. Kini wajahnya tampak murung, tercenung, mengingat nama

tanah yang masih tergeggam dalam tangannya. Ubun-ubunnya melepas keluar sebuah tafsir, yang belum pernah ada sebelumnya. *Mo-loku*: perempuan-genggam. Sebuah keadaan, tindakan, pikiran, kenangan, harapan, perubahan, kesaksian, keabadian: pemaknaan. Moloku, genggaman perempuan, genggaman atas tanah. Kuasa atas tuah tanah. Ia berhenti di makna ini, tak ingin menguraikan lagi.

Bai Guna Tobona berdiri, matanya melepas tatap dari tanah di kepalan tangannya, beralih pada tanah di bawah telapak kakinya. Tatapannya melayang ke sekeliling; ke hutan, ke pulau, ke samudera, ke pulau-pulau lain. Matanya menerawang ke Gunung Maitara di pulau seberang. Punggung gunung itu menyimpan hamparan tanah lain di baliknya. Tanah asal yang tak lagi bisa terinjak kedua kakinya, tanah yang dirindu, dienggani. Ia tak ingin pulang, meski untuk sekadar singgah. Ia telah membawa serta semua yang manis-manis dari sana.

Ia tak ingin mengenang, namun gelombang laut terdengar bagai se hela nafas panjang, datang berulang-ulang, membawa air samudera yang bergumam dengan mulut bergaram: Halmahera. Gelombang demi gelombang, nama itu datang terbang, meminta pengingatan. Ia teringat sewaktu kecil pernah memikirkan mengapa ia harus bernama, mengapa tanah, dan apa-apa, harus bernama. Sejak dulu, nama tempat itu selalu memberikan kekhawatiran tak berkesudahan, bahkan kengerian, sejak pertama kali ia mendengarnya. Kini, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tiba-tiba menakuti sebuah nama: *Hal-mahera*. Induk pertikaian. Nama-nama lalu bertikai dalam kepalanya. Ia berharap jika saja nama tak merujuk pada makna, dan bukan budaknya. Jika saja nama adalah semata nama dan tak perlu mengemban kehendak apa-apa di baliknya. Jika saja nama adalah cuma sekumpulan bunyi-bunyian kebetulan yang tak hendak menandakan apa-apa. Jika saja pulau dan segala tak perlu bernama. Ingin rasanya ia melepas nama-nama, semua yang bernama.

Bai Guna Tobona merasakan lelah luar biasa. Matanya mengatup dari samudera, menatap kawah. Malam itu tampak hitam menganga.

Kawah, yang memunculkan sebuah keinginan gila: membunuh tubuh (tubuh yang terlalu sendiri, tubuh yang terlalu utuh ini, aku lelah). Ia membayangkan apa rasanya jatuh bebas ke kawah gunung, menuruni kabut, melayang, ke inti perut bumi, terbang... begitu ingin ia merasainya.

Tubuhnya lalu rebah, beralas tanah. Perempuan itu menatap langit, kehabisan bahasa, memikirkan—tanpa bahasa—betapa jauh jarak dirinya jarak tanah dari langit. Betapa langit malam itu tampak hitam mencekam, bahkan mengancam. Kungkungnya setengah bola, seperti akan jatuh menyimpannya. Tatapnya tiba-tiba tersekat pada bulan (bulan bukan perempuan) dan firasat aneh (bulan muncul putih pucat).

Ia terus menatap lekat langit pekat. Dan bulan itu. Ada yang kemudian menjelma dalam dirinya: rasa cemas, kuat bersikeras, hingga berubah jadi semacam lemas. Seperti mati rasa, mati daya—bahkan untuk sebuah kedip mata. Tubuhnya jasad yang terbujur kaku beku rata. Ada rasa sakit yang muncul tiba-tiba, kejang di perut, seperti senggugut. Muncul sejenak saja, kemudian pergi. Kembali ia jasad hilang rasa, hilang suara, hilang apa-apa. Ia rebah seperti itu sepanjang malam, sesosok mayat menatap langit hitam. Hingga ada yang berkelebat di atas awan. Sesuatu yang membuatnya tersentak, membawa tubuh mayatnya kembali pada gerak. Dua mata yang sedari tadi tak berkedip, tiba-tiba mengerjap-ngerjap. Kelebatan itu wujudnya seperti ukiran hewan di anjungan perahu Cina. Hidup dan terbang, di atasnya ada penunggang. Mungkin perempuan, karena rambutnya panjang berkibaran. Wajah penunggang itu berpaling menghadapnya, menatapnya. Tapi ia tak pasti, karena di atas gunung ini banyak kegaiban yang terjadi.

Tapi ada yang pasti. Yang dimengerti. Yang ditunggu. Mati. Datang takkan lama lagi (bukan hanya kematian satu perempuan). Wajahnya menengadah ke arah bulan (bulan wajah mati). Kadang wajah bulan hilang, menyelip di antara pucuk pepohonan, atau tertutup awan, namun ia tak merasa kehilangan. Ia mengharap kabut turun saat itu, turun tebal, dan menutupi bulan. Ia merindu kabut (kabut turun kelilingi, pulau sembunyi, bulan hilang pandangan). Tapi ma-

lam itu kabut tak datang turun ke tanah (tanah ini, tanah yang akan berganti nama, terlalu banyak nama-nama).

Sepanjang malam ia tak tidur, tahu takkan bisa tertidur, hingga langit di atas kepalanya menukar warna hitam itu jadi jingga merah biru ungu. Awal sebuah hari, atau akhir hari, ia tak pasti. Esok hari, tanah akan kembali coklat, gunung hijau, samudera terbiru. Awal dari sebuah akhir, ataukah akhir dari sebuah awal. Ia tak pasti.

Nama. Kata. Ada yang kemudian melepas penuh dalam dirinya. *Tara no ate*. Berulang-ulang seperti mantra. *Tara no ate*. Di telinganya, bunyi itu terdengar indah, meski menggema seperti titah. *Tara no ate*. Kau turunlah memikat semua rakyat . . .

Esok hari, pagi-pagi sekali ketika langit masih berwarna-warni, Bai Guna Tobona turun gunung. Tubuhnya meruap wangi hutan sehabis hujan, bau tanah bau basah bau rempah. Serat kain sagu pada tubuhnya berlumur tanah di sana-sini. Rambutnya meriap kusut-masai, tambah kelabu, namun putih peraknya berkilau kian silau. Serupa kilau yang datang dari dalam bola matanya yang coklat tua tambah pekat. Sepasang mata, yang meskipun sembab, bernoktah serupa nyala damar kembar. Penduduk di perbukitan itu terkesima ketika melihat pemimpin mereka berjalan masuk kampung. Sebentar lagi mereka datang, begitu ia bergumam pada penduduk yang dilewatinya—tanpa menyebut siapa.

Bai Guna Tobona mengumpulkan ketiga momole lain, putra-putra mereka dan para pemuka masing-masing kaum, untuk berunding. Siang itu, mereka duduk berkeliling di tengah kampung. Sebentar lagi mereka akan datang, demikian ia berkata pada orang-orang yang berkumpul, muncul seperti bulan, putih pucat—tanpa ia menyebut siapa. Kemudian ia bicara panjang lebar namun berhati-hati, tentang keramaian di pelabuhan, tentang perniagaan cengkik, tentang arus kedatangan orang-orang asing yang kian banyak saja ke negeri, tentang mengatur diri sendiri, melindungi diri, mencukupi diri sendiri, dan tentang perlunya menata semua ini tanpa perlu lagi bertikai. Dan hal itu berarti *bersatu*. Namun satu, adalah bukan satu, tak pernah benar-benar satu, itu berarti *berbagi*. Di sela-sela ucapan panjang itu, ia terdiam sesekali.

Sang dukun perempuan sakti pemimpin tak resmi Pulau Gapi, lalu membagi-bagi kekuasaan ke sana-sini. Ia sering terdiam lebih lama, ketika para momole dan pemuka kaum menyusun sebuah tata kerajaan bagi negeri. Ia hanya menganggukkan kepala, ketika semua bersetuju menunjuk seorang pemimpin baru, salah satu putra tertua kaum Tabanga. Lelaki itu seorang yang dikenal rendah hati, berperawakan tegap, berwajah rupawan dan sesuai arti namanya, Cico Bunga, ia pandai bersilat. Ia tak berkata apa-apa, ketika mereka sepakat bersegera memulai dua kerja besar: menegakkan pertahanan dan menata pemerintahan.

Hampir di akhir hari, ketika tiba-tiba ia bicara. Karena lelaki adalah laut adalah perahu, yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung, yang membenahi pulau. Kemudian tambahnya di depan orang banyak yang berkumpul itu, jangan lagi sebut aku Momole, jangan lagi panggil aku Bai Guna Tobona, telah kulepas ke luar semua nama-nama.

Akhir hari itu, akhir kali ia berbahasa. Ia tak lagi bernama, bungkam seribu bahasa.

Dan lahirlah sebuah pulau baru—di lingkaran baru. Negeri bernama Ternate yang menjelma kerajaan, ibu kotanya di keramaian bandar. Rakyat hidup tak susah dan sejahtera oleh harga cengkih yang tinggi. Emas hitam, begitu para saudagar menamai bunga kelam itu, karena harganya yang melampaui emas. Pulau jadi pusat perniagaan ramai yang menjalar ke mana-mana (ke mana Bai Guna Tobona? Kau tak lagi melihatnya). Ke Halmahera, Banda, hingga Amboina, yang juga melimpah dengan berbagai rempah pala, kayu manis, kayu putih, kenari. Penduduk asli hidup berdampingan dengan penghuni dari luar pulau. Orang Halmahera, Banda, Makassar, Jawa, Cina, Arab, saling menikah silang dan beranak-pinak. Kerajaan Tidore yang telah lebih dulu ada, menerapkan tata pemerintahan kerajaan muda tersebut. Pulau-pulau tetangga lain kemudian menjelma jadi kerajaan-kerajaan, mengharap kesejahteraan yang sama datang ke pulau-pulaunya. Muncullah Kerajaan Raja Ampat Ternate-Tidore-Bacan-Jailolo.

*Jazirat Al-Mulk*, Jazirah Raja-Raja, demikian para pedagang Persia dan Arab menamainya. Para pedagang Arab yang baru datang kemudian itu, tak hanya sekadar mengenalkan satuan pengukuran cengkih bahar, mata uang real, pedang bertatah permata, tifa rebana. Juga nabi besar mereka. Serta sebuah kitab tebal yang dibaca dari belakang ke depan, berhuruf-huruf aneh, titik-garis-lurus-lengkung bersambung-sambung yang dibaca dari kanan ke kiri. Huruf-huruf aneh tanpa huruf vokal, kecuali satu di awal. Alif. Selebihnya adalah tera tanda: alif di atas jadi a, alif di bawah jadi i, alif lengkung berekor jadi u, alif lengkung penuh adalah sunyi huruf mati. Huruf-huruf aneh berawal-akhir Alif-Ya.

Mereka menamainya Quran. Bacaan. Rentetan huruf-huruf aneh itu adalah ayat-ayat suci. Kalimat-kalimat Tuhan yang diwahyukan pada Sang Nabi, bermula dari suruhan membaca di sebuah gua. Berabad-abad kemudian, di negerimu, para pedagang rempah itu membacakan isi kitab. Mereka melantunkan ayat-ayat itu dengan indah, seperti menyanyi, terdengar begitu merdu di telinga. Rakyat datang berkumpul mendengarkan lantunan suara merdu itu, suara yang bergema ke mana-mana, merembes masuk ke dalam istana, hingga menegakkan bulu kuduk para raja dan ksatria. Para pemimpin itu terpesona. Satu demi satu mereka lalu duduk bersila dengan kepala tertunduk, menghadapkan wajah ke Mekah. Bibir-bibir mereka gemeteran, jari-jari mereka menumpu pada lutut mengangkat telunjuk, mata raja-raja itu bergenang air danau dari pulau-pulau sepanjang jazirah, mulut mereka yang berharum cengkih mengeja tertatih, lafaz kalimat syahadat pertama kali. Bersaksi.

Raja Ampat bersaksi, dan kerajaan pulau-pulau itu pun berubah, masyarakat hidup dalam syariat di bawah pimpinan sultan yang alim dan taat. Di pulaumu, tak jauh dari kedaton, terlihat sebuah mesjid megah dibangun di atas ketinggian, menghadap lautan. Mesjid itu berdiri di atas tiang-tiang pancang sejumlah tiga puluh enam, yang tebal dan tingginya dua kali lipat seorang manusia. Bangunan yang kokoh dari balok-balok tanah liat dan batu-batu yang terikat erat, terbuat oleh

tangan rakyat. Atapnya tiga tingkat bersisi empat, bersusun-susun seperti kanopi dengan penghitungan interval yang rapi, disangga oleh empat tiang pancang yang tinggi. Atap, rangka, tiang dan seluruh permukaan bangunan diukir dengan motif-motif arabesk: daun kembang yang indah melingkar-lingkar, dan kaligrafi pada bilah-bilah kayu. Dari mesjid itu lalu terdengar suara muazin memanggil umat datang sembahyang. Di dalamnya, Sultan, keluarga istana, petinggi kerajaan dan ksatria, duduk bersila bersama rakyat, mendengarkan rukun-rukun Sareat, Hakekat, Tarekat dan Makrifat. Membaca Quran hingga tengah malam. Menghidupkan kembali riwayat para nabi. Menulis syair-syair rubaiyat, Dalil Moro, Dalil Tifa (Lidah Pertama, mengucapkan kaf dan nun, kun: maka jadilah, syair semesta, Kalimatullah). Metafora-metafora untuk realita, di antara keduanya membentangi ruang leluasa penuh makna, seluas mimpi, tanpa pasti definisi, tanpa sesak kata-kata (mengapa, mematri bahasa, ketika puisi mesti tinggal tak terkira).

Terlihat pria-pria berpakaian jubah putih panjang dengan kepala berlilit serban putih. Para Bobato Akhirat. Seorang mengail di dalam gentong keramik dan menarik ke luar seekor ikan cakalang; seorang lagi tampak pulang malam-malam mengambil sebuah durian dari dapur rumahnya, ketika sedang pergi berhaji. Dan pria-pria berjubah hitam, Bobato Dunya, kapita-kapita laut yang belajar ilmu perbintangan dan ilmu pelayaran dari para pedagang Arab. Mereka pergi melaut ke Makassar, Jawa, Bima, Nova Guinea, Mindanao. Tak lagi tampak pria-pria yang mengenakan cawat cidaku, atau perempuan bersarung serat sagu. Orang-orang menghitung kitaran bulan, riang ketika bulan hilang. Bulan suci telah datang.

Karena Bulan Ramadan adalah perayaan. Satu bulan yang salah satu malamnya menyimpan seribu bulan. Terdengar suara orang mengaji, lantunan ayat Quran dan puji-pujian. Udara bergengangan dengan wewangian cengkih, damar dan kemenyan. Rumah-rumah penduduk tampak lebih terang, oleh nyala damar di depan rumah yang dipancang di pokok-pokok pisang, menerangi para pelalu lalang.

Di malam takbiran, orang-orang berjalan dengan setangkai lilin toca tergeggam di tangan sebagai penerang, menyusuri tanah dan lorong kampung-kampung. Di tangan yang lain terjunjung baki bertutup kain sutra putih, fitrah pencuci diri yang diantar ke mesjid.

Di malam-malam hari, orang-orang muda pergi mengunjungi guru-guru mengaji dan para kakek nenek, membawakan sepinggan penganan. Orang tua-tua, sambil mengunyah sirih pinang dan gar-damun, menceritakan hikayat-hikayat lama, membacakan Dalil-Dalil Moro berisi nasihat kehidupan, pergaulan muda-mudi, anjuran berilmu pengetahuan. Menyanyikan Dalil Tifa sambil menabuh tifa, suara panggilan, pengingatan bagi perintah agama—dan peringatan akan setan. Mereka duduk-duduk semalam suntuk, tanpa kantuk. Menghidupi malam-malam ganjil Lailatulqadar.

Dan para orang tua-tua bertambah belia sepanjang malam. Di malam seribu bulan.

Lalu bulan muncul putih pucat.

Bangsa Eropa. Awalnya adalah orang-orang Portugis, yang telah penasaran mengendus-endus harum gerusan rempah dari Malaka, satu lagi negeri di timur yang baru saja ditaklukkannya. Dan datanglah gelombang demi gelombang ekspedisi kapal-kapal kerakah dan karavel-karavel yang berlayar dengan muatan sarat: kapten bangsawan, bahan makanan, emas perak, batu-batu mulia, budak belian, kain linen halus. Dan benda-benda mematikan: senapan, meriam, bubuk mesiu.

Lalu tanah, tumpah darah.

Bangsa Eropa. Datang dengan dosa penaklukan. Para penjelajah-penjajah yang melingkari bola dunia, saling bertemu muka lama di mana-mana, berpapasan di lautan maupun daratan. Sesama pencari emas, sesama penakluk: Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda, dan para kapitalis putih lainnya. Mata-mata mereka saling melemparkan pandangan bermusuhan, berkilat-kilat terpantul silau bongkah emas dari sela jari-jari mereka yang rapat menggenggam, tangan yang lain me-



nyembunyikan gulungan peta-peta rahasia di balik punggung. Benua Eropa sibuk menggambar peta-peta baru, kian besar kian lebar, jalur-jalur perjalanan menuju dunia baru. Para ksatria dan bangsawan bertualang jadi kapten kapal. Kapal-kapal berangkat pergi. Kapal tersasar. Kapal karam. Kapal yang awak kelasi dan budaknya mati kelaparan. Kapal datang berlabuh. Kapal penuh harta karun temuan. Kapal yang pulang berjaya. Yang dipertuan agung raja-raja Eropa bertambah kaya.

Kapal-kapal yang berlayar tak sia-sia. Bangsa Eropa menemukan tiga macam emas di pelbagai belahan dunia. Dunia dan seisinya, lalu terbelah-belah karenanya. Berabad-abad lamanya.

Karena emas adalah putra matahari, hanya bisa ditemukan di negeri-negeri yang panas, begitulah mereka meyakini. Di belahan selatan atau tengah Benua Amerika, konon terdapat sebuah negeri emas. Eldorado. Negeri yang jalanannya penuh emas dan intan permata, berserakan bagai batu kerikil, dijadikan kelereng di tangan anak-anak yang bermain. Segenggam saja cinderamata tanah berkerikil itu setara dengan gabungan kekayaan empat kerajaan besar di Eropa, begitulah mereka mereka-reka bakal keuntungan.

Wajah-wajah putih pucat itu berubah merah muda dihantam sinar matahari tropis. Namun kepala-kepala mereka mengangkat tinggi dengan cemerlang pencerahan yang memancar keluar dari batok kepala Eropa, bundar penuh seperti bulan purnama, bersinar dengan kilau yang keterlaluan, mengalahkan bulan, bahkan matahari tropis. Wajah mereka bersenyum bulan sabit ketika tertatap dunia baru bukan-Eropa yang ditemukan: dunia penuh emas.

Spanyol dan Portugis, dua tetangga di Semenanjung Iberia, berkecuali nun jauh di Pegunungan Andes. Dua yang bertakhta di sekujur selatan Benua Amerika. Hanya keangkuhan yang tinggi—begitu tinggi, seperti sosok mereka—yang bisa membuat para *conquistadors* Spanyol menyebut manusia Indian dengan nama *naturales*. Sebutan yang sama untuk flora dan fauna, bagian dari alam yang harus ditundukkan dan dipergunakan.

Manusia-manusia primitif. Barbar. Liar. Panas. Merah. Gelap. Penyembah berhala. Para Jesuit pun datang menyandang bulan di belakang kepala, seperti halo para santo. Mereka masuk jauh hingga ke pedalaman-pedalaman, menyodorkan sebuah iman. Cahaya pencerahan tampak begitu indahny dalam kegelapan. Mereka mengenyahkan dewa-dewa bermuka seram dari gelap hutan, menghancurkan kuil-kuil peradaban, mengusir ruh-ruh jahat dan setan, mengganti dewi-dewi setengah telanjang dengan Perawan Suci, mericik air baptis di sepanjang sungai dan air terjun di perbukitan, memberi penebusan—atas nama dosa manusia (siapa pendosa, siapa tak berdosa—siapa yang menebar dosa, siapa yang menanggung dosa).

Namun emas di tanah saja tak cukup, tubuh-tubuh yang berjalan di atas tanah itu pun memancarkan emas. Emas lain lagi, emas-emas berjalan, hidup, yang dipekerjakan untuk perkebunan katun, kentang, maizena. Dan perempuan koleksi harem. Emas semacam kemudian ditemukan di Benua Afrika. Emas terhitam. Manusia-manusia hitam kelam, besibaja berjalan. Semacam logam, tak mulia, yang takkan menghabiskan oleh masa, justru bertambah banyak jumlahnya. Budak-budak. Tubuh-tubuh hidup lelaki dan perempuan pekerja kasar yang bisa diperlakukan sekenanya. Perbudakan, dosa terbesar yang bisa dilakukan manusia atas manusia lain. Sebesar dosa penjajahan sebuah bangsa atas bangsa lain.

Lalu emas hitam yang lain lagi. Rempah-rempah. Tumbuh begitu banyak di Asia. Rempah-rempah yang bisa menghangatkan kastil dan katedral Eropa yang berdinding dingin bertimbun salju, di dalamnya para pastor dan paderi berkemas-kemas melaut, menyebarkan iman di dunia baru. Tak terkecuali di pulaumu. Di mata mereka, cercah nyala emas yang sarat bersusun-susun di gunung itu tampak seperti pohon natal raksasa. Di sekitarnya, kapal-kapal kerakah karavel frigat berkitaran seperti bulan. Mereka datang berniaga, mereka berkuasa. Mendirikan benteng, gereja, kapel dan seminari di atas tanah. Merayakan kemenangan perang pada hari-hari raya suci. Masuk merambah pelosok pedalaman dan menemukan orang-orang Alifuru. Mena-

mai benteng-benteng dengan nama-nama para santo. Di menaranya, berdentangan lonceng-lonceng besar yang sisi-sisinya berinskripsi puji-pujian bahasa Latin. Para komandan perang, ksatria, *musketeers*, berlutut untuk pengakuan dosa dan komuni suci sebelum berangkat memerangi raja-raja Maluku. Raja-raja yang dipertuan, tuan-tuan tanah, dari tanah yang kian banyak nama. Dari Miliku, Moloku Kie Raha, Al-Mulk, Maluqua, Moluccas, Molukken, hingga Maluku.

Ketika tanah, tumpah darah.

Empat Raja. Empat bangsa Eropa.

Empat yang datang satu-satu. Empat berganti satu demi satu. Empat kehendak untuk kuasa. Dan bunyi kekuasaan adalah selalu genderang. Negerimu bukan lagi bunyi teratur tifa dan rebana yang mengiringi syair-syair Dalil Tifa, tapi berganti bunyi lantang genderang perang. Semacam bunyi liar, tetabuhan tak beraturan, menggemakan berang. Tampak lelaki-lelaki menggotong genderang, serongga kayu yang kulitnya dipukuli keras-keras, kacau-kacau, tak hanya dengan dua tangan namun dengan senapan, letupan meriam, pedang, parang, tombak. Gemerincing perangkat perang riuh bersahut-sahutan dengan tetabuhan, teriakan dan makian.

Dan manusia-manusia di atas negeri menari Cakalele. Tari amuk-setan. Empat berhadap-hadapan. Empat putih empat coklat, menari perang dengan siasat. Lengan-lengan para raja, ksatria dan rakyat jelata mengacungkan parang tombak dan perisai salawaku yang berhias pecahan porselen atau kerang yang disusun bentuk angka-angka kembang; jimat penangkis lawan, hasil perhitungan keramat angka kemenangan. Mereka menapak maju dengan kaki telanjang, menuju dada-dada berbaju zirah, kepala-kepala bertutup topi besi, lengan-lengan putih yang menghunus senapan, mengusung meriam, menabur bubuk mesiu.

Dan betapa anehnya mereka menari. Jari-jari putih coklat para penari saling berjemputan, bertautan, badan-badan mereka saling berdekapan. Kemudian saling bertabrakan, berhantaman, bersandungan. Mereka bertukar-tukar pasangan lawan dan kawan. Satu lawan satu.

Dua lawan satu. Dua kawan satu. Empat lawan dua. Satu kawan satu. Satu yang menari sendiri, melukai diri.

Empat penari yang kian berpusing seperti gasing, jari-jemari saling menukarpasang sekutu dan pesaing. Empat yang berlesatan, berlesatan, berkelindan: lawan dan kawan, kekuasaan dan perlawanan, ketertindasan dan kebebasan, dalam tarian amuk-setan. Pulaumu menanggung kekalahan, meraih kemenangan, mengulangi keduanya, atau sekadar menunda keduanya, pada sebuah akhir yang entah apa dan entah kapan. Mereka menari di mana-mana. Di dalam hutan dan pedalaman, di atas kapal, di kampung permukiman, di pinggir pantai, di luar benteng berbentuk falus—dari dalamnya para prajurit putih bersemburan keluar seperti air mani.

Begitu lama para lelaki menari perang. Cakalele yang berganti penari-penari, generasi demi generasi, abad demi abad. Dalam gerakan-gerakan yang sama, perhitungan angka-angka lama. Tarian amuk-setan dalam lingkaran setan tak berkesudahan: kesilaman, kekinian, masa depan.

Tarian panjang yang menjadi sejarah, dituliskan di kitab-kitab manusia dalam huruf-huruf besar untuk anak cucu mereka. Sejarah, rangkaian pengulangan usang, kesilaman yang menjadi masa depan, hari-hari yang selalu datang satu-satu itu. Masa depan, yang tak lagi menawarkan kebaruan dan kesegaran. Nanti yang tak lagi seru untuk dinanti—apalagi dengan penuh harapan, telah habis kejutan. Masa depan, semata pergantian tampakan kesilaman, berubah-ubah mengambil banyak rupa, untuk imaji-imaji yang tetap dan purba. Masa depan, reruntuhan yang dibangun untuk dihancurkan lagi dan dibangun lagi untuk dihancurkan lagi untuk dibangun lagi, lagi dan lagi. Dan di atasnya, manusia-manusia menari. Jika sedang tidak menari, mereka menjilat luka lalu menari lalu menjilat luka sembari menari lagi.

Kalian terbang meninggalkan medan perang, ataukah panggung tarian, menuju belakang gunung. Sementara para lelaki masih menarikan amuk-setan Cakalele di atas reruntuhan. Di atas punggung naga,

kau membatin, lebih seperti keluh, mengapa, untuk apa aku mesti melihat semua ini. Aku hanya ingin pulang.

Karena tanpa reruntuhan itu, tanpa ini semua, kau takkan pernah ada, tiba-tiba terdengar suara naga pecah bicara.

Lengang. Asap tipis dari kawah bergerak pelan dengan arak-arakan awan, dan kalian masih berkikiran seperti bulan.

Karena ini buku Dari Mana, sambungnya lagi.

Kembali lengang. Kau tak hendak bertanya padanya apa itu buku Dari Mana, rasanya akan sia-sia saja. Ia takkan sudi memberikan jawaban. Kau menatap ke bawah, mencari sia-sia rumahmu pada permukaan pulau. Pelabuhan kini telah berganti pemandangan, tampakan kesilaman lain.

Kembali, imaji-imaji menggemakan kata-kata. Seperti tertuturkan, bahkan hening pikiran. Mengisahkan masa lalu, mengenangkan masa depan.

Pulau itu dulu tak bertuan.

Kemudian, pulau itu pernah perempuan.

Satuperempuan, yang memberi, yang menghidupi. Satu diri yang sesak oleh cinta (cinta itu, keramatnya sebuah kiamat). Ia tahu cinta yang terlalu itu kelak akan menghabisi dirinya, namun keinginan membagi cinta itu demikian tak terelakkan, dan ia telah terlalu lelah sendirian. Sedang dunia, apa-apa yang di luar, tampak begitu bundar (kadang seperti selingkar ular), memberinya rasa gentar. Satuperempuan menginginkan sebuah persetubuhan. Ia butuh tubuh seorang lelaki. Dan sebuah keinginan gila: membelah diri jadi setengah.

Satuperempuan bersetubuh dengan lelaki. Lelaki memasuki, lelaki merasuki. Satuperempuan merasa dirinya bagai terbelah, tapi terasa indah. Dan tiba-tiba ia telah setengah, merasai betapa saat itu dirinya terindah. Ditatapnya wujud diri baru yang tampak aneh itu (tubuh ini: tubuhnya, tubuhku). Keadaan utuh, luruh tubuh, dua yang satu, satu yang setengah, keutuhan setelah terbelah, luruh yang mengutuh. Seluruh. Setubuh. Keutuhan itu. Sempurna.

Setengahperempuan begitu mengasihi tubuh baru, lebih dari kasih kepada tubuhnya yang dulu. Setengahperempuan mencintai setengahlelaki. Ia letakkan sebuah mahkota di kepala setengahlelaki, memberikan samudera untuknya, membisikkan puisi-puisi rahasia ke telinganya. Setengahlelaki berjanji sehidup semati, bahkan rela mati, karena cintanya yang keterlaluan untuk setengah-perempuan. Dan setiap hari adalah penemuan: lengkung senyuman baru, lekuk baru, tawa dalam nada berbeda, gerak lengan yang belum pernah kelihatan, sehelai uban . . .

Pulau lalu terindah, setengahperempuan-setengahlelaki.

(Setengah sisa tubuh perempuan, berjalan di darat. Ia mendaki gunung, tertegun sesaat di bibir kawah, dan terjun ke kedalaman. Ia terbang melayang bersaput kabut, menuju perut bumi. Setengah sisa tubuh lelaki berjalan ke laut. Menerjang gelombang, menyusur turun samudera, tenggelam ke dasar palung terdalam. Mungkin mereka tak pernah bertemu lagi, setengah diri yang berdiam diri. Atau mungkin mereka bertemu sesekali, menjanji sehidup semati, menghidupi lagi sebuah mimpi asali.)

Namun setengahlelaki, yang berotak kiri, diam-diam menyimpan dan membayangkan dalam setengah otaknya sebuah metamorfosa. Membesarkan dirinya. Aneh baginya, berdiam pada sebuah tubuh dalam keadaan setengah seperti itu. Ia mesti besar sebesar-besarnya. Setengahlelaki kurang mengindahkan yang pernah—dan semestinya—in dah, apa-apa yang pada tempatnya. Ia menghendaki kuasa atas apa-apa, dan tegak pada kekuasaan atas semua. Melanggar simetri sebuah tubuh.

Ia merencanakan sebuah akhir, sebuah penikmatan. Mereka cinta, bibir setengahlelaki memberi sebuah ciuman kematian di bibir setengahperempuan, mengulum setengah bibir itu dalam. Begitu dalam, hingga terasa panas datang menerkam. Mulut setengahperempuan seperti kaku, mencekat dingin di tenggorokan, turun lebar dan mendekam di dalam tubuh setengahperempuan, seperti ketidakberdayaan. Ditatapnya tak percaya setengahlelaki yang mulai membentangkan diri di dalam tubuhnya, tubuh mereka (mengapa, kau mengingkariku,

bukankah kau mencintaiku?). Wajah setengahlelaki berubah-ubah coklat putih merahmuda emas hitam merah putih—entah warna apa, namun terang menyala. Nyala yang menyebar sambar dari dalam dari luar. Melahap tak beraturan telapak kaki, betis, tungkai kaki. Menghisap urat-urat nadi, leher, pusar, lengan dan dada setengahperempuan (sayangku, kau terlalu mengasihi kita, itulah dosamu). Tubuh itu, dengan bentuk setengahperempuan yang kian menghabiskan, tampak tak karuan (kau bahkan telah tahu kiamatmu). Tubuh itu tampak kian perkasa, otot-ototnya besi baja, mengembang sebesar gunung-gunung. Setengahlelaki kian jadi satulelaki. Dan mulailah ia berjalan ke pulau-pulau, memperlihatkan keperkasaan tubuhnya ke mana-mana. Tubuh aneh itu berjalan tegap-tegap, mengendap-endap, menyergap.

Yang bersisa dari setengahperempuan adalah cuma perutnya. Rahim itu, rongga yang terus-menerus berisi, untuk mengali lipat jumlah lelaki-lelaki, tubuh yang mesti meluruh, mengulang senggugut itu (sekaratku yang manis, aku masih cinta padamu, selalu). Setengahlelaki menjelma satulelaki menjelma banyak lelaki, berlebih lelaki (cintaku juga keterlaluan, bukankah kau sudah kuperingatkan? Aku menghukum yang paling kucinta, perempuanku, untuk sekadar tahu, begitu ingin tahu, sampai di mana lemahmu, kekuatanmu).

Satulelaki berjalan gagah sambil menceritakan kisah sendiri jadi sejarah, dalam seribu bahasa yang keras bergema, meneriakkan tanah dengan banyak nama-nama. Ia berlenggang menerjang pulau-pulau seribu kurang satu, dan banyak lagi yang jauh di luar itu, hendak menjadikan diri raja sepuluh ribu pulau. Jejak-jejak satulelaki tampak di mana-mana, oleh kakinya yang menginjak keras-keras tanah.

Tanah, yang tak lagi bertuah, yang sekali waktu pernah tergenggam tangan satu perempuan. Genggaman atas tanah itu, kasih yang terlalu, berkah sekaligus kutukan, keramat yang mencipta kiamat. Ia telah mengetahui, namun dikasihinya lelaki, kembar keramat, sekutu manis bagi sebuah kiamat.

Pulau itu menjelma lelaki.

Pulau bertuan, Yang Dipertuan.

## RUMAH SIPUT BERPAKU

**D**I PUNGGUNG naga, kau menoleh melihat sisa pemandangan, matamu mencari-cari setengahperempuan, satu perempuan, dukun perempuan—siapa saja yang perempuan, namun semua tampaknya berupa perempuan seperti tiada, tak kasat mata (menyadari, ada perempuan bersisa di sana). Kau mengerjap, memicing, tapi imaji-imaji telah hilang (seperti terlupa, kau perempuan). Pemandangan kembali berganti bentangan hutan malam di belakang gunung, sebelum kembali ke pelabuhan.

Pelabuhan dengan tampakan lain lagi, yang tak bisa kau kira. Kau menutup mata, mencoba menghalau angin yang bertiup lebih keras dari sebelumnya, tak berdesir tapi seperti keras menyambar (angin seperti setengahlelaki). Mengusutkan rambutmu, helai-helai serupa lecut berterbangan hinggap di wajahmu, rambut yang terbang ke mana-mana, tak sepertimu yang mesti terbang memutari gunung. Matamu terasa perih, terasa lelah. Kau rebah di leher naga, menutup mata. Sisik-sisiknya terasa dingin di pipimu. Di balik matamu, muncul kelebatan imaji-imaji, membawa perih. Mengingat pulau tempat lahirmu, kadang-kadang saja kau singgahi, itu pun tak pernah lama. Kampung halaman yang menyimpan riwayat melelahkan, berkurun-kurun zaman. Lelah berubah-ubah wajah. Berkah, sembah, gairah, amarah. Pulaumu berganti tanah sunyi tanah cengkih tanah bebas tanah perang tanah khianat—berbagai jelmaan kemudian yang tak diinginkan, tak pernah kau bayangkan. Tanah yang nyaris tak kau ketahui, sampai malam ini.



Hampir seperti menghayati pulang. Pulang ke tanah di sepenggal bumi. Tanah tempat rumahmu tegak, yang mengiringi langkahmu ketika kecil, sesekali terpijaki langkah ketika singgah. Tanah yang menyimpan akarmu hingga muncul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu manusia, mengingatkan dirimu perempuan. Beginikah arti pulang, seperti menerobos menggali masuk ke bawah tanah dan melihat kedalaman, apa-apa yang tak kelihatan dari luar, namun memecahkanmu ke luar, memberimu dunia luar. Tanah yang menyimpan ujung dan tepi dirimu di kedalaman, membentukmu, membesarkanmu, meninggalkanmu, menunjukanmu ke dekat langit. Tanah, yang malam ini tak kunjung terpijaki, kau terus menapak angin, terpanya keras dingin merasuki jari-jari kaki. Bagaimana semua ini akan berakhir, kau membatin, semua lingkaran tak berkesudahan ini, tanah di bawah sana, bagaimana nasib tanah itu nanti?

Kau membuka mata. Dan aku, bagaimana nasibku di penghujung malam ganjil ini, bagaimana malam ini akan berakhir? Sebelah pipimu terasa dingin, kau mengangkat muka. Kepala naga dengan daun telinga tegak tampak di depanmu. Kau menjulurkan tubuh menuju telinga naga, berkata lesu padanya, aku lelah, naga, aku ingin pulang.

Telinga naga bergerak-gerak, kepalanya menoleh, belum saatnya, ia berkata pendek. Kau menatap kepala naga, tampak samping wajahnya panjang, mirip kuda sembrani tak manis. Mungkin ia tahu isi pikiranmu, tapi kau tak peduli, kau merasa perih yang tertinggal kini mengental dengan sedih dan kesal. Kau melihat ke bawah, masih hutan sepunggung gunung, pepohonan lebat kelam tak bersuara apa-apa, sebentar lagi akan berganti entah apa. Tak bisakah kau menentukan ke mana kau pergi, kapan sesuatu mesti disudahi, pikirmu bisu.

Pulang, akan menangkap jika saja kau tiba di rumah (jika sampai ke sana, kau khawatir takkan pernah). Rasa inginmu bertambah-tambah, ketika terbayang rumah orang tuamu, wajah tua bapak-ibumu. Hampir dua tahun lalu ketika kau pulang, mestinya banyak yang sudah berubah, banyak yang ingin kau lakukan setibanya di rumah, seperti

yang sudah-sudah. Makan ketam kenari, minum kelapa kenari, menonton bapakmu membakar sampah di samping rumah, memanjat pohon jambu, menimba air di perigi (memberi makan ikan lumba-lumba yang berdiam di dasarnya, seekor ikan rahasia), menatap siluet gunung di jendela malam hari, makan kue cokelat buatan ibumu di tengah malam, pergi mendaki gunung pagi-pagi dengan ayahmu, ke pasar sayur, ke pelabuhan, ke pantai, berenang, memancing, memutari gunung—piknik memutari gunung yang seharusnya, bukan dengan cara aneh seperti ini.

Nanti, kau bisa menentukan sendiri ke mana kau pergi, tahu usai tahu awal, tiba-tiba naga bicara, tahu isi pikiranmu tahu inginmu. Kini belum saatnya, katanya sambil memalingkan muka. Kepalanya lurus menghadap ke depan. Kau ikut melihat ke depan, tampak titik-titik kuning memancar di kejauhan. Sinar lampu pijar di beranda-beranda rumah kampung terujung, di lingkaran keempat kelima, entahlah, kau tak menghitung. Kau menggigit bibir, imaji-imaji melingkar yang kau lihat sedari tadi, telah memunculkan semacam rindu dan haru yang aneh. Belum pernah kau merindu rumahmu seperti saat ini, namun sebaliknya, kau tak kuasa berbuat apa-apa. Kau menghela nafas panjang, menatap berganti-ganti sayap kanan kiri naga yang membentang panjang.

Kau menghela nafas panjang, mungkin untuk yang ketiga kalinya.

Kau betul-betul ingin pulang rupanya, kata naga. Mendengar itu, kau kembali menghela nafas panjang.

Kalau begitu, mari pulang! Naga berseru, lehernya meliuk ke belakang, menatapmu dengan seringai, atau senyuman.

Pulang?

Ya, pulang. Ke rumahmu, ketemu bapak-ibumu.

Benar-benar pulang?

Sebenarnya, masih ada satu lingkaran lagi. Tapi nanti saja, cerita selalu bisa berubah . . .

Kau memeluk leher naga dengan senang, kakimu melonjak-lonjak

di sisi punggungnya, menendang-nendang angin. Pulang, akhirnya ini pulang, kau menatap girang lampu-lampu kuning menyala. Banyak lagi lampu mulai kelihatan, lampu-lampu kekinian, bukan lagi tampilan kesilaman. Naga terbang lambat, merendah, mendekati tanah. Cahaya lampu-lampu kian terang kian jelas dari mana asalnya. Lampu petromaks dari perahu-perahu nelayan begadang di laut, lampu warna-warna pada kapal besar yang sedang tertambat di pelabuhan—mungkin kapal Korea pengimpor pisang, lampu di beranda rumah-rumah, lampu lalu-lintas yang menyala kuning kelap-kelip di sebuah pertigaan.

Kalian terbang melintasi kota. Sepi, seperti peti mati, tak tampak tanda-tanda kehidupan. Kau menjulurkan badanmu jauh-jauh, kaki-mu berjarak tak jauh dari atap-atap bangunan toko dan rumah, antena parabola, tiang listrik dan pucuk pepohonan. Rumah-rumah berdiam melepas sehari silam, menyelinap di antara kelab malam, kuburan Islam, reruntuhan benteng Belanda, bioskop, pasar sayur, rumah makan, kuburan Cina, meriam tua, kedaton, puskesmas, tugu peringatan. Kota kecil ini tak berubah, kau menyimpulkan.

Tapi cerita, Maia sayang, cerita bisa berubah, terdengar naga bicara. Apa?

Cerita berubah, dalam penceritaannya.

Apa? Terserah. Nah, itu rumahku, kau berseru menunjuk sebuah rumah di sebuah belokan. Pagar besi dan kebun bunga di depan rumahmu kian dekat. Kau menepuk-nepuk leher naga, khawatir ia keterusan terbang dan tak berhenti di sana, ia, yang malah tak henti-hentinya bicara.

Itulah sebabnya, mengapa kau tak usah berkuat menceritakan kenyataan, karena—

Ya, ya.

Karena, realisme menyesaki yang nyata, penuh dengan kata-kata nyata, dengan bahasa yang menuding-nuding hidung realita, yang mestinya tak kasat mata tak terkira. Cerita berubah, dan yang nyata . . . Yang nyata berubah dalam penceritaan.

Kau tak sabar, matamu menatap tak berkedip pagar besi yang berdiri tegak lurus. Selempeng panjang besi tanpa cat, warnanya merah hangus, berlubang-lubang sebesar bola tenis, tak tinggi tak bergerigi. Pagar kebanggaan bapakmu, peninggalan dari zaman Jepang yang tak pernah mau diganti oleh beliau yang bersikeras bahwa pagar itu sekuat baja, lagi pula bernilai historis tinggi. Tak ada satu pun rumah di kotamu yang masih berpagar seperti itu, mungkin tak lagi ada toko besi yang menjual material itu di zaman ini. Di sana, pagar antik itu memancang tegak, membatasi rumahmu dari dunia luar. Girangmu bertambah kala matamu mengakrabi siluet-siluet lain di kegelapan halaman, telah lama tak kau jumpai. Pohon jambu, gerumbun bunga-bunga, pohon sirsak, belimbing, perigi di samping rumah, jendela kamarmu. Sang naga terbang lambat, memutari rumah satu kali. Mengapa, ia tampaknya senang sekali berputar-putar, lagi pula kadang-kadang banyak bicara, tapi tak apa, pikirmu. Ia, yang lalu bicara lagi.

Itulah mengapa, sebaik-baiknya penceritaan realita, ialah dengan alegori, metafora—imaji-imaji yang mengalir seperti mimpi, tak nyata, di luar yang nyata . . . tak pernah sampai pada yang nyata. Ingat ini, takkan pernah. Selanjutnya, terserah pembaca.

Kepak sayap naga mereda di atas perigi, namun ia tak mengambil ancang-ancang mendarat, ia mengapung di udara, masih saja bicara. Pembaca yang tepat, akan senang berjalan ke sana-ke mari di dalam lapang itu, lapang yang tak mengekang. Menyusuri lapis-lapis selebat hutan sepusing labirin, tersasar-sasar di dalamnya.

Selesai berkata, sang naga, syukurlah, lalu terbang melandai. Tapi ia rupanya belum selesai bicara. Terserah mereka, Maia. Kau tak perlu repot-repot menerangkan apa-apa. Tak usah berpropaganda. Kelak, kau akan tahu lega itu, lega yang manis berdiam, ketika tak harus menerangkan apa-apa kepada siapa-siapa, tak ingin membuktikan apa-apa.

Apa? Terserah kaulah, ayo mendarat, kau menendang tak keras punggungnya dengan kakimu, ingin rasanya terjun saja ke tanah. Begitu lama naga ini bicara entah apa, pikirmu, meski tampaknya patut

diingat. Naga menuruti perintahmu, ia menukik menuju pohon belimbing di halaman samping. Ia mendarat dengan mulus tak jauh dari pohon. Kaki sang naga belum sempurna benar menginjak tanah, dua sayapnya belum penuh menutup, tapi kau telah berpegangan pada leher—ataukah punggung, sekujur tubuhnya panjang lurus seperti leher—dan meluncur turun dari pelana merah. Kau melompat ke atas tanah, sembari menyadari kau tak bersandal atau bersepatu, lagi pula bajumu piyama. (Akankah Papa dan Mama terkejut melihatku datang malam-malam begini? Mereka akan mengira aku tengah mengunjungi mimpi mereka berdua, karena aku pakai piyama. Mungkin ini sebuah mimpi bersama.) Tapi kau senang, karena kakimu yang telanjang dapat merasai permukaan tanah.

Tanah keras hangat. Ada dingin dari butiran embun yang mulai muncul di pucuk-pucuk rumput. Rumput yang tampaknya baru terpankang rapi—dipangkas bapakmu. Di sana-sini beberapa daun luruh berserakan di antara rerumputan. Kau menapak satu-satu, kepalamu berputar melihat sekeliling. Perigi tertutup selembat seng karatan, timba plastik hitam menelungkup di tepi seng, di sekitarnya tambang tebal bergelung seperti ular turun dari roda besi di atas perigi. Pohon jambu tampak berbunga berbuah kecil, masih putih belum merah. Pohon belimbing sarat berbuah, besar kecil lonjong hijau bersusun sarat di tangkai-rangkai. Dan keset.

Keset di depan pintu bertuliskan *welcome*, menyambutmu ramah. Di langit-langit, seekor cicak menatapmu tak berkedip. Kau melangkah bergegas menuju pintu, urung, tiba-tiba teringat sesuatu. Langkahmu terhenti, kau berbalik, menatap naga. Ia, yang tampaknya sedang pegal-pegal, menggeliatkan leher sambil menghentakkan kaki-kaki. Cala, kamu bagaimana? Tanyamu menghampirinya. Aku tak bisa pulang bawa-bawa naga ke rumah, kau melanjutkan bicara setengah berbisik ke dalam telinganya, bapakku punya sejarah penyakit jantung, ibunya darah tinggi.

Oh, itu aku sudah tahu, tukasnya.

Badanmu condong ke depan, memberinya pandangan bertanya, dan tiba-tiba ia telah melesat terbang, kau menatap dinding beton semata. Ke mana perginya naga Cala, kau menoleh kanan kiri belakang. Ia tampak di belakangmu, wujudnya telah mengecil seukuran anak cicak, terbang menuju rambutmu. Aku jadi giwangmu, terdengar suaranya di telinga. Kau meraba telinga dengan telunjuk, cengkeraman cakarnya tak keras, sepanjang daun telingamu terasa agak geli. Jangan masuk ke dalam telingaku, katamu padanya.

Kau menggosokkan kaki di atas keset, memutar gagang pintu, masuk tanpa mengetuk, ingin memberi kejutan. Pintu tak terkunci. Kepalamu mengintip ke balik daun pintu, sambil menyayangkan orang rumah yang begini teledor membiarkan pintu tak terkunci malam-malam. Di dalam, rumah tampak terang-benderang. Semua lampu menyala, seperti ada pesta. Padahal bapakmu adalah orang paling hemat energi sedunia; ke luar kamar mandi, kamar tidur, lampu harus selalu dimatikan.

Papa dan Mama, kau melihat mereka berdua, sedang duduk di ruang tengah, belum tidur, padahal seharusnya ini sudah lewat tengah malam. Asalamualaikum, katamu sambil berdiri di muka pintu. Keduanya menoleh sambil menjawab salam.

Ibumu bangkit terlebih dulu. Maia, ia menyongsongmu, dua tangannya mengembang. Ia mendekapmu, mencium pipimu kanan kiri, tak tampak kaget. Halo, Ma, katamu di telinganya, tercium wangi jeruk dari rambutnya yang dikonde. Kau menghampiri bapakmu, mencium punggung tangannya dengan takzim, halo, Pa. Ia sedang duduk menonton berita CNN tangkapan parabola. Di kursi ibumu terlihat sebuah baju kecil dan jarum berbenang, baju-baju kecil lain bertumpuk tak tebal di dekat jarum pentul warna-warna di sebuah bangku plastik. Mungkin baju boneka, dugamu, Mama menjahit baju boneka di tengah malam buta—aneh juga.

Kau lalu minta makan. Selalu seperti itu, datang, salaman dan minta makan. Kau mencuci tangan di wastafel, menatap pantulan ibumu dari kaca, ia sedang menghampiri meja makan, membuka tudung saji.

Baru, motif bunga-bunga kecil warna kuning. Selain tudung saji, tak ada yang berubah, semua masih sama, benda-benda masih pada tempatnya, benda-benda lama, kau melayangkan pandangan, menyimpulkan. Bapakmu menarik kursi makan dan duduk di sebelahmu, menatapmu yang sedang menatap makanan di atas meja. Ada ketam kenari, besar sekali, tinggal setengah, melihat wujudnya yang berkulit keras melindungi daging putih mengingatkanmu pada baju zirah penjajah.

Bagaimana kabarmu, Mai?

Baik, Pa, jawabmu, membolak-balik ketam berkulit tertumbuk, dagingnya menyeruak putih di antara kulitnya salem bertitik hitam. Ibumu datang dengan piring dan gelas bersih dari dalam lemari, terdengar ia mengomeli pembantu yang sudah tidur dan kerjanya tidur melulu. Mengomel panjang lebar, kau kangen mendengar suaranya yang tanpa jeda, omelan yang dulu tak kau suka, kau sering menutup telingamu kuat-kuat, jika ia sedang tak melihat.

Bagaimana kerja? tanya bapakmu lagi. Tangan ibumu berseliweran di atas piringmu, menaruh makanan ini itu. Kau membatin, mengapa, mengapa selalu itu yang pertama ditanyakannya padaku, tak adakah hal lain yang lebih bisa ditanyakan selain kerjaan, banyak hal lain, begitu banyak . . .

Baik, Pa, jawabmu, merasai daging ketam kenari di lidah. Rasanya lembut, manis, berlapis-lapis. Di benakmu lewat sebuah kalimat. (Lega, lega yang manis berdiam, ketika tak perlu menerangkan apa-apa kepada siapa-siapa.) Tapi belum. Kau menatap wajah bapakmu saat itu, dan seperti yang sudah-sudah, ingin menyenangkan hatinya. Ia tampak tua, lebih tua dari yang kau ingat (sebuah wajah lelah, dan matanya, sorot mata itu, melelahkanku), uban telah turun putih di ke-ning rahang dagu. Kau menatap tangannya di atas meja, banyak bintik-bintik coklat di sepanjangnya, seperti punya kakek tua, kau melihat kukunya, kisut buku jari-jarinya (belum saat ini). Kau ingin menyenangkan bapakmu, menyurutkan gelombang laut di dahinya, sorot di bola lampu matanya, mengganti wajah bertanya itu jadi senyuman jadi tawa, dan menatap lelah terusir di wajahnya, bertukar bahagia.

Aku baru dapat promosi.

Oh ya?

*Director*, jawabmu, berhenti mengunyah. Kau menatap bapakmu dengan ekor mata, ia tampak tidak terkesan. Kau menimbang dalam hati perlukah memberi tahu kalau posisi itu hanya ditempati dua orang lokal, selebihnya bule-bule yang entah dari mana datangnya, kau perempuan satu-satunya di jajaran itu. Tidak, kau menjawab sendiri dalam hati, tidak perlu. Tapi mengapa, kau tak merasa lega, wajahnya lurus tak berubah. *Director of Events*, cuma ada dua orang lokal di jajaran itu, aku perempuan sendiri, kau mengumumkan, sembari mengutuk dirimu sendiri, mengapa, untuk apa, semua keterangan ini.

Bapakmu menepuk-nepuk bahu, kepalamu, kau melihatnya tersenyum. Selalu gerakan itu, dari dulu, tak pernah ada kata ada pujian ada rangkulan ada pelukan, cuma sebuah gerak tepukan. Tapi kau agak bahagia.

Kenapa nggak bilang-bilang? Mama bisa masak yang lebih istimewa. Enak tidak, ketamnya, tanya ibunya, nasinya sudah agak keras ya.

Enak, nasinya juga, kau menyahut, agak tak bahagia. Membatin, mengapa, tepukan di pundak itu, tepukan yang sebentar saja, lalu kau agak bahagia—seperti yang sudah-sudah. Mengapa, keinginan untuk membuat terkesan, menyenangkan bapakmu. Semua kerja kerasmu, kesal, gelisah, tahun-tahun itu, hanya demi memenangkan satu dua tepukan dari bapakmu. Kau menelan makanan dalam mulut, terasa berat menggumpal, mungkin tersekat di kerongkongan. Kau minum air, mendorongnya masuk dengan paksa. Rasa ketam tak lagi manis di lidah, terasa hambar, seperti tepukan ayahnya.

Antingmu bagus sekali, Mai, ibunya menatapmu dengan kepala miring, mendekatkan wajahnya padamu, menyingkap rambut di telinga. Lihat, Pa, anting naga.

Naga? Bapakmu ikut mengamati. Kau buru-buru mengelak, menjangkau mangkuk jauh yang entah apa isinya, berdoa dalam hati semoga Cala Ibi tahu diri dan diam tak bergerak. Kau mengaduk-aduk



kuah sayur entah apa, mengembalikan lagi mangkuk ke tempatnya. Cuma sebelah? Anak zaman sekarang, Ma, bapakmu menggeleng-gelengkan kepala, bangkit berdiri dari kursi.

Ibumu mengelus kepalamu, rambutmu sudah terlalu panjang, Mai, kamu kelihatan seperti orang sakit, katanya sambil merapi-rapikan rambutmu. Kau tak menjawab, mulutmu penuh, menelan sisa makanan terburu, dan mendorong piringmu ke depan. Makan selalu tak dihabiskan, susah jodoh nanti kamu, ibumu berkata padamu yang bangkit membawa piring ke belakang. Kamu sudah punya pacar lagi, Mai?

Kau berteriak malas dari dapur, belum, Ma. Terdengar ibumu menyebut-nyebut cengkih afo dari ruang sebelah, rentetan panjang kalimat menyuruh cepat-cepat menikah, tak kau dengar seluruhnya. Kau melihat bapakmu muncul di pintu dapur, tangannya membawa sebuah kelapa, kelapa kenari, Mai, katanya sambil membungkuk dan menarik keluar sebilah parang kecil dari rak bawah. Kau membuntuti bapakmu ke luar menuju samping perigi. Kau berjongkok, menontonnya mengayun-ayunkan parang ke batok kelapa. Ibumu muncul dari pintu membawa sebuah gelas besar, sepanjang jalan bicara. Anakmu mau jadi cengkih afo rupanya, terlalu sibuk kerja tahu-tahu jadi perawan tua, sudah tunangan baik-baik malah bubar begitu saja, malu kan sama keluarganya, di sini orang-orang bicara, ibumu berkata panjang lebar, menadahkan gelas ke bawah buah kelapa. Sabut-sabut kelapa tercerabut keluar, koyak di sepanjang garis tak rapi, terpotong parang di tangan bapakmu yang memutar-mutarnya seperti bola. Kelapa terbelah dua, mengucurkan air bening ke dalam gelas, menguakkan isi kelapa putih bersih, sesaat kau teringat pohon cengkih tua yang entah umurnya berapa ratus tahun, kau tak tahu, tak peduli. Kau menjemput gelas, membawanya ke bibirmu. Ah, enak, kau bangkit menjilat bibirmu, masuk dengan gelas dan kelapa ke dalam rumah.

Kau duduk di meja makan, mengeruki daging dari belahan kelapa sambil menatap belakang kepala bapak dan ibumu yang duduk berdampingan. Di depan bapakmu terlihat pintu setengah membuka. Ka-

mar kerjanya. Tampak meja tulis dengan buku-buku terbuka, serakan kertas . . . Terdengar bapakmu bicara pada ibumu, kapan mereka selesai menggali, tak kunjung selesai, harus ditunggu sampai jam berapa?

Baru juga mulai, ibumu memasang kacamata rantai ke telinganya, memberitahumu, ada tukang yang sedang kerja di bawah tanah.

Bawah tanah, malam-malam begini, menggali-gali? Kau menatap ibumu dengan heran. Pasti ulahnya, entah untuk apa, tapi Mama selalu tak terduga, dari dulu.

Ya, ada yang tersumbat, kata ibumu lagi sambil meraih baju kecil dari bangku, melanjutkan menyulam. Terdengar suaranya, Mai, aku sedang jahitkan bunga mawar di baju bayi, mawar kecil-kecil warna merah kuning dadu.

Baju untuk bayi siapa, Ma, tanyamu.

Bayimu, ibumu menoleh, menatapmu dari atas kacamata sambil tersenyum.

Bayiku?

Aku memimpikanmu bulan lalu, kau melahirkan bayi, bayi yang lucu sekali. Sini, lihat bajunya, ibumu melambai. Kau menatapnya agak ternganga.

Bukan berarti Maia akan punya bayi, Ma, tukas bapakmu sambil menggelengkan kepala, tanda tak setuju dengan sesuatu. Aneh, mimpi kok dipercayai, bapakmu berkata masygul. Ia membuka lembar-lembar sebuah buku besar di pangkuannya, masih menggeleng.

Kan selalu bisa disimpan untuk nanti, bagaimana kalau Maia melahirkan ketika aku, kita, sudah tak ada lagi? Siapa nanti yang menjahitkan baju bayi? Mau mengharapkan ibu mertuanya, yang entah siapa?

Bisa beli, di toko banyak, sahut bapakmu.

Ah, sudahlah, ibumu melambaikan tangan padanya, gayanya selalu seperti itu kalau ingin menyudahi sesuatu. Mai, kenapa ya aku sering memimpikanmu akhir-akhir ini, mulai awal tahun ini, rasanya gencar sekali. Ada satu yang lucu, kamu makan bunga, badanmu banyak gambar tato hijau biru-biru, seperti kriminal, ibumu bicara sambil melingkar-lingkarkan benang pada jarum.

Mama ini percaya betul sih sama mimpi, cobalah rasional sedikit, kata bapakmu lagi.

Kau menatap bapakmu dan membatin, bagaimana mungkin, Papa, bagaimana mungkin aku bisa cerita tentang malam ini, terbang dengan seekor naga, melihat hal-hal yang tak masuk akal, seperti mimpi, tak ingin kupercayai, tapi masih terjadi sampai detik ini. Kau menatap bapakmu, menatap belakang kepalanya, berharap ada mata ketiga di sana, yang bisa melihat ini semua, yang bisa memercayai apa yang mesti kau percayai . . . Kau menyentuh telinga, sang naga masih ada, diam tak bergerak, seperti mati, seperti dirimu di tempat tidur beberapa saat lalu, jauh dari sini, jauh dari mereka berdua. Kau, yang hidup di kejauhan, menghidupi sebuah diri dewasa, menjauh dari orang tua.

Kau bangkit mendekati mereka, berdiri mematung di antara keduanya, menatap berganti-ganti dua wajah. Ibumu tersenyum padamu, tangannya melambai mengisyaratkan agar mendekat, benang merah melayang panjang dari sela jemarnya. Kau duduk di dekat kakinya, menatap mawar kecil warna merah hati, dua daun hijau tua, tersulam di dada kanan sebuah baju kecil. Setangkai mawar yang belum sempurna, baru setengah, ada sebatang jarum menusuk dengan benang merah, sebentar lagi jadi kelopak. Jarimu memegang baju putih kecil, berlengan panjang berkancing tiga, benang merah tersulam rapi di tepi-tepi. Kau menatap baju tak mengerti, sementara ibumu memperlihatkan baju-baju lain yang telah selesai. Yang ini kuning muda, bunga seruni, bagus kan, ini warna dadu—seharusnya satu lagi warna biru, bagaimana kalau ia laki?

Kau, dengan punggung bersandar di lemari, duduk mendengarkan ibumu bicara. Kaca menempel di punggungmu. Dingin. Di depan, bapakmu membuka-buka lembar sebuah buku besar. Kau menatap gambar dari jauh, tampak sekilas-sekilas. Gambar-gambar samudera biru laut, makhluk-makhluk laut cantik berwarna-warna, di dasar laut dalam laut biru, obyek studi ayahmu, ilmu pengetahuannya, ketertarikannya, puja-pujinya, menjelma kata-kata dalam pikirannya dalam

kertas kerjanya, menyita waktunya, perhatiannya, dunianya hingga tua, ia, yang masih saja pergi meneliti samudera-samudera jauh, berjarak dari dirimu (bahkan ketika sedekat ini, ia tak mencium mimpimu, pipimu, tak memberkahi dukamu, tak menyeka air matamu). Ia, yang pernah begitu sempurna waktu kau kecil dulu. Teman, pahlawan, lutut dan dadanya tumpuan tangisan. Kau rasakan kehilangan itu (dan firasat aneh, muncul tiba-tiba: ia akan terluka, karena sebuah dosa—dosanya atautkah dosamu, kau tak tahu). Kau telah besar kini, dirinya menghilang ketika kau berangkat dewasa, dirinya menjelma harapan keinginan beban kewajiban, dirinya menjelma bayangan yang sesekali saja kelihatan, bayangan berat yang mesti kau seret di tumit kaki sepanjang jalan . . . Kau menatap bapakmu yang menunduk, melihat siluetnya dari samping, rindu. Kau ingin berlari ke pelukannya saat itu, seperti yang sering kau lakukan waktu kecil dulu.

Bapakmu tiba-tiba mengangkat muka, lihat, Mai, beliau menegakkan sebuah halaman di pangkuan, memperlihatkan sesuatu untukmu. Rumah siput laut, mencengangkan . . . Ia lalu bercerita tentang si siput laut, tentang rumah siput jantan sialan yang didekorasi untuk menarik perhatian lawan jenis, memberi kesan kemapanan dan dapat diandalkan dan sebagainya. Mengesankan, mencengangkan, kau tak mendengar, kata-kata ayahmu menghempas di telingamu seperti ombak sejenak, kembali surut ke laut. Ke laut bapakmu. Laut dalamnya. Laut genangan kata-katanya, bercampur kata-kata penyiar berita dan senandung pelan ibumu yang menyanyi sambil menyulam.

Kau menatap dari jauh, menatap seekor makhluk laut yang telah membuat ayahmu tercengang, entah datang dari samudera mana. Rumah spiral besar yang dipenuhi paku, rumput laut, batu, ganggang, entah apa lagi di sekujur rumah si siput jantan jahanam itu. Mungkin sebentar lagi siput jantan bertemu siput betina dan kawin punya bayi siput beranak-pinak tiga puluh generasi bikin rumah sampah lelah macam-macam dekorasi, pikirmu kelu.

Hanya menatap wajah mereka berdua membuatmu lelah, semua

lelah itu, agar sesuai harapan sesuai keinginan . . . Kau memejamkan mata, punggungmu masih bersandar tak nyaman pada kaca lemari. Bukan hanya punggungmu, seluruh dirimu merasa tak nyaman (tak pernah ada rasa seperti ini sebelumnya, aku selalu girang setiap kali pulang, selama pulang, berlebih girang, tapi tidak malam ini).

Ngantuk, Mai, suara ibumu bertanya, pergilah tidur. Kau membuka mata, menengadah menatapnya, ia, yang tengah menatapmu, mele-takkan jahitan di pangkuan. Wajahnya mendekat maju, ia mendekap pipimu di dua tangannya, Maia, Anakku, apa yang sedang terjadi padamu? Diucapkannya itu serupa bisik.

Aku ingin tidur panjang, Mama, menyudahi mimpi ini, mimpi bayi tato bunga punyamu, mimpi dalam mimpi, aku lelah . . . seperti terkutuk untuk berdiam di dalamnya selamanya, mimpi buruk tak berujung tak bertepi, tak kunjung pagi.

Tapi kau tak bilang itu semua pada ibumu, mulutmu berkhianat diam. Kau hanya menatapnya (kembali firasat aneh itu: ia akan terluka), melepaskan pegangan jemarinya dari pipimu, dan kembali menutup mata. Terdengar suara halus berbisik di telingamu.

Kutuk atautkah berkah, betapa tipisnya, siapa gerakan yang tahu? Luka atau bahagia, betapa tipisnya, di mana awal bahagia di mana akhir luka. Mengapa bahagia seorang anak menjadi luka orang tua? Memberkahi duka, mendukung berkah. Di mana anak berawal orang tua berakhir? Bagaimana, bagaimana dengan bahagia seorang manusia? Maukah kau menukar seorang untuk sepasang? Suara naga bertanya, entah pada siapa. Kau menyentuh telinga, tiba-tiba teringat apakah ia masih ada.

Tak ada. Naga ke mana, ia telah tak ada.

Kau membuka mata, menatap sekitar dengan liar, khawatir ia ketahuan bapakmu. Tergesa, kau berdiri. Dari balik punggungmu terdengar pintu lemari menghentak pelan. Kau menoleh, melihat wujud kecilnya di dekat lantai, sedang berusaha membuka pintu kaca dengan dua cakar depan. Maia, buka lemari, ia bicara pelan padamu. Buru-

buru kau menutupi makhluk itu dari orang tuamu, memungguni mereka berdua. Kau membukakan pintu lemari untuk sang naga, untuk urusan entah apa. Di kaca lemari, kau melihat pantulan orang tuamu (maukah kau menukar sepasang untuk seorang?). Ibumu, mungkin ia masih menatapmu sesekali, mungkin.

Kau memutar anak kunci, agak keras seperti terganjal. Lalu pintu lemari kaca membuka. Kau hanya sempat melihat sang naga melesat masuk.

Basa. Kau mencium bau basa, datang dari dalam sana. Matamu menjelajahi porselen dan keramik antik, piring mangkuk pot warna-warna glasir biru muda hijau seladon coklat tua, berjajar bersusun tiga tingkat. Foto-foto dalam bingkai agak berdebu berletakan acak di depan, meriam kecil dari kuningan, kepiting dari logam agak karatan, sebilah pedang tak panjang berukiran di gagang, teko dan cangkir perak kehitaman. Debu mengumpul di sudut-sudut. Di rak bawah, setumpukan album foto dan deretan buku tua.

Kau berdiri, menatap isi sepetak dunia lama di balik kaca, relik-relik masa lalu berkomunikasi dengan kinimu, memancar dengan anehnya. Di dalam sana, tarung benda-benda melawan rasuk angin rasuk air telah lama usai, kelupas kisi-kisi kayu adalah kerja keras rayap, karat dan noda adalah berkah, kutu-kutu menyantap kata-kata dari kitab-kitab tertutup, lalu waktu dalam sekotak kaca kayu. Bau basa bau lama. Menarikmu (kau, yang tak pernah benar-benar melihat isi lemari itu, bolak-balik tak peduli, begitu saja melewati). Hingga malam ini, segala yang telah lewat mengalir seperti sungai, apa-apa yang lewat hanyut, bagai menemukan muara.

Album-album foto tua di dasar terbawah menarik tanganmu, kau mengambil sebuah. Lembar-lembarannya terkatup lekat, sulit membuka. Kau menarik-narik sudut-sudutnya beberapa lama. Akhirnya, sudut-sudut memisah, halaman-halaman terbuka.

Dan foto-foto jatuh ke mana-mana . . . foto-foto tua, melayang melewati jari-jarimu, jatuh ke tanah.

## KAMAR KUNING

KAU melewati orang tuamu, tak membalas tatapan keduanya, tanpa jawab untuk wajah bertanya mereka. Dua wajah tua yang mirip denganmu, dua separuh yang telah menjadikanmu satu. Serakan foto-foto rebah di lantai di antara kakimu, tertinggal di belakangmu, selayaknya masa lalu. Lembar-lembar tertutup, terbuka, tampak setengah, terlupa, teringat: rekaman berkilas balik, sejenak-sekeping-sejenak. Kau berjalan menuju kamarmu dengan semua kenangan berkilasan berbalikan. Tak mengingat, tak melupa. Di sepanjang langkahmu, benda-benda dan sudut-sudut menggemakan kejadian manusia dirimu.

Kau mendengar suara tawa, jerit mengaduh, pekik takut, jerit senang, tangis, bergema bergantian, dalam kejadian-kejadian. Kaleidoskop imaji-imaji.

Rambutmu keping dua berpita, merah muda, kotak-kotak, bola-bola, pergi ke TK . . . Merah yang turun cair di kakimu ketika terjatuh naik sepeda terantuk meja, merah darah, memar ungu . . . Bunga-bunga merah, di daster ibumu, cerita nenek gigi satu dan nenek gigi dua . . . Bau sedap masakan ibumu, bunyi denting belanga panci piring . . . Air mandi, bau bedak, sore-sore hari ketika kau berlari dengan muka putih ke luar pagar, dan pulang berkeringat, bau matahari, ibumu mengomel . . . Bau asin samudera, bapakmu membopongmu di bahunya, berjalan melewati ombak memecah, samudera biru dalam

mengancam, namun kau merasa aman, memeluk lehernya . . . Malam-malam hari, memeluk bantal menatap siluet gunung di jendela . . . Berjingkat memberi makan ikan lumba-lumba di perigi, segala makanan, jepitan rambut, sebelah sandal baru, kue cokelat, kapuk dari bantal, pensil patah, selai kenari. Jatuh ke dalam air, bunyi plungplung, ada yang mengambang, ikut naik ke dalam timba, plungplung . . . Sore-sore hari alif-ba-ta, lafal aneh yang tak kau mengerti, bapakmu duduk di samping menuntunkan sebatang lidi, guru mengaji . . . Gambar ikan dan bintang laut, teka-teki gambar mainan kesukaanmu, oleh-oleh bapakmu dari jauh . . . Temanmu kue cokelat, hanya datang di malam hari . . .

Kau muncul kecil dalam gambar-gambar bergerak itu. Datang berkilasan dari serakan foto, ubin dan dinding, sepanjang langkah kakimu menuju pintu kamarmu.

. . . Memanjat pohon jambu. Mencari dahan yang nyaman untuk bersandar, sebuah buku cerita di tangan. Membaca dengan senang, tanpa panggilan tanpa gangguan. Sekian jam membaca, disambung sekian jam mencerna sambil makan jambu. Sebuah jambu untuk satu kalimat aneh, masuk ke dalam perutmu, biji jambu masuk banyak ke dalam saku. Kau duduk di atas dahan, menatap dunia dari ketinggian sambil menggoyang-goyangkan kaki. Daun, bunga jambu, dahan, genteng rumah-rumah, gunung di kejauhan, laut dan cakrawala—dunia begitu lapang membuka. Di bawah sana, suara orang rumah ribut mencari, mengira kau hilang. Sedang kau di atas sana, memanjat dari dahan ke dahan, seorang monyet gembira, punya buku gembira. Jam-jam gembira . . .

Kau memegang gagang pintu, tak genap mengingat, tak penuh lupa.

. . . Sebuah sore sempurna, kau duduk bersandar di jok belakang



mobil, adikmu tertidur pulas di sampingmu, kakak perempuanmu tenggelam di balik sebuah buku cerita, kakak lelakimu mengetuk-ngetukkan jari di lutut menghentakkan kaki, sebuah sore, matahari bola oranye di luar jendela, kau melihat yang di luar, bangunan-bangunan berlarian ke belakang, apa-apa di luar jendela tampak tinggi menjulang, begitu banyak hal-hal tinggi besar di luar sana, jendela terbuka angin masuk menerpa, kau bersandar mengangkat kaki, menatap bapak dan ibumu bercakap di depan, di luar matahari pulang sendirian, langit warna-warna, di sebuah sore sempurna, kau duduk dengan nyaman, aman, dalam sebuah perjalanan pulang . . .

Kembali kau bagai merasai nyaman-aman itu, ketika membuka pintu kamarmu. Diri kecilmu surut ke belakang, menjelma diri besarmu yang kini berdiri di pintu menatap ruang kamarmu (ada yang aneh). Tempat tidur tampak rapi berseprai, lemari jati, rak buku cerita, dinding kuning muda, kursi . . . Kau lalu menyadari keanehan itu, kamarmu tampak lebih kosong dari yang seharusnya. Kau melangkah masuk dengan kepala menoleh kanan kiri. Ke mana foto, lukisan cat air, gambar lumba-lumba yang menyala dalam gelap. Tak tampak. Juga jejeran buku cerita, satu dua boneka, koleksi kerang. Hanya ada sebuah rak kosong, tanpa serakan rumah-rumah kerang besar kecil yang selalu bertambah setiap kali kau pulang dari pantai-pantai Halmahera dengan sekantung plastik pendatang baru. Kamarmu nyaris tak berisi. Hanya tampak sebuah dus besar di sudut, gulungan karton dan tumpukan kertas menyembul tak tertutup penuh—bukan punyamu.

Tapi kau terlalu lelah untuk bisa mencerna apa-apa. Kau menuju tempat tidur, melihat sekilas pada jendela yang terbuka, membingkai lukisan hitam gunung dan langit, masih gambar yang sama seperti dulu, kau mengingat sambil menjatuhkan diri di atas bunga-bunga seprai. Melengkungkan tubuhmu seperti fetus, membenamkan wajah ke dalam bantal, menghirup bau sabun pada seprai bersih, menutup mata. Tak ingin mengingat lagi apa-apa.

Terdengar tetes air dari keran dari kamar mandi, seperti jam men-  
detikkan waktu, tak teratur. Waktu. Malam ini. Akankah kau me-  
lewati malam ganjil ini dengan hidup dalam kenangan, menghidupi  
masa lalu yang maju ke depan benak. Semua yang lalu, bergerak maju  
dalam sebuah kembali. Akankah semua ini kau ingat ketika pagi. Pagi  
yang tak pernah datang . . . kau ingin terjaga dari mimpi ini, kau bah-  
kan tak ingin mengingatnya. Ataukah malam ini akan menjadi selem-  
bar kenangan yang lain lagi, sesekali datang berkilasan di masa depan.

Ingatlah sebuah pagi, terdengar bisik di telingamu, pagi sempurna  
di masa depan, bisakah kau mengingatnya, sejernih ingatanmu akan  
sebuah sore sempurna di masa lalu?

Matamu masih memejam, dengan benak menggelam, tak mampu  
membayangkan sebuah pagi sempurna. Kau hanya ingat itu suara  
naga. Kau ingat pagi, hanya sebuah pagi biasa untuk menghabiskan ma-  
lam ini. Pagi yang tak kunjung tiba. Rasanya kau ingin tidur lagi, tidur  
yang lama.

Maia, sang naga bicara lagi di telingamu, jangan tidur lagi, Maia,  
bangun. Kau membuka mata, mencarinya dengan tatap lesu. Ia ber-  
diri di atas bantal, tak jauh dari dahimu, meloncat sana-sini. Seperti  
dilakukannya di awal malam ini, kau mengingat, akankah ia melon-  
cat-loncat lagi seperti ini di akhir malam ini. Ia terbang hinggap di  
dahimu, melongok ke dalam matamu, dengar, kita harus meneruskan  
perjalanan, tapi sebelumnya ada seseorang yang harus kutemui.

Kau tak menyahut, hanya bergumam, benakmu mengingat awal  
malam. Aku harus cek dulu apakah jam kerjanya sudah usai, naga  
mengambil ancang-ancang hendak terbang, nanti kau susul saja, dekat  
pagar bapakmu.

Ia melesat keluar jendela. Kau kembali menutup mata, ingin tidur tan-  
pa ingatan tanpa kenangan tanpa mimpi. Tak kau dengar langkah-lang-  
kah kaki mendekati. Terasa sentuhan jari di dahimu, hangat, kau kenal  
suhu akrab di tangan itu, selalu hangat, tekstur telapaknya yang lembut.  
Tangan ibumu. Kau membuka mata, menatap wajah yang merendah.

Kau sakit, Mai? Ibumu meraba dahi dan pipimu dengan punggung tangannya, raut wajahnya khawatir. Kau menggeleng. Aku bikin kue coklat tadi pagi, firasatku kau akan pulang malam ini, ibumu bicara, kue yang besar, di atasnya ada bunga mawar.

Mawar?

Ya, mawar warna merah, dari taman depan. Caranya, kelopak dilepas satu-satu, mesti hati-hati, dicelup ke dalam putih telur lalu gula pasir, kemudian diatur—mesti hati-hati sekali—bersusun-susun seperti bentuk bunga mawar, cantik, lebih cantik dari mawar marzipan.

Bunga mentah?

Ya, bukankah kau memakan bunga?

Kau bangkit dan duduk di tepi tempat tidur di samping ibumu, memegang sebelah tangannya, lima jari keriput namun lembut, jari-jari yang selalu bisa menciptakan, menumbuhkan, dan menjadikan apa-apa indah—termasuk sebuah mimpi. Ibumu menawarkan seiris kue coklat untukmu, kau menggeleng.

Aku mau pulang, Ma, katamu padanya. Benakmu melintaskan sebuah pertanyaan, ke mana, bukankah ini pulang, haruskah kau meralat kata pulang dengan pergi.

Aku mau pergi, Ma, kau mengulangi.

Ibumu mengangguk, khawatir di wajahnya telah lenyap, kini berganti senyuman menenangkan, senyum yang sering ada di wajahnya dulu kala, tatap terakhirmu di malam-malam hari sebelum jatuh tertidur, senyumnya mengambang di antara dunia dan negeri dongeng tanpa moral cerita. Malam-malam dongeng, kau tak begitu suka dongeng hewan-hewan pintar atau putri dan pangeran, namun selalu meminta cerita yang sama, kesukaanmu: nenek gigi satu dan nenek gigi dua. Cerita yang nyaris tanpa kejadian apa-apa, kecuali dua orang nenek yang saling membangunkan, lalu duduk di taman bercakap tentang gigi-gigi mereka, dan kemudian ada nenek gigi tiga, nenek yang tak kelihatan, tak pernah diceritakan ibumu, cerita berakhir di situ. Kau tertinggal menerka-nerka si nenek ketiga, benak kecilmu menga-

rang sendiri kelanjutan cerita sambil menyentuh gigi susumu yang berlubang. Dongeng kesukaanmu yang lain, tentang sepasang kakek dan nenek yang membakar pisang kemudian memakannya. Nenek bakar kakek makan, nenek bakar kakek makan . . . begitu seterusnya, tanpa akhir. Itu saja ceritanya. Kadang kau yang menuturkan cerita itu, mengucapnya seperti mantra menuju tidur (membayangkan kakek-nenek itu dalam kepalamu, dalam rumah berbeda, rupa berbeda, pakaian berbeda, pisang berbeda, gaya makan berbeda, api biru api ungu kompor atau tungku—hanya berbeda, begitu banyak kemungkinan), kadang mengganti tokoh cerita dengan kau dan ibumu: Mama bakar Maia makan.

Kau menyukai dua cerita itu, tanpa awal tanpa akhir, apalagi akhir bahagia seperti dongeng putri pangeran yang membosankan dan mudah ditebak itu. Kau mengingat dongeng-dongeng ibumu, mengingat malam-malam riang, dongeng dengan akhir cerita mengambang, seperti senyum ibumu di ambang tidur dulu kala. Senyumnya saat ini.

Kau mengucap mantra masa kecil pada ibumu, menggumamkannya berkali-kali, senyum muncul riang di wajahmu, mulutmu komat-kamit, Mama bakar Maia makan, Mama bakar Maia makan . . .

Kalian tak melihat bapakmu di pintu, berdiri mematung menatap kau dan ibumu yang sedang saling tersenyum dalam ingatan sebuah dongeng, kau dengan mulutmu yang berucap tanpa jeda, kian cepat. Kau menghentikan mantra panjangmu ketika melihat bapakmu berdiri di ambang pintu, ia seperti meragu masuk kamarmu.

Maia mau pergi, Pa, kata ibumu.

Bapakmu tak berkata apa-apa, ia berjalan masuk ke kamar mandi. Terdengar bunyi keran dibesarkan, lalu bunyi guyuran. Papa sedang mengambil air wudu, kau membatin, sembahyang malam, haruskah kau menunggu sampai ia selesai sembahyang untuk mencium tangannya, atautkah kau perlu terburu-buru, karena malam semakin menghabis, matamu mencari jam dinding. Tak di tempatnya, kau hanya me-

natap dinding kuning muda, warna putih yang kau ganti ketika pulang dua tahun lalu, mengecat dinding dari pagi hingga maghrib, bertekad dalam hati untuk menjadikan kamar itu sebagai yang paling berkepribadian di antara kamar-kamarmu selama ini (banyak kamar, dihuni lama atau singkat, namun selalu sementara). Kau telah mengetukkan paku di empat penjuru dinding, menggantung lukisan cat air, foto, gambar, hiasan, menerakan jejak dan tanda dirimu di mana-mana. Di akhir hari, kau berbaring menatap dinding kuning muda seperti nenas seperti mentega seperti bunga matahari, sembari ada sesal dalam hati, kau takkan sering datang menghuni kamar ini.

Kau menatap kamarmu malam ini, tak melihat dirimu di dalamnya. Mirip bekas kamar kakakmu yang telah disulap jadi kamar tamu, kamar yang tak berkepribadian, berubah seperti penginapan sejak tiga tahun lalu, ketika ia menikah dan membawa serta barang-barang prasejarahnya. Mungkin barang-barangmu dimasukkan ke gudang, dugamu, mungkin isi kamarmu jadi terlalu menyesak, hingga dipindahkan ke belakang, soalnya kau punya banyak pernak-pernik tak perlu. Kau menatap lapang hampir melompong di dalam kamarmu, tak ingin bertanya pada ibumu, tak ingin memastikan dugaan.

Bapakmu keluar dari kamar mandi. Siapa yang akan didoakannya malam ini, kau membatin, saat melihat sisa tetes air di wajahnya. Bapakmu mendekatimu, satu tangannya datang menyentuh wajahmu. Ia mengusapkan tangan kanannya, dari ubun-ubun turun ke dagumu. Kau merasakan sejuk air di wajahmu di wajahnya. Bapakmu membasuhmu dengan air wudu.

Apakah ia tengah menyucikanmu, memberkahimu, membeningkan buram di wajahmu jadi kaca jernih. Kau menatapnya yang tinggi menjulang, melihat mata jernihnya, kerut di sudut, uban di rambut dan keeningnya, gelombang di dahinya, bentuk mukanya yang menirus... Dan melihat kemiripan yang tak terelakkan. Seperti sedang mengaca, namun melihat garis bapak, gurat maskulin, kerut menua di wajahmu sendiri.

Apakah basuhan air wudu telah membuat wajahmu sebening kaca,

karena kau melihat mata bapakmu meneliti wajahmu, mungkin tengah menelusuri bayang dirinya dalam wajahmu, mencari setuju. Seperti ada yang ingin kau katakan padanya—jika saja kau tahu apa.

Papa?

Suaramu jatuh begitu saja, lepas ke udara, tak kau niatkan. Sebuah sapa, sebuah tanya, entahlah, namun terhenti begitu saja. Kau mendengar sebuah gema lama, sebuah tanya yang dibatalkan, dalam nada yang sama, datang dari sebuah tanjung jauh. Apakah wajahmu sebening kaca samudera tanjung itu, sejernih air laut yang memperlihatkan terumbu karang dan ikan-ikan berenang, hampir dua puluh tahun tahun lalu, bapakmu membawamu naik perahu, kau dan adikmu berte-riak kegirangan, dan di perjalanan pulang kau membenamkan tangan ke dalam laut, menirukan gerak mendayung bapakmu yang duduk di depan, mendengarkan ceritanya tentang bakau. Kau telah melepas kata antara sapa dan tanya, Papa? Dan menatapnya seperti baru per- nah melihatnya saat itu, kagum padanya: papaku tahu begitu banyak.

Apakah basuhan air wudu telah membuat wajahmu sebening kaca. Kau ingin percaya, bapakmu juga tengah berkaca padamu, dan melihat dirinya di dalam wajahmu. Melihat garis dan gurat tegasnya terlembutkan dalam anak perempuan, melihat masa mudanya dalam wajahmu belia (ataukah ketidaktahuan yang dilihatnya, kau bim- bang), apakah bapakmu mengenali segala logo-rasio warisannya da- lam kepalamu yang sekeras kepalanya, apakah ia tengah mencocokkan kehidupanmu dengan harapannya dan menemukan setuju, apakah ia tengah menaksir tinggi kesaksian dan iman warisannya di dahimu . . . ataukah ia tengah mengangankan masa depanmu? Kau menatap wa- jah bapakmu, sangat ingin bertanya, apakah ia menemukan lelah di wajahmu, melihat kering linang air mata di pipimu, mendengar ucap satu dua baris cerita malam ini di balik mulutmu yang terkutup, me- nalar tak logisnya mimpimu, mendengar bunyi nyaring sebuah huruf hidup dalam namamu, nama pemberiannya dulu kala yang pernah diejakannya untukmu . . .

Sembahyangmu aneh, aku tak bisa mengira.

Bapakmu bicara lambat, seperti mengeja, seperti ingin mengerti bunyi setiap kata, mencari makna di antara ruang-ruang kosong di antara kata. Kau tak mengerti perkataannya, seperti ketakmengertian bapakmu pada setiap katanya sendiri. Namun bisa kau rasa bahwa ucapan itu lepas dari sebuah benak yang baru usai menafsirkanmu, menyimpulkan sesuatu. Mungkin telah dibacanya lidahmu yang telah menolak sebuah kesaksian, telah dilihatnya dahimu yang tanpa tera sujud, malam-malammu yang tanpa tahajud.

(Mungkin ia telah menduga, mempunyai firasat buruk sepertimu, bahwa akan ada sebuah dosa, ia akan terluka, semesta ilmu pastinya yang tua akan ternoktah oleh sebuah ketakpastian, keteraturan rumahnya akan teracak olehmu, setujuanya akan lenyap oleh jelmaan banyak kemungkinanmu—ketakmungkinan, ajaran mengaji alif-ba-ta-nya akan memecah jadi ejaan kaf dan nun di lidah. Kelak, bacaan di ubun-ubunmu, kesaksian di telunjukmu, mungkin telah dilihatnya itu. Telah dilihatnya lembar-lembar kertas kerjanya akan dinodai tinta jingga puisi tak terkira, kata-kata dan nama ganjil yang tak terbaca, seperti foto-foto di album tua, seperti lembar kitab-kitab lama yang huruf hidupnya disantap kutu buku; lembar-lembar menguning, seperti dinding kamarmu.)

Kau menjemput tangan bapakmu, mencium agak lama punggung tangannya yang bertetes air. Tak ingin mengira, akankah ketakmengertian ini yang akan kau bawa pergi (ataukah pulang), akankah tak mengerti itu yang selamanya akan menghidupi kasih sayang sedarah daging, mengisi interval singgahmu sesekali kepada mereka. Mestikah kau risau, mereka takkan lagi ada sebelum kau bisa bercerita—jika saja ada yang perlu diceritakan. Dan seandainya kau bercerita, akankah kau lega, melebihi rasa lega berdiam diri yang manis itu. Jika kau bercerita, akankah mereka duduk mendengarkanmu, dan menemukan setuju dalam cerita aneh malam ganjilmu. Akankah me-

reka setuju denganmu sebelum usai cerita, ataukah lama setelah itu. Akankah mereka bersetuju dengan hidupmu.

Kau ingin tinggal bersama kedua orang tuamu, bersembahyang malam bersama mereka (sembahyang, laku sederhana itu, telah lama rasanya tak kau lakukan). Namun malam ini banyak yang sedang terjadi, ada sesuatu yang sedang menjadi. Telah tiba saatnya pergi, melanjutkan perjalanan, menyudahi hadirmu bersama mereka.

Kau menatap dua wajah tua, membatinkan syukur tak kedengaran untuk keduanya yang telah lahir ke dunia, untuk cinta kasih di antara mereka berdua dan untukmu, untuk melahirkanmu menatap dunia, menghidupimu—begitu banyak untuk, hanya dengan mengada dan menjadi diri-diri mereka. Di hidupmu, di sini, di malam ini. Dan berharap, jika ada dosa—yang telah dan kelak—semoga terikhlasakan oleh mereka, semoga tiap dosa bisa menjelma doa.

Kau berjalan menuju ibumu yang menanti di pintu. Ia mencium pipimu, menyerahkan sesuatu ke dalam tanganmu. Bawalah Maia, mungkin kau akan perlu ini, ia berkata.

Kau menatap baju bayi, popok dan kain bedong, putih kecil-kecil terlipat rapi dalam genggamanmu. Mengapa Mama tak memberi saja kue coklatnya untuk bekal perjalanan, seiris besar tebal berbunga mawar, merah manis beku . . . makanan, segala yang sedap menyenangkan untuk perjalanan. Tapi baju bayi? Seakan kau akan berangkat bersalin, kau bertanya-tanya dalam hati namun diam saja.

Giwangmu hilang, Mai, ibumu berkata lagi sambil merapikan rambut di atas telinga, nanti kucarikan. Kau tersenyum untuknya, ibu yang selalu menyiapkan bekal perjalanan dari dulu, dan bapakmu, dengan bekal-bekalnya yang tak kelihatan . . . Kau tersenyum, mengingat segala macam bekal makanan dari ibumu setiap kali kau pulang, ada dalam genggamanmu atau dalam tas atau kopermu, lalu kau berangkat berpisah dengan sebuah daaah yang riang panjang untuk mereka berdua. Tapi di malam ini, ucap berpisah yang keluar dari bibirmu bukan seru rutin itu.



Terima kasih, Ma, Pa. Sekalimat singkat, entah telah berapa ribu kali pernah kau ucapkan itu pada keduanya, namun malam itu terasa begitu penuh, bagai sebuah kesimpulan dari serangkaian panjang kejadianmu dengan dua diri manusia mereka, yang telah yang tengah dan yang kelak, sebuah kesimpulan pengusai dari yang belum selesai, pemasti dari apa-apa yang tak pasti nanti.

Kau mengucapkan *asalamualaikum* dengan suara hampir tak kedengaran, seperti di awal datangmu di pintu masuk. Ucapan sederhana, yang tiba-tiba terasa tak biasa, berbeda di lidahmu. Bukan sekadar sapaan sopan datang dan pergi yang wajib dilakukan, namun ucapan yang dimaksudkan: sebuah doa selamat, sebuah harapan, pemaknaan. Kau berharap ada damai dalam hati kedua manusia yang kau kasihi. Dalam diri, dalam rumah ini, di pulau ini, dalam udara yang terhirup, dalam setiap helaan nafas mereka, damai, damai . . . Mereka tak akan selalu bahagia, namun semoga mereka selalu bertemu damai dalam segala resah, kemelut, sakit, luka, duka, apa pun. Damai yang selalu ada bagi mereka, sembunyi di dalam di balik apa-apa yang terjadi. Dan nanti—ketika tiba di akhir yang mereka yakini, apa pun itu. Damai terakhir, dan yang ada hanya salam-salam surgawi.

Kau mendengar jawaban salam dari keduanya, harap yang sama, berkah lama, terdengar segar baru di telingamu, masuk berdiam ber-simpulan dalam dirimu.

Kau melangkah keluar dari kamar masa kecilmu. Seperti tempat-tempat lain, hanya sebuah tempat singgah. Ada seendapan rasa tertinggal berdiam dalam dirimu. Seperti tak dimengerti, namun diberkahi. Dan bagimu, itu jauh lebih berarti.

## UJUNG

**K**AU keluar dari kamar masa kecilmu, melangkah hati-hati melewati serakan foto di lantai. Mengapa tak kau bereskan, memasukkan satu-satu ke dalam album, mengembalikan ke dalam lemari kayu. Kau heran akan tiadanya keinginan itu. Kau merasa berdarah dingin, tapi mungkin karena kakimu telanjang menapaki ubin dingin, kau berkilah dalam hati, menatap saja album tua terbuka terlewati kakimu, menatap sejenak kaca lemari yang terbuka, pintu kamar kerja ayahmu yang terbuka setengah, buku-bukunya yang terbuka di atas meja. Apa-apa tertinggal terbuka.

Sepanjang jalan menuju pintu depan, kau melipat baju bayi dengan rapi. Karena ini pemberian Mama, pikirmu sambil melipat baju kecil-kecil hingga cukup kecil untuk dimasukkan ke dalam saku piyama. Masa lalu telah lewat di belakang punggungku, pikirmu ketika menutup pintu. Aku telah mengucapkan selamat tinggal pada orang tuaku, meninggalkan rumah mereka, kamar masa kecilku, meski dengan sebuah sesal tertinggal: mengapa aku tak makan kue cokelat bermawar tadi? Sayang sekali, kau menatap serumpun bunga mawar di beranda, pagi ini satu dua bunganya telah terpetik tangan ibumu, berpindah dari tanah coklat ke kue cokelat. Kau mengalihkan pandang ke langit malam berbintang, melangkah kaki meneguhkan hati, aku telah siap menghadapi masa depan, segala macam kejadian—apa pun itu. Kau melangkah tegap-tegap dan berharap selalu akan ada kue cokelat di masa depan.

Nun jauh di depan, tampak siluet seseorang sedang berjalan mondar-mandir dekat pagar bapakmu. Langkahnya panjang-panjang namun lambat, bolak-balik dari ujung satu ke ujung yang lain. Tampak titik oranye menyala, meredup, naik turun. Siapa orang yang merokok di pagar Papa, kau melambatkan langkah. Mungkin maling, dugamu sambil merunduk di balik pot suplir, mengintai, seperti pernah dilakukannya ibumu dari balik pintu, setahun lalu, diam-diam mengamati seorang maling yang sedang berkeliaran di dapur, ia yang tak takut apa-apa atau siapa-siapa, lalu menghampiri si maling. Bertanya seperlunya, lalu dengan baik hati menawari makan, bercakap sambil menemaninya makan, memberinya uang, memilihkan barang yang boleh dibawanya pulang (yang ini jangan, ini piring antik mas kawinku, tivi kecil itu bolehlah, itu tivi anakku, dia jarang pulang, panci ini juga, kasih untuk istrimu, jangan lupa bawa dia ke puskesmas besok) lalu menyuruhnya pulang (jangan jadi maling lagi, jangan pernah, kamu tahu apa yang dilakukan pada maling di Jawa, maling ayam maling jemuran? Mereka dipukuli sampai mati, beramai-ramai, tidakkah kamu ngeri?).

Kau merasa tak perlu ngeri, mesti berani seperti ibumu. Kau keluar dari balik pot suplir, mengendap-endap lambat. Pria tak dikenal berjalan menjauh ke ujung pagar, memunggingimu. Dari jauh kau mendengarnya berbicara sendiri, dalam suara bas, mengapa ia takut waktu pertama kali melihatmu?

Terdengar jawaban, mengapa? Beraninya kau tanya-tanya mengapa! Bukankah itu ulahmu juga, hingga ia takut padaku. Kaulah yang mengingatkannya bahwa naga adalah binatang buas, monster menakutkan, bahaya yang harus dihindari kalau tidak mau mati. Kau yang menanamkan itu di benak-benak, respons ketakutan itu. Dia meloncat dari tempat tidur, menerjang merapat di dinding dengan gigi gemeretak—lari malah menambah ketakutannya saja, aku hampir ketawa. Manusia, kenapa sih mereka, hidup dalam ketakutan yang tak perlu?

Cala Ibi. Kau mengenali suaranya yang bariton hampir tenor, dan

jadi lebih berani. Kau mengintip dari balik deretan bonsai, mendengar Cala berkata-kata pada pria tak dikenal. Manusia satu itu, keras kepala betul dia, sudah mau mati, tapi menolak bersaksi, terdengar naga berucap. Mungkin Cala hinggap di ujung pagar kiri, dugamu, sebab pria itu berdiri lama di sana. Kau melangkah menuju ujung pagar besi.

Dari dekat ternyata ia pria tinggi besar, mungkin berotot besar-besar di balik kemeja abu-abu yang potongannya rapi sekali. Selamat malam, sapamu dengan sopan, meski dalam hati curiga mereka tadi sedang bergosip tentangmu. Tampak siluet naga terbang dari atas pagar, berseru, nah, ini dia! Maia, manusia, kapan kau akan mengamati tanpa latar belakang, dan bertindak bukan karena sebuah ingatan?

Mungkin itu semacam teguran, namun tak kau pedulikan. Kau menatap wajah pria yang sempat kau kira maling. Tampak akrab, seperti telah kau kenal, dahi tinggi hidung runcing seragam abu-abu itu, tapi kau tak ingat ketemu di mana atau kapan. Ia membuang rokoknya, menginjak puntung di tanah dan mengulurkan tangan. Genggamannya erat terlampau keras, kau menatap jari-jarinya yang sebesar cerutu.

Ujung, ia mengenalkan diri dengan suara mantap, seperti yakin dan senang ia adalah dirinya dan bukan orang lain.

Ini orang yang kubilang tadi, kata Cala, kau lupa, bukan? Tadi di kamarmu aku sudah bilang, tapi kau lupa dan mengiranya seorang maling.

Oh ya, aku ingat, jawabmu, menyadari kealpaanmu.

Kau lupa, karena tak memperhatikan, Maia, sang naga menghar-dikmu, kau tak sadar, tenggelam dalam ingatan-ingatan masa lalu, tak menyadari apa yang sedang terjadi, tak *mengada*—itu celaka sekali, Maia!

Maaf, aku tak mendengarkanmu di kamar tadi.

Nyatanya kau masih tak mendengarkanku, masih tak memperhatikanku sampai kini, naga menghardik.

Memang, kadang-kadang aku payah, pria berseragam angkat bi-

cara. Sang naga hinggap di bahunya, berseru ke telinganya, ya, payah kau, ia mencerca si pria bernama Ujung yang bagimu tak bersalah.

Ujung lalu bicara setengah berbisik pada naga di bahunya, jadi, itukah mengapa pengulangan jadi perlu? Semua pengulangan ini, nanti, demi mengingatkan lagi dan lagi, karena perhatian manusia tak selalu penuh, bisa mengembara ke mana-mana, tak selalu fokus —

Maaf, anda bicara terlalu cepat, kau menukas.

Oh, maaf, aku tadi bicara pada Cala Ibi, bukan padamu, ia tersenyum, kami kadang-kadang mendiskusikan sebuah buku rahasia . . .

Kau diam, memaklumi kerahasiaan sebuah rahasia, merasa tak perlu tahu rahasia mereka. Sementara mereka melanjutkan berbisik berdua, tanganmu mengulur ke arah pagar besi, mencoba menggoyangkannya. Pagar itu tegak bergeming, seperti pohon nusa indah yang masih kokoh berdiri masih berbunga, seperti tetumbuhan lain di dalam pagar. Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak, datang dari naga.

Wahai, Maia, kau berpaling padanya yang memanggilmu.

. . . Dan kau mengira dirimu sudah lepas dari masa lalu, ketika menutup pintu? Mengira sudah mengakhiri malam penuh banjir kenangan, dan bisa-bisanya merasa telah siap untuk babak baru yang futuristik? Ia kembali tergelak, juga pria itu. Kau menatap keduanya dengan sebal yang tak ditutupi. Sebal dengan analisa dan istilah dan suara-suara bas bariton mereka yang tak merdu.

Kau mengamati pria bernama Ujung yang sedang tertawa, mencoba mengingatnya. Mungkin ia sebuah wajah tak dikenal yang pernah muncul dalam mimpimu, bukankah mimpi selalu memunculkan orang-orang asing yang entah datang dari mana, muncul tiba-tiba, pergi begitu saja. Ya, mungkin ia seorang pengunjung salah satu mimpimu. Atau salah satu tamu di hotel tempatmu bekerja, di sana orang-orang asing datang dan pergi begitu saja, lalu-lintas wajah-wajah. Mungkin ia pria yang duduk di kursi ketiga belas pada sebuah jamuan makan malam, tamu yang terakhir datang di pesta perkawinan, pria

yang kau lihat duduk termenung di sudut lobi, atau pria yang berada dalam lift denganmu di lantai delapan. Mungkin ia salah satu dari tamu-tamu, mereka yang hanya kau tatap sekilas-sekilas. Tapi seakan telah lama kau kenal seragam abu-abu itu, kemeja yang dimasukkan rapi ke dalam celana yang tersetrika rapi. Serapi potongan rambutnya yang keabu-abuan, deretan giginya. Telah pernah kau lihat sebelumnya, ia, yang rapi-jali. Siapa ia. Mengapa rambutnya putih semua, seperti pertapa tua berwajah muda yang baru keluar dari gua, seperti dukun perempuan ubanan itu, apakah dia saudaranya atau—

Atau kekurangan kalsium saja, dan sangat mungkin menderita osteoporosis, sahut Ujung, tersenyum lebar dengan gigi rapi, seakan mengetahui isi pikiranmu. Kau mengangkat sebelah alismu, memandanginya curiga, rupanya ia juga seorang pembaca pikiran seperti naga.

Aku tahu isi kepalamu, Maia, gerak pikiranmu, ia agak membungkuk, kedua tangannya menari-nari di sekeliling batok kepalamu, lagaknya seperti penujum yang membaca bola kristal. Kau mundur selangkah, ia menyambung misterius, aku tahu lebih dari yang bisa kau duga, suara rendahnya terdengar semakin rendah, aku pemberi kabutmu, penyelubungmu, penyehat akalmu, pemberi rasa takutmu, penaung semua kenanganmu, aku cermin yang memantulkan semesta di luar sana menyebarkannya dalam semesta dirimu, aku pengusut dirimu dalam cermin . . .

Dia penjaga penjara, Cala Ibi menukas.

Kau bersyukur kalimatnya lebih lugas, tak seperti pria itu. Namun ternyata hanya sekalimat itu. Naga lalu menyambung panjang, dengan kalimat-kalimat yang lebih membingungkan, ia turun dari garis ayahmu, setua ayahmu semuda dirimu, ia besar di pagar besi ini, menata dan menamainya setiap hari, berjalan merentangkan hierarki dari ujung ke ujungnya, membubuhkan cahaya putih perak pada relung gelap besi, ia mengurai puisi jadi prosa, ia penawan pembebas pewaras penyunting pelahir —

Sudahlah, tak usah berbunga-bunga seperti taman ibu Maia,

Ujung menyela, singkatnya, kau harus membantuku malam ini. Aku punya kisah cinta yang sedih sekali, Maia. Bantulah aku membebaskan seorang perempuan pujaan hatiku—

Kau tak punya hati, Cala Ibi memotong pembicaraannya, dialah yang empunya hati, sang naga menghela nafas panjang dengan mata menerawang, empunya segala nurani dan intuisi . . . dia, mereka.

Ia terbang dari bahu Ujung, mengapung di antara kau dan Ujung, bicara dalam nada keras, dan tololnya, pujaan hatinya itu ada di penjara yang dijaganya, tertawa bersama semua hati yang tak berempunya, yang tercerai, yang ditakuti: semua dewi monster hantu betina fantasmagoria histeria melankoli delusi khayali ada di penjara itu, mari pergi!

Entah apa bicaranya, namun kau mengikuti ajakannya, melangkah meninggalkan pagar dan melintasi taman. Kau berjalan di sisi Ujung, menoleh padanya, mengapa, aku tak mengerti, mengapa memenjarakan orang yang kau cinta?

Ujung melambatkan langkah, mengusap-usap tengkuk, diam agak lama sebelum akhirnya menjawab, aku punya motif-motif maskulinku sendiri.

Kau tak mengerti, namun teringat sebuah alkisah cinta. Perempuan-lelaki di lingkaran terakhir pulaumu, setengahlelaki yang ingin tegak berkuasa di atas semua, ia, yang bertakhta di atas tata . . . Kau menatap punggung pria di depanmu, memanjangkan langkah hingga menyejarinya, senang ketika melewatinya. Juga senang karena akan pergi ke sebuah penjara—kau belum pernah masuk penjara.

Tak jauh di atasmu, sang naga tertawa.

## SEKATA SINGGAH

**T**EMPAT ini hanya sebuah kata singgah. Tapi menyimpan begitu banyak kata. Hampir tak ada sunyi di sebuah kata ini (sunyi yang tanpa bunyi, seperti ruang-ruang kosong di sela-sela sebuah kata). Sebab di sini semua ihwal adalah kata. Manusia, peristiwa, benda-benda, menjelma kata-kata. Tubuh-tubuh memakan kata, termakan kata. Kata-kata menerjang gendang telinga dan pupil mata, seperti tamu-tamu: sementara, tiba, lepas, lekas, putus-putus, terlupa.

Lalu menit demi menit, jam demi jam, minggu demi minggu, tahun demi tahun, berlalu. Kaleidoskop imaji-imaji yang bergerak maju-mundur, melintas dalam kepingan tak beraturan. Seperti kolase kurang ajar, puzzle tanpa bentuk tanpa mulai tanpa usai. Tak semuanya kuingat, tak mesti. Kubiarkan apa-apa lepas dari memori, seperti uap kopi, seperti menu hari ini.

Aku hanya saksi bagi bahasa manusia, tak ingin merangkai kata-kata singgah.

Tamu-tamu. Mereka datang dengan setelan rapi, sepatu mengkilap, parfum berasap. Datang sesekali, seringkali, selalu tampak sibuk sekali. Ada banyak wanita. Tatanan rambut salon, rambut cat pirang tembaga ungu plum, kuku-kuku yang dimanikur, berat badan yang ketat terukur, bulu mata duri kaktus, sepatu hak tinggi tak berdebu. Mereka mengaca pada bedak kompak dan memerahkan bibir di dalam toilet. Bibir-bibir mereka digaris terlalu jauh terlalu merah terlalu penuh. Tanpa peluh. Ada banyak pria. Membetulkan letak dasi dan



kancing jas, naik lift ke lantai dua belas, lirik sesekali. Petaruh modal, mata hiu, leher tercekik kerah dasi sutra, sulit bernafas (yang menang, yang curang, beberapa kelak jadi pecundang—siapa yang tahu). Ada pula pejabat bersafari, pembicara seminar, tamu negara, musisi jazz, ekspatriat, pengamat ekonomi. Tanpa peluh.

Udara hasil manufaktur. Dingin, seperti marmer di dinding dan lantai. Aku menatap pemandangan dingin, mati rasa, melebur ingin. Santap siang panjang, piring hangat, taplak meja. Pelayan yang menghamparkan serbet di atas pangkuan, mengangkat piring membuang tulang-belulang, asbak yang tak boleh kepenuhan, tip berlebihan. Denting gelas beradu dengan piano ketika senja. Lagu usai, terlupa. Percakapan, tawa renyah, terlupa. Jalanan macet dari jendela tingkat lima. Santap malam panjang, setangkai aster merah dalam jambangan, sebotol anggur tak terbuka di atas meja, perut-perut yang tak benar-benar lapar.

Tamu-tamu bertemu, berjabat tangan diikuti anggukan, senyuman. Bertukar kartu nama, bertukar pikiran, melobi di lobi, pameran, pesta-pesta, melepas senja, melepas malam, melupa. Sesekali berpeluh, setelah mengangkat barbel di pusat kebugaran atau se usai senggama entah di kamar mana.

Mereka datang merayakan apa arti mempunya. Punya perkataan. Punya perhitungan. Punya simpanan. Punya perusahaan. Punya bahan pameran. (Apa yang mereka katakan, yang mereka mainkan, yang dipermainkan. Siapa yang membayarkan. Apa yang mereka lupakan. Aku suka mereka-reka isi kepala mereka.) Mereka datang dan pergi, dengan rombongan, yang sendiri. Asing, musykil, fana, seperti hidup manusia.

Ada hari-hari ketika berduka, dan indera seperti terjaga, ketika aku melewati tamu-tamu, lalu-lintas wajah-wajah, dan seakan bisa membaui duka dari sengat minyak wangi mereka, cemas dalam helaan nafas, ketakutan yang sembunyi dalam peluh yang tak muncul ke luar. Tega, tegang, berang. Nyaman. Tanpa kenangan tanpa ingatan, tapi perkalian penjumlahan pembagian. Aku bagai mendengar jumlah angka-angka dalam kepala mereka, kepala-kepala merugi laba. Meme- cahkan kode berpakaian: *vested interest*, *united ties*, *white collar*, dari

rompi-rompi dan dasi-dasi desainer, selubung ekonomi tubuh mereka. Kerah yang menjepit uang di batang leher, kerah terjepit utang, kerah yang memisahkan hati dari kepala, kerah berkancing rapat bersiasat di dalam rapat-rapat, kerah putih yang menunggang kerah biru di atas pelana mesin besi baja efisiensi industri.

Wajah-wajah. Jeruji-jeruji dari duka lara, membujur turun dari dahi ke dagu, dari maskara ke gincu, berbedak kebanggaan tebal-tebal, mengubur luka dalam-dalam. Mengerumuni kenyamanan, mencandu kesibukan. Aku melihat kaki-kaki mereka berseliweran, sepatu-sepatu tak berdebu.

Subuh hari. Aku bangun oleh dering weker. Weker malang yang sering kubanting di banyak pagi hari—tapi tidak pagi ini. Aku berbaring sejenak, mencoba mengingat imaji-imaji. Semalam tak ada mimpi. Pagi ini tak ada corat-coret imaji-imaji menjelma kata-kata. Benakku mengurut apa-apa yang mesti kukerjakan hari ini. Sesuai dan sepenuh isi agenda. Tak menyisakan ruang kosong untuk kejutan, atau agenda tersembunyi. Hari ini, seperti hari-hari lain, telah begitu terduga, bahkan sebelum dimulai. Pergi mandi melepas piyama mimpi. Air jatuh satu-satu, bercak bergenangan acak seperti puzzle di atas lantai, seperti serakan pulau-pulau, kepingan mimpi-mimpi. Memberi banyak sugesti tak pasti.

Dan hidup seakan sebuah skema besar yang tak kumengerti. Menelantarkanku pada sebuah pagi lain.

Sebuah pagi tak sempurna. Aku bertemu lagi dengan gambar tenunan berbingkai kayu di ruang kerja GM, kain tenunan Toraja dengan figur yang berbaris-baris simetris. Terletak persis di atas kepala yang membotak di tengah. Mungkin semalam ia mimpi buruk, sebab pagi ini ia marah-marah. Ia menatap kami dengan dingin seperti mata seorang bapak yang menghakimi jiwa anak-anak yang gagal. Ia membenturkan dahinya dua kali ke meja dengan putus asa, hidungnya terantuk pada berkas manajer jaga, membaui bekas keluhan seorang tamu semalam. Tapi aku tak khawatir ia jadi gila. Aku lebih mengkha-

watirkan tapestri yang tergantung di atas kepalanya. Jika saja sebuah benang ditarik, gambar itu tentu tercabik. Awalnya dari sebuah sudut, mungkin benang hitam dari figur barisan orang, atau benang coklat tua warna dasar, atau dari perahu kesumba di sudut. Jika benang itu terus ditarik, terus dan terus . . . Aku mengerjapkan mata, menatap kepala-kepala bicara, menunggu giliranku.

Menunggu (sebuah pagi sempurna). Ada sesaat khawatir, bagaimana jika ternyata semua ini hanyalah antisipasi yang berkepanjangan, tanpa akhir. Aku bahkan tak tahu sedang mengharap apa. Seutas benang biru tampak menjulur dari lengan blusku, baru kuperhatikan. Aku bahkan tak ingat blusku biru, telah kuraih begitu saja dari lemari tadi pagi, dalam gerak mekanistik, baju zirah pengganti baju mimpi. Aku bermain-mainkan benang malang itu di sela jari, tiba-tiba berubah pikiran, dan menariknya dengan paksa. (Betapa tipisnya, pemisah kutub hidup dan yang bukan hidup, pemisah yang rapi dan porak-poranda.) Tak seperti tapestri itu, blusku tak porak-poranda. (Jika saja ada benang merah yang bisa kuulur keluar dari semua ini.) Tapi bukan pagi ini.

Aku menunggu (sebuah pagi sempurna). Dan ketika giliranku tiba, aku menggeleng, bicara seringkasnya. Tak ada kejadian istimewa hari ini, kecuali pesta perkawinan malam nanti.

Aku ke luar dengan lesu, baru saja meringkas seluruh kehidupanku.

Tiga taklimat di pagi hari. Dengung faksimili. Dengkur komputer. Matakku mengerjap-ngerjap mengikuti kelap-kelip karser, matakku menjelajahi kalender. Jariku mengetikkan huruf-huruf angka-angka, berhitung beranalisa. Deringan telepon bersambungan. Kata-kata datang banjir, kata-kata yang membuat darah jeda mengalir. Apa saja yang menaikkan adrenalin, tak boleh marah. Sebab ini sebuah industri ramah-tamah. Dan memang tak perlu marah. Amarah hanya energi negatif yang akan menghanguskan diriku seperti api. Telepon ketiga puluh sembilan (aku menghitung), pada malam jam setengah delapan (aku menghitung waktu).

Waktunya pulang. Lampu di ruang kantor kupadamkan, aku berjalan ke luar melewati koridor penuh nyala lampu. Bunyi sepatuku menapak satu-satu di antara lengang. Di usai sehari melupa. Langkahku melambat ketika melewati air mancur, menatap pantulan lampu pada air bening, mendengar riciknya yang tak lelah tak henti seharian, seperti kerjaku yang tak pernah usai seharian. Bersambung besok, minggu, bulan depan. Lingkaran setan. Melingkar tuju ke masa depan. Hari-hari, yang selalu datang satu-satu itu.

Subuh, siang, senja, malam. Ke mana sehari pergi. Ke mana hari-hariku pergi.

Keita Mutsuko, *Japanese Sales Manager* berambut licin berwajah mirip salah seorang *Ninja Rangers* yang walaupun posisinya lebih rendah dariku namun gajinya lebih besar karena dalam dolar dan berstatus ekspatriat, suatu hari pernah bercerita. Salah satu dari cerita leluconnya, yang umumnya tak lucu.

Alkisah, ada seorang lelaki yang hidup membujang.

Oo, maksudmu bujang lapuk, Kiki menyela.

Ia bangun di sebuah Minggu pagi, membuat kopi sambil menonton tivi dan membuka-buka koran. Ia ingin bermalas-malasan saja hari itu, menonton siaran tinju. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu rumahnya—yang masih dalam cicilan. Ia malas pergi ke pintu, tapi berjalan juga ke sana sambil mengumpat. Ketika pintu terbuka, ia tak melihat siapa-siapa di sana. Hatinya kesal. Hanya kelihatan seekor siput di atas keset bertuliskan *welcome*, menatapnya dengan mata tinggi terangkat. Dengan sebal, ia mengangkat si siput dan melemparnya jauh-jauh ke luar pagar, mungkin sampai ke lapangan di depan rumahnya. Ia lalu kembali masuk rumah, melanjutkan bermalas-malasan di hari Minggu. Setahun, dua tahun, tahun-tahun berlalu . . . Delapan tahun kemudian, di sebuah Minggu pagi, si lelaki bujang bangun, membuat kopi sambil menonton tivi dan membuka-buka koran. Ia ingin bermalas-malasan saja hari itu menonton siaran tinju. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu rumah—cicilannya belum selesai. Ia mendiamkan,

terus menunduk di depan koran menekuni iklan. Ketukan terdengar lagi, kali ini lebih bertubi-tubi. Dengan malas ia pergi membuka pintu. Ia tak melihat ada siapa-siapa, kecuali seekor siput di atas keset. Di antara huruf-huruf *welcome*, siput itu menatapnya dengan mata tinggi terangkat, sambil berteriak sengit, heh, tadi itu apa-apaan sih!

Aku meledak tertawa. Tawa terpingkal begitu gelinya hingga keluar air mata. Yang lain menatap heran padaku sembari Keita agak salah tingkah sebab tak ada tawa massal seperti yang diharapkannya. Cuma aku yang tertawa. Syaiful berpaling pada Kiki, menggemakan kembali sekalimat akhir lawakan, tadi itu apa-apaan sih? Kiki mengangkat bahu. Alkisah, aku telah tertawa. Aku setengah tahu mengapa.

Bagaimana dengan yang ini, Keita menyambung. Alkisah, ada seorang bapak dan seorang anaknya naik perahu di danau, atautkah laut, aku lupa, mereka berdayung dan berdayung, tiba-tiba kelihatan ada air di dalam perahu, kian bergenangan. Seketika mereka tahu, perahu itu bocor. Seketika itu pula, di saat yang sama, si anak tiba-tiba ingin masuk biara. Si anak terjun dari perahu, mulai berenang begitu cepat begitu terburu, meninggalkan bapaknya dengan perahu bocor, ia berenang ke tepi.

Sejenak ada diam. Tiba-tiba sebuah tawa pecah di udara. Diikuti banyak tawa. Bergenangan di udara. Aku menatap bingung mereka yang sedang tertawa geli. Mengapa, tak ada yang lucu di sana. Keita si empunya cerita, kulihat juga tak tertawa, ia tengah menatap mereka setengah putus asa.

Tapi yang itu bukan lelucon! seru Keita.

Nah, aku berkata singkat, merasa sangat waras dan sehat-walafiat.

Seruan-seruan berbalas. Justru itu, begitu tak lucu maka jadi lucu—kami ketawa saking tak lucunya—anak durhaka—bukan, anak saleh—nah—kasihan amat bapaknya—kau sungguh lucu, Keita—itu lucu jenis yang terlucu, tanpa perlu melucu—

Hei, itu bukan lawakan, itu sebuah cerita religius, Keita menyahut dengan kepala digelengkan, kalian tidak menangkap moral cerita, ia mengomel.

Keita ditransfer ke Osaka tahun 2001, ketika negerinya mengganti

perdana menteri. Seorang yang santun, tak menikah, dan pernah bicara tentang Viagra—seperti Keita. Ketika pulang nanti, kata Keita pada kami, pertama-tama aku akan makan sushi. Sushi yang ditaburi emas. Lalu menikah.

Kukira, Keita takut bernasib seperti pria siput itu.

Ada ruang-ruang kosong di sela-sela sebuah kata. Ada banyak omong kosong di sela-sela bicara—tapi perlu. Adalah percakapan dengan teman-teman yang selalu bisa menjaga kewarasan, menyelamatkan dari jemu sempurna. Di tengah carut-marut fungsi mekanistik otomatis hampir robotik sebuah industri yang menyelubungi diri dengan judul keramah-tamahan manusia, ada teman-teman—manusia-manusia yang hidup dan dekat.

Aku khususnya suka percakapan yang tak tentu arah dan tak menuju ke mana-mana. Tak ada absurditas semanis ini, bicara nol-nol omong kosong di antara tamu-tamu yang sedang bicara menambah banyak nol pada angka-angka rekening bank mereka. Ini ritus menyenangkan yang tak datang setiap hari, meski teratur. Tak perlu direncanakan, tak perlu merisaukan kelanjutan atau kebuntuan atau keterhubungan, sebab ini bukanlah suatu proses atau tujuan, tapi momen-momen dadakan, diskontinum berulang, impromptu tak direncanakan. Lagi pula tak ada iklan sekian menit untuk memotong perkataan, seperti yang dialami para narasumber yang berwacana di tivi-tivi.

Aku suka saja percakapan ngelantur begini. Mengherankan, bagaimana hanya dari sebuah kata, sebuah imaji asali, bisa pecah berbangan dengan begitu banyak kemungkinan.

Teman. Percakapan. Kadang kami saling mengingatkan.

Keita benar adanya, mungkin aku dulu seharusnya jadi biksu Bud-dha, suatu siang Fred Yeoh menatap bayangan wajahnya di punggung cembung sendok. Lihat, aku kini seorang direktur pemasaran, terdampar di Indonesia. Ia merapikan rambutnya sebentar dengan mata sayu, mencondongkan badan ke arah meja, Chef, menurutmu kata pekerjaan berasal dari nama Job? Chef memandangnya tak mengerti.

Nabi zaman dulu yang sengsara itu. Ada di buku yang sering kubaca waktu kecil dulu, Injil, kata Fred.

Oh, maksudnya Nabi Ayub, kata Kiki dalam bahasa sendiri.

Jadi, Fred Yeoh bersandar, berkata-kata dengan nada puas, apalah pekerjaan selain serangkaian siksaan tak berkesudahan, perih dan luka. Masih mending nabi itu, memangnya kita akan mendapat balasan setimpal di surga seperti beliau?

Kalau kata nabiku, juga nabi mereka, Chef menunjuk Kiki dan aku, bekerja adalah ibadah.

Aku baru tahu kau religius, bukannya kau tak pernah puasa? tanya Keita. Ia dan aku duduk di meja sebelah. Ini bulan puasa, kan? tanyanya padaku, mengapa ia tak puasa? Aku mengangkat bahu. Mengapa kau tak puasa? tanyanya pada Chef, yang hanya tersenyum misterius, mengulangi kalimatnya dengan menekankan setiap kata, bekerja adalah ibadah.

Ah sudahlah, jangan berceramah, agama telah gagal, kata Fred Yeoh, biksu gagal dari Singapura yang lahir dari sepasang orang tua Katolik dan Buddha. Ia mengunyah kentang dan sayurannya seraya berkata, Chef, mestinya kau merancang semacam makan malam, penyeling daging-daging putih merahmu itu, untuk menghormati para vegetarian, jamuan makan murni tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga—

Dari pertimbangan moral-komersial, Chef memotong, tidak bisa dan tidak akan.

Tunggu, coba bayangkan ini, sup pucuk bambu dan asparagus, selada kelopak anggrek dan mawar, roti gandum bertaburan biji bunga popi, *pumpernickel*, atau *pitta*, bayangkan semua ini, kebab rumput laut dan paprika, oh, dan beras tentu saja, nasi minyak zaitun dan kismis, gado-gado, kentang asap saus mustar dan jamur, *custard* tebu dan madu dengan garnis kayu manis—

Ya, ya, menangkal agresi dan menyangkal insting berpasang-pasangan, gastronom gila, manik-depresif. Tidak bisa.

Makan enak, bebas lemak, rendah kolesterol, tak penyakitan, umur panjang, dan barangkali dunia bisa agak lebih damai dan nyaman ditinggali.

Makananmu kurang bertenaga, perlu menu utama, klimaks, kata Chef. Sesuatu yang kuat menyentak seperti ejakulasi, kau seorang lelaki, ingat? Dengar daftar makananmu itu. Tak berbentuk, berlapis-lapis, manis-manis, seperti orgasme perempuan—maaf, Kiki.

Justru itulah! Menurutku, ada sesuatu yang salah dengan pola makan Barat—maaf, aku lupa kalau kau blasteran setengah Barat—yang bermenu utama daging toksik-mu itu. Sesuai dengan hukum kekekalan energi dalam semesta, segala energi negatif dalam daging sapi gilamu itu berpindah ke dalam tubuhmu menjadi energi buruk rupa agresi dominasi ketakutan kekerasan dan sebagainya. Tersimpan dalam setiap sel tubuhmu, menggelegak lepas ke udara, menambah panas level paranoia semesta. Kau lihat Barat yang berkuasa atas dunia, anak-anak mereka makan burger daging tetelan dan pergi ke sekolah dengan senapan di tangan menembaki teman-temannya. Nah, bangsa Timur, yang feminin pasif tetumbuhan, seperti tuduhanmu—

Logika macam apa itu, apakah semua orang di rumah sakit jiwa sakit gila, apa semua orang di stadion bola nonton bola? Jepang—maaf, Keita—adalah salah satu agresor utama di dunia, dengan statistik bunuh diri tertinggi di semesta. Ada pula Jengis Khan, Pol Pot.

Hei, itu dulu kala, Keita menyela.

Mereka itu salah makan saja. Orang-orang itu pasti penikmat daging sejati. Kukira para pemimpin dunia, harus mengatur pola makannya . . . Nah, kembali ke bangsa Timur, Cina misalnya, negeriku itu begitu—

Bangga betul kau jadi orang Cina, Chef memutus ucapan Fred, dasar rasialis, cinasentris.

Tunggu, biar kujelaskan dulu, Cina, mereka sudah keliling dunia jauh sebelum orang Eropa. Lupakan Magellan, Vasco da Gama, Columbus! Tapi pelaut Cina. Para laksamana tangguh, dinasti demi dinasti, mereka telah menemukan tanah-tanah baru, berabad-abad sebelum orang-orang putih datang. Aku punya asumsi, yang pertama menemukan benua Amerika sebenarnya adalah orang Cina.

Terserah kau saja, Chef berkata menggelengkan kepala, aku baru dengar ada cerita begini.



Hanya asumsi. Tentu mesti ada pembuktian, mari tunggu. Sejarah kan cuma fiksi hasil tangan beberapa manusia—segelintir yang berkuasa. Firasatku, kelak akan ada ilmuwan sejarah atau ahli geografi yang akan menemukan kebenaran itu. Dan peta-peta sejarah akan berubah, dan narasi-narasi agung bangsa Eropa, dan Barat—

Terserah, Chef menyela, firasatku, kau seorang megaloman sejati.

Aku hanya ingin bilang, poinku sederhana saja, bahwa menemukan tak berarti menaklukkan, mengetahui tak harus menguasai—seperti spirit Barat yang maskulin itu. Aku lebih suka spirit Timur, yang santun seperti tetumbuhan. Membiarkan apa-apa sebagaimana adanya, berdamai dengan semua.

Dan aku tiba-tiba mengingat pulau kecil yang bersaput kabut, damai, sembunyi . . . Chef, Fred bisa saja benar, kataku pada meja sebelah. Setahuku Cina telah menemukan Maluku beratus-ratus tahun sebelum Portugis dan Spanyol, mereka hanya datang berdagang bertukar barang, tanpa kehendak untuk berkuasa. Lalu Eropa datang, dan cerita pun berubah.

Fred mengunyah dengan senang, lihat? Tampaknya ia tambah bersemangat, dan berkata sambil menunjuk piringnya, ya, ya, cerita bisa berubah, lihatlah negerimu yang seperti makananku ini, telah kehilangan spirit gado-gado yang sama rata berbeda-beda tapi satu. Jawa sebagai kangkung yang kepingin jadi daging. Mana ada daging dalam gado-gado? Mana ada kangkung yang berseru hei aku-kangkung aku-kangkung?

Sudah, jangan mulai lagi, habiskan saja makananmu, Keita menyela jengkel.

Tapi Keita, kubilang padamu, lanjut Fred, kesimpulannya, ada kaitan erat antara etika makan yang benar dengan etika politik, antara makan enak dan hidup enak. Lihatlah aku, hidupku enak.

Bukannya kau tadi menyesal tak jadi biksu? Aku menyela.

Kau bagaimana sih, tadi mendukung sekarang mencela, kata Fred padaku.

Janganlah melihat jalan-jalan yang telah terlewati, Chef bernasihat, tapi jalan-jalan yang akan dilalui.

Ya, mungkin aku masih akan jadi biksu, siapa yang tahu?

Aku mengangkat muka, kulihat Fred sedang menatap pepohonan di luar jendela. Bahkan di antara bicara ramai Fred, ada mimpi. Di sela-sela bicara ramai, ada sunyi manusia yang sesekali tersingkap. Aku ingin bilang pada Chef, kadang kau mesti melihat kembali jalan-jalan yang telah terlewati, jalan-jalan dari mana, untuk tahu kau sedang ada di mana, dan akan ke mana. Tapi aku tak bilang itu padanya.

Keita mencondongkan badannya ke arah meja sebelah, aku sering memikirkan dengan serius, katanya dengan badan miring, tentang kemungkinanku menjadi pelawak. Aku tak mau selamanya di sini.

Semua menatap ke arahnya, dan meledak tertawa. Ia meringis, matanya bulan sabit seiris. Tawa mereda. Dua meja berdekatan melanjutkan makan dalam diam. Sejenak ada bius tak kentara di udara, angin telah merembeskannya dari jalanan di kejauhan, mengalir masuk di antara kepala-kepala menunduk, turun semilir di sela-sela daun peterseli, mengerkah ke dalam kentang rekah, memecahkan gelembung soda dalam gelas, menyari buah, meresap manis ringan ke dalam benak-benak, melepas warna-warna dalam mimpi-mimpi terlupa. Se-saat ada sunyi sempurna. Lima kepala membayangkan jalan-jalan yang mungkin, yang bisa, dan yang akan dilalui.

Sunyi yang buyar tiba-tiba. Chef bicara agak keras. Di depanku kulihat Keita tersentak.

Job dari Nabi Ayub, Chef bicara dengan nada sinis, bagai promosi dari Prometheus, kau serampangan sekali dengan nama-nama, logikamu mencurigakan, apalagi etimologimu, ia tersenyum, tapi boleh juga.

Prometheus? Teman kuliahku dulu bernama Promothesh Thirunavukarasu, mungkin versi India nama itu, Fred menyahut, telah kembali hiperaktif. Dia yang harus mendorong-dorong batu, kan? Lalu batu jatuh lagi, lalu dia—

Bukan, Chef memotong dengan nada datar, ia si pencuri api dewa-dewa untuk manusia. Lalu kepala dewa, Zeus, menghukumnya. Ia digantung terikat rantai dengan kaki di atas kepala di bawah, setiap hari ada seekor elang datang mematuki hatinya. Hati yang mengutuh

lagi di malam hari, dan elang kembali datang mematuk hatinya, begitu seterusnya.

Berulang tanpa akhir, seperti nasib semesta, tragedi yang pernah diperingatkan Nietzsche untuk manusia, Fred menambahkan, Keita, kau tak perlu mendengar ini, kau kan seorang komedian. Fred lalu menertawakan lawakan sendiri.

Seperti donat tragis, bisikku pada Keita, tak berharap ia mengerti. Ia mengangkat alis, menatapku dan sekeliling dengan bingung, apa hubungannya dengan promosi?

Prometheus lepas dari kutukan, lanjut Chef, kutukan yang telah difirasatkannya, namun dilakukannya juga. Ia menanggung deritanya dengan damai, kutukan yang kemudian menjelma berkah, ia naik pangkat, dari kefanaan manusia pada keabadian dewa. Itu pro-mo-si.

Gila apa? Kiki menggelengkan kepala. Derita? Ditanggung dengan damai? Persis nabi malang itu.

Aku menatap Chef, teringat sesuatu. Aku menimbang, tapi tak bisa terhalau. Sebuah pertanyaan jatuh fatal dari mulutku, Chef, mungkin kau kebetulan tahu, Maia itu siapa?

Namamu, jawabnya sambil tergelak, menatapku seolah aku orang dungu. Itu pertanyaan eksistensial seorang manusia untuk dirinya, bagaimana mungkin aku tahu? Kebetulan tahu?

Maya, Fred berpaling padaku, tampaknya akan mulai menerangkan, sesuatu yang sangat disukanya. Namamu itu konsep Hindu tentang ilusi, ketika kesadaran manusia jatuh dari utuh, cermin-cermin penglihatan fatal, menciptakan keterpisahan, persepsi inderawi yang menipu, bahwa dirinya terpisah dari dunia, dari semesta, sedang semua ini satu kesadaran tunggal.

Chef memutar matanya dengan bosan, searah jarum jam, lalu berlawanan kebalikan arah jarum jam. Keita memonyongkan mulutnya. Bukan, bukan, aku melambaikan tangan mengabaikan Fred, sembari khawatir sebentar lagi ia akan mengutip isi salah satu Sutra. Aku mencondongkan badan ke arah Chef, M-a-i-a, aku mengejakan untuknya.

Maia? Chef mengerutkan kening sejenak, mengingat-ingat. Seraya

Fred menyela tanpa ampun, mengucapkannya bagaimana? Apakah seperti bicaraku haiya, tahu kan, Haiiyyaa . . . *nay gum sai nay, goot mah-ning* aiyaaaah . . . Maiiyyaa, begitu? Atau begini, seperti *Sai Yun*, Mai Ya?

Aku kepingin sekali membentakanya agar diam, kalau tidak ingat ia atasanku. Tapi aku berlagak tak peduli, setengah tak menanti, seolah ini pertanyaan selintas lalu. Padahal jantungku sedang berdegup kencang, tungkai kakiku serasa mau lepas, menanti jawabannya.

Maia, salah satu peri Pleiades, bintang tujuh di timur.

Aku menanti sesaat, tapi kulihat Chef mulai membuka-buka koran. Cuma itu? Aku bertanya kecewa. Ia mengangkat muka dari koran, diam mengingat sejenak, dan melanjutkan. Dia peri berambut panjang yang pemalu, tinggal sendirian dalam gua yang jauh dari riuh dewa dan manusia, melahirkan Hermes, begitu yang tertulis dalam himne Homer, sering disebut ibu malam. Mai Ya, Chef tertawa, jadi Sai Yun itu apa, Fred?

*Westerner*, lelaki barat, Fred mencibir, kembali bicara dengan aksen Amerika, dalam bahasamu, bule. *Kau* baca Homer? Ah, aku turut berduka cita.

Chef hanya tersenyum pada Fred, dengan sejenis senyum bijak yang hanya bisa dipunyai seorang bapak, lalu kembali menunduk pada koran.

Fred menatapnya curiga, jangan-jangan kau juga baca Proust sampai tamat, *Encyclopedia Britannica*—Eh, peri itu, menurutmu bulan Mei di kalender datang dari namanya? Wajah Fred berubah ceria, dengan binar-binar di mata, menanti pembenaran sebuah dugaan.

Chef menjawab dari balik koran, kali ini kau betul.

Di meja sebelah, aku bersandar dan bergumam, ibu malam.

Hujan turun sore hari. Aku berjalan melewati koridor di tepi kolam renang, sisa gerimis turun di sepanjang tepian atap. Langkahku terhenti, menatap tetesan air berjatuhan pada teratai bertangkai tinggi dalam tempayan, mengguguk-anggukkan daun, kelopak-kelopak me-

rah muda menguncup dalam basah, tetes-tetes air bercipratan bundar di sela-sela dedaunan kiambang, daun-daun kecilnya bergoyang pelan bagai akan hanyut oleh cincin-cincin gelombang. Bulir-bulir air tergelincir di permukaan daun hijau lebar, bergulir ke tepian daun yang sejenak menahan, bagai embun bergelantungan. Sesaat mereka berkilau, sebelum jatuh ke tanah. Jatuh satu-satu. Lalu lesap.

Ada yang indah, aku tak bisa menceritakannya.

Aku membungkuk merapikan jarum pentul yang melepaskan dra-  
peri taplak meja, bangkit dengan punggung tak tegak, menghela nafas panjang menatap ukiran es sepasang angsa. Dan menemukan wajah Chef muncul di antara leher angsa, di tengah lengkungan hati. Maniak pada detail, ia bicara sembari tersenyum dengan segarnya, kita begitu mirip. Aku mencibir, dan pergi mengecek meja lain. Aku sedang tak bicara padanya.

Sesaat kemudian adalah lautan manusia, begitu cepat mereka memenuhi ruang besar itu. Aku berdiri di pintu lebar, mengepit berkas di ketiak jas, sejenak menonton para penari menabur-nabur entah apa ke arah pengantin berpayung, udara sesak dengan syair-syair entah apa dari mikrofon, barangkali petuah untuk dua sejoli yang ngaret itu. Aku berlalu dari situ, agak lesu, berjalan menatap ujung sepatuku.

Amanita, sebuah suara memanggilku.

Dari nama itu aku sudah tahu siapa orangnya. Hanya dia manusia yang memanggilku begitu. Aku melambatkan langkah, menegakkan kepala menatap dasi biru yang berjalan ke arahku. Ah, aku sedang malas berkelahi saat ini, pikirku lesu.

Kau pulang saja, kata Chef padaku.

Aku menatapnya dengan pandangan bertanya. Mungkin dia melihat lingkaran bayang hitam di bawah mataku, langkahku yang tak segesit biasanya, kepalaku yang menunduk, rambut yang terlepas dari pelipis, kutepikan ke belakang telinga. Mungkin dikiranya aku tuli. Ia berkata lagi dengan ramah, hampir lembut, pulanglah, aku akan ada di sini sampai jam sepuluh.

Sudah lihat manusia-manusianya? Begitu banyak.

Akan lebih dari seribu, kukira. Paling mesti tambah dua ratus, taksirnya sambil memegang dagu, atau tiga ratus. Kau pulanglah, sikat gigi, mandi, tidur. Aku sudah mandi.

Mandi berendam, siapa tahu tenggelam, aku bergumam.

Apa?

Baiklah, aku pulang, kataku dengan suara keras, tersenyum padanya. Aku meraih berkas terkepit, senang bisa pulang. Ia menatap berkas di tanganku.

Kudengar kau mau menikah, katanya.

Ya, kudengar juga begitu, sahutku sambil berlalu. Mungkin ia telah melihat cincin di jari manisku.

Berarti benar yang kudengar, katanya kau terlambat datang, gara-gara pergi beli kancil dengan Dudi, Chef tergelak.

Kenapa memangnya, aku menoleh sekilas, menatapnya dengan sebal.

Penyangkalan hari pertunangan?

Terserah.

Ah, bertemu seseorang, mengira kau jatuh cinta padanya, lalu menikah dengannya, Chef berkata dengan suara rendah. Ia melipat tangan di dada, jadi kapan kau menikah?

Juni.

Dua bulan lagi? Pantas kau uring-uringan.

Terserah, aku mengangkat bahu, menjauh.

Dia kaya tidak? Mapan? Baik hati? Stabil mentalnya?

Semua, jawabku, semua ada padanya.

Dia pria idaman? Pria mimpimu?

Aku melambatkan langkah mendengar seru itu. Di cermin yang memenuhi dinding, kulihat refleksi Chef, tersenyum setan.

Mungkin kau tahu apa rasanya: datar rata kaku stoik, namun dirimu bertulisan ramah sedang kaki-kaki bersepatu menginjakmu, sebentar, berlama-lama, tapi kau tetap tergeletak di sana mati rasa, padahal kau tahu hak-hak runcing bisa melubangi dirimu, sol-sol sepatu

tebal bisa mengulekmu seperti sambal, mengotorimu, meninggalkan debu dan aus padamu yang koyak-moyak seperti sabut kelapa, serabut kian tercerabut, namun kau tetap membentang seru selamat datang, dengan senyum dan lengan mengembang, bertahan untuk waktu yang lama, seperti seorang pertapa, seperti bangau yang mengangkat satu kaki di danau, seperti naga yang berdiri dengan satu cakar terangkat ke udara, bersitahan untuk waktu yang lama.

Ada keset sebelum masuk ke lobi. Sudah seminggu ini aku tak tega menginjaknya. Ada semacam rasa empati yang dalam, melihatnya rebah panjang di atas lantai pualam. Tapi aku khawatir kena sindrom keset. Jadi, aku menginjaknya lagi.

Di akhir, aku hanya saksi bagi bahasa manusia, ingin merangkai beberapa kata-kata singgah dalam sebuah kata ini. Kata-kata yang tak sekadar singgah, namun berdiam dalam diriku. Dan selalu, aku terlambat menafsirkan. Namun beberapa kalimat bagai mengingatkanku pada sesuatu, kadang terasa seperti remah roti dalam hutan, menguatkan dugaan, menepis keraguan, menambah keraguan, bahkan membatalkan. Kalimat-kalimat lewat, bagai menunjukanku ke suatu saat, suatu tempat. Aku tertinggal di tengah, di antara kalimat-kalimat teringat dan imaji-imaji mimpi (pematik aneh itu, bahasa yang tak kumengerti). Benakku pendulum tak tetap hati, bergerak bolak-balik di antara gaya tolak dan gaya tarik, tak kunjung menepi.

Seandainya ini sebuah buku—seperti pernah kata Kiki—ada beberapa kalimat yang patut diingat. Menurut Kiki, sebuah buku sebenarnya hanya terdiri dari beberapa kalimat utama. Sisanya adalah pengulangan, pemekaran, penjelasan, perumitan, bahkan pembingungan.

Seandainya ini sebuah buku, mungkin Kiki akan bersetuju, kalimat-kalimatku hampir selalu diakhiri titik tiga . . . Titik-titik suspensi, penuh sugesti. Tanpa tepi, tak penuh terisi, cuma menggantung di udara, ambiguitas yang tak tuntas. Penghabis kalimat, yang belum benar-benar habis . . .

## MALAM-MALAM BERJAGA

D I ANTARA banyak bunyi di tempat ini, ada sedikit sunyi. Malam-malam berjaga, ketika riuh siang hari lepas pergi, teman-teman telah pulang, dan tamu-tamu tahu diri tak berbuat ulah. Tak ada tamu yang kena serangan jantung, atau dua lelaki berkelahi di koridor lantai delapan berebut perempuan, keluhan seekor nyamuk di dalam kamar, tamu yang mabuk di bar dan berenang tengah malam tanpa baju, suami-istri yang bertengkar di kamar dan melempar memecahkan barang-barang, percobaan bunuh diri.

Tapi tak ada kekacauan yang terjadi akhir-akhir ini. Tanpa kejutan. Semua berjalan lancar rapi setiap giliranku berjaga. Itu bisa berarti nyaman. Atau menjemukan. Sebab tak banyak yang dilakukan.

Tapi bagaimana kutahu, adalah ketakteraturan yang sembunyi di balik semua keteraturan. Kekacauan, mengintip, berdesir, berbisik . . . Menggemakan ingatan-ingatan lama, apa-apa yang terlupa: nama, tempat, peristiwa, laku, sebuah buku. Menggemakan ingatan-ingatan yang belum ada. Aku belum lagi tahu, ketika apa-apa telah terlalu rapi, mencaipai titik jenuh derajat tertinggi, apa-apa akan jatuh kacau ke segala arah.

Di sebuah malam berjaga, seusai berkeliling lalu makan malam sembari mengisi daftar isian, aku duduk dengan sebuah buku di tangan. Buku mimpi. Buku kecil yang tergeletak sembunyi di bawah bantal sekian lama. Telah banyak corat-coret ternyata, tapi selalu saja aku lupa membaca. Aku duduk diam seperti seorang pendeta Zen yang sedang tekun membaca, namun sebenarnya sedang berkelahi bercakaran dengan tulisanku yang buruk rupa. Aku hampir putus asa membaca. Rasanya seperti memecahkan kode rahasia.



Lalu tidak jadi putus asa, kalau ingat ini tuliskanu sendiri. Aku menatap lesu lembar-lembarunya. Di antara ruang-ruang putih, huruf-huruf jatuh hitam tak berbentuk, patah tumpang-tindih sungsang. Seperti susunan kristal aperiodik yang tak kumengerti, cakar ayam sempurna. Kalimat-kalimat saling menimpa, lewat jauh hingga tepian kertas, putus di sana, mungkin bersambung di seprai. Entri demi entri, tanpa urutan halaman, di tengah, jeda, di awal . . . Aku memegang tepiannya, membuka lembar-lembarunya dalam gerak cepat. Tulisan tinta hitam muncul, ada-tiada. Aku menatap buku bersampul kulit itu dengan frustrasi. Bagaimana bisa memaknai, kalau tak bisa membaca tulisan sendiri? Aku membuka lembar terakhir, menulis sekenanya. *Pelajaran: Janganlah menulis dalam keadaan mata tertutup, sebab tulisanmu akan jelek sekali.*

Aku merenungi tulisan tanganku, tak kurang jeleknya jika ditulis dengan mata terbuka, meski agak rapi. Aku tersenyum senang, lalu membuka acak sebuah halaman bertulisan. Senyumku pupus seketika. Aku mesti belajar menulis indah.

Tempat ini menyalahi hukum alam, kukira. Bagai membeku sendiri, di dalam semesta yang sedang melajukan setiap detik menuju entropi. Telah dua pekan kemudian, tapi masih begini rapi. Tak ada yang terjadi. Yang seru, lucu, merepotkan, mendebarkan atau menyebalkan. Aku butuh sedikit kekacauan. Tapi tak ada, bahkan sebuah saja gelas pecah, atau sekadar keluhan ringan.

Aku berkeliling sekali, mengakhiri gerak melingkar itu di lobi, ngobrol sebentar dengan dua orang resepsionis dan melihat laporan reservasi. Tingkat huni 72 persen. Sebuah grup dari Singapura dan seorang FIT akan tiba larut malam. Mengambil kunci kamar dengan kata *free individual traveler* bersisa di benak.

Jam sepuluh lewat dua puluh. Aku menapak anak-anak tangga, menatap air mancur yang tak henti. Ada sebersit ingin lewat sekelebatan. Aku ingin tidur rasanya, tidur yang lama, dan tak usah bangun lagi . . .

Selamat malam, Amanita.

Aku mengerjapkan mata, tersadar dari sebuah ingin. Kulihat Chef menapak turun di tangga, pulang.

Malam, Chef.

Di puncak tangga, aku menoleh, menatapnya yang melintasi lobi. Ia berjalan tak terburu, dengan punggung tegak, lengan kemejanya tergulung sampai siku. Ia tampak sangat manusiawi. Entah apa yang dikerjakannya hingga pulang selarut ini. Aku berdiri sejenak, hingga pintu otomatis membuka untuknya. Sesaat mengingat sepasang mata hitam. Sesaat menyadari, aku bahkan tak ingat nama aslinya. Di dalam lift, aku mencoba mengingat sebuah nama hampir terlupa. Omar Shevrin. Sering kulihat di kertas-kertas, tapi seperti baru teringat lagi. Setengah Palembang setengah Amerika. Semua di sini memanggilnya Chef, sejak hari pertama ia ada di tempat ini, hampir tiga tahun lalu. Meski ia tak bertopi tinggi seperti layaknya seorang koki. Sebab ia sang *F&B Director*, salah satu atasan tempat tujuku melapor di dalam skema hierarki yang mesti kupatuhi. Tapi aku tak selalu patuh padanya, tak pernah menangis oleh kata-katanya. Ia sering—dan senang—membuat rekan dan bawahan menangis, sudah banyak korban. Jadi bukan pendapat subyektifku sendiri, kalau kubilang ia kejam. Betapa ia senang berkejam-kejam dengan kata-kata, sambil meninju meja membanting berkas melukai hati, berbicara dengan nada keras meninggi, atau langsung bersuara tinggi.

Ini bukan badan amal! Serunya suatu kali padaku, ini perusahaan komersial!

Mereka hanya ibu-ibu Gereja, dengan bujet terbatas, jawabku tak ikut berseru, mereka cuma ingin berdoa menyanyi memuji.

Kau mulailah berdoa pada Sinterklas, atau sembahyang tahajud, karena aku tidak akan meluluskan acara murahanmu itu, dengar? Tidak bisa!

Bisa, hari itu kosong, aku berkata masih datar, melangkah pergi. Urung sejenak, berbalik lagi padanya, Chef, semua siasat maksiat muslihat di tempat ini, tidakkah kau ingin mengimbangnya dengan sedikit kesalehan? Ia menatapku dengan kening berkerut. Di luar, aku kemudian tertawa sendiri dengan pilihan kataku. Kesalehan?

Di kamar mandi, mengingat sambil menggosok gigi, aku tertawa lagi. Kuingat Kiki yang pernah bilang, seandainya ini sebuah buku, kalimat-kalimat Chef pasti selalu diakhiri tanda seru. Namun ia tak selamanya begitu, meski selamanya selalu bertema tidak bisa. Kadang ia bercanda.

Sembilan digit, 123.580.888, seruku pada Chef yang mampir su-atu siang. Aku dan Dudi asistenku tengah berhitung taksiran angka keuntungan tiga konferensi dalam seminggu. Ia suka singgah untuk alasan yang tak jelas, masuk melihat-lihat saja, dan keluar lagi.

Chef, sembilan digit sempurna, aku mengetukkan jari pada kertas dengan ceria, tercengang-cengang dengan deretan angka di kertas sembari berkata takjub,  $1+2=3$ ,  $2+3=5$ ,  $3+5=8$ , itu tiga angka prima, dan banyak delapan . . .

Ia seperti tak mendengarku, bahkan tak melirik kertasku, malah membuka-buka berkas proposal promosi *wedding banquet* di meja sambil bergumam, angka tak sesempurna yang kau kira.

Lalu diam membaca. Rupanya ia sedang tak ceria hari itu, mukanya serius dengan gelombang di dahi dan kerut sengit di kening. Aku bertatapan dengan Dudi, dalam khawatir yang serupa, sebentar lagi ia akan punya amunisi baru untuk amarah. Chef mengangkat muka tiba-tiba, kenapa tidak kau dan aku saja yang jadi model di brosurinya?

Dudi meledak tertawa, semacam terpingkal yang lega. Aku ikut tertawa, berkata sambil menggelengkan kepala, tidak bisa, kau terlalu banyak uban, aku kurang setaniah.

Chef meletakkan lagi berkas ke atas mejaku, jadi, kita tak cukup menggodanya? Ia tersenyum dan berlalu.

Dudi menatapnya hingga menghilang di pintu, kukira, Chef suka padamu, ia berkata sambil bertopang dagu. Aku mencibir dan melirik jam, waktunya keluar main.

Tunggu, jawab Dudi sembari membuka agendaku, aku sedang coba mengingat sesuatu, tunggu. Ia lalu menulis dengan tergesa pada sebuah halaman. Metafora, Maya, dasar mati rasa, semua itu metafora . . . aku saja yang lelaki tahu. Entah ia sedang menggerutu apa,

untunglah suasana hatiku sedang ceria, kalau tidak aku akan marah padanya mengataiku mati rasa. Ia menunjuk tulisannya di sudut halaman agenda, baca ini.

*Forbidden*

*To contact physically*

*Anybody*

*So desirable—*

Apa-apaan ini, aku menutup agenda. Dudi bangkit dari kursi, tersenyum manis sambil merapikan dasi, *San Fransisco Blues*, kutuk Kerouac.

Terserah, hari ini aku sedang terlalu ceria untuk berduka biru-biru segala kutuk itu, sahutku sambil berjalan ke luar ruangan. Dudi menyejajarku tergesa, dan selanjutnya ada kalimat-kalimat saling menyela sepanjang jalan.

Jadi ceritanya begini, itu pernah diucapkan Chef . . .

Bahkan angka-angka tampak indah, apa ya, tapi ada sesuatu dengan angka delapan, hmm . . .

Minggu lalu Chef kesal pada Mr. Mengis . . .

Si tamu dua tahun itu?

Ya, yang pernah minta ganti daging sampai tiga kali, ganti sabun, piring . . .

Dan minta disambut GM setiap kali pulang dari luar kota, ha ha!

Ya, ya, bayangkan, May, aku baru pernah dengar ada orang yang mengekspresikan frustrasinya secara aneh begini. Chef membacakan dalam suara rendah padaku, syair yang kutulis tadi . . .

Itu puisi? Ugh—

Ia berkata-kata sambil menatap orang itu dari jauh, sembari aku tak mengerti. Lalu mengerti, ketika Chef memperagakan gerakan tangan mencekik, lalu menggerutu dengan kutukan-kutukan.

Idiot, imbesil, psiko, manik-depresif . . .

Ya, kosa kata khasnya, istilah klinis gangguan kejiwaan . . .

Semenit berpuisi semenit mengutuki, huh, manusia macam apa itu.

Jadi, aku tanya, siapa itu Keruak, keluwak—dia itu penyair, dungu, begitu katanya. Dudi menghadang di depanku, bicara tergesa sambil berjalan mundur, dia bicara dengan puisi, kurang manis memang, bersyair lalu bersumpah-serapah, tapi coba kau peka sedikit dan amati, semua bicara dan perilaku manusia itu, dengar saja tadi bagaimana . . .

Minggir, Dudi, kamu menghalangi jalanku!

Dia tak marah-marah padamu, kenapa begitu?

Dudi, kamu begitu . . . Begitu ikan! Aku menghentikan langkah sesaat untuk berseru padanya. Begini, tak sepertimu yang mau terpancing-pancing seperti ikan-ikan akuariummu, aku nggak terpancing saja dengan segala kail temperamental-nya, jurus marahnya yang tak jitu. Dia masih nggak capek menghadapiku, dia masih berseru-seru padaku, tahu!

Memang kenapa kalau aku ikan, jawab Dudi, ikan bisa menyelam, jauh dalam. Kukasih tahu, May, dia itu ikan laut dalam . . .

Aku lalu lupa pada segala puisi kutuk Chef, seperti hal-hal lain di sini yang berdesak-desakan untuk terlupakan. Dan ketika peristiwa telah berlepasan seperti bayangan, aku tertinggal mengingat, terlambat menafsirkan.

Hingga suatu malam, kata-kata Dudi kembali melintas. Mungkin di sebuah malam bulan April. Aku ke ruangan Chef, duduk di hadapannya memberikan berkas sebuah perhelatan. Di antara pembicaraan, aku menyelipkan sebuah papan iklan yang menakjubkan. Aku meraih sebuah apel merah yang menggantung di atas meja, tergeletak di samping foto anaknya dalam pigura perak, lalu mengunyah sambil beriklan, cobalah sekali-kali lewat di perempatan itu, aku menganjurkan padanya, itu iklan perusahaan kabel te-le-ko-mu-ni-ka-si, kataku menekankan setiap suku kata, bacalah dan resapi setiap kata, mak-na-i, mungkin kau bisa tertular spirit bisa dan akan.

Tidak bisa, jawab Chef, aku tinggal di apartemen depan, tak pernah lewat situ.

Setelah mengucapkan kata wajibnya, meski tanpa seru, ia lalu bergumam, matanya menatap apel di atas kertas. Tapi ketika seseorang tidak bisa meng-ko-mu-ni-ka-si-kan sesuatu yang sulit, yang tidak bisa dinyatakan, selalu ada me-ta-fo-ra.

Terserah, kau memang bermasalah dengan komunikasi, kataku sambil melanjutkan membaca kertas, oh ya, mereka nggak mau air mineral lokal, minta Perrier, aku berkata mengangkat muka. Chef? Aku memanggilnya. Ia tak mendengarku, duduk bersandar dengan rahang bergerak-gerak.

Kau memakan apelku, kataku tiba-tiba, menunjuk apel di tangannya.

Ini apelku, jawabnya.

Apelku.

Apelku, ada di atas mejaku.

Ada di mejamu, tapi sudah kumakan, berarti apel itu punyaku, kau memakan apelku.

Ia tak menjawab, meletakkan apel seteru di tengah meja, bersandar di kursi menatap buah merah itu. Aku menatap wujudnya, terdiam. Apel tinggal setengah, menguak isinya putih berair, berkilau di bawah sinar neon. Terdengar suaranya memecahkan sunyi, aku ingat kota kelahiranku.

Dan aku teringat sesuatu, menatap buah merah di tengah, merah manis basah. Ada jejak geligi lengkung patah-patah. Bekas gigitanku, ataukah gigitannya. Dari bibirnya, atau dari bibirku, ataukah bibirnya pada bibirku, bertemu di apel itu . . . (Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata.) Benakku melepas sekalimat di penghujung, lidahku melepas rasa manis terakhir, kudengar ia memanggil namaku, sapa setengah bertanya.

Amanita?

Aku mengangkat muka, menatapnya yang tengah menatapku dari seberang. Sesaat dua pasang mata tersekat, sesaat lekat. Matanya. Lengkung di sudut, bulu mata, tegas alis, kelopak, cercah cahaya kembar dalam hitam, singkap sunyi, rahasia. Aku tak pernah benar-benar menatap matanya, pergi ke dalam sana, ke kedalaman hitam terlarang . . . Maraku mengerjap. Dan merendahkan pandangan.

Sebab ini bukan saatnya berkaca ke dalam matanya, dan menemukan kilasan imaji puitik erotik yang sama di dalam matanya. Aku tak ingin berjumpa makna serupa menghitam di dalam sana. Ini bukan saat-

nya berkaca, aku takut matakmu akan berkhianat dan membawa pulang tatap mata itu jadi ingatan kenangan hitam merah manis. Ini bukan saatnya berkaca ke dalam matanya, aku tak ingin jatuh cinta padanya.

Kudengar ia menggumam nama kota birunya. Aku membereskan kertas, tak ingin mengira rasabekalnya, dirinya. Meraih kertasku dengan sebuah apel setengah di atasnya. Merah yang limbung, menggelinding di atas meja, lalu jatuh. Aku tak ingin melihat ke mana jatuhnya, yang pasti ke bawah, jariku meratakan tepi lembar-lembar kertas menutupi tatapan matanya. Aku bangkit dari kursi, mengenyahkan apel dosa, metafora tanpa makna, puisi yang telah jatuh, entah sampai di mana.

Dan meninggalkannya dalam sunyi. Ia bersandar di punggung kursi, menghela nafas panjang, dan mengusap rambut jatuh di dahi. Berpisah, dalam sunyi masing-masing. Sunyi yang terusik sepanjang jalan pulang malam itu. Ada gema kata-kata yang datang, tak panjang, berulang-ulang. Terlarang. Tidakkah ia tahu, cerita-cerita cinta terlarang, begitu banyak manusia malang, cerita-cerita yang berujung tak bahagia, bahkan petaka. Bersisa melankoli. Aku tak mau tersekap melakoni salah satunya, cinta yang tak sampai, tak menjadi.

Kenangan datang berkilasan, aku melepaskan ikat dan jepit dari rambutku. Helai-helai terkekang. Lepas. Aku menggelengkan kepalamu keras, menambah entropi di kamar rapi sebuah hotel—seperti semestaku saat ini. Rambutku beterbangan seperti lecut, membawakan aroma apel ke hidungku. Bau itu lagi.

Bukan, bukan dia. Dari cermin kamar mandi, refleksiku meyakinkanku. Tak bisa dan tak akan, aku berkilah, tertawa pada cermin. Memperingatkan bayanganku di sana: di malam apel itu, dia kebetulan sedang lapar saja, segala seperti apa adanya, dan waspadalah, wahai Maya, waspadalah dengan rasa, waspadalah dengan segala puisi metafora, kata-kata yang tak apa adanya. Sejak kapan sebuah apel adalah dosa pengetahuan, godaan, kejatuhan?

Bayangan di cermin tertawa (bodoh kamu, sejak ribuan tahun lalu, begitu menurut kitab suci).

Tapi tentang merah manis basah, tak pernah disebutkan.

(Kau kira sepasang manusia itu makan buah terlarang masing-masing seorang satu? Tolol. Satu buah, tahu. Si perempuan, dosa segigitan, lalu diberikan pada si lelaki. Meski untuk mereka kontak fisik tak terlarang.)

Kau sok tahu dan cerewet sekali.

Aku menjulurkan lidah pada perempuan di kaca. Ia membalas menjulurkan lidah padaku.

Aku pergi mandi. Mencuci rambut bersih-bersih, mengganti bau apel dengan sampo dari dua botol kecil—entah aroma apa, barangkali lidah buaya. Masuk ke dalam baju mimpi, ke dalam selimut, tapi tak kunjung bermimpi.

Aku terjaga lama, hingga lewat tengah malam. Mengapa. Sesekali melintas figur pria yang menghilang di pintu lobi, tertelan malam. Sesaat berpuisi, sesaat mengutuki. Sesaat malaikat, sesaat setan. Kuingat ia di sebuah malam berduka di pelataran parkir, datang diam bagai malaikat, mengutip syair mabuk. *Pecahkan gelas anggur, dan jatuhlah ke nafas peniup gelas . . .* Ia di malam lain, di refleksi cermin dinding, tersenyum setan. *Dia pria idaman? Pria mimpimu?* Ia tak tahu, gara-gara kalimatnya, aku tak bisa tidur ketika pulang malam itu.

Dan malam ini, aku tiba-tiba khawatir akan memimpikan pria dengan luka di pipi, pria mimpi. Pria misterius yang hadir tiga empat kali—aku tak menghitung, mungkin lebih. (Jangan di malam ini.)

. . . Jangan di saat ini, jangan pernah muncul di kehidupanku, du-nia nyataku, semestaku yang begini rapi, dalam derajat tertinggi. Tapi bagaimana kutahu ia takkan muncul di suatu waktu? Mungkin ia sang floris yang membawakan bunga lili putih dan mengaturnya di pelaminanku. Mungkin ia yang kelak membantu memilihkan dasi untuk hadiah ulang tahun suamiku, pria yang duduk di sampingku menon-ton pertunjukan tari dan nyanyi anak-anak TK untuk para orang tua dan guru. Mungkin ia seorang pejalan kaki, berpapasan denganku di sebuah kelokan jalan suatu hari, ia pulang aku pergi. Atau aku pulang ia pergi. Dan ia akan menyapa, menanyakan jalan padaku, ia tersasar, atautkah aku yang tersasar dan menanyakan jalan padanya . . . Jangan



di saat ini, aku menutup mata dan berharap, juga nanti, jangan pernah dirimu keluar dari mimpi. Aku tak mencari.

Aku menutup kepala dengan bantal. Kamar remang itu jadi gulita. Di bawah bantal, aku mengucapkan sebuah nama lain. Jaka.

Terasa pengap, aku kehabisan nafas. Bantal kulempar ke sisi. Menghela nafas penuh-penuh. Sebuah kalimat lewat, melengkung seperti pelangi. *Bertemu seseorang, mengira kau jatuh cinta padanya, lalu kau menikah dengannya* . . . Mungkin itu pengalaman pribadi. Bukankah perlu mengalami untuk mengetahui dengan sejati. Mungkin istri sepupu jauhnya adalah jembatan hubungannya dengan sanak saudara, garis ibu yang tak pernah benar-benar dikenalnya, tak seperti jembatan panjang kota lahirnya . . . Tapi mengapa aku beranalisa begini, untuk apa.

Seandainya malam ini benakku sebuah buku, betapa menyedihkan. Jaka, kasihan ia. Betapa namanya hanya sebuah kata singkat menyelip di antara halaman-halaman yang bertebaran dengan nama seorang pria lain yang tak pernah kupikirkan, hingga malam ini. Berkilasan dengan jernih, seakan ia telah lama menanti di sudut ruang memoriku yang sempit itu, untuk muncul kembali. Ia, dengan ucapan selamat malamnya untukku. Hanya berpapasan, masing-masing dalam perjalanan pulang ke akhir malam (wajah itu lagi).

Aku mencoba mengingat seraut wajah lain. Wajah bernama Jaka (bahkan namamu tak ada dalam mimpiku. Banyak mimpi, namun kau tak pernah ada di sana). Bulan muncul terlalu dini, masih senja hari, ketika aku berdiri di lobi mengantar Jaka ke luar. Ia telah datang menjemputku di sebuah senja, tapi aku belum bisa pulang. Aku menatap punggungnya yang menjauh, tiba-tiba dilanda rasa cemas terhadap motif kotak-kotak kemejanya. Bagai akan terperangkap dalam salah satu kotak kecil di sana, dalam alur teratur motif itu. Putih biru lurus. Tapi aku mencintainya.

Bulan di atas kepalanya, sebuah malam larut di beranda, sepulang menjahitkan kebaya untuk akad nikah. Putih gading, seperti warna bulan. Aku telah menciumnya dengan semacam gairah yang belum pernah ada, ingin meyakinkan diriku bahwa aku cinta padanya, tak

sesiapa selain ia. Aku ingin berangkat tua bersamanya. Ada apa Maya, ia bertanya menatap wajahku. Tak menjawab, hanya gelengan kepala. Aku sayang padamu, ia bergumam mengutip lagu cinta, mendekap wajahku di tangannya. Sejenak kulihat ada kilau putih memantul dari sana. Cincin di jari manisnya. Ada namaku melingkar di dalam sana, di hidupnya, masa depannya. Aku tak bisa bilang padanya, ada nama lain mirip namaku, melingkar dalam diriku. Ada mimpi-mimpi aneh tengah menggerogoti diriku dari dalam, menghabiskanku pelan-pelan seperti api, dan ia tak pernah ada di sana, bukan bagian dari itu semua. Aku menatap matanya, mencari firasat buruk di dalam sana. Tidakkah ia melihat itu jauh di dalam matakmu . . .

Di penghujung sebuah malam berjaga, aku menghela nafas panjang, masih terjaga.

Gara-gara Bibi Tanna!

Gara-gara jadi manajer jaga!

Gara-gara sering tidak terjadi apa-apa di malam-malam itu!

Gara-gara tuliskan cakar ayam!

Gara-gara menulis mimpi!

Aku menatap buku kecil di tanganku dengan benci, baru saja berkelahi lagi dengan tulisananku yang buruk rupa. Berakhir dengan menuis jerit frustrasi di halaman belakang. Aku menutup sampul kulitnya dengan gerak hampir membanting, menatap wujudnya yang tergeletak miring. Gara-gara ingin merapikan tulisananku, malam itu aku telah berniat belajar menulis indah.

Dan itu artinya menuliskan kembali. Mulai malam ini.

Aku telah menuliskan kembali satu entri di halaman belakang, dengan tulisan sangat rapi. Kuambil dari sehalaman yang tampaknya mudah terbaca. Tapi terhenti di tengah, selebihnya tak terbaca. Padahal tulisananku rapi sekali. Usaha yang rasanya hampir percuma, bikin aku tambah putus asa dan bertanya-tanya, mengapa sih ada mimpi segala.

Gara-gara sebuah mimpi. Sebuah nama. Gara-gara ia. Maia. Ia, ia.

Sesaat aku termangu, menyadari hal itu. Dengan tangan berto-

pang dagu, kutatap lagi buku mimpi di depanku, tergeletak tak ber-  
salah. Tapi, mengapa menyerah? Bacalah lagi. Bukankah begitu ingin  
kumengerti? Aku membujuk diri sendiri, membuka kembali sebuah  
halaman. Ya, mari menuliskan kembali semua ini, mari menyaksi-  
kan bahasa benak sendiri, imaji-imaji kusut yang tak kumengerti ini.  
Mungkin kelak bisa kubacakan pada Bibi Tanna, rapi berurutan, dan  
ia akan menguakkan makna bahasa ini—yang katanya berlapis manis  
liris. Mungkin aku akan bilang padanya, Bibi, kau punya waktu seso-  
rean, atau semalaman? Atau barang dua tiga hari? Aku punya mimpi,  
banyak mimpi, sampai kepalaku pening, sampai hidupku terganggu.  
Banyak mimpi, Bibi, bermalam-malam, datang tak teratur, putus tiba-  
tiba, bersambung, berulang, menghilang, jernih, buram, muram, riang.  
Panjang berhalaman-halaman, lihat, hampir sebuku.

Lalu aku akan membacakan. Ia mendengarkan. Tapi bagaimana  
kalau beliau diam tak mau menjawab—bibiku suka begitu. Bagaima-  
na kalau ia hanya membisu, dengan pengetahuan dalam dirinya, du-  
duk diam menatapku dengan sorot sepasang mata tuanya yang seperti  
membaca, diam hingga akhir hayatnya, membawa rahasiaku pergi dari  
dunia, dan aku tertinggal dalam ketaktahuan, akan mati penasaran.  
Atau, bagaimana kalau dia malah menjawab dengan entah apa—dia  
juga suka berbuat begitu. Lalu aku mesti menambah daftar tafsiran  
mimpi rumitku itu dengan menafsirkan ucapannya. Lagi pula beliau  
pernah bilang, arti bersifat pribadi, tafsiran selalu seorang-seorang,  
jangan percaya artianku, itu hanya versiku, belum tentu kau begitu.  
Bagaimana mungkin ia menyuruhku percaya untuk jangan percaya  
padanya—seolah sedang bilang: percayalah, jangan percaya padaku.  
Seolah ia sedang bilang, jujur nih, aku seorang pembohong. Lalu aku  
akan terayun-ayun seperti pendulum di antara percaya—tidak—per-  
caya—tidak . . . Ah, aku bisa beruban dini kalau begini.

Percaya, tidak, percaya, tidak. Betapa musykilnya semua ini: aku  
tengah terobsesi mimpi. Bisa kubayangkan tatapan bapakku padaku  
kalau ia tahu. Mungkin beliau akan bilang, cobalah rasional sedikit.

Percayatidakpercayatidak. Sedang jarum jam terus berdetak tik-  
taktiktak, aku menatap lesu jam di lenganku. Berhenti, terus, ber-

henti, terus . . . Tapi entah siapa yang pernah bilang, bingung adalah sebuah rasa, awal yang baik. Ataukah akhir. Bahkan sebuah malam berjaga pun akan berakhir, dan esok hari, aku bisa berubah pikiran, sekian pertimbangan logis akan berdatangan, dan kegilaan hampir manis ini akan terhenti.

Mesti malam ini. Awal atau akhir, terserah aku. Aku mengetuk-ngetukkan jari di atas kertas (hati-hati Amanita, jarimu bisa berdarah). Aku menatap tulisan sekilas, meresah. Merasa genting . . .

Mungkin memang mesti menuliskan kembali, dari sana, baru aku akan mengerti. Sehalaman demi sehalaman. Lalu diurutkan. Mungkin akan muncul sebuah keteraturan dari semua kecacakan ini. Mungkin makna akan mengikuti.

Mungkin tak perlu sesiapa, tapi aku sendiri.

Mungkin tak bisa hanya mengandalkan memoriku yang cacat fungsi. Perlu sedikit imajinasi. Mungkin ditambah secangkir kopi. Ekstra kuat sejati. Mungkin, mungkin . . .

Mas! Aku melambai pada seorang staf restoran, sebelum berubah pikiran. Mesti seketika. Lakukan saja.

Saya bisa minta kopi, kataku padanya sambil melepas ke luar sebuah senyum lega lepas dari genting, semacam senyum sinting (membayangkan plester yang lepas dalam sekali renggut). Ia membalas ter-senyum, tentu bisa.

Aku tertawa padanya, ada yang bilang, dengan kopi, semua jadi mungkin. Ia mengulangi kalimatku dengan geli, lalu pergi.

Aku akan minum kopi, pikirku senang, mengingat rasa hangat nyaman kopi, tegukan pertama, aroma, suasana. Mengingat semua magi kopi. Mengingat sekalimat semboyan seorang teman lama. Batara, sebuah nama terlupa, alias Batre. Ratusan kali kudengar kalimat itu keluar dari mulutnya ketika kuliah dulu, kemudian diucapkannya lagi di sebuah malam, bulan April lalu. Ia telah datang menengokku, muncul tiba-tiba di sini. Baru pulang berlayar, setelah menghilang empat tahun tanpa kabar. Aku dan ia duduk di meja pojok menghadap jendela, makan malam yang lama, bercerita nostalgia sambil tertawa-

tawa. Aku kembali menjelma seorang yang meremehkan kosmetik, ia dengan rambut tak kena sisir bekas bangun pagi hari, naik gunung turun gua, bolos kuliah, saling bersumpah-serapah dengan nama-nama kelamin, menenteng mesin tik Brother ke puncak gunung dan mengetik laporan sampai pagi, sesekali bergantian memegang senter, menghitung bintang, minum kopi. Begitu banyak kopi di tahun-tahun itu, gelas ampas, pagi siang sore malam. Di kantin, rumah, gunung, kafe, warung dekat kampus, hingga warung-warung di jalan-jalan entah di mana yang dindingnya penuh tempelan poster artis berbikini atau bintang film India. Begitu banyak kopi, begitu banyak yang telah termungkinkan. Dan malam itu, kami duduk minum kopi, aku dengan setelan rapi dan rambut terikat rapi, Batre telah bercambang berambut panjang, lebih hitam lebih kekar. Lagi pula bertato.

Dapat dari Karibia, kata Batre, kapalku singgah di sana dan aku jalan-jalan di kota, masuk ke sebuah studio tato, tahu-tahu telah keluar bertato, terus masuk ke toko sebelah. Boleh lihat, tanyaku. Nggak, jawabnya. Kenapa, tanyaku. Aku nggak bisa buka baju di sini, ada di punggungku, jawabnya. Gambar apa, tanyaku. Rahasia, jawabnya. Tengkorak, hati patah, inisial nama, dugaku. Salah semua, jawabnya. Pasar malam, dugaku lagi. Rahasia, jawabnya. Ya, sudah, jawabku. Itu cincin apa, tanyanya. Rahasia, jawabku. Haha, aku sudah tahu dari Iwan, kamu tunangan. Aku diam saja. Kamu? Tunangan? tanyanya. Iwan baru jadi duda, kasihan dia, kataku. Ya, duda muda, aku turut berbahagia untuknya, jawab Batre, jadi ceritanya aku sedang bahagia waktu itu, sehabis ditato, lalu masuk ke toko sebelah, tiba-tiba ingat kamu, dan beli tanda mata, ia melanjutkan bercerita di tengah aroma kopi kental di udara, bau lama bau akrab . . .

Aku membaui dengan senang, menatap cangkir putih mendarat di depanku. Terima kasih, kataku pada mas pramusaji. Ucapan yang sama malam itu untuk Batre, menatap tanda mata di tanganku. Kamu jauh-jauh keliling dunia segala Karibia Bahama Samoa, dan ngasih aku buku tulis? Gambar kartun? Bunga-bunga pula? Aku menatapnya tak percaya.

Kau kan suka film kartun, ingat jam-jamku menderita sementara

kau tertawa-tawa? Batre mengingatkan, simpan saja, suka tak suka. Aku mengingatkannya akan jam-jam menderitaku menemaninya menyusuri pabrik-pabrik garmen di Bandung Selatan, berdiri sesorean menonton para buruh pabrik pulang.

Simpan saja, siapa tahu berguna, kata Batre di lobi sesaat sebelum berpisah. Ia berangkat ke Bali, lalu menghilang kembali. Batara, ada di laut mana dia kini, aku membatin, menatap buku sampul kulit hitam di depanku, mengingat buku pemberiannya. Di mana benda itu, nyaris kuberikan pada Laila yang baru saja masuk TK untuk dipakainya belajar mewarnai menulis abjad angka atau menggambar suka-suka. Ia telah merengek minta ketika pertama kali melihat, lalu tak jadi kuberi soalnya kuingat itu tanda mata. Kemudian kusimpan entah di mana. Mungkin dalam kotak di sudut kamar, atau di laci salah satu rak.

Asap tipis bergulung naik. Aroma hangat. Tak ada wangi-wangian lain yang bisa menandinginya. Aku menatap cangkir kopi, buku hitam, pena hitam . . . dan melintasilah sebuah gagasan: buku itu akan jadi buku mimpi, buku kopi.

Akhirnya kutemukan juga, bakal buku mimpi buku kopi. Ada di kolong tempat tidur, agak berdebu. Aku suka melempar apa saja ke atas tempat tidur sepulang kerja, pakaian tas berkas buku *remote control* ikat rambut tanda mata. Buku itu lalu kuletakkan di meja dekat tempat tidur—sebuah tempat terhormat untuk barang-barang yang dekat denganku. Agar bisa terlihat setiap saat—meski tak akan bernasib jadi pajangan, namun bermanfaat. Dan dengan tak sabar menunggu malam berjaga. Malam ini.

Aku menatapnya di tanganku. Ukurannya sebesar agenda kerja, lebih besar dari buku hitam. Bersampul tebal dan keras, dengan halaman berlubang kecil-kecil vertikal yang banyak untuk melepas kertas atau menyelipkan lagi di mana saja. Halaman-halaman putih bersih yang banyak. Menatapnya membuatku girang, mungkin karena menemukan kembali barang hilang, atau karena kertasnya yang seperti ruang-ruang putih lapang. Selain mengomeli tulisan, rasanya aku bisa

menulis apa saja di dalam sini. Mengingat imaji-imaji dalam kepala, menjelmakannya jadi kata . . .

Kembali belajar menulis dan membaca. Aku tak jauh berbeda dengan Laila, ternyata.

Aku menatap sampul buku yang berilustrasi kekanak-kanakan, memicing menelitinya. Bunga-bunga berwarna, besar kecilnya mengabaikan perspektif dan proporsi. Dan absurditas yang hanya bisa dipunyai dunia kartun: bunga-bunga yang menulis nama-nama sendiri—tertuliskan. Forget-me-not. Snapdragon. Poppy. Sunflower. Narcissus. Kelopak-kelopak rekah, kilau embun di ujung daun. Ada ulat yang berukuran terlalu besar merayap di atas daun, kupu-kupu warna ungu hinggap di pucuk narcissus, dua ekor lebah madu terbang di dekatnya, berkata bzzz bzzz di atas kepala. Ada pula seekor kepik dan dua ekor semut di atas tanah. Bunga-bunga itu tumbuh di padang rumput hijau berlatar belakang gunung. Sebuah pagi cerah. Di atas gunung tampak matahari kuning muda mentega. Dengan dua titik mata dan senyum mengembang, seperti matahari di gambar pemandangan waktu aku TK dulu.

Pagi sempurna. Tempat yang tepat untuk bermimpi. Untuk mengingat yang terlupa—meski tak semua bisa diingat, tak semua perlu jadi kalimat. Seperti pernah kata Bibi Tanna—mirip kata Kiki temanku—sebuah mimpi sebenarnya hanya punya satu dua imaji bermakna. Selebihnya adalah peramai, pemanis, pengalur, bahkan pembingungan, perumitan dan penyesatan. Jadi aku mesti jeli mencari di antara imaji-imaji, merangkai bahasa ketaksadaran manusia yang aneh itu, puisi malam-malam hari. Dan kalau aku dungu, mimpi akan datang lagi dan lagi, berubah imaji dan rupa, untuk tanda yang sama. Muncul berkali-kali, hingga dimengerti. Betapa baik hati.

Aku menatap buku kecil dalam genggamanku, tak berharap akan ada sebuah cerita di dalamnya, tak lagi berkeluh-kesah, mengapa sih ada mimpi segala. Sebab mesti saja.

## PENJARA MERAH

**K**AU dan kedua temanmu melintasi rumpun bunga hebras, menuju teras. Di atas serumpun melati ada jendela. Di depan bunga-bunga putih itu kau mematung, menatap jendela kamarmu, menatap bingung kedua temanmu. Teganya mereka, pikirmu, bagaimana mungkin kau mesti masuk kembali ke sana, bukankah kau telah berpamitan pada orang tuamu? Mengapa mesti kembali?

Penjaranya di sana, Ujung menunjuk jendela yang tertutup. Ia lalu melangkah hati-hati di antara rumpun melati, mengutak-atik daun jendela yang terkunci. Kau berharap dalam hati semoga Papa dan Mama telah selesai sembahyang. Daun jendela terbuka, Ujung memanjat naik seperti seorang maling ahli. Sang naga mengikuti terbang ke dalam. Kau tak ingin tertinggal di luar sendirian, buru-buru ikut memanjat masuk. Kamarmu telah kosong dengan pintu tertutup, kau lega, orang tuamu telah ke luar, kembali menunggui orang yang menggali-gali. Kau menatap dinding kuning muda dan sisa perabotan dalam kamarmu.

Tapi tidak ada apa-apa di sini, protesmu.

Siapa bilang? Ada, di atas, Ujung menunjuk langit-langit kamar.

Tidak ada loteng di kamarku, kau bersikeras.

Siapa bilang? Ada, lewat sana. Ujung menunjuk ke sudut kamar, menggamit lenganmu, mari.

Kau menatap sudut kamar. Lemari jatimu. Lemari yang telah teramat tua, warisan dari generasi Oma, mungkin setua ia. Entah telah



berapa puluh tahun lemari jati itu berdiam saja di sudut, tak pernah berpindah karena terlalu berat. Kau menatapnya yang tinggi menyentuh langit-langit, tampak bercak-bercak kuning muda cipratan cat tembok di pinggiran sebelah atas, ukiran daun bunga dan ornamen kecil lainnya tampak terkelupas di sana-sini. Kau teringat dulu suka main petak-umpet dengan adikmu di dalam situ, ketika kalian masih cukup kecil untuk bisa menyempil. Bunyi lemari bersanggit agak ngilu, ketika Ujung membuka kedua pintu lemari.

Kosong-melompong. Seperti nasib kamarmu. Tak satu pun barang bahkan jejak barang bersisa di dalam sana. Yang ada hanya sebuah tangga kayu, tersandar diagonal membelah lemari, di antara kelupasan kayu bercampur debu. Kau memasuki lemari dengan kepala tengadah, melihat di pucuk tangga ada rongga segi empat dan sekat penutup—seingatmu tak pernah ada di sana, atau kau saja yang tak pernah mengamatinya? Mereka benar, kau menatap kedua orang itu dengan kening berkerut, kenapa mereka selalu benar? Keduanya terseenyum simpul, Ujung berlagak membersihkan debu di tangga.

Ayo, naik, Ujung berkata dan memanjat terlebih dahulu. Di pucuk tangga, ia mendorong sekat yang tampak berat. Mukanya berkerinyut-kerinyut saat menggeser sekat, urat-urat bermunculan di lengan leher dan dahinya seperti cacing liar berlarian.

Sekat tebal terbuka, dan sosok Ujung menghilang di baliknya. Kepala dan bahu, pinggang, hingga sepatu abu-abunya kemudian menghilang dari pandangan. Cala Ibi mengikuti terbang menuju sekat. Dengan hati tak menentu, kau menaiki anak tangga demi anak tangga.

Sesampainya di atas, kau terkesima. Bagaimana mungkin ini sebuah penjara?

Tampak sebuah ruangan besar seperti aula. Dan terang dari cahaya lilin-lilin menyala di mana-mana. Ada wangi bunga menggenang di udara, barangkali dupa. Kau membaui dengan senang, penjara ini menyambut hangat seperti kuil, kau bagai tiba di gerbang tempat suci.

Tampak cermin menutupi penuh empat dinding. Cahaya lilin-lilin berpantulan pada cermin, mengali lipat jumlah sebenarnya.

Dan ruang-ruang kecil, bersekat. Berderet dalam dua jajaran, berhadapan, seperti anjungan dua kali tiga meter di pameran pembangunan. Kalian berjalan di tengah koridor, di antara mereka: para penghuni, tawanan-tawanan berbaju merah hati. Entah berapa jumlah mereka.

Banyak perempuan, dalam berbagai macam rupa, gaya dan suara walau satu warna. Ada yang tengah duduk bersila, membujur tidur, yoga dengan posisi kepala di bawah kaki di atas, meringkuk di sudut memeluk lutut, bercerita dengan tetangga sebelahnyanya. Mereka berce-racau riuh-rendah, seperti suara burung-burung yang merayakan pagi, suara-suara yang surut ketika kalian melintas. Cuma sejenak. Lalu meriuh lagi, meneriakkan nama Ujung dan Cala Ibi—tampaknya sang naga sudah sering berkunjung ke situ. Kau rasakan tatap-tatap mata menghunjam padamu dan dua temanmu, terutama padamu. Kau merapat pada Ujung, berpegangan pada lengannya, giris, dan kaget setengah mati ketika sebuah tangan menjulur tepat di depan hidungmu. Kau berteriak tertahan. Ternyata tangan yang muncul dari balik jeruji besi itu hanya ingin memegang bahu Ujung yang jangkung.

Halo, Deliria, Ujung berhenti sejenak dan menepuk-nepuk tangan itu, melongok ke dalam sel. Di dalam, tampak seorang perempuan berkulit putih dengan tubuh langsing tinggi semampai, walau wajahnya tampak agak seram oleh riasan fantasi yang tebalnya mungkin lima senti. Semua rona yang ada di spektrum warna dapat ditemui pada permukaan wajahnya. Namun menurutmu selera berdandan-nya agak lebih baik. Deliria tersenyum pada Ujung, menarik kembali tangannya dengan gerakan anggun lalu mengibaskan syal bulu merah yang tersampir di bahunya. Tampak serasi dengan gaun malamnya yang berwarna senada, sutera merah hati. Sambil tak melepas tatap padamu, ia kemudian melanjutkan mengikir kukunya yang bercat merah menyala.

Ini namanya Anya, Ujung menunjuk ke dalam sel berikut, alias Rosa Dolorosa alias Stella Matutina alias Melon Collie. Si bernama banyak mengangkat muka, menyeringai. Rambutnya pendek hampir botak, dicat hitam putih kotak-kotak. Baju merahnya dari kulit, dipenuhi duri-duri perak metalik. Aksesorinya juga berduri-duri. Pada lehernya, melilit sebuah kalung mirip kalung anjing, juga pada kedua pergelangan tangannya. Matanya yang bercelak hitam pekat menatap lekat padamu. Lengan sebelah kirinya bertato dengan tulisan *my first tattoo*, di sebelah kanan malah ada tiga gambar: seiris buah melon biru, seekor anjing biru seperti Lassie, dan hati yang patah zigzag. Ia begitu mirip zombie, dan sangat mungkin pengikut aliran sesat, kau menduga. Bibirnya yang berlipstik hitam mendesiskan sesuatu yang tak jelas, lalu ia menjulurkan lidah sepanjang-panjangnya padamu. Tampak sebuah anting bundar menusuk ujung lidahnya. Kau menarik tangan Ujung untuk berlalu, langkahmu tambah laju.

Mudah-mudahan bukan yang itu tawanannya, Jung, dia gila.

Bukan, jawab Ujung, napi kita ada di sel paling ujung. Ia lalu menghentikan langkah, berkacak pinggang, dan dari mana kau tahu ia gila dan kau tidak, bagaimana mungkin kau menentukan gila atau warasnya seorang manusia lain, sedang kewarasanmu sendiri masih perlu dipertanyakan? Siapa yang menentukan batas kewarasan dan kegilaan? Betapa tipisnya! Jangan-jangan semua orang yang mengira dirinya waras itulah yang gila, dan yang dikira gila ternyata waras sewaras-warasnya, lagi pula . . . ia jeda sejenak setelah bicara beruntun, mana Cala, wajah Ujung berpaling mencari. Ia melanjutkan berbisik padamu, kudengar dari sang naga, kau akan segila Anya, malah lebih, mungkin.

Ujung menoleh lagi ke belakang, jangan bilang kalau aku yang bilang, ini sebenarnya rahasia, ia menempelkan telunjuk di bibir. Tapi Maia, bagaimana kau tahu si Cala bukan naga gila yang bilang kau akan gila seperti Anya yang kau bilang gila, hah? Jadi siapa yang gila?

Kau ingin menutup kuping, tak mau tahu. Dia yang gila. Sedari

tadi di taman, kau telah memutuskan tak terlalu memercayai Ujung—bolehlah sesekali, karena ia tampaknya rasional sekali, tapi tidak kali ini. Kau menoleh ke belakang, melihat sang naga ada di depan salah satu sel. Ia sedang bertatapan, mukanya berdekatan, dengan si penghuni, bibirnya mengucapkan sesuatu, jari-jari mereka berjalanan di antara jeruji besi. Sang penghuni seorang perempuan berbaju merah longgar yang panjang menyentuh tanah, seperti potongan baju biarawati. Mungkin ia biarawati, kau membayangkan setiap hari ia menyisiri rambutnya dengan kisi-kisi jeruji, mewarnai kelopak matanya dengan karat besi, hitam alisnya dengan karat perak, tak henti-hentinya berdoa.

Namanya Illuminati, cakep memang, Ujung berkata lalu melanjutkan melangkah dan menyapa sana-sini. Ekor matamu melihat isi sel yang terlalui. Tampak seorang nenek sihir berbaju merah dengan sapu ijuk. Di sel sebelahnya ada hantu perempuan puntiana, berkuku panjang bermata api. Kemudian nenek suanggi, hantu penghisap hati bayi. Kau menatap lurus ke cermin di depan, tak berani menoleh kanan kiri, berjalan di antara warna kesumba, tubuh-tubuh merah menyala yang berkilat-kilat dijatuhi cahaya lilin.

Refleksimu tampak membesar, cermin kian dekat. Yang ini? Kau menunjuk ke arah sel terakhir di sebelah kanan. Isinya seorang wanita berkebaya merah, kainnya batik merah motif Parangrusak. Rambutnya tampak rapi dengan konde berkembang goyang. Ia tersenyum manis pada kalian sambil melambai dengan gemulai, sebuah sapu tangan merah berenda-renda tersemat di antara jemarinya.

Bukan, itu Anjani, Ujung menunjuk sel terakhir di kiri, yang ini.

Kalian berhenti. Di dalamnya, tampak figur seorang wanita sedang bersandar di jeruji besi, membelakangi. Hanya tampak rambutnya yang panjang bergelombang, terkibas bebas saat berbalik. Dan wajah manis itu bersenyum lega. Kau kurang bisa memastikan dia berasal dari suku atau ras apa. Wajahnya alami, tanpa riasan. Matanya yang besar di bawah sebaris bulu mata lentik, seperti menari-nari ketika

menatapmu. Bajunya sederhana, merah panjang dengan motif bunga-bunga hitam kecil—sekilas kau ingat sebuah baju ibumu tempo dulu.

Maia, akhirnya, ia berkata dengan jari-jari mencekal bersemangat jeruji, bukanlah pintu penjaraku. Kau tak heran dia tahu namamu. Dari tadi, semua orang tahu namamu, bahkan tahu segenap dirimu. Kau hendak meminta kunci pada Ujung saat perempuan dalam sel bicara lagi. Pintunya tidak terkunci, semua sel di sini tak terkunci, ia bicara dengan mata coklat tua yang menatap mata hitammu dari balik jeruji. Tapi tidak ada yang bisa membuka pintuku ini, cuma kau yang bisa. Keluarkan aku dari sini, Maia.

Ragu-ragu, kau menarik pintu besi yang kelihatan berat. Nyatanya, tak seberat tampaknya. Dengan mudah kau menarik pegangannya yang berbentuk cincin, agak karatan. Pintu berderik saat membuka, seakan tak rela, tak ingin melepas penghuninya. Kau hanya sempat melihat senyuman singkat muncul di bibirnya, semacam senyum yang aneh yang tak bisa kau perikan, ia menghambur ke luar memelukmu erat. Perasaanmu seperti sedang bertemu seorang sahabat lama, atau saudara lebih tua. Dua lengannya seperti rengkuh sayap elang yang datang dari lembah jauh, datang menenteramkan. Kau bahagia seketika dengan kebebasannya, ataukah itu rasa bahagia miliknya, yang menular dari dekapannya padamu? Kau sebahagia ia, yang menarik lenganmu tiba-tiba, mari pergi dari sini sebelum penjaga baru datang.

Kalian berbalik, bergegas melintasi koridor, dan tiba-tiba sesuatu yang aneh terjadi. Semua tawanan menghentikan suara dan kegiatannya masing-masing. Mereka lalu serentak menangis, beramai-ramai, dengan ekspresi dan nada suara beraneka. Dapat kau lihat sang putri kebaya berdiri di depan jeruji, menangis histeris sambil mencakari sasakan rambutnya hingga kondanya terpental ke sudut. Kau merinding, sementara mereka meraung bergema terpantul empat dinding. Tak jauh di depanmu tampak Anya berguling-guling di lantai, menjerit melengking dengan air mata meleleh. Celak dan maskara meluntur, turun hitam ke pipinya. Ia kian mirip zombie penasaran, meski kau

kasihan. Illuminati duduk di sudut pintu memeluk lutut, menangis tanpa suara. Jeritan-jeritan terdengar di antara tangis. Empat dinding cermin resah berkilatan oleh suara-suara mereka, gaung gelombang demi gelombang, membuat cahaya lilin-lilin bergoyang, karena udara gemetar.

Jangan tinggalkan kami—ini penjara busuk—datangkan mereka—bilang, bilang—jangan pergi—ujung—ujuuungngng—kami hilang selamanya—mati berdarah—merah—bilang pada mereka—merah, merah—temukan kami—merah, merah—temui kami—jemput, jemput kami—merekaaa—

Kau berlari sambil menutup telinga. Ini bunyi neraka, neraka jahanam. Perempuan-perempuan itu. Akan tua percuma. Mati sia-sia. Siapa yang menjemput . . . kasihan mereka—benakmu menggoncang di antara jeritan yang merembes masuk telinga. Kau berlari di antara para perempuan malang itu, bayangan mereka mengabur di balik jeruji, berkelebatan cepat seperti selembat selendang panjang warna merah menyala di kanan kiri. Kau ingin lari dari merah ini. Kau ingin pergi dari penjara ini. Kau ingin pergi dari kamarmu, dari rumahmu. Dari semua ini. Kau ingin pergi jauh-jauh.

Kau terus berlari.

## RUNTUHNYA PAGAR BESI

**B**AYANGAN mengabur di sekelilingmu, suara perempuan-perempuan di loteng lemari melengking di dalam ubun-ubunmu, turun merembes bergema ke mana-mana, penuh dalam kepalamu yang tak lagi melihat kanan kiri. Kau berlari hampir terbang, melewati tangga kayu, lemari, kamar, jendela, taman bunga . . . menuju siluet-siluet malam, tak melihat jelas apa-apa yang tampak di depan, hingga menubruk keras sesuatu. Angin malam koyak oleh jeritmu yang menghambur ke luar, kau jatuh terduduk, mengejang tiba-tiba dengan nafas tersekat di tenggorokan, ketika melihat pemandangan di depanmu.

Pagar besi bapakmu. Telah berubah tinggi. Selempeng besi merah hangus yang seharusnya setinggi dadamu, kini setinggi patung Selamat Datang di ibu kota. Kau menatap tak percaya, kakimu menendang-nendangnya percuma, untuk memastikan benda itu benar ada di sana. Sebuah upaya sia-sia. Kakimu hinggap pada logam dingin, terlalu kecil bagi musykil wujudnya. Pagar itu, yang telah meninggikan merintangi dirimu dan larimu menuju dunia luar, pagar yang telah menabrakkan dirinya padamu.

Ataukah kau, kau yang menabrakkan diri padanya, terdengar suara dan sebuah tangan mengulur padamu, hai, aku Tepi, ia menjabat tanganmu erat dan menarikmu bangkit.

Terdengar langkah-langkah kaki menyusul, kau menatap sekilas mereka yang menghampirimu, tak begitu ingat nama mereka atau dari mana datangnya, dua orang manusia dan seekor naga. Kau tak sempat

mengucap terima kasih pada perempuan yang telah menarikmu bangkit, tergesa kau berlari menuju pintu pagar, lemas ketika melihat gembok besar mengunci rapat. Kau mengguncang pagar, kali ini dengan kedua tanganmu. Kunci, benakmu berseru, cari kunci.

Kau berlari ke pot suplir, mengobrak-abrik daunnya yang rimbun, biasanya kunci diselipkan di situ. Tak ada. Kau berlari mencari anak kunci ke sana-sini, di antara barisan mawar gerumbun bonsai perdu melati. Kau membalik pot-pot, menyibak-nyibak ranting dedaunan. Tak ada. Kau berlari terburu kembali ke pintu pagar dengan putus asa, mencekal lempeng besi terkunci, mendengar naga berteriak padamu, Maia, taman bunga ibumu porak-poranda!

Kau mencekal lempeng besi, menatap nanar ke belakang. Tetumbuhan tak lagi tegak, ranting dedaunan patah-patah, bunga-bunga koyak berserakan, tetesan embun berkilatan, jatuh ke tanah . . . Bunga-bunga rapi ibumu, telah terinjak kakimu di sana-sini sepanjang rute-mu berlari, terkena terjangan tanganmu ketika mencari kunci. Bunga Mama, benakmu berseru terkejut, namun kembali mengguncang pagar tinggi, maaf, kau membatin di antara keringat yang mulai bertetes di dahi, maaf, Mama. Terdengar suara rendah Ujung, seperti sesal, padahal taman bunga ibumu indah sekali, permai, sedap dipandang . . .

Kau harus memakai tubuhmu, Maia, perempuan merah menghampirimu, jari telunjuknya menyusuri permukaan lempeng besi, merasai kokohnya, wajahnya mengangkat dan menatapmu, seulas senyum samar di wajahnya ketika ia berkata, untuk merubuhkan, mesti dengan seluruh tubuhmu.

Seketika kau berlari cepat ke belakang. Kau berbalik hendak maju menerjang, ketika terdengar seru Ujung bergema, merindingkan menerjang udara.

Itulah hari ketika manusia akan lari dari saudaranya, dari ibu bapaknya, istri dan anak-anaknya—untuk tiap-tiap orang di hari itu akan ada urusan yang dihadapi, yang akan membebaskannya dari semua.



Yang selanjutnya terjadi demikian cepat, kau berlari kencang dan menerjangkan tubuhmu ke pagar besi sekuat tenaga. Tenaga yang terlalu berlebih, karena ternyata besi tinggi itu dengan mudah terhempas, bagai selembar kertas. Kau luput melihat, perempuan merah itulah yang telah mendorong pagar, dengan mudah tanpa upaya, hanya dengan satu jari telunjuknya. Kau terjerembab jatuh di atas pagar runtuh, berdebam keras oleh beratnya yang jatuh ke jalan beraspal. Kau bangkit tergesa dari jatuhmu, dengan tubuh ngilu oleh hempas keras di atas besi, ngilu yang bertambah ngilu dan kelu, ketika lutut dan tanganmu menumpu di atas runtuhannya pagar dan menoleh ke arah rumah.

Kau melihat dua siluet di balik jendela. Bapak dan ibumu, berdiri bersisian menatapmu. Dua siluet gelap, namun kau bisa melihat kilatan cahaya memantul di pipi ibumu, apakah itu air mata . . . duka, ataukah bahagia, kau tak bisa menerka yang tengah dirasanya. Air mata ibumu berkilau seperti embun pada bunga, bunga-bunga di tamannya yang telah mengulai jatuh ke tanah, kelopak-kelopak koyak melepas wangi terakhir, melarut dengan aroma besi tua di bawah kakimu.

Wewangian itu memenuhi udara, masuk berkecamuk ke dalam benakmu. Apakah ini jelmaan firasat burukmu, inikah dosa itu? Cukupkah sebuah maaf yang kau ucap dalam hati, ataukah harus kau ucapkan di lidah yang akan melepasnya ke udara, dan mengharap angin malam akan membawa sedih dan maafmu kepada bapak ibumu. Kecamuk benak itu mencipta duka yang sejenak. Lara, yang kau ketahui. Kau merasa matamu nanar hendak membasah, namun kau mengangkat muka menatap lurus ke depan.

Gunung hitam, diam menjulang. Kau bangkit, dan berlari.

Ada wewangian lain yang tiba-tiba menggenang di udara, datang menghampirimu: bau tanah bau basah bau rempah, entah datang dari mana. Dan bau dosa. Bau dosa, bau pembebasan. Menanti di depan sana, banyak dosa, yang lebih fatal daripada sebuah dosa ini. Sepanjang larimu, tubuhmu gemetar dengan benak berputar, ini bukan dosa

anak kepada orang tua. Jika seorang anak membuat ibunya menitik-kan air mata, apakah itu sebuah dosa? Dosa durhaka seperti peringatan para nabi dan aulia? (Siapa pendosa, siapa yang tak berdosa, siapa yang bisa bilang.) Mereka hanya akan sedih dan kecewa . . . benakmu memusar dengan diri kanakmu sebagai pusat yang berpusing.

Kau berlari kencang di atas aspal keras. Meninggalkan rumahmu, jejeran rumah dan pepohonan di kota kecilmu. Jalanan panjang diam, menghela deru larimu dalam malam. Kau tak tahu ke mana kaki akan membawamu, ke depan, hanya ke depan.

Kau berlari menuju gunung.

pustaka-indo.blogspot.com

## BACALAH IKLAN

**A**WALNYA kau tak tahu. Kemudian muncullah ia. Sebuah benda, jasa. Sekalimat singkat. Seraut wajah, banyak wajah. Memberi sugesti. Ikon, mimpi, tanda, warna-warna, kilatan kata-kata. Imaji-imaji sempurna. Berbisik menggoda, menawan mata dan telinga.

Awalnya kau tak tahu. Lalu kau melihatnya sekali waktu. Kau lalu tahu ia ada. Kau melihatnya dua kali, berkali-kali, di mana-mana. Ia membuatmu menginginkannya. Membutuhkannya. Tak bisa hidup tanpanya. Kau lalu pergi membelinya. Sesaat merasa terpenuhi, sesaat dirimu lebih. Jika kau lupa, kau akan diingatkan lagi dan lagi, bahwa ia masih ada di sana, ingatanmu segar kembali, dan kau pergi membelinya lagi. Dan lagi. (Pakailah, makanlah, tambah, habiskanlah, datanglah, aku begitu mudah, kuraslah sakumu untukku, lebih aman, lebih nyaman, lebih cepat, konsumsilah, lipat gandakanlah, satu lagi, aku mimpimu, kenakan aku, kendarai aku, datangilah aku, kerennya dikau, lebih mudah, hidupmu indah, perbanyak aku, model terbaru, bonus ini gratis itu, lebih canggih, tambah kecepatanmu, inginkan aku, hidupmu akan lebih indah, lebih, butuhkan aku, miliki aku . . . )

Awalnya kau tak tahu. Lalu ia mengubah ketaktahuanmu jadi pengetahuan. Menyihir pengetahuan jadi keinginan. Dari keinginan jadi kebutuhan, tak terelakkan. Iklan itu seperti setan.

Aku tak ingat, mungkin di sebuah hari Jumat, aku terkesima membaca sebuah papan iklan. Dan setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan.

Sejak pertama papan iklan itu berdiri tegak mengumumkan dirinya, aku telah sering melihatnya sambil lalu. Tahu ia ada, tapi tak peduli—iklan mirip mimpi. Hingga hari itu, ketika kata-kata tak hanya

ada di sana, berdiam pada dirinya, namun memancar dengan anehnya. Ada yang datang dari luar sana ke dalam pupil mataku, masuk merasuk menyebar serupa bisikan dalam diriku. Sihir manis diam, yang mampu menggerakkan bibirku untuk tak diam. Aku bergumam, mengeja, bunyinya terdengar indah di telinga. *Can and Will*. Mengu-capkannya seperti mantra . . . merasa, merasa bisa . . . merasa akan jadi apa saja . . . tak jadi apa-apa . . . tak usah jadi apa-apa . . .

Entah berapa lama, hanya ada mantra lepas ke udara. Terhenti tiba-tiba, ketika terdengar jerit klakson mobil. Bersahutan dari mobil-mobil lain. Mantra lain, yang menyuruhku pergi dari situ, maju, menjauh. Aku mengerjapkan mata, mencengkeram stir lingkaran sempurna, maju hampir terburu. Maju, dalam semua kemajuan. Aku menghela nafas panjang. Ada sedikit rasa cemas usai tersihir, mungkin ngeri. Aku telah terpikat menatap sebuah papan iklan, seperti Hawa menatap buah pengetahuan. Dan Adam, yang patuh dan tak mempunyai rasa ingin tahu itu, telah menurut saja padanya. Adam, yang senang-senang saja hidup dalam surga ketidaktahuan, hingga Tuhan menciptakan perempuan itu. Adam tak mudah percaya, tak mau teperdaya, lebih tak peduli dan kebal iklan desisan setan, hingga ada perempuan itu.

Begitu Adam, begitu juga aku. Kemudian adalah masa penyangkalan. Seperti menafikan godaan setan (oh ya, setan duduk manis di semesta kota ini, bergelung di banyak cecabang jalan, berdesisan dengan lidah bercabang, kata-kata menyala cemerlang). Aku tak ingin membaca papan iklan setaniah itu sama sekali, nyaris seperti menakuti. Aku membuang muka jika telah dekat belokan, menyetel radio FM keras-keras, mendengar lagu apa saja bahkan lagu cinta, menatap apa saja selain ia. Tapi ia lalu menghantui (seperti lagu yang kau benci, yang terus berdengung dalam kepalamu sepanjang hari).

Seminggu ia seperti hantu. Tak betah, aku lalu mengambil jalan berputar. Lebih lama, lebih macet, lebih dungu, tapi tak apa. Namun laku menghindar justru membuatku lebih terhantui. Papan iklan itu menjelma hantu manis, semacam obsesi abstrak: kesima, kekhawatiran, hampir harapan. Hantu manis yang bakal menyenangkan, bah-

kan mencengangkan. Diam-diam aku merindukannya setengah mati. Meski masih menghindari.

Di sebuah malam aku pulang cepat. Mobil berjalan lambat, dan aku melihat-lihat apa-apa di luar jendela, tak cemas terhadap semesta di luar sana. Sebuah malam di antara begitu banyak malam, aku terkesima menatap pusat kota bergelimang cahaya. Bagai baru pernah melihatnya pertama kali. Lampu kelap-kelip, lampu tembak di pucuk-pucuk bangunan, penangkal petir bersentuhan dengan kawanan awan, lampu-lampu jalanan menyala berkepala ondel-ondel. Lebih terkesima pada huruf-huruf bertebar di sepanjang jalan, berpendaran, begitu banyak...

Mungkinkah, aku menatap dengan takjub, mungkin kesima seperti ini yang dirasa para saudaraku yang datang melancong ke mari dari pulau-pulau timur nun jauh itu. Begitu banyak mereka: adik ipar paman, pamannya bibi tiri, kemenakan paman, misan satu nenek, kakak sepupu dua kali—segala pangkat dan posisi yang bisa berdiam dalam sebuah pohon keluarga yang rerantingannya mekar ke sana-ke mari. Para kerabat jauh-dekat, datang dari kota kecil kabupaten kecamatan hingga pedalaman, ternganga-nganga saat melihat kota Jakarta. Mereka dengan bahasa suku dan segala rupa dialek, sebagian kumengerti, lebih banyak yang tidak. Lalu kata-kata bertebaran dalam mobil, seperti di luar sana. Terdengar seperti mantra sulap, atau kata-kata menyumpah . . . Tempo apa kitorang pe kampung bisa model ini—jang mimpi, listrik saja tara ada—tapi kelamarin kita dengar so ada bapa kapala lampu datang—senga lako cacanga kama cobu ua—tarang sampe huk-huk! Adikku berdesis, dasar udik. Aku menghardik, dengan bisik, heh kita ini juga udik, tahu. Kampungan pedusunan pedalaman pinggiran. Mereka cuma ingin seperti di Jawa sini. Tara usahlah semeriah Jakarta . . . Adikku mencibir, Om, adikku berseru di tengah seruan-seruan, Om, Cacanga cobu-cobu ua-ua itu apa sih?

Mata ternganga tak berkedip. Aku ingat jawabannya, masih bisa melafal bahasanya, mantra sulap sumpah serapah itu. Ternganga tak berkedip, seperti mataku saat ini. Sesaat aku ingat para saudara udikku itu, di mana mereka. Saudara-saudara yang telah kukenal, yang

tak pernah kukenal, yang tak sempat. Mereka, yang bertebaran di huk-huk Maluku, reruntuhan baku hantam itu, di mana mereka kini. Begitu jauh di sana, di tepi-tepi. Jauh dari pusat ini. Sedang aku berada tepat di pusat: jantung kota Jakarta, jantung Pulau Jawa, jantung negeri Indonesia. Dengan jantung masih hidup berdegup.

Aku menatap sekitar. Hanya ada baku hantam kata-kata, bukan nyawa-nyawa. Kota penuh kata penuh cahaya. Papan iklan, layar tivi besar, balon iklan, logo perusahaan, *neon sign*, rambu-rambu, iklan . . . gemerlap kompetisi tanda dan kata, abai terhadap tata kota, terserak acak. (Teringat sebuah mimpi samar, kata-kata berpendaran fluoresen dalam sebuah hutan, nun jauh di pulau. Aku tersasar.)

Tatap kota pun surut kesima. Menjelma rasa seperti duka. Entah datang dari mana. Mungkin dari manusia-manusia, mungkin dari kilau kota tempatku besar ini, atautkah dari ingatan sebuah mimpi hutan gelap, atautkah pulau-pulau puzzle nun jauh itu . . .

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Hilang kesima oleh cahaya. Kata-kata berkelebatan lewat di tepi jalan, di depan, di belokan, di dekat awan, di belakang, seperti ditebar sembarangan. Seakan tak menyisakan kekosongan untuk mata, keheningan bagi telinga. Bisakah seseorang membaca semua kata-kata ini hingga kering kelenjar air matanya dan tak bisa menangis lagi, semua arus kata dan imaji ini, berita dagang dan kompetisi, karnaval verbal nokturnal. Bisakah seseorang menerka nasib umat manusia, dengan membaca hasil benak peradaban masyarakat grafomanik, informaniak, elektrik, psikedelik. Bisakah seseorang, jika membaca cukup dalam cukup jauh cukup lama, menemukan sesuatu di antara semua banjir bahasa cahaya ini, semacam sastra yang sembunyi, mungkin prosa atau puisi. Bisakah seseorang menyusuri semua bahasa manusia di jalanan, dan menemukan bawah sadar yang keluar indah dari semua layar semua tebar. Sebuah kalimat sempurna, banyak kalimat, atau satu saja kata sederhana (dan mata ternganga).

Bisakah seseorang meniti jalan ke jalan, dengan huruf kata kalimat yang tiba-tiba berpendaran menjadi penunjuk jalan di antara hutan beton kaca aspal. Kalimat-kalimat penyelamat dari gerak berputar-

putar yang lama, penunjuk yang akhirnya menunjukan pada sebuah jalan, sebuah celah. Bisakah hingar-bingar di pusat ini menunjukkannya ke suatu tepi, tanpa semua ilusi optik-akustik ini, sebuah sunyi yang tanpa bunyi, bisakah?

Bisa. Dan Akan.

Sebab adalah Hawa yang telah terpijat pohon pengetahuan, dan setan meledak di kuntum-kuntum bunga jalanan, berbuah di sebuah papan iklan. Sebab ada ingatan kata-kata, berpendaran dalam sebuah hutan gelap, nun jauh di pulau.

Sebuah siang.

Sebuah perjalanan pulang dari traktiran makan siang. Setengah tiga, empat teman, kantor tinggal sebelokan. Sebersit perasaan, seke-lumit pikiran. Sejalinan entah. Sesaat tak menentu dalam diriku.

Lalu papan iklan itu muncul besar.

Aku menatapnya dengan mata besar. Ia tak boleh dan tak berhak menggertakku seperti itu. Aku tak takut padanya (mungkin ini sebuah tantangan untuk takutku, mungkin semacam pembuktian bahwa aku tak takut pada ketakutanku, diriku lebih besar dari sebuah rasa takutku . . . mungkin aku punya banyak ketakutan, yang tak beralasan). Huruf-huruf itu masih seperti dulu, terang tebal hitam di atas putih. Huruf-huruf yang kukenal, kulafal, kuhafal dan ingkari. Sesaat menatapnya, sesaat dalam sihir lama. Sihir yang tak menghentak se-brutal hari Jumat dulu, kini datang aneh dan manis, hampir mence-  
ngangkan: Bisa dan Akan.

Aku turun di sini, kataku tiba-tiba. Kepala-kepala menoleh, mobil agak melambat, apa?

Berhenti, ke pinggir, seruku, aku mau turun, pinggir. Aku melepas jas terburu, menatap sekilas sepatu hak rendahku, membuang jas di pangkuan temanku, berkata titip jas tas dan segala macamku.

Seruan-seruan. Eh, apa-apan ini—kenapa rupanya Maya—bagai-  
mana dengan sesi evaluasiku—nanti malam ada pesta—gila lu—

Ya, mentalku sedang terganggu. Sampai ketemu besok.

Kepala-kepala di jendela, seruan-seruan di udara. Kamu mau ngapain—dia minum apa tadi—nanti kalau ditanya, bilang apa—jus tomat—di luar sana gerah—mau ke mana—

Aku mau tamasya, berkliling-kliling kota.

Aku menatap papan itu dengan suasana hati tamasya, hati yang merasa asyiknya lepas dari rutin, senang dengan sebuah senja tak terduga. Tak ada di agenda. Merasa sedikit tegang, namun banyak nyali. Bisa dan Akan. Hutan metropolitan ini bukan hutan berbahaya, simpulku, mulai melangkahhkan kaki di atas trotoar.

Melangkah, dan aku menjelma seorang manusia pejalan kaki di sebuah hari, sebuah wajah di antara wajah-wajah asing. Sebuah tubuh berjalan, sekumpulan jaringan yang serentan jaring laba-laba, tulangku ruas-ruas dedaunan yang bisa luruh seketika terpetik angin senja, hatiku labirin merah licin yang berjalin dengan otakku kusut kelabu, sengkarut pembuluh darah syarafku serapuh kaca, selapis membran tipis . . . Aku jangan mati hari ini, jangan di jalanan ini. Senja ini aku ingin jadi pembaca. Barangkali sebuah hari takkan pergi sia-sia. Barangkali akan ada satu puisi atau satu cerita. Sebuah saja makna, dan aku akan mati dengan bahagia. Jikapun tiada, masih akan ada cerita sebuah senja berjalan pelan-pelan membaca iklan. Impromptu manis tak terduga. Jikapun ternyata semua bacaan ini, jalanan ini, tak menunjukanku ke mana-mana, hanya lelah yang bersisa, tak mengapa, aku akan mati sama bahagiannya.

Mungkin itu sebuah doa, atautkah harap. Sebuah harap yang seketika berjawab.

*It's worth the trip.* Matakku membaca janji itu pada sebuah kantong plastik yang terenggam di tangan seorang ibu di depanku. Bibirku bersenyum membaca, hampir bahagia, merasa merah muda seperti huruf-hurufnya. Dan langit belum lagi senja merah muda. Ini baru awal perjalanan, pengingkaran gerak melingkarku selama ini, bentuk donat sempurna. Jalanan penuh bacaan ini akan menunjukanku ke sebuah celah menganga, seperti lubang donat di tengah. Celah entah



di mana, namun di luar semua gerak lingkaran setan. Lalu aku akan menatap celah menganga dengan mata ternganga.

Aku berjalan tak terburu, tak menuju ke sesuatu, tapi ke mana saja kaki dituntun mataku. Mataku dituntun aksara kota, diskontinum sempurna, selautan kebetulan, mataku bagai mesin seleksi alami di tengah bacaan ini, memilih sendiri. Bacalah. Semua kalimat putus-putus ini, ketakberhubungan ini . . . semua kebetulan ini, mungkin aku akan bisa merentang benang halus keteraturan dari semua ketak-teraturan ini, mungkin sebuah plot rapi sembunyi, mungkin sebuah cerita—yang belum lagi kutahu akhirnya. Seperti aku di akhir malam nanti. Aku di penghujung tahun ini. Aku di masa depan.

Tapi masa depan adalah hari-hari yang selalu datang satu-satu. Dan senja ini, jalanan akan menyingkapkan kalimat satu-satu untukku. Jalanan akan bermalaikat penyingkap, satu malaikat untuk satu kalimat, mereka telah turun beramai-ramai meluncur dari pelangi, berbisik dengan suara lembut, *Bacalah* . . . Hampir serupa sebuah perintah lama, perintah pertama, untuk seorang manusia di sebuah gua dulu kala. Jibril telah datang bercahaya padanya, bertitah: *Bacakanlah*. Seorang manusia buta huruf (sebuah metafora sempurna). Sebuah kitab bacaan (dan sebuah peradaban membentang lama). Hanya dari sebuah titah membaca (mungkinkah itu tuturan sesungguhnya—tuturan di balik segala tuturan—bahwa efek sebuah laku membaca bisa demikian jauhnya). Tuturan sesungguhnya, dari benak lain yang bukan segala benak.

Bacalah, dan ayat-ayat akan datang satu-satu.

Tapi tak seperti sang nabi, aku tak membacakan keras-keras, nanti aku dikira orang gila. Bukankah beliau dikira gila, gara-gara laku melafalkan itu. Ini cuma sebuah laku bacalah, bukan bacakanlah. Laku seorang manusia biasa untuk dari dengan dirinya sendiri. Bukan pembacaan untuk banyak orang. Pelan dalam hati, tak seperti gema suara muazin yang memanggil sembahyang, gema genta gereja, atau resital nyanyi-nyanyi kasidah dan gospel. Dunia tengah berangkat gila, dan di zaman ini hanya orang gila yang berkeinginan mengubah atau menyelamatkan dunia. Seandainya tiap manusia cukup rendah hati

untuk menyelamatkan sebuah dunianya terlebih dulu. Mungkin dunia akan sedikit berbeda. Tapi di zaman ini, seseorang bukan orang gila jika berkeinginan mengubah atau menyelamatkan satu dunianya sendiri (sebab aku khawatir akan berangkat gila). Mungkin duniaku akan sedikit berbeda (atau sekalian porak-poranda, impromptu sempurna—aku merasa tak perlu mempersoalkannya).

Ini cuma sebuah laku bacalah, bukan bacakanlah. Bacalah adalah serupa bisikan, seperti gerimis hujan, desau angin, desir lokan atau gemerisik dedaunan. Bacakanlah bagai teriakan, berpengeras suara bergema ke mana-mana. Sebab bisikan lebih menggoda lebih menjamah lebih menggugah daripada teriakan. Sebab bisikan selalu jatuh lembut di telinga, tak seperti teriak yang menghantam pekak.

Hanya membaca. Sebuah laku pribadi, hening sendiri, hanya dalam hati, sunyi tanpa bunyi. Ketika hanya ada satu benak yang menari dengan benak lain (malaikat jatuh, malaikat patuh, betapa tipisnya, keduanya hanya membuat manusia teramat manusia). Aku tak peduli, benak yang mana yang akan berbisik. Aku tak peduli, ada atau tiada makna, terserah saja.

Langkahku terhenti sejenak. Bagaimana mungkin aku melantur begini jauh, dari yang profan kepada kesucian. Padahal aku hanya ingin berjalan pelan-pelan membaca iklan. Senja ini semesta kota bagai kitab membuka. Melapangkan tafsiran, meleluasakan imajinasi untuk melepas ke ketinggian, dan hanya ada benak kecil yang membaca dengan sepasang mata menganga. Mau sampai di mana aku, wahai Maya, wahai manusia pembaca?

Dari kesucian kembali pada yang profan. Dari langit senja ke balon iklan minyak goreng. Balon yang berwarna-warni pelangi, menari dengan angin. Angin menerpa wajahku, menggugurkan daun dan kelopak bunga, melayangkan koran bekas, sobekan pamflet, selebaran di atas jalanan, menggetarkan tepian kain-kain spanduk dan karton dengan jeritan sia-sia mahasiswa untuk sebuah negeri. Bacalah. Sebab semua yang singgah di mata lebih dari apa adanya. Lima inderaku sedang terjaga oleh begitu banyak sensasi rupa aroma rasa suara ma-

nusia dan benda-benda. Benda yang tergeggam, yang terbang, yang tersimpan rapi, yang belum terpakai, yang tergeletak sia-sia sepanjang jalan. Kantung plastik, kertas foil rokok, surat cinta, bungkus permen, kartu kredit, fotokopian tesis, baterai habis, margarin rendah kolesterol, tikus mati, hasil copet hari ini, bon belanja, ketiak bau, krayon patah, kelopak bunga gugur, bungkus kue bulan, anjing kampung, bau kencing, daun kering, coretan  $x = -1/x$ , lagu dangdut, tahi ayam, karbonmonoksida, lalat hijau, gigi berlubang, teka-teki silang, knalpot berkarat, ketan hitam, kerikil tajam, baju obralan, tabloid, sobekan koran . . . Aku memungut koran sobek yang tergeletak di depan kaki-ku, menatap sekejap televisi layar datar teknologi terbaru. *Setiap detail begitu jelas*. Lalu membuangnya ke tempat sampah, tertawa.

Tertawa hampir bahagia. Sebab tivinya mati. Sebab yang hidup adalah iklan, yang hidup adalah kata. Benda-benda telah menghilang di cakrawala, sejuta pemikat itu. Yang bersisa adalah kata-kata terang tebal di mata, menyimpan kehendak lebih di balik huruf-hurufnya—seperti tertuturkan.

Tuturan-tuturan mencengangkan, muncul aneh pada indera, masuk membanjiri kesadaranku. Rasa. Intuisi. Harap. Hening. Insting. Tenaga. Gerak. Kehendak . . . Siratan tak kentara, surreal, tak kasat mata, namun ada di balik tampilan segala bentuk tekstur warna wajah. Imaji-imaji sempurna. *Beyond your imagination*. Kata sebuah mobil mengilat di sebuah majalah di tangan pedagang koran. Aku tertawa padanya.

Tawaku tak sunyi. (Telah datang sebuah pemikat aneh, hidup jadi begini indah, telah datang sebuah aturan baru, yang menjadikan segala tak beraturan. Apa-apa jatuh ke mana-mana. Pemikat aneh yang mengganti determinasi, ketertentuan yang telah terlalu lama anarkis itu: kebetulan! Berbahagialah, hidupmu serangkaian peristiwa kebetulan yang tak berhubungan, seuntaiannya impromptu tak teramalkan. Menunjukkanmu ke sesuatu. Ini baru berita, ini baru cerita. Ceritamu tak lagi tertentu, takdirmu seperti dadu, di luar segala rencana dan kalkulasi, jauh di luar imajinasi. Dan hidup jadi sebuah kitab indah, tak tuntas terkira.) Mungkin telah mendengar yang terucapkan dalam

tawaku, ia tertawa dengan pesan di tangan, mungkin juga tertawa untuk sebuah kegilaan, delusi, siapa yang peduli? Tak ada yang peduli seseorang mendadak gila di jalanan. Tak ada yang bisa menerangkan yang tampak bagai kebetulan namun bukan kebetulan.

Aku berlalu darinya, melangkah dengan senyum aneh di wajah. Tengadah, kulihat langit mulai melukis diri dengan spektrum warna pelangi. Langit bermain-main di antara terang dan gelap, di antara akhir senja dan awal malam. Lukisan pastel lembut, tak senyalang warna-warna kota di bawah sini. Sebentar lagi. Kota akan mengusir gelap dengan neon-neon cantik khaotik, bertebaran tak beraturan (dan keteraturan, telah berhenti memukauku, betapa kurasakan itu). Sebentar lagi akan muncul kelip pertama di papan iklan, pendar-pendar cemerlang yang mengalahkan bintang. Sebentar lagi bulan akan muncul pucat menatap kegenitan warna-warni sebuah kota metropolitan. Aku tak sabar lagi. Menanti genapnya disilusi.

Sebentar lagi. Manusia-manusia menebal di sekitarku. Arus manusia ini tahu, sebentar lagi hari usai. Mereka bergegas pulang membawa keringat dan debu. Akhir bagi mereka, awal bagiku. Bis kota dan mobil-mobil mendadak membanyak, seperti sepakat. Tampak seperti ulat kaki seribu warna-warna yang menggeliat dalam tarian lamban. Berasap putih kelabu. Berapa orang yang malam ini akan berpaling menatap bulan? Bulan yang mengibakan, diam pucat pasi.

Aku berjalan di antara arus manusia-manusia. Pegawai negeri golongan III A, bapak mertua, mahasiswa, kenek bis kota, eksekutif muda, pengemis kusta (ia terhempas, ia berharap, ia mengenang, ia senang, menang). *Winning is a mind game*—demikian kata jembatan penyeberangan kepada penjual cincin, penganggur terselubung, pengamen waria, calon mempelai pria (ia kosong, bosan, datar-datar saja, ia marah, kalah, patah), bapak haji, staf admisnistrasi, pelamar kerja, peramal cuaca, penyapu sampah, ekspatriat . . . Kita semua sedang sekarat, wahai umat. Berapa di antara kita yang waras, berapa yang gila? Pemuda pucat cekung itu tampak agak terganggu mentalnya, lagi pula tangannya tremor. Juga lelaki yang bersiul iseng pada dua gadis

remaja, ia sangat berpotensi gila, kukira. Salah satu dari dua gadis itu pun mungkin akan berakhir gila. Yang mana, peluangnya sama. Sedangkan dua yang tak gila, mungkin perempuan cabe semampai yang melenggang merah gemulai itu, dan si kakek tua yang berjalan dengan tiga kaki, tongkatnya turun duluan di tangga jembatan. Aku yang mana. Salah satu dari yang tiga, atau yang dua. Kemungkinannya begitu sederhana. Tiada beda.

Rasanya aku mengerut seperti sebuah titik di antara ribuan garis melintas. Garis-garis yang bergerak tajam terburu, mencari bidang bangunan bentuk isi. Sedang aku senoktah bergerak tak meragu, tak menuju. Aku tak sedang ke mana-mana. Mengapa mereka ke mana-mana. Mengapa mereka pergi. Hari masih terlalu dini. Mengapa mereka tak pulang ketika langit telah gelap, ketika jarum jam telah menunjuk angka delapan sembilan sebelas, seperti aku, aku yang terlalu sering kehilangan warna-warna senja. Hei, mengapa pulang. Pesta baru saja dimulai. Lihat, lampu-lampu jalan baru saja dinyalakan, nyok kite nonton ondel-ondel, nonton iklan dan iklan, malam ini bukan penggoda jalanan bukan selingan siaran, tapi petunjuk jalan, pemberi tujuan.

Tidakkah mereka melihat ada gembira dalam semua bacaan menyedihkan ini. Ruang kosong di sela-sela kata. Padang lapang di antara huruf hidup huruf mati. Sunyi yang sarat bunyi. Sastra yang sembunyi, prosa dan puisi . . . tidakkah mereka lihat? *Enak dibaca dan perlu*. Bahkan sebuah majalah pun tahu itu. Tapi orang-orang tak peduli, mereka tetap pergi, berlewatan seperti penderita disleksia seperti buta huruf. Seperti aku selama ini.

Ataukah mereka, lautan manusia ini, telah lebih dulu terdisilusi? Mungkin mereka telah mengerti semua tera dan tanda bertebar ini. Mungkin di jam ini ada satu atau dua tiga orang yang sedang mengurai sebuah kata di hutan kata-kata ini. Mungkin di menit ini, ada seorang yang sedang mulai mengira sebuah huruf, satu huruf yang mengapung di lautan tinta kekacauan, dan menyelam memungut sebutir dua butir mutiara atau merjan bergeletakan di jalan. Mungkin aku tak tahu saja, seorang demi seorang telah bergantian menyusuri jalanan membaca

seratus satu pesan, sambil meluruskan kusut rambutnya, membaca hingga mata perih, dan menghidup di akhir tamasya bacalah. *Bikin hidup lebih hidup*. Demikian kata rokok di sebuah punggung bis kota. Aku menatap bis itu menjauh, mengarak pesan itu hilir-mudik keliling kota. Mungkin perjalanan bis tak sia-sia. Mungkin bis pergi sia-sia. Mungkin di akhir, manusia-manusia ini tahu, jalanan kota tak menuju ke mana-mana. Tahu semua tulisan cahaya buatan manusia ini hampa belaka, semua kelap-kelip hilir-mudik dagang ini tanpa makna. Tahu, dan takut, hidupnya porak-poranda tak tertata seperti kota. Mungkin di akhir, ternyata yang tertinggal hanya kusut dalam diri yang bertambah, dan mereka takut gila.

Begitu banyak mungkin . . . Mungkin mereka takut tersesat di antara semua sengkabut bacaan ini, ilusi optik-akustik buatan manusia. Mungkin mereka tak suka membaca. Atau pernah suka membaca. Mungkin mereka suka—dan masih—membaca, tapi tak pernah benar-benar membaca. Mungkin mereka takut membaca, bukankah itu sebuah laku yang begitu sunyi sepi sendiri. Ketika hanya ada benakmu berhadapan dengan sebuah benak lain, sepasang benak yang berjalanan menarik makna. Dalam sunyi, namun sarat bunyi.

Atau mungkin manusia-manusia telah disesaki oleh begitu banyak bunyi, hingga tak lagi menyisakan ruang untuk sunyi. Mungkin realitas hidup yang keras, tak memberi tempat untuk yang khayali.

Aku menatap leher-leher botol minuman belum terbeli dari seorang penjaja minuman di trotoar. Stiker di boks oranye. *Kutahu yang-kumau*. Sebuah halte bis di sebelahnya, tak bertulisan apa-apa. Hanya ada tiga orang yang duduk berjauhan, dalam asing masing-masing. Tahu, mereka mau pulang, dan aku dalam ketaktahuan mau apa. Seorang pemuda lewat tergesa, setelah menabrakku dari belakang. Tabrakan yang tak keras, mungkin disengaja mungkin tidak, tapi cukup membuatku bertanya-tanya, apa yang tengah dikejanya. Tapi aku tak berteriak padanya atau menyumpahinya. Aku menatap saja punggungnya, pada kaos hitamnya yang berkata *Just do it*. Sesaat teringat cerita temanku Keita. Aku menatap si pemuda yang berjalan cepat akan

melakukan sesuatu, dengan spirit sepatu, begitu pasti begitu terburu, melewati pohon besar di tepi trotoar dengan langkah-langkah lebar.

Pohon besar itu lalu menaut mataku. Dari tempatku berdiri, ia tampak tinggi menjulang, pucuk daunnya tampak menyentuh sebuah bintang. Berdiri tegak, diam di antara keriuhan (sangtuari sempurna, taman ria). Aku tiba-tiba teringat anak monyet gembira. Pohon besar itu, sebuah kebetulan lain lagi. Ataukah bukan kebetulan. Aku mendekatinya, membawa kilasan kenangan gembira (monyet gembira, buku gembira, jam-jam gembira).

(Sebab adalah Hawa yang telah terpikat pohon pengetahuan, dan anak monyet meledak di kuntum-kuntum bunga jambu, mengulum satu buah untuk satu makna. Adalah sebuah kenangan sempurna, sangtuari dan taman ria dulu kala. Adalah sebuah ingatan huruf-huruf berpendaran di dedaunan pohon sebuah hutan nun jauh di pulau.)

Aku mendekati pohon besar, merasa gembira.

Batang pohon tampak kokoh dan lebar, mungkin sepelukan tangan. Kayu berkelupasan di permukaan, meretak oleh bijak usia tua. Dahan-dahannya berpecahan banyak, akar-akar gelantung berjatuhan dari sela-selanya. Di atas tanah, tampak akar-akar mencuat kuat, menjauh hingga ke atas jalan, meretakkan ubin trotoar. Beberapa ubin retak dua retak tiga, tak lagi segi enam sempurna, mengundak tak rapi oleh terjangan akar.

Aku menatap pohon besar, menahan keinginan.

Bisakah seseorang memeluk pohon di tepi jalanan kota, dan tidak dikira orang gila? Bisakah aku naik memanjatnya, saat ini juga, dan membaca kota dari ketinggian? Bisakah terlihat, bahwa setiap kalimat yang telah terbaca adalah sekeping dari teka-teki arah tuju malam ini. Tak hanya malam ini, namun membawaku jauh ke malam-malam nanti. Akankah terlihat dari atas sana, bahwa sebuah malam ini hanya sekeping kecil pada sebuah puzzle besar yang tak kunjung bisa kuterka, dan kota ini cuma salah satu figur kecil sudutnya. Selamat tinggal fatamorgana sempurna, selamat datang disilusi. Akankah terlihat penuh seluruh, sesuatu tak terkira, sebuah makna, sesuatu yang melampaui

imajinasi, yang membuatku berani, cukup berani mengakhiri semua penahanan keinginan, gerak bolak-balik berkepanjangan, lingkaran setanku dalam kehidupan selama ini. Bisakah segala bersitahan terusaikan, dan aku pergi dengan bernyali melingkarinya sekali? Bisakah, akankah aku pergi memeluk sebuah pohon di tepi jalanan kota, dan tidak dikira orang gila?

pustaka-indo.blogspot.com



## UJUNG DAN TEPI

**T**ELAH jauh kau berlari meninggalkan kota, melintasi kampung terakhir, sebuah rumah berlampu pijar gemetar menjauh di belakangmu. Kakimu tak lagi merasakan aspal keras namun tanah lunak agak basah. Kau melambatkan larimu, menyadari sekelilingmu telah berganti rupa. Jalanan tak lagi bernama. Kau berhenti, berdiri menjejak tanah dengan nafas terengah. Perlu waktu sesaat untuk menyesuaikan matamu dalam remang tiba-tiba ini, pepohonan hijau kelam berbaris teratur di sisi jalan, dan ada sengat tajam di udara.

Kebun cengkih. Kau sampai di kebun cengkih di kaki gunung, entah kebun milik siapa. Kau menepi dari jalan setapak, menuju sebuah batu di depan sebuah pohon cengkih besar. Kau duduk di gigir batu, bernafas satu-satu dengan kaki berselonjor di atas tanah, menatap sekeliling. Jejeran pohon cengkih berselingan dengan pohon ketapang kapuk kelumpang, jalanan mulai mendaki tak jauh di depan. Kau menghirup nafas dalam-dalam, merasai alam malam. Merasa lapang. Di seberangmu, kelihatan Ujung sedang menyanggakan tangan pada pohon cengkih. Larimu, ia berkata di sela tarikan nafasnya, larimu kencang sekali, Maia. Terdengar langkah kaki lain mendekati, kau melihat perempuan merah melintas di depanmu, dan naga, terbang di atas kepalanya seperti seekor kakatua. Perempuan tawanan itu, kau mengingat namanya ketika ia menghentikan langkahnya di jalan setapak. Tepi.

Kau menatapnya berdiri menjejak tanah, gelombang rambutnya

bergeraian oleh angin malam. Ia menatap ke sekitar, jauh ke seberang, lalu dua matanya mengatup. Menatapnya saat itu, membuatmu teringat seorang perempuan dulu kala. Ada senyum yang muncul di wajahnya. Hanya sesuatu yang manis yang bisa melahirkan senyum semanis itu ke dunia, suatu rasa termanis. Mungkin pembebasannya, atautkah dunia, yang sedang menjelma dengan manisnya, dunia yang kembali dijumpainya malam ini. Mungkin ia tengah merasai yang tengah kau rasa, lapangnya pembebasan, meskipun ia tak tampak lelah, tak seperti kau yang lelah oleh larimu, terlalu lelah untuk sebuah senyum.

Ujung menghampiri Tepi, melingkarkan lengan ke pinggangnya dan mengecup dahinya. Kau membayangkan rasa manisnya yang bertambah, berada dekat kekasih, tanpa jeruji menghalangi. Berdua mereka berdiri bersisian, menatap laut bebas cakrawala langit lepas di kejauhan. Kau bahagia melihat mereka, membayangkan mungkin keduanya sedang menatap rumah masa depan mereka di kejauhan, anak-anak yang akan terlahirkan, rumah tempat berangkat tua bersama, rumah yang lapang dengan anak kecil berkejaran di halaman tak berpagar, berlarian ke tanah lapang, anak-anak yang tak bernama, tak dinamai, dan sepasang orang tua itu berkata, carilah namamu sendiri, anakku, semesta begini luas, tak berhingga. Dan suatu hari anak itu akan menunjuk pada sesuatu yang baginya terindah: awan, capung, komet, daun, gading, tumit, pasir, lebah, nebula . . . Lamunamu terputus, ketika melihat keduanya berhadapan saling merapat, mata mereka menatap lekat sesaat, sang lelaki mendekap wajah sang perempuan di kedua tangannya, sepasang wajah yang kian mendekat, dan bibir mereka bertemu.

Lalu kabut turun.

Kau melihat kabut merayap turun dari atas gunung, mengumpul tebal di belakang pepohonan cengkik. Ujung dan Tepi saling melepas dekap, melangkah dengan jemari bertautan menuju jalanan mendaki. Siluet mereka menjauh kian samar kian putih tertelan kabut di balik

tanjakan jalan. Kabut, yang tak sampai di tempatmu duduk turun di atas sana hanya untuk mereka berdua. Mereka menghilang ke dalam kabut, tak sekalipun berpaling, melupakanmu.

Bukan hanya kita, juga semesta, terdengar suara naga. Kau menatap sekeliling mencarinya. Sesaat tadi kau telah melupakannya, oleh pemandangan sebuah kisah cinta yang sedang menjadi di depan matamu. Tampak ia tengah duduk di batu kecil tak jauh darimu, duduk dengan satu cakar mengangkat ke depan, seperti di gambar-gambar. Kau menatap naga, sisik emasnya berkilau oleh sinar bulan, lidah merahnya meliuk seperti pita ketika ia bicara lagi, harap maklum, hampir tiga puluh tahun mereka terpisah, ia menyeringai padamu.

Malam hening. Hanya ada suara serangga malam dan desau angin. Dan suara letup tiba-tiba. Sebuah letup, yang diikuti banyak letup. Ada yang pecah berkali-kali, meriah, mungkin meriam atau kembang api, dugamu. Kau berpaling ke jalan yang menanjak di depan, dan melihat asal suara datang dari sebuah pohon kapuk, tengah memecah diri, dari ranting dan dahannya bermunculan kapas-kapas beterbangan, serupa awan. Kecil tipis tebal, bergerak sepanjang jalan setapak, tersangkut di pepohonan cengkik, mendarat di atas tanah, terbang melewatiimu, melayang menuju kota. Kapas kandas di rambutmu, jari kakimu, bajumu. Kau mengangkat tangan jauh ke atas, menangkap beberapa yang melayang sambil tertawa, merasa tak perlu peduli kapuk seharusnya memecah sunyi. Naga mengejar beberapa yang luput dari tangkapanmu, meletakkannya di pangkuanmu dan terbang mengejar berulang-ulang.

Tawamu lalu surut, tanganmu menyingkap rambut ke belakang telinga. Kau mendengar suara lain. Datang samar dari dalam kabut dari balik pepohonan dan semak. Suara perempuan dan lelaki, Ujung dan Tepi. Di antara kesik dedaunan, angin berdesauan mengalirkan sepasang suara. Suara yang purba, ketika manusia belum menemukan bahasa, ketika cinta belum sebuah kata yang terucap lidah, dan sebuah belum dinamai.

Naga, kabut itu, kau menyapa naga dengan ragu, suaramu rendah setengah berbisik padanya, apakah yang sedang terjadi dalam kabut seperti yang kubayangkan, tanyamu pada naga, apakah mereka sedang melakukan yang kukira? Naga hinggap di lututmu, memiringkan kepala memasang telinga. Terdengar bunyi ranting patah, kerisikan daun kering, membaur dengan nafas gumam desah engah, terlepas berat panjang rendah.

Lihat kapuk beterbangan itu, satu cakar naga menunjuk arakan awan kapas di udara, menurutmu kapuk ataukah angin yang sedang bergerak? Ia menjawab pertanyaanmu dengan pertanyaan. Kau mengamati sebuah yang lewat di atas kepalamu, meniupnya kuat, kapuk menjauh tergesa.

Kapuk, ia bergerak ketika kutiup, jawabmu dengan pasti. Tunggu, berarti ada angin dariku, angin yang menggerakkan, kau mengoreksi, lalu mengangkat bahu.

Atau keduanya? Tak tahu.

Bagaimana jika, naga menatap dahimu, bagaimana jika kubilang bukan kapuk bukan angin, tapi *kata* . . . ada kesadaran yang bergerak. Kelak kau akan tahu, Maia, mungkin. Tak menjawab pertanyaanmu, ia malah memberimu teka-teki. Kau tinggal menduga, seperti dugamu akan yang tak kelihatan di balik kabut.

Yang tak kelihatan, yang kelihatan, naga bicara lagi, mungkin akan melanjutkan berteka-teki, ia diam sejenak. Dan yang nyata—menurutmu, gerombolan kunang-kunang itu benar-benar sedang bergerak terbang ke mari? Naga menunjuk ke arah jalanan mendaki.

Kau menatap kabut, dan takjub seketika, ketika melihat cahaya kelap-kelip muncul dari dalam kabut. Banyak kelap-kelip, beterbangan kian terang kian dekat menuju batu tempatmu dan naga duduk. Cahaya-cahaya kecil berdatangan, sejenak kelihatan sejenak tak kelihatan. Kunang-kunang. Kau tak pasti, menaksir jumlahnya mungkin ratusan, mereka yang sedang terbang lewat di atas kepalamu, menuju pohon cengkih besar di belakang batu. Kau menoleh, kunang-kunang

hinggap pada dedaunan dan dahan, memutari pohon (ataukah bergerak acak) mencerai cahaya ada-tiada. Pohon cengkih besar itu seketika menjelma pohon natal indah.

Jika muncul begitu banyak, kudengar itu musim kawin, naga bicara.

Seekor kunang-kunang terbang turun, merendah di depanmu dan naga. Kau menatapnya tak berkedip, padam-nyala ada-tiada.

Yang indah dari kunang-kunang ialah, naga bicara, kau tak tahu ke mana ia pergi, di mana nyala berikutnya, kau tak pernah pasti. Naga merenungi makhluk mungil itu dengan kepala miring, yang terindah darinya, ia begitu tak terduga.

Naga mengangkat satu cakar, jarinya bergerak mengikuti alur terbang kunang-kunang, menggambar di udara, tak lagi bicara. Kau menatap terbang kunang-kunang, menatap ketakpastian dirinya, mengikuti arah terbangnya. Sesaat kau melihat kepastian dalam gerakan terbang naik turun itu. Ada keteraturan. Ia terbang dalam lingkaran, tepatnya dua lingkaran, seperti angka delapan. Dan tangan naga menggambar angka itu di udara berulang-ulang. Tapi kau tak pasti.

Si kunang-kunang terbang menyeberang di atas kepalamu, kembali ke pohon cengkih di belakang batu. Hampir saatnya, naga bicara tiba-tiba.

Mestikah kita menunggu sampai mereka selesai, tanyamu pada naga.

Ia mengangguk, ya, kita tunggu saja. Sambil menunggu, kau silakan berjalan-jalan, memetik-metik cengkih, atau memanjat-manjat ketapang, terserah, aku ada urusan sebentar.

Urusan apa, aku boleh ikut?

Urusan rahasia, kunang-kunang telah tiba, itu tandanya... ia membicarakan bicaranya, ah sudahlah, pokoknya kau tunggu di sini saja, jangan berkeliaran jauh-jauh. Naga mengapung, sayapnya mengepak sejenak sambil ia bicara lambat. Kabut telah merendah, dari kabut ke makhluk, kunang-kunang telah datang, jamur dan ilalang, di punggung padang lapang, jatuh, jatuh ke lembah dan jurang, lalu kabut mengangkat.

Ia melesat terbang. Apa ucapan nonsens yang dikatakannya barusan, teka-teki atau kutipan puisi seorang penyair mati, atau puisi instan karya sendiri. Apa pun itu, tak ingin kau mengerti.

Naga terbang menuju pohon cengkik, berucap lagi sesaat sebelum menghilang, dari gabus jadi naga, dari naga jadi manusia, evolusi itu indah bukan? Ia menghilang ke balik pohon, menyelinap masuk di antara barisan pepohonan.

Kau tak ingin menduga kalimatnya, apalagi urusannya, ia dengan rahasianya, semua mereka dengan rahasia masing-masing: kalimat rahasia buku rahasia laku rahasia bertutup kabut bertutup pohon . . . Kau jeda ketika telingamu menangkap suara-suara pelan Ujung dan Tepi, tak lagi bahasa desah patah rahasia yang hanya dikenal pencinta. Suara keduanya telah berganti bisikan lamat-lamat di antara bunyi serangga malam, suara lembut perempuan berselingan dengan suara rendah lelaki. Mungkin mereka sedang bertukar rahasia, dugamu, sepasang kekasih yang selesai bercinta kadang berbagi rahasia, atau mengaku dosa. Kau mengumpulkan kapas, meletakkannya di tepi batu dan bangkit. Udara ini, kau menarik nafas dalam-dalam, melepasnya lambat, udara ini penuh rahasia.

Kau berbalik dan melihat pohon cengkik telah kembali gelap, kunang-kunang telah tak ada. Ke mana perginya, bahkan kunang-kunang pun merahasiakan pergi dan kawinnya, bersekutu dengan semua rahasia, matamu menatap sekeliling kebun cengkik mencari jejak mereka. Tak tampak cercah cahaya di kejauhan, tak berbekas, hilang begitu saja. Pohon natal cengkik kembali kelam dalam malam.

Di depan pohon, di tengah kebun cengkik, di bawah langit malam, kau sendirian. Ada rasa lega menyadari kau sendiri, sendiri ini, telah jadi sangtuari dari riuh hari-harimu, surgawi yang bisa menjaga kewarasan, sumber kekuatanmu untuk kembali ke dunia luar yang hiruk-pikuk itu. Istirahatmu sesaat, sementara di luar sana manusia datang dan pergi, singgah, sekadar menumpang lewat, pergi tanpa permisi, kelak

kembali. Seperti tamu-tamu hotel. Di tengah semua gerak lalu-lalang, arus lautan manusia itu, kau belajar berpegang pada batu. Di tepi, sendiri. Seperti manusia, kelak akan berakhir sendiri-sendiri (dalam maut yang sangat pribadi, sendiri, berakhir di tepi tinggi). Kesendirian tak pernah menakutkanmu, kau lebih takut pada ketiadaan kata berpisah.

Kau tersenyum menatap pohon, ia telah begitu tegak sendiri, sedang alam begini terbuka. Betapa jauh dari kota. Betapa jauh dari riuh bicara dan gerak manusia—segala yang membuat lelah. Dan malam hari adalah berangkat bersuka dalam tidur (dan sebuah diri terlupa). Kau terlalu penat terlalu pengap untuk bisa mengintimkan diri dengan pikiran, perasaan—segala siratan dan kilatan yang tiba hanya untuk seorang yang menghadir pada dirinya. Menyadari, kau telah sering sendiri, namun bukan komuni yang hening dengan diri seperti malam ini. Bagai terlupa (telah lama rasanya) kalau dirimu dengan segenapnya tak menjemukan, tenang nyaman, dirimu adalah teman sejatimu di kala kesendirian. Seperti waktu kecil dulu (telah lama rasanya). Mungkin ada nostalgia masa kecil bersisa, mungkin pohon cengkih tinggi itu, kau menatapnya dengan niat untuk memanjatnya malam ini. Kau menghampiri pohon, berkata-kata dengan ucapan pelan ditujukan untuk dirimu, sepertimu yang sering bercerita sendiri waktu kecil dulu.

Hitunglah berkahmu sebelum malam ini berpisah, Maia, hitunglah berkahmu dalam menunggu, jumlahnya sebanyak cengkih di pohon itu, hitunglah berkahmu malam ini, malam ganjil yang takkan kau alami lagi, dengan semua kejadiannya, semesta pulau yang takkan kau alami lagi. Kau telah sering sendiri, tapi tak seperti malam ini.

Kau memetik sebuah cengkih yang tergantung rendah, membawanya ke lidah. Mengulum dengan diam. Rasanya hangat nyaman, seperti rasamu ketika sendiri, menebar di dalam rongga mulut, masuk harum ke dalam kerongkonganmu.

Kau memetik lagi sebuah dari dahan, membawanya ke depan mata, memutar-mutar dan mengamatnya dari dekat, memenuhi penglihatan, buah mungil itu semestamu malam ini. Di matamu ia buah yang aneh, ataukah ia bunga? Jika buah, ia tak pernah berbunga, muncul

begitu saja hijau muda terlahir ke dunia. Jika bunga, wujudnya tak cukup cantik untuk masuk jambangan dan dipandang-pandang, bunga yang bukan untuk pajangan namun sedap untuk masakan dan pelega tenggorokan. Dari mata turun ke hidung, kau membauinya, menyimpulkan ia buah. Buah kecil yang wangi, tanpa ditumbuk atau digerus. Tak seperti rempah-rempah lain yang mesti memar dulu sebelum kian harum, hilang bentuk hilang rupa, terluka . . . Ia lebih wangi ketika utuh, hanya pada dirinya.

Emas hitam, mereka pernah menamainya emas hitam, kau mengingat, karena harganya yang melampaui emas, karena jaraknya yang jauh bersamudera-samudera. Dan cerita pun berubah. Tanah pernah tumpah darah, karenanya. Siapa yang bisa menyana. Cerita telah berubah, kini betapa mudahnya buah ini ditemui bergeletakan di pasar swalayan. Kini emas hitam telah berganti wajah jadi minyak bumi, entah akan berganti apa lagi. Dan manusia, masih saja emas bagi sesamanya, selamanya. Beberapa cerita tak berubah . . .

Kau memandangi emas hitam di jarimu. Kutuk ataukah berkah, betapa miripnya, kutuk bagi pulaumu namun berkah bagimu, berkah buah yang akan kau bawa pulang. Kau hendak memasukkannya ke saku lalu teringat sakumu telah penuh. Kau mengangkat tepian blus piyamu, menadah cengkih petikanmu pada kain bunga-bunga, melanjutkan berjalan lambat memetik dari dahan ke dahan. Sesekali daun kuning gugur ke tanah oleh angin dan gerak jarimu, sesekali sebuah dua buah cengkih masuk ke dalam mulutmu, sekali waktu mengingat siapa pemilik kebun cengkih ini dan berharap mudah-mudahan ia tak keberatan.

Cengkih turun dari pohon ke jari ke tepi bajumu, entah telah berapa banyak, mungkin hampir sekepala tangan, ketika tersadar, kau telah bergerak melingkar (aku telah tertular). Kau berkitaran seperti bulan, hampir penuh selingkar, sebentar lagi akan tiba kembali di batu dan jalan ( . . . ada yang menatapku). Sebuah lagi cengkih hampir terjamah jarimu, lalu urung. Merasa, ada yang mengawasi punggungmu. Ada yang diam-diam menatapmu memetik cengkih.



## ILALANG

KAU berbalik tiba-tiba, melihat ke pohon cengkih di seberang jalan. Seseorang sedang bersandar di pohon itu. Sebayang gelap, kau hanya melihat nyala titik oranye di sela jari, naik menuju wajah tak kelihatan, berkabut, oleh asap putih yang naik bergulungan. Seorang pria. Kau menatapnya yang menatapmu, hanya menatapmu, tak bicara. Kalian berdiri bertatapan seperti itu beberapa lama. Kau menatapnya tak berkedip. Ia menghisap rokoknya dalam, bara oranye menyala sejenak, namun tak cukup menyala untuk memperlihatkan wajahnya. Ia membuang rokoknya ke tanah, mematikan puntung dengan kakinya. Dan melangkah maju. Langkahnya lambat-lambat menuju jalan setapak, hembusan asap berkabut menutupi wajahnya. Ia berhenti dan berdiri di tengah jalan, sinar bulan jatuh putih perak meneranginya.

Wajah itu. Sebentuk wajah yang membuatmu terpana, mulutmu setengah terbuka, jarimu tak sadar melepas genggamannya pada tepi kain. Dan cengkih-cengkih berjatuh ke tanah.

Seraut maut. Kau menatapnya, pria berbaju hitam yang berdiri di tengah jalan setapak. Bekas luka membujur turun dari pelipis ke rahang, ilalang biru ungu, rerumputan tundra di rahang dan dagunya, helai-helai rambutnya jatuh di kening dan dahi seperti layar-layar putus. Seorang manusia yang telah terluka, tak menyembunyikan lukanya, luka yang bisa kau baca malam itu: hampir mati, hampir martir, selamanya martir, kalah-menang dalam tarungnya dengan malaikat patuh malaikat jatuh. Kalah, menang, sekadar menunda keduanya,

jeda, tiada beda . . . Kau menyaksikan sejarah pertarungan itu dalam dirinya, di dalam hitam matanya, di wajah yang pernah kau kira lelah. Lelah yang telah usai, kini tanpa upaya tanpa tarung. Martir sempurna. Ia telah dirinya, memelihara dalam dirinya sepasang malaikat yang telah berdamai, saling bertukar sayap dengan tanduk, seringai dengan senyuman.

Ia tersenyum padamu, seulas senyum samar, misterius, tak diniatkan. Kau menatap bibirnya yang mengatupkan bahagia dan duka sekaligus, memisahkan keduanya. Membuka setengah. Seperti menanti. Kau menatapnya terpaksa, menatap awal dari serangkai panjang kejadian, derajat pertama menuju ketakateraturan—selalu kau khawatirkan, semestamu akan lepas, entropi mengerikan itu, kau penguasa semestamu. Tapi dirinya semanis maut semanis kehidupan semanis dosa yang dinamai manusia sebagai dosa, sesaat kau rasakan itu ketika melihatnya yang menanti. Dan ia seakan tahu apa yang melintas di benakmu, sedetik pasti dalam sekian detik tak pastimu, sesuatu yang ada sebelum gairah, dilihatnya itu di dalam matamu di antara meragumu. Ia tak menanti lebih lama lagi, dan datang menjujumu.

Datang tak hening, kau mendengar bunyi gema keluar dari bibirnya, telah lama kau nanti gema yang datang lembut seperti ini, gema yang tak pernah datang menghampiri, tak kau temui dari lelaki-lelaki yang kau kira kau cintai. Gema itu datang menerjang dinding kaca pembuluh darahmu, dinding-dinding dingin dalam dirimu, pelindung pembendung darah tubuhmu. Darahmu selalu danau, danau tenang yang kini sedang menghilang seperti kuasa semestamu, meriak menjelma sungai, menderas menjelma muara berpusar. Dan kaca-kaca pengumpul pembendungmu tak lagi bisa menahan. Kaca-kaca retak. Darahmu menerjang bebas memenuhi seluruh tubuhmu, merah hangat merah tajam, merasuk ke setiap relung lekuk terdalammu, menebar di kulit, menuju ujung jari, mendekam menghanguskanmu seperti bara menyala.

Nafasnya jatuh hangat ke pipimu, berkejaran dengan angin nafasmu, jatuhlah bersamaku, bisiknya di telingamu. Bibirnya lambat

hangat di daun telinga, menyusur turun di lehernya, lidahnya menandai urat nadimu serupa ujung pisau. Kau mengenali suara itu, bergumam tertahan, naga, kau naga itu . . . Ia menaikkan wajah, menghadapmu begitu dekat, memenuhi semesta penglihatanmu dengan wajahnya. Sepasang mata hitamnya lekat menatapmu, menghitamimu. Kau menanti, namun bibirnya tak kunjung datang, ia mengabaikan gairah yang mengumpul di mulutmu basah.

Kau terlalu tegak sendiri, bisiknya di sudut mulutmu, bisik yang menjauh, mengitari permukaan wajahmu, kau merasakan sengat lebah bibirnya di mana-mana, menusuk-nusukmu di sela ucapannya. Kau telah terlalu tegak sendiri, berkabut diri, berlingkup dalam kaca-kaca dingin, mengapa, begitu takutkah kau dimasuki? Ia mengucapkan kata-kata sihirnya, tangannya mencari letak hatimu di antara bunga-bunga di dadamu, labirin merah licin hatimu. Takutkah kau lelaki hanya akan merusak simetri dirimu, semesta dirimu, semestamu yang utuh berselaput kabut . . . kau takut mereka akan menerjang selaputmu dengan rasuk kurang ajar, merusak kesendirianmu yang nyaman, ketenteraman narsistik itu. Ucapannya hampir seperti desisan, keluar dari bibirnya yang menyentuh menyusuri menjilat membasahi bibirmu, melepaskan nafasmu satu-satu.

Dua tangannya menangkap pipimu, matamu menatap matanya yang dekat, kau menantikan datangnya lelaki itu, bukan? Lelaki berbisa, lelaki yang akan kau biarkan merusak segala pertahananmu, kalian dua yang berbisa, akan saling merusak saling merasuk . . . ia tak menyelesaikan ucapannya, bibirnya merasuk bibirmu, berdiam menebar bisa, tajam lembut. Kau menghisap bisa dari lidahnya bercabang dua, menghirup nafas kematian, melepas desah pertama ke udara (kematian, rasa kesumba). Kau merapat padanya, merasa bertubuh, teramat perempuan.

Ia menarik bibirnya, mengapa, kau bahkan tak mencarinya, Maia, suaranya serupa bisik tebal di dekat bibirmu, lelaki fatal, lelaki ilangmu, kau tak mencarinya.

Kau memejam, mengingat sebatang ilang yang sendiri di sabana.

Jarimu mencari jalannya sendiri di balik kemeja hitam, seperti malam hari yang mencari mimpi. Kau menemukan ilalang mimpimu di punggungnya, turun jauh ke pinggang, hidup dalam telapakmu dalam jarimu yang menyusurnya, membentangkan jalan gairah yang belum pernah kau rasai sebelumnya, membawamu jauh, menuju ingin.

Namun ia hanya menyentuhkan bibirnya di bibirmu, jarinya menyusuri kuntum bunga-bunga di dadamu, masuk menuju saku, mengeluarkan isi sakumu satu demi satu. Jatuh, kain-kain kecil yang menghalangi, jatuh putih ke tanah. Ia lalu merapat mendesakkan tubuh lelakinya, melesakkanmu lebih sesak lebih dekat pada inginmu. Kau merasakan ilalang dalam dagingnya yang mendesak pada satin bunga-bunga. Setangkai bunga berkilasan dalam benakmu. Hanya hidup pada dirinya sendiri, hanya perlu tanah matahari udara, tak pernah mengundang-ngundang kumbang, mereka datang begitu saja, hinggap sekejap hinggap lama, ingin memetik ingin memberai ingin menamai. Kau merasakan senyumnya di bibirmu, dan tawa pelan, kau bukan bunga, Maia, ia berbisik, kau seorang jamur, yang tak perlu cahaya matahari tanah kumbang malang, aman di sudut gelap lembab, besar tinggi dalam surga spora sendiri membelah diri.

Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata, kau membatin. Sebuah tanya yang sekejap saja, kau terlalu terkesima merasakan nyata yang kau rasa, tubuhmu basah berembun seperti bunga subuh hari. Ia tahu apa yang tengah menyata dalam dirimu, dan ia menelantarkanmu. Kau setengah putus asa, karena ia menunda berlama-lama, hanya membalas dengan laku pelan dan hujan kata-kata.

Mereka tak cukup kuat bukan, besi baja percuma, tak pernah jadi magnet yang bisa menarikmu hilang akal hilang kuasa ke dalam diri-diri mereka, mengapa, kau takut merasa tak berdaya, perempuanku, bibirnya menebarimu dengan kata dengan cerca sementara kau menginginkan yang bukan kata-kata, namun gerak lembut kasar tak beraturan, kejatuhan sempurna.

Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata, yang

tengah kau rasa, ia bicara, menggemakan kata-katamu. Sejenak kau ngeri, seluruh tubuhmu hingga hening benakmu terbaca olehnya, dan ia menyiksamu dengan pengetahuannya. Ia tahu semua rasamu kini tengah mengental pekat menggila, menggigiti lembut keras seluruh inderamu, hampir serupa sakit. Kau bendungan lelah yang ingin tumpah, kau ingin menjelma badai jeram muara untuknya, gunung api yang meledak mencair putih susu bening, kau ingin menyelusuh jatuh seluruh ke jurang palung dan lembah bersamanya. Merasai yang dirasa bunga matahari ketika rekah sempurna, kapas yang lepas melayangi udara ketika kapuk pecah, biji yang meledakkan diri jadi kecambah keluar dari gelita tanah menatap langit luas . . . rasa-rasa rahasia, yang ada di semesta, yang dikisahkan tanpa kata tanpa bahasa manusia.

Tubuhmu gemetar, mungkin gentar, oleh arus bisikan yang datang dari luar, datang dari dalam tubuhmu yang tengah berpusar. Tubuhmu gemetar, karena udara menguak rahasia, dengan bisikan metafora entah datang dari mana, menerjemahkan kedalaman dirimu, inginmu. Jika semua adalah metafora, bagaimana dengan yang nyata, inginmu yang kian nyata. Mestikah kau berkabut dengan kata-kata? (Ataukah kata-kata sedang turun berkabut, melembutkan yang kelihatan, kata-kata, entah datang dari mana.) Mestikah inginmu bersaput kabut halus metafora, jika nyata inginmu adalah bersetubuh dengannya. Setubuh yang tanpa kabut.

Maukah kau melepas semestamu, ia berbisik di telingamu, berdesiran di antara bisikan pertanyaan kemungkinan yang sarat di udara, maukah kau menukar seorang untuk sepasang?

Ia merebahkanmu ke tanah. Membawamu mendekat kian dekat, kau jatuh dari lembah ke lembah, namun ia menanggukkan di manamana, tubuhmu bersebar rasa. Tanah di bawahmu, bertukaran tempat dengan langit di atasnya, tanah di bawahnya langit di atasmu. Hanya ada ia, di malam ini, malam yang tak bisa kau lawan, tak ingin kau lawan, rasa yang ingin kau genapkan sebelum malam ganjil ini berlalu. Sekejap ada khawatir bahwa kau takkan pernah merasakan pekat hi-

tamnya dalam diri para lelaki di luar sana, para lelaki yang kau kira kau cintai, yang belum . . . Ia berhenti tiba-tiba, mengangkat muka, kau tak ingin menatap mata hitamnya, hanya aku, hanya di malam ini, itulah mengapa kau nyaris putus asa, Maia? Kau mendengar kata dari bibir jari lidah kulit nafas degup jantungnya, berjalinan dengan kata-katamu tak berbunyi.

Suatu saat di atas tanah, ia terdiam begitu lama. Kau membuka mata, menatap wajahnya di antara langit. Sepasang mata hitamnya sedang menatapmu lembut, begitu lembut, kau ingin menelan matanya ke dalam dirimu, menukar semua kenangan dalam benakmu dengan hanya satu tatapan itu. Ia bicara putus-putus serupa geraknya serupa putus asamu, akankah kau menemukanku di luar sana, ia mengusap rambutmu yang berjatuhan di atas tanah, mengecup keningmu, kelak, akankah kau mengenaliku jika bertemu.

Kau menatap lewat matanya, lewat kepalanya, ke langit hitam, dan merasakan tenang yang luar biasa, tenang hitam tak ber tepi berharum tanah basah. Matamu memejam, jarimu mengangkat menyusuri permukaan wajah di atasmu, menghafal setiap detail lengkung sudut. Dahi . . . kening . . . kelopak mata . . . luka . . . rahang . . . dagu . . . Wajahnya mengambang sempurna di langit hitam matamu yang tertutup, kau tersenyum, wajah itu, akankah kau mengenali wajah itu bila bertemu kelak. Tatapan pertama. Bagaimana kau dan ia akan bertukar tatap. Bilamana. Bagaimana jika ia berpaling tak menatapmu, mata hitamnya berkhiatan, dan kau pulang menangis. Ataukah kau yang berpaling, berjalan menjauh darinya. Di antara jalan-jalan takdirmu, akankah ada ia di sebuah jalan, kelokan, persimpangan, di luar sana, entah di mana . . . Akankah ia datang menggenggam tanganmu. Dan detik-detik hilang, membenarkan sebuah kenangan . . . Rambut jatuh di dahinya. Hitam bajunya. Sapa. Bicara. Akankah kau bicara . . . . Akankah ada kau dan dia. Dalam sihir lama. Menggenapkan rasa. Meniti detik mengurai detail hingga kau tak lagi tahu mana dirinya

mana dirimu. Usai . . . penuh, seluruh. Lapang yang damai, yang serupa ini . . . lebih dari damai ini . . . Jarimu jatuh ke sisi.

Ia menumpukan tubuhnya pada kedua siku, menatap ke dalam wajahmu yang terlelap. Menatap sebuah henti, gairahmu tertinggal di belakang. Ia menatap dadamu yang naik turun pelan, nafasmu yang teratur, bunga-bunga di bajumu yang sesaat lalu basah berembun, masih pada tempatnya, tak merampung mekar. Senyum samar mengembang di wajahnya, menatapmu yang ingkar dari hukum sebab-akibat, seperti ingkarnya akan rangsang-tanggap, ia dan kau telah merentang benang dan mengusutkannya, membuntu dalam tidurmu. Sebuah henti tanpa usai. Senyumnya mengembang, menatapmu yang telah meninggalkannya dengan tak sopan bahkan sekadar seucap perpisahan, mengingat betapa tak sopannya kau dan dia memperlakukan nafsu.

Suatu saat di atas tanah, tak jauh dari serakan cengkih yang jatuh dari bajumu, ia bangkit melepas mani (mengangankan, kelak kau dan dia saling mengusaikan, usai penuh seluruh . . . mengangankan, tanah bumi akan jadi rahim untuk melahirkan fosil bayi kecil, mineral tak berbentuk yang jelita, bermimpi menjadi daging dalam tanah gulita). Ia menepi ke sisimu, rebah di atas tanah menatap langit hitam. Malam itu langit diskontinum sempurna. Sekali ia berpaling menatapmu. (Kau akan usai di atas sana, di cakrawala. Mungkin, aku tak bisa menduga. Kau dengan mungkin dan tak mungkinmu. Dan aku takkan ada untuk menatapmu, menatap matamu yang membesar oleh kejut tiba-tiba, aku tertinggal martir sempurna, untuk sebuah malam sebuah cerita, seperti kesanmu pertama kali, ingatanmu di kemudian hari.)

Suatu saat di atas tanah, kau terbangun oleh rasa sakit di perutmu. Rasa sakit tiba-tiba, seperti kejang, kau membuka mata meraba perutmu. Rasa itu, seperti ada yang akan jatuh meluruh dari dalam dirimu. Kau mengingat sebuah kata hampir maut. Seperti senggugut. Berpaling menahan sakit, kau melihat pria itu rebah di sisimu. Ia melepas tangan yang menyangga kepalanya, menggenggam tanganmu.

Kau mencengkeram tangannya kuat, dilanda ketakmengertian tiba-tiba akan niscaya sebab-akibat yang kau percaya, telah berganti gerak tak lurus tak harus . . . (mengapa, ia bukan penyebab semua ini). Di tengah kesakitanmu, kau melihat imaji-imaji berkilasan: langit awan rumput perut gunung gelas cengkih bunga jamur ilalang tanah, bergerak kusut melingkar-lingkar ke atas ke bawah ke tengah . . . apa-apa jatuh ke mana-mana. Tak bisa kau ingat nama-namanya, tak bisa menerka. Lalu ada rasa sesuatu yang ke luar jatuh, seperti meluruh. Rasa sakitmu memupus. Lalu hilang.

Di hening malam, terdengar tangis bayi pecah di udara.

pustaka-indo.blogspot.com



## MENGIBU-ANAK

**S**UARA bayi menangis keras. Kau melepas nafas, memejamkan mata. Kilasan imaji-imaji menyurut, bersisa imaji jamur yang tak dibuahi, segelas minuman perawan suci. Tak kau mengerti, seperti halnya jerit bayi. Kau menatap pria di sampingmu. Ia membalas tatapmu sejenak, tanpa kata, dan bangkit.

Ia berdiri tinggi menjulang di atasmu, mengulurkan tangan padamu. Kau teringat ketika menatapnya pertama kali hitam putih perak di bawah bulan. Sesaat lalu ia pria penguasa semestamu, memukaukan maut yang manis di wajah luka dan mata (rasa gairah ingin yang tak kureka, mengalir putus-putus, tak genap, seperti mimpi. Apakah semua telah terjadi seperti yang kuingat, ia tak pernah, tak sampai, seri yang tak kumaksudkan, maaf, dan ia menungguiku, mengapa ia tak membangunkanku, dan melanjutkan, menggenapkan semua malam ganjil ini). Dari senyumnya kau tahu semua benar adanya, sebenar suara bayi yang terdengar. Dari senyumnya kau tahu kau tak penuh menghadir sesaat lalu, namun pergi jauh ke depan, meninggalkan kini. Kau menyambut tangannya, bangkit dari tanah, merasa aneh dan agak malu.

Ia membawamu ke tengah jalan setapak. Kau dan ia berdiri menatap ke arah kabut di tanjakan. Kau tak pasti apa yang dinanti, yang akan muncul dari dalam sana.

Dua bayangan keluar dari kabut, berjalan turun. Ujung dan Tepi. Tak hanya mereka berdua. Kau melihat Tepi menggendong bayi, masih menangis, meski tak sekeras jerit tangisnya pertama kali. Di

belakang, kabut bergerak menipis, menguap. Lenyap. Alam malam kembali cerah dalam remang sinar bulan.

Bayi itu berhenti menangis ketika berada di dekatmu. Tepi tersenyum bahagia, bayi di sepanjang lengannya, mungil telanjang merah muda. Ujung berdiri menatap bayi itu dengan wajah berseri, memuji, ia manis bukan. Matanya seperti mataku, kata Tepi, dan hidungnya. Dahinya seperti punyaku, tinggi, kata Ujung. Matanya hitam seperti mataku, kata Cala Ibi. Di tengah komentar riang di sekitarmu, kau membatin, bayi itu, datang dari dalam kabut, lahir begitu saja dari sebuah setubuh. Bayi menatapmu, dan kau teringat rasa senggugutmu sesaat sebelum jeritannya menggaduhkan hening malam (siapa menanam, siapa menuai, aku tak pasti, apa-apa tak lagi pasti). Kau mengamati wajahnya lebih dekat, sebuah foto berwarna pudar melayang di dalam benakmu, seperti sensasi aneh yang melayang naik di sepanjang punggung menuju tengkukmu. Kau merinding.

Bajunya, Tepi bertanya padamu dan Cala Ibi, di mana bajunya. Kau dan ia saling berpandangan, sekilas kau mengingat jarinya di dalam sakumu, menjatuhkan satu-satu isinya ke tanah. Kau buang ke mana baju bayinya, tanya Ujung pada Cala Ibi. Ia menoleh ke sekitar, berjalan menuju pakaian putih kecil-kecil yang menggeletak di tepi jalan setapak, disusul Ujung dan Tepi. Keduanya lalu berlutut memakaikan baju pada bayi. Kau menuju jalan di sisi lain, menyandarkan punggungmu pada pohon cengkih, menatap mereka yang bercakap dengan suara rendah, tak jelas di telingamu.

(Ujung berkata, membuang baju bayi tak berdosa, dan kau bahkan tak bisa mengubah Athena jadi Aphrodite.

Tepi menimpali, dan ia tetap Maia ibu malam. Tertidur? Tepi tertawa, kau tertinggal patah hati setengah mati dan berani-beraninya dia bangun tidur dengan manisnya, menjelma lebih manis, lihat, Tepi membelai pipi bayi.

Cala Ibi bergumam, aneh, ia tak seharusnya tertidur.

Ujung menyambung, bukankah sudah kukasih tahu, jangan bicara

jangan jeda, apalagi banyak bicara, itu celaka, bisik-bisik sebaris dua baris puisi puja-puji di telinga bolehlah, sekarang lihat saja akibatnya—

Cala Ibi bergumam, semua bicaraku adalah semua yang perlu didengarnya.)

Kau bersandar menonton mereka dari seberang. Tampaknya kedua orang tua muda itu sedang menertawai Cala Ibi yang berdiri membelakangimu, wajahnya tak bisa kau lihat. Tatapanmu singgah lama pada punggungnya, mengingat ilalang panjang di balik kemeja hitamnya, mengingat gairahmu yang mengumpul memecah menanti menyala menyesak pasang-surut tak melanjut, kata-kata sihirnya, se-tubuh tak usai . . .

Tiba-tiba ia berbalik, menatapmu yang sedang diam-diam menatapnya, seperti tatapnya padamu sesaat lalu. Seakan kau dan dia bertukar tempat, jadi awal jadi akhir, tak usai. Kau dan dia saling bertatapan beberapa saat, dengan rasa yang sulit dimengerti, semacam rasa yang bukan duka bukan bahagia, bukan cinta. Namun sesuatu yang terus-menerus, mengawali akhir mengakhiri awal yang dinamai manusia sebagai cinta, lebih dari kehendak kata itu, takkan pernah usai. Kau tak bisa memerikannya jadi kata. Hampir tak nyata. Kau tak tahu, hanya berharap ia juga merasa yang kau rasa. Kau tak lagi melihat akan ada duka ataukah bahagia setelah ini semua, namun sebuah sihir manis, akan tinggal lama dalam dirimu.

Matanya mengerjap tiba-tiba, memutus tatap padamu, dan mengatup agak lama. Rambut di dahinya terbang melentik oleh angin lewat, seperti ujung ilalang, jatuh sehelai di kening di ujung matanya. Mata yang lalu membuka, hitam penuh. Kau melihat ada kecewa, di dalam sana. Seperti duka.

Waktunya melanjutkan perjalanan, Cala Ibi berkata tiba-tiba, berbalik memunggungi. Ia berjalan menghampiri Ujung.

Tunggu, Tepi menyela, aku ingin menyusui anakku. Ia berjalan menuju sebuah batu dan duduk di situ. Cala Ibi dan Ujung bersandar

di pohon cengkih. Kau ingin bergabung dengan mereka, mengharap-  
kan jawaban—setidaknya petunjuk jalan, agenda perjalanan, apa saja  
yang bisa mengurangi ketaktahuanmu. Namun sebuah pemandangan  
lebih menarikmu, demikian kuat tarikannya, seperti magnet.

Pemandangan seorang ibu menyusui bayinya. Tiba-tiba kau rasa,  
bahwa hal itu bukanlah sebuah pemandangan biasa yang telah sering  
kau lihat di mana-mana. Malam itu tampak di luar yang biasa. Kau  
berdiri mematung menatap pemandangan di depanmu. Terkesima.

Ada yang datang tiba-tiba, begitu saja. Kau mendengar apa-apa  
yang tak terucapkan, apa-apa yang seharusnya tak kedengaran: kali-  
mat-kalimat Tepi yang tengah menyusui, ditujukan pada bayi yang  
terdekap di dadanya. Kau, yang seharusnya berada di luar mereka  
berdua, mendengar semua.

Kau, keajaibanku. Tubuhmu sepanjang lenganku. Kepalamu bun-  
dar kecil, memenuhi telapak tanganku. Wujudmu merah muda, begi-  
tu belia, keriputmu lembut kulit muda. Matamu mengerjap, bibirmu  
sesekali menguncup, berdiam dalam sebuah dunia masih sempurna.  
Tubuhmu menebar wangi manis, wangi yang begitu baru, tak ada  
wangi-wangian lain di dunia serupa ini, tak mampu menyaingi wangi-  
mu. Dadamu turun naik pelan, sementara dadaku sakit, oleh penuh  
itu, penuh untukmu. Dan kepalamu, ketika kudekatkan dadaku pada  
kepalamu, ketika puting susu menyentuh pipimu, kepala kecilmu  
berputar. Gerak insting purba, mencari, membaui. Mata dan mulut-  
mu membuka saat menemukan puting susu. Kurasakan air susu  
menyusur turun dalam dadaku, mengalir sederas darahku. Setiap alir  
datang, jatuh ke dalam mulutmu, dirimu, segenapmu. Kau menghisap  
air tubuhku, air manis perempuan, rasa awal kehidupan. Bayiku, ini  
kali pertama aku menyusuiimu, dan kau belum lagi tahu rupaku, na-  
mun kutahu kau tahu aku ibumu. Bisakah kau dengar jantung hatiku  
berdebar, rahimku masih gemetar, tersisa harummu. Dari dunia mana  
kau bawa harum itu. Aku mesti hati-hati sekali, karena kau begitu

kecil dan rentan, dan tampaknya kau sedang berangkat tidur, malai-  
kat kecilku. Matamu perlahan mengatup, gerak bibirmu melambat  
mengendurkan hisap, mulutmu terbuka. Kulihat sisa air susu putih  
basah di bibirmu merah muda. Puting susu kaku, masih mengu-  
curkan air susu satu-satu, sambil menyusutnya rasa penuh itu, terhi-  
sapmu. Sedang aku masih saja terhisap gaibmu, perempuan kecilku.  
Siapa yang menghisap, siapa yang terhisap. Apakah dalam lelapmu  
kau mengunjungi duniamu yang harum itu, karena tiba-tiba bibir mu-  
ngilmu bersenyum, seakan berjumpa sahabat lama. Tanganku mesti-  
nya sakit, namun tak terasa. Tanganku berdiam diri, tak cukup tega  
untuk sebuah saja gerak, karena kepalamu bundar kecil memenuhi  
telapak tanganku, tubuhmu sepanjang lenganku. Kau, keajaibanku.

Dan hisapan keajaiban yang lain lagi. Kau rasa, kalimat-kalimat itu  
ditujukan padamu, atautkah kau yang menunjukan kalimat-kalimat itu.  
Kau rasakan ajaib itu: seakan mengalami menjadi keduanya, kau sang  
ibu, kau bayi perempuan itu. Kau ibumu, kau anak ibumu, kau ibu  
anakmu, kau ibu ibumu, kau ibu dari ibu ibumu, kau para ibu perem-  
puan pendahulu, kau telah ada sejak berabad-abad lalu. Kau anak dari  
dalam tubuhmu, kau anak yang sedang terlelap dalam pangkuanmu,  
kau anak-anak yang belum lagi terlahir dari rahimmu, kau anak-anak  
yang belum lagi terlahir dari rahim anak-anakmu. Kau anak. Kau ibu.

Ketika tubuhku bukan lagi milikku. Betapa sakit tubuhku saat  
mengandungmu. Lebih sakit ketika melahirkanmu. Sempat kukira  
aku hampir mati, oleh senggugut itu, sekarat yang takkan pernah di-  
mengerti lelaki. Lalu kau tiba, seorang mutiara, kesakitan yang men-  
jelma keindahan, begitu indah, ketika kutatap wujudmu pertama  
kali. Kau, sendiri. Tanpa tali pusar. Putus. Kau lepas dariku, bukan  
lagi bagian dari diriku. Lalu rasa kehilangan. Aku masih mendengar  
gema tangismu, kau marah oleh renggutan itu. Kita sama terenggut-  
nya, anakku. Kini saat memelukmu di dadaku, wajah kecilmu be-  
gitu dekat dengan wajahku, kurasakan nafasmu . . . dan menyadari,

kau bukan lagi milikku. Kau telah kuserahkan pada dunia—dunia, yang akan memisah, ketika kau kenal bahasa. Dan aku seperti sia-sia saja bertanya, dunia apa yang tengah kau jelangi, sedang jadi apa dirimu, bagaimana hidup akan memperlakukanmu. Manusia kecilku, tulang dan kuku, darah dan daging, cetak biruku . . . Tanganmu mengepal, menyimpan gurat-gurat rahasia takdir di telapaknya. Akankah kau memelintir takdir, atau terpelintir. Dunia di luar sini adalah hutan. Begitu banyak jalan, cecabangnya akan bertebaran membingungkan, tanpa remah-remah roti petunjuk jalan. Akankah kau berputar-putar saja, akankah kau selamat melewati semua sengkarut. Kau sendirian, anakku, kini, nanti, di akhir hari. Bagaimana kau akan menjadi. Ke mana kau menuju, di mana akhirmu.

Akhirmu, dirimu. Apa saja, selama kau jadi dirimu.

Kau bisa jadi apa saja. Pegawai tata kota, koki dapur umum, ahlinujum, juru rawat, pelempar cakram, pelompat jauh, badut karnaval, peniup lilin, pemetik buah kelapa, pelindung para lebah, bunga matahari rekah, pemakan apel dan segala, penjinak ular, penunggang naga, juara tiga, pengendara lumba-lumba, pencari kupu-kupu, peramu jamu, perempuan penghibur, putri di menara gading, putri yang digilai lelaki gila, kekasih seorang martir, pencinta, penyerta, peraya, penerjang kaca, pemecah bejana . . . apa saja. Semua sama baiknya, jika dilakukan dengan gairah dan suka cita. Meski cuma berguna bagi seekor semut kecil, atau sebutir kerikil, takkan sia-sia.

Kau akan jadi apa pun yang kau inginkan: pecundang atau pemenang, sama saja, aku akan tetap mengasihimu apa adanya. Orang atau bukan orang, betapa tipisnya. Lebih baik kau jadi seorang pecundang yang bahagia daripada pemenang yang menderita. Kau tak perlu jadi orang seperti kata orang-orang, kau hanya perlu jadi dirimu. Itu telah cukup bagiku, anakku.

Tepi mengangkat muka dari bayinya. Ia menatap lurus padamu, kau, yang masih berdiri mematung. Tak bicara, namun ada ujar yang terdengar. Diturunkan padamu.

Apa saja, selama kau memanusia, selama kau jadi dirimu. Mungkin kau bisa sampai pada yang nyata—sekadar singgah, atau disinggahi.

Tepi mengancingkan baju dan bangkit dari batu, berjalan menghampirimu. Ia berdiri di depanmu, bayi berbungkus kain menyentuh dadamu. Dua mata Tepi jernih menatapmu yang menatapnya. Satu tangannya naik memegang pipimu, jemari dan matanya mengitari permukaan wajahmu. Bibirnya terkatup, namun tak diam, ia sedang berkata-kata padamu.

Maia, manusia, kau mengingatkanku pada cakrawala. Ilusi bagi mata manusia, tak benar-benar ada, maya . . . Seperti naga. Namun kau tak semaya namamu. Itu semata nama, cuma kata. Terlalu jauh, terlalu kabur, terlalu tak cukup, bahkan sewenang-wenang, untuk menyatakan yang nyata. Tapi hanya itu yang kita punya. Setidaknya, berilah makna. Urailah sepanjang detiknya, kuaklah seluas lembarnya, dan kau akan tiba di tempat yang tak pernah kau bayangkan. Maknailah, meski hanya sebuah kata sederhana. Kelak kau akan tahu betapa makna bisa bermula dari hanya sebuah kata, sebuah huruf. Berjudilah dan siap menang dan kalah. Senyumi ketakmungkinan. Syukuri yang porak-poranda. Melompatlah hingga jauh. Dengarkan bunyi indah setiap huruf di lidah, jumlahkan setiap angka prima di kepala. Tertawalah. Sobeklah selubung apa-apa, cadar yang rajutannya berjalinalin. Senyumlah pada perempuan di balik cadar itu, wajahnya manis kelihatan, jarinya menyimpan cakrawala, ia tak semaya namanya. Bibirnya akan menggumamkan namamu, Maia . . . Dan perempuan lain lagi, lompatan yang lain lagi—

Mata Tepi tiba-tiba mengerjap, seakan tersadar dari manisnya sebuah kesurupan. Tangannya turun dari pipi dan dahimu. Matanya berhenti menatapmu, beralih melihat tanah.

Ah, mengapa, Maia? Mengapa aku begitu ingin menebar petunjuk jalan, remah-remah roti, kepingan teka-teki. Aku telah cukup bicara. Mari pergi.

Tepi menggumamkan kalimat terakhirnya, matanya menutup agak lama setelah sekian lama menatapmu, tangannya melambai, mengisyaratkanmu agar pergi. Mengapa ia menyudahi ucapannya yang belum usai. Sambil mengerjap-ngerjap kau pergi menuju dua pria di bawah pohon cengkik. Telingamu menangkap sisa ucapan Ujung pada Cala Ibi, aku ingin punya rumah kayu manis, di pinggir pantai, atau di bibir jurang. Rumah berdinding kayu manis, terlindung dari radiasi nuklir, atapnya tak perlu pakai penangkal petir, kami bertiga.

Kemudian suara mereka terdengar lebih rendah, mungkin berbagi rahasia. Dua suara pria mereka nyaris seperti bisik, namun cukup keras terdengar telingamu.

Fetis fetus, Ujung berkata pelan pada Cala Ibi, mereka menatap Tepi yang sedang berjalan mendekati, menggendong bayi. Kau merasakan nada celan pada perkataan Ujung barusan, dan mengalihkan pandangan ke lautan.

(Ah, kau cuma iri, Bung, Cala Ibi menyahut sama pelannya, karena kau tak dapat tempat di semesta itu. Bapak yang terlupakan. Semesta itu murni perempuan.)

Perempuan, Ujung menggelengkan kepala, sejenak terdiam, seakan kehabisan pikiran tentang makhluk perempuan. Sambungnya lagi, tapi dua perempuan itu manis sekali.

Dan perempuan itu, Cala Ibi menatap ke arahmu.)

Kau, yang sedang menatap di kejauhan. Matamu sedang mencari cakrawala. Kau menerka-nerka letaknya, ada di sana, di seberang garis pantai, rebah di bawah titik-titik bintang terendah. Ada di antara, namun tak kentara. Hitam malam telah menelan garisnya. Kau memicingkan mata, mencoba memfokuskan matamu yang minus sedikit. Tak tampak. Padahal kau ingin sekali melihat garis tipisnya saat itu, merelakan matamu tertipu, mungkin jawaban teka-teki Tepi—dan semua ini—tertera di sana.

Karena di cakrawala, ujung langit dan tepi bumi bertemu. Sedang keduanya jauh terpisah. Kau tiba-tiba teringat sebuah kisah cinta.



Mari pergi, Cala Ibi berkata tiba-tiba memutuskan lamunan, kau tak melihatnya telah berdiri di depanmu.

Ke mana?

Ke mana saja. Ke pelabuhan. Pergi dari hutan dari pulau. Pulang ke kota ke cakrawala ke mana-mana.

Kau membatin, pulang, di mana rumah, rumah masa kecilku ternyata bukan rumahku, pulang ke rumah, betapa manisnya, jika saja kutahu di mana, jika saja ada yang bisa memberi tahu . . .

Naga, Tepi menyapa, bukankah sudah saatnya bagi Maia menentukan sendiri ke mana ia akan pergi?

Kau tiba-tiba teringat inginmu, keluhmu, ketika melingkar-lingkar di atas pulau beberapa saat lalu. Benar? Bisakah aku kini menentukan ke mana aku pergi, mengawali, mengakhiri sendiri? Tanyamu beruntun. Cala Ibi diam, menimbang beberapa saat.

Kukira sudah saatnya, akhirnya ia mengangguk. Sebenarnya telah sedari tadi, aku sendiri masih bingung di mana dan kapan persisnya. Kau akan ke mana?

Ketiga mereka menatapmu, Tepi dengan sebuah senyum di wajah, Ujung dengan kening berkerut, Cala Ibi dengan mata hitamnya yang tak bisa kau pastikan. Kau diam menatap tanah, langit, lautan di kejauhan, cakrawala yang tak kelihatan, beralih pada keempat manusia di dekatmu berganti-ganti. Tak pasti, ke mana akan pergi.

Kau punya beberapa pilihan di sini, Ujung menganalisa, ada beberapa situasi. Pertama kau bisa pulang ke ibu kota, pelacur tua itu, banyak yang bisa kau lihat malam ini di sana, mungkin ketemu rumah entah di mana. Malam masih panjang. Kedua, kau bisa kembali ke orang tuamu, berdamai barangkali, bercerita panjang sampai pagi. Atau ketiga, menyudahi semua ini, kau tinggal menutup mata, secepat ini, Ujung menjentikkan jari, menatap tajam padamu, melipat tangan di dadanya. Gayanya seperti mengajak berkelahi.

Atau mungkin menjelajahi kenyataan lain, yang bukan kenyataanmu, Tepi berkata sambil menatap kakimu, ataukah tanah di bawah

kakimu. Ia lalu mengangkat muka, menatapmu, ada isyarat—kau seperti mengerti, tapi tak pasti.

Untuk apa, sergah Ujung pada Tepi, bukankah kenyataan dirimu lebih penting? Ia mendekat padamu, memengaruhimu, tidakkah kau ingin tahu, bagaimana takdirmu, takdir yang malam ini menghadirkan, mari terbang, tinggalkan pulau ini, kita pergi jauh.

Kau menatap ketiganya berganti-ganti, pikiran berlintasan dalam kepalamu. Bertemu orang tuamu kembali mungkin akan menyenangkan, mungkin akan menyelesaikan apa-apa yang tak saling dimengerti . . . tapi kau sudah mengucapkan selamat tinggal, sudah merusak apa-apa. Kau akan kembali, tapi tidak malam ini. Nanti. (Ada sesuatu yang menanti untuk diketahui di luar sini, pulau kampung halamanmu, pemikat aneh ini. Ada sesuatu yang belum selesai, sedikit lagi, sebentar lagi.) Menutup mata dan menyudahi semua ini sangat menggoda, pikirmu ketika menatap Ujung. Tapi mengapa harus menyudahi semua keajaiban ini, menghentikan kejadian-kejadian aneh ini, justru di saat kau telah bisa menentukan ke mana pergimu, arah tujuanmu?

(Mungkin juga takdirmu.)

Kau merinding. Ada suara lain, yang bukan suaramu. Serupa bisikan, berkurung dalam kepalamu, ataukah berkurung dalam udara di luar sana. Suara berkurung itu terdengar lagi, kali ini datang lebih lembut.

(Sebuah mungkin takdirmu.)

Kau menatap Tepi dengan curiga, bukan, bukan ia yang tadi bersuara. Kau menatapnya yang sedang tersenyum tenang, dan seketika melihat jawabanmu di senyumnya. Kau menunduk, matamu jatuh fatal menatap tanah. Mulutmu membuka, menyuarakan sebuah pertanyaan lama.

Ke mana Bai Guna Tobona, apa yang terjadi padanya? Aku ingin tahu bagaimana akhir hidupnya.

Ketiga teman seperjalananmu saling berpandangan, senyum tak keberatan di wajah-wajah mereka, kecuali Ujung yang hanya mengangkat

bahu. Cala Ibi berseru, kalau begitu, mari masuk hutan, naik gunung!

Kedua pria berjalan mendahului. Tepi mendekatimu dengan bayi terdekap di dadanya, memegang lenganmu, menyematkan jarinya di sela jarimu. Ada rasa heran membersit mengapa seorang perempuan dulu kala tiba-tiba masuk merasuk dalam kepalamu.

Terkadang, yang menyimpan kenyataan seseorang adalah seorang lain, Tepi berkata. Kita tak pernah tahu bagaimana hal-hal berjalinalin. Seluas jaring nelayan, seindah jaring laba-laba, sekuat jaringan ikat tubuh manusia, serapuh tubuhnya. Aku senang dengan pilihanmu, Maia, kau tak hanya memedulikan kenyataanmu seorang, dan menaruhnya di atas segala, tapi peduli akan kenyataan manusia lain, yang seperti bukan kenyataanmu, manusia yang bahkan telah tak ada. Seorang perempuan dulu kala, pemimpin pertama.

Pemimpi pertama, tambahmu dalam hati. Tepi menatap lurus ke muka, menembus malam menembus hutan, pepohonan berjejer rapat dalam kelam. Kau merasa agak tercekam, ketika Tepi berkata, siapa bilang Bai Guna Tobona telah tiada?

Ia tersenyum cerah, menunduk menatap bayi yang telah terbangun. Satu tangannya mengepal membuka di atas dada, dekat sulaman bunga. Kau mengangsurkan telunjukmu, dikepalnya dalam tinju kecil. Erat, seperti genggaman ibunya padamu.

Ajaib bukan, bagaimana satu perempuan menyimpan satu perempuan, Tepi menatap bayinya.

Dan satu perempuan yang menyimpan dua perempuan, ia mengangkat muka menatapmu.

Dan satu perempuan yang menyimpan banyak perempuan, ia menengadah ke langit, tertawa pelan. Nada tawa yang mirip tawamu. Kau kian mirip aku, Maia, Tepi melanjutkan (siapa yang mirip siapa, kau tak bisa menyana).

Bayi menatapmu, dengan mata besar dan kening berkerut, sepandangan heran. Kau membalas menatap lekat, merasa sama terheran, saat mengamati wajah dan wujudnya.

## RADE

**M**AKHLUK itu begitu jelek. Mukanya penuh kerutan, bengkak-bengkak biru hijau merah muda, berbulu-bulu halus, berbintik-bintik putih, rambut lengket tumbuh tak merata, kepala panjul tak berbentuk.

: Keindahan. Yang sedang ditatap Annisa kakak perempuanku.

Ia bersandar pada bantal, sisa peluh di dahinya, sebuah senyum di wajahnya. Wajah yang bahagia, wajah yang lelah, untuk seorang manusia baru. Bayinya. Aku memandang keduanya berganti-ganti. Kakakku tampak pucat, kelebihan berat, namun ia termanis di subuh hari itu. Hanya sesuatu yang manis yang bisa melahirkan senyum semanis itu ke dunia, mungkin dari makhluk kecil yang terdekap di dadanya. Ada pendar yang memancar dari wajah kakakku yang berse-nyum, semacam pendar yang tak kumengerti, tak kupunyai.

Dengan wajah berpendar itu, ia beralih menatap ibuku yang berdiri di sisi tempat tidur. Setatapan memahami, yang hanya datang dari mengalami. Bayimu manis sekali, kata ibuku padanya, membelai pipi bayi merah muda. Aku menatap mereka di seberang sana, dua perempuan dua ibu, wajah-wajah mirip yang saling bertatapan. Di antara tatap dan sedikit kata-kata yang bertukar, ada komuni hening dalam bahasa ibu yang tak kumengerti. Sesuatu yang membuatku mesti menjauh.

Aku berjalan mundur, tak melepas tatap, dan bersandar di dinding. Tak jauh dariku, terdengar suara suami kakakku mengabarkan kelahiran di telepon. Sehat-walafiat . . . tiga koma tiga kilo . . . subuh tadi, laki-laki . . .

Bayi laki-laki, sesaat tadi telah menangis keras. Aku telah terjaga, oleh jerit pecah di udara. Di bangku kayu ruang tunggu, matakmu membuka tiba-tiba, melihat ibuku dan seorang tante berpegangan tangan dan berpelukan dengan seru alhamdulillah berulang. Suara adzan su-buh di kejauhan. Sesaat aku memejamkan mata, mengingat mimpi singkat. *Kabut . . . Tangis bayi . . . Dua bayangan . . .* Mesti membuka kembali mata, oleh ibuku yang menyeru riang padaku. Kulihat abang iparku keluar dari kamar bersalin, menyeka dahinya dengan sapu tangan, senyum di wajahnya, disambut pertanyaan, pelukan. Tanteuku mengusap mukanya dengan dua tangan, gerak bersyukur. *Perempuan dan lelaki . . . tangis bayi . . .* Aku mengusap mukaku, gerak berhenti dari bolak-balik antara dua dunia. Membuka mata menatap dunia nyata, mencoba mencerna yang sedang terjadi, melepas tak rela mimpi.

Dari dalam kamar bersalin, tangis bayi masih terdengar keras. Ekspresi pertama. Sebuah jerit untuk sebuah dunia.

Jerit bayi. Dua bayangan, berjalan turun. Muncul dari dalam kabut. Sepasang perempuan dan lelaki. Bayi terdekup di dada si perempuan. Bayimenangis. Dibelakang kabut bergerak. Menipis. Menguap. Lenyap. Maya, Mayaa!

Aku membubuhkan titik terburu, mendengar namaku di seru. Ibuku tampak celingukan kanan-kiri mencari. Aku melipat kertas tisu tulisanku, menjawab sahutan dengan seru yaa panjang sambil menu-runkan kaki dari kursi besi di bawah pohon rumah sakit, menyesali dalam hati mengapa selalu ada sela ketika rasanya aku hampir sampai pada sesuatu. Aku berdiri sembari berseru pada anak-anak kecil yang berlarian di sekitarku. Masuk dengan tertib, pesanku pada mereka, ini sudah maghrib. Entah anak-anak siapa—orang-orang di dalam kamar sana, siapa anak siapa, tak ingin kukira. Sehari aku telah menunggu kakakku, sejak jam tiga dini hari, pulang sekali untuk mandi, dengan ibuku yang menenteng kantung plastik untuk prosesi pasca-kelahiran. Yang belum melahirkan tak boleh melihat, ibuku melarang. Tentu

saja aku melihat. Dengan penuh rasa ingin tahu, aku membuka pintu ketika ibuku membersihkan isi kantung plastik di kamar mandi. Aku dimarahi. Kenapa memangnya, itu seperti hati sapi, kataku bersungut kecewa, mengharapkan sesuatu yang lebih spektakuler. Ari-ari itu—kata ibuku, saudara si bayi—lalu dibungkus kain putih dan ditanam dengan segala macam. Satu-satu masuk ke dalam tanah: sebatang lilin putih, cermin kecil, bunga melati, harum-haruman. Aku mengam-bilkan tiga botol minyak wangi bau maskulin dari laciku lalu ibuku menyemprot kain putih itu di sana-sini. Seharusnya dimasukkan ke dalam kuali, lalu dihanyutkan ke laut, kata ibuku sambil menutup tanah galian di sudut halaman belakang rumah. Aku tertawa, membayangkan sebuah kuali terapung di Teluk Jakarta.

Kembali lagi ke rumah sakit. Berada di antara arus kerabat dan teman yang berdatangan. Aku mengantar beberapa ke kamar bayi, melihat dari jendela. Banyak bayi, dalam boks-boks kecil berjejer, hampir tak bisa dibedakan satu sama lain. Wajah-wajah merah muda, belum ternoda oleh garis ayah, raut panjang sejarah—bayangan yang belum tampak, mengintai di dekat kaki. Matakku meneliti nama-nama orang tua di bawah kaki bayi-bayi.

Yang di depan, kedua dari kiri, aku menunjuk.

Seorang sepupuku berseru melengking, aih lucunya. Seorang paman menimpali, mirip Oma Fitria. Aku menepi ke ujung jendela, di tengah komentar-komentar sepupu paman bibi misan berlanjut. Dahinya tinggi seperti Nisa—seperti Opa—seperti orang Arab putih—menggemaskan—

Maksudmu, mengenaskan? kataku pada sepupu lelaki di dekatku. Mereka seperti petinju di ronde kedelapan, kataku padanya, suka nonton berita kriminal nggak, lihat, mirip maling babak-belur habis dipukuli.

Senyum sepupuku surut, di mana naluri keibuanmu, katanya. Tak perlu mencerca begitu, aku mengomel dalam hati dan menambahkan lagi, kali ini mengalamatkan pada Jaka, muka mereka seperti ikan mas koki Dudi.

Kualat nanti kamu, kata sepupuku, anakmu nanti bisa tujuh, katanya pada Jaka yang berdiri di sampingnya. Ia bicara lagi sambil menggendong tinggi anak perempuannya yang masih balita, lihat, adik bayi lucu-lucu, sebentar lagi Tante Maya dan Om Jaka akan punya satu. Sepupuku tergelak, Jaka tersenyum seperti lumba-lumba, aku diam saja. Menatap mereka dari jendela, bayi-bayi berseragam kain bedong putih, seperti kepompong. Tak banyak tingkah. Ada yang terlelap, menguap, sebentar membuka mata, mungkin menatap bayangan mengintai. Ada yang mulai menangis, mungkin sebal dengan rupa bayangan dan laku pengintaian itu. Aku menatap wajah-wajah hampir serupa, para kepompong dalam metamorfosa, berapa kelak dari kalian akan jadi kupu-kupu . . .

Mau pulang? Jaka menyela lamunanku. Kalimatnya seperti menawarkan pembebasan. Menjauh dari semua ini. Aku tersenyum padanya, mengganggu.

Aku tak masuk ke kamar mengikuti Jaka berpamitan, sang pria budiman dan sopan. Aku enggan masuk, sebab itu berarti bisa lama sekali, penuh basa-basi, cium tangan, cium pipi kanan-kiri. Paling esok hari ibuku akan memarahi perihal pentingnya silaturahmi. Aku menunggu di luar, di kursi tunggu depan kamar sebelah yang tertutup pintunya. Duduk mengangkat kaki, dan melanjutkan coretan di atas kertas tisu.

*Ada pria. Berdiri di samping menggenggam tanganku. Aku dan ia berdiri menatap ke arah kabut di tanjakan. Menanti sesuatu muncul dari dalam kabut. Seorang pria. Tak sempat melihat wajahnya. Siapa ia.*

Aku bersandar di kursi besi yang tegak, sandaran yang tak nyaman sama sekali. Aku merasa terganggu. Namun duduk bersandar menunggu, sembari mengingatkan diriku dalam hati menyalin tulisanku ke buku kecil. Sesaat kemudian kulihat wajah Jaka muncul dari pintu kamar. Aku menatapnya. Siapa ia.

Naga adalah hewan agung lambang para Kaisar Cina. Pemimpin sejak lahir dan pembesar upacara-upacara. Mudah marah dan keras kepala, bermulut besar, kata-katanya seringkali meluncur lebih cepat dari

pikirannya. Meski begitu, pendapat-pendapatnya layak didengarkan, nasihatnya selalu baik. Pemberani, gesit, dan menyenangkan. Ketika seorang naga berbicara, ruangan akan jadi meriah. Ia selalu mengesankan dengan kepastian dirinya yang dibawa ke mana-mana, ego besarnya tak disembunyikan, percuma saja mencoba berargument dengannya. Seorang tiran.

Setuju, komentarku sambil mengangkat muka, jeda membaca. Dia betul-betul seorang tiran cilik, aku berkomentar pada kakakku yang menyusui bayi. Ia sedang tersenyum pada bayinya, dengan senyum sinting itu, seperti tidak mendengarku. Ci, kau dengar nggak? seruku padanya.

Ya aku dengar, jawabnya, teruskan, kenapa nggak ada yang bagus. Berikut ini agak bagus, kataku melanjutkan membaca shio bayinya.

Naga membenci perintah, tapi senang memerintah. Berbakat, cerdas, senang menolong dan baik hati. Ia bisa melakukan apa saja. Naga sering dicintai. Tak pernah kecewa dalam bercinta. Nyatanya, ia seringkali adalah penyebab putus asa dalam drama kisah cinta. Para perempuan dalam lambang ini dikelilingi banyak pengagum dan sering diinginkan dalam perkawinan.

Naga adalah simbol perubahan, penyatuan, kebijaksanaan, keajaiban, kekuatan, kesempurnaan.

Aku selesai membaca, membuang kertas fotokopi ke sisi, dan mendekati si bayi. Telah selesai menyusui, kini terdekup di bahu kakakku, punggungnya ditepuk-tepuk.

Halo, Rade.

Ia menatapku dari balik bahu, dan membalas sapaku dengan sebuah sendawa.

Nama itu pemberian kakeknya, bapakku. Beliau yang ahli menamai benda-benda, seperti Carl Linnaeus, seperti Adam. Seperti kakekku, bapakku selalu terkesan dengan figur-figur sejarah. Turun panjang temurun. Dan berserakanlah dalam keluarga besar itu nama-nama para



sultan ksatria pejuang seperti Khairun, Nuku, Banau, Ayanhar, Muhammad Ali dan berbagai nama-nama Islami—paman-pamanku itu.

Menurut cerita bapakku, Rade adalah nama seorang kapten perang/pangeran, adik Raja Tidore di tahun 1500-an, ketika orang Portugis menyerang pulau itu dan berhasil menaklukkannya, meski Raja Ampat bersatu dalam perang perlawanan. Kaicil Rade, demikian nama gelarnya, telah datang menemui sang penakluk, dalam pakaian putih-putih sebagai tanda berduka, untuk mangkatnya salah satu raja—Raja Ternate, raja yang pertama terbunuh oleh pedang, oleh perang. Di depan sang penakluk, Kaicil Rade telah menangisi tanah itu, oleh perang di atasnya (mengingatanku pada sesuatu, tapi entah apa, mungkin sebuah imaji dalam mimpi lama, gema sebuah laku yang berulang kembali dalam seorang lelaki, firasat seorang perempuan dulu kala, tapi entah siapa. Ia, yang telah menangisi tanah itu).

Wajah bayi Rade mulai berbentuk. Ia kini menjelma manis rupawan menggemaskan. Meski masih seorang tiran. Tiap pagi sebelum berangkat kerja, aku melihat ibuku dan kakakku memandikannya, lalu ibuku menghangatkan tangan pada bara di atas anglo kecil, mengusapkan jarinya yang hangat ke hidung bayi. Juga pelipisnya, sambil membaca-baca entah apa, mungkin mantra. Supaya hidungnya mancung, ibuku menjelaskan.

Bola matanya besar seperti karakter kartun Jepang, selalu seperti melotot mengamati dunia. Kata kakakku, ia mulai bisa melihat dengan jelas, begitu yang dibacanya di buku panduan merawat bayi. Aku curiga, bayi itu mengenali suaraku, sebab ia suka mengacungkan sarung tangannya, seperti mengajak berkelahi. Lalu mulai menangis gelisah, padahal aku sudah jatuh cinta padanya.

Disebuah malam sepulang kantor, aku menimangnya memutaripen-juru kamarku, menyanyikan lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Dan ia tertidur.

Kebohongan pertama, aku berbisik padanya, meletakkannya hati-hati di atas tempat tidurku. Akan ada banyak kebohongan, kau tung-

gu saja, yang berikutnya dongeng puteri dan pangeran. Jangan percaya, Rade, hidupmu takkan punya plot lurus rapi segala cerita dongengan, tapi serangkaian kebetulan . . . yang bukan . . . Aku menatap jari tangannya yang terkepal, menyimpan guratan takdir, tak ingin mengira nasib seorang manusia baru, naga mungil yang sedang tertidur itu.

Takdir tak pernah tertentu, kataku padanya, mengutip kalimat seorang atasan.

Ucapan Fred Yeoh, akhir Februari tahun 2000. Ketika itu di hotel ada pertunjukan Barongsai untuk *brunch* hari Minggu. Saat itu aku manajer jaga—sebenarnya bukan kebetulan, aku telah dengan sengaja menukar hari giliran. Berpesan jauh hari sebelumnya pada Jaka agar datang membawa keponakanku Laila, lalu makan siang bertiga. Sebab Laila perlu menambah cakrawala pengetahuan dunia faunanya dengan hewan yang tak nyata. Sebab ia perlu tahu seekor fauna hasil fantasi manusia, berumur berabad-abad, muncul di macam-macam peradaban. Sebab ia perlu melihat seni tari hasil imajinasi, siapa tahu bisa memperhalus budi, sebagai selingan film kelahi robot-robotnya. Sebab dalam tubuhnya ada darah leluhur yang pernah datang suatu ketika dari daratan Cina. Sebab baru di tahun ini tarian naga dan singa diperbolehkan menjadi pertunjukan publik. Sebab ia perlu tahu bahwa kultur negerinya begitu rupa-rupa warnanya seperti taman bunga Oma, bukan hanya etnis Maluku ibunya, Padang bapaknya, Jawa tempat tinggalnya, sukumu itu. Begitulah penjelasan panjangku pada Jaka yang telah bertanya pendek, kenapa sih? Ia lalu menjawab maklum, oh.

Tiga ekor singa. Kuning, merah, putih. Ibu, bapak, anak. Anak singa bercengkerama dengan orang tuanya, sesekali ia menepi, menonton keduanya dari jauh. Mata-mata mereka yang berlampu pijar sesekali berkedip-kedip. Cahaya lampu kuning dalam ruangan berpantulan mengilatkan payet-payet emas perak di badan-badan mereka. Di bawahnya tampak dua tiga pasang kaki manusia, berlari gesit, berjongkok, saling berjumpalitan di punggung. Di antara suara ramai tetabuhan krincingan klenengan dan gong, aku menatap terkesima

para penari yang menaiki bahu-bahu, urat-urat muncul di lengan dan wajah mereka seperti cacing liar berlarian. Suatu saat, bapak singa berdiri tegak lurus, ibu singa meliuk bergelombang di sampingnya, anak singa melompat menandak-nandak seperti kegirangan melihat bapaknya, telinganya bergerak-gerak. Paling atas, seorang pria berdiri pada bahu dua temannya, mengangkat kepala singa tinggi-tinggi. Suara simbal berulang gegap-gempita, bapak singa sesaat tampak tinggi perkasa. Kemudian ia merendah, meliukkan badannya panjang bergelombang, berputar berbalik arah, seakan hendak menelan ekornya sendiri.

Aku tak melihat Fred ada di sana, aku tak melihat siapa-siapa saking senangnya. Mungkin telah dilihatnya aku yang menonton sambil mematung dengan mulut agak ternganga. Seusai pertunjukan, ia datang menyeberang, menuntun anak lelakinya yang masih balita, bersama istrinya yang sedang hamil. Lalu bercerita dengan bersemangat tentang seni negeri nenek moyangnya itu. Ini tarian untuk menolak segala bala, agar tahun baru tak diganggu oleh para setan jahat, Fred menerangkan. Ia lalu menerangkan dengan semangat bertambah ketika kukatakan padanya sambil lalu, aku turunan Cina dari garis ibu, kakakku juga sedang hamil tua, dan keponakanku ini sebentar lagi akan punya adik bayi shio naga emas—untuk sekadar bersopan-santun menambah hal yang relevan dengan tema obrolan, soalnya ia atas-anku. Laju bicara Fred lalu terhenti, syukurlah, ketika istrinya mengingatkan tentang janji pertemuan. Sesaat sebelum berlalu, ia mengutip sebuah kalimat padaku.

Jangan sampai seekor naga luput dari perhitunganmu, apalagi jika kau tinggal dekat dengannya, begitulah Tolkien pernah memperingatkan manusia, Fred berkata sambil mengacungkan telunjuknya padaku, waspadalah.

Dua hari kemudian, seusai taklimat pagi, Fred menyurungkan kertas-kertas ke tanganku, bicara hiperaktif seperti biasanya. Bacalah, ini kompilasi favoritku, kata Fred dengan bersemangat, disambung dengan cerita tentang studi amatirannya pada mitologi, yang kemudi-

an membawanya pada drakonologi (atau dragonologi, sama saja, kata Fred), di mana ia jatuh cinta dengan bergelora. Sudah setahun lebih dirinya menjadi kontributor pada sebuah situs penggemar naga di internet. Shio naga emas, tiada tara, proyeksi kesempurnaan, katanya bersemangat sambil menggosokkan tangan, aku kuda, kau apa?

Babi, jawabku. Fred sang drakonolog mengamatiku sejenak, dari kepala sampai kaki, menggelengkan kepala, tak cocok, kau salah lahir, salah tahun, komentarnya.

Memangnya semua babi mesti seperti babi? Memangnya semua bayi yang lahir di tahun naga, akan tiada tara? Kau tahu berapa jumlah bayi yang lahir ke dunia setiap menit? Memangnya semua mereka akan bernasib sama tiada tara? tanyaku bertubi-tubi, mengibaskan kertas sembari melihat jam, mengeluh dalam hati, tidakkah ia punya banyak kerjaan sepertiku hari ini.

Nasib, Fred berkata, lalu jeda. Ia membimbing tanganku ke sudut, melirik kanan-kiri bagai akan berbicara rahasia atau perkara tabu. Tak seperti biasa, ia berbicara lambat-lambat. Nasib, kubilang ini padamu Maya, nasib selalu ingin mempermainkanmu, berkehendak mati-matian untuk bersuka-suka dengan hidupmu, tapi adalah takdir!

Ia berseru, mengagetkanku. Takdir, adalah ketika kau mempermainkan nasib, balas dendam manis manusia untuk kehidupan. Penaklukan. Menurutmu, para gelandangan di luar sana bertakdir seperti itu? Tidak! Tak pernah. Mereka hanya memilih kalah, menyerah pada nasib. Mereka cuma terima nasib, tak berkeinginan menundukkan. Sedang takdir adalah pilihan, kehendak bebas, keleluasaan, kemenangan! Kubilang padamu, takdir tak pernah tertentu.

Sesaat aku diam. Berkata hampir mirip gumam, bahkan cerita pun bisa berubah . . . tapi para gelandangan itu tak punya banyak pilihan, kesempatan.

Aku menatap dahinya, dan murung tiba-tiba, manusia ini telah merusak sebuah pagiku. Fred menggaruk tengkuk, anakku akan lahir akhir tahun ini, kuharap dia akan istimewa, seperti naga. Ia menunjuk berkas

di tanganku, yang menjadikan naga istimewa, soalnya ia tak nyata, tak seperti kuda babi tikus—hewan-hewan realistis yang biasa itu . . . Bacalah, siapa tahu ada naga datang padamu, kata Fred, dan melangkah pergi.

Akhirnya. Aku menatapnya yang menjauh, agak curiga, jangan-jangan ia pengikut salah satu okult New Age atau semacamnya. Tapi ia begitu waras dan terlalu percaya diri, lagi pula bukan tipe seorang yang sepi setengah mati.

Tentu saja aku lalu lupa tentang berkas studi naga Fred. Fotokopian pemberiannya tersimpan tak terusik di laci meja kerja. Hingga dua minggu kemudian dan bulan telah menjelma Maret. Mungkin gara-gara pertunjukan barongsai, mungkin peringatan Tolkien, mungkin karena tema tahun dua ribu, mungkin karena mal-mal dipenuhi lampion-lampion merah dan huruf-huruf Cina Gong Xi Fa Cai, mungkin karena kelahiran bayi kakakku, aku mimpi didatangi seekor naga.

Sebuah mimpi jernih, naga itu muncul emas, berbunyi gemerincing seperti genta-genta kuil. Datang menghampiriku dengan seringai. Sempat kukira aku akan mati. Makhluk itu memutari kakiku, sambil mengata-ngataiku. Dan jika kuingat-ingat lagi, mungkin hewan itulah yang pernah muncul di sebuah mimpi awal tahun, sesaat sebelum Idul Fitri. Aku tak ingat makhluk apa yang telah membawaku terbang, ke kepulauan seribu kurang satu, melingkar-lingkar di atas pulau kecil, dan di bawah tampak lelaki-lelaki menari (mungkin aku ingin pulang, mungkin dukaku untuk nasib pulau itu). Aku hanya ingat punggung yang panjang, kilau sisik-sisik emas di lehernya, serupa kilau di mimpi yang muncul kemudian.

Cerita bisa berubah, Rade, kataku mengamati wajahnya sejenak. Aku bangkit, mengambil fotokopian tak tebal pemberian Fred yang telah kubawa pulang di suatu malam. Membuka-buka sekilas lembar-lembar. Uraian panjang drakonologi, macam-macam naga dari berbagai mitologi, alkemi. Ada pula judul-judul aneh dalam cetak tebal. Inflasi Abadi, Teori Vakum, Hierarki Kusut, Autopioesis—entah apa. Tapi aku hanya tertarik topik naga. Jariku berhenti di sebuah halaman.

Tampilan tubuh: kepala unta, tanduk kijang, mata iblis, telinga sapi, leher ular, perut kerang, sisik ikan, cakar elang, kuku harimau.

Bagian berikutnya ada ilustrasi dan uraian tentang cara terbang naga. Aku melirik Rade yang terlelap, menimbang dalam hati akan membacakan untuknya. Siapa tahu ia akan bermimpi terbang oleh kata-kataku yang merembes masuk ke dalam ketaksadarannya. Barangkali bayi tak sedungu tampaknya, barangkali bayi yang tertidur akan lebih memahami kata-kata dibanding bayi terjaga. Di dekatnya aku bertopang dagu, sungguh sebuah ironi manis: ketika tertidur, seseorang sedang paling sadar. Sungguh manis, ketaksadaran jauh lebih sadar daripada kesadaran—selalu sadar setiap saat, sedang kesadaran hanya sadar sesaat-sesaat. Mulai terasa manis, wajah-wajah sadar dan lanskap malam hari, mereka, orang-orang yang diundang, perempuan itu (dan naga itu). Tak bisa kuhindari, datang lagi dan lagi.

Ini pelajaran terbangmu, bayi naga. Aku telungkup di sampingnya, mulai membacakan tak keras.

### Bagaimana Naga Terbang

Naga memang terbang, namun badannya begitu besar sehingga tak bisa terus terbang, tidak pada kekuatannya sendiri. Ia mesti mendapatkan termal (hawa panas dari gerak spiral) dan melayang berputar. Jika tak memiliki termal, ia masih dapat terbang tapi tak bisa jauh, seperti seekor ayam, dengan gerak sayap mengepak pendek berulang lalu naik menerjang ke udara. Naga akan melompat dan memompa sayap sekerasnya selama kira-kira 30 detik. Ini dilakukan untuk menghindari bahaya, kadang untuk menangkap mangsa. Ketika telah mendapatkan termal, naga bisa terbang jauh hingga ke ionosfir. Berada di ionosfir yang berudara tipis, naga dapat terbang sangat laju dengan bantuan aerodinamika oleh massanya yang besar, dan ia tak lagi membutuhkan termal (hingga meninggalkan ionosfir dan kembali ke lapis lebih rendah dalam atmosfer). Naga tak bertulang rawan, ataupun bertulang keras (sebagaimana kata beberapa drakonolog) tapi tulang-tulanganya kopong seperti burung. Ini mengurangi beratnya. Bentuk naga juga efi-

sien untuk mengudara. Ketika ada di ionosfir, seekor naga dapat mengudara sampai lebih dari sehari, dan bisa tidur sementara melayang.

Naga punya tiga kelopak mata. Satu transparan, satu tak tembus cahaya, dan satu eksternal. Kelopak mata transparan digunakan untuk terbang, ketika naga perlu melihat ke mana arah perangnya. Yang tak tembus cahaya untuk melindungi matanya dari cahaya matahari, sebab dalam ionosfir tak ada awan-awan tebal untuk menghalau silau.

Frasa yang penting adalah “tampaknya reptilia”. Naga memang tampak seperti reptilia—tapi bukan. Naga, faktanya, adalah filum tersendiri, tak mirip dengan hewan-hewan lain yang pernah ada di muka dunia.

Untuk terbang, seekor makhluk mesti bisa menghasilkan cukup daya angkat untuk menetralkan gaya tarik bumi pada beratnya. Untuk terbang dengan baik, harus memaksimalkan pengangkatan dan meminimalkan berat. Sayap naga yang lebar menghasilkan banyak daya angkat, dan ia bisa mengurangi berat dalam dua cara. Pertama, oleh tulang-tulangnya yang hampir kopong seperti burung. Kedua, oleh bauran zat dalam tubuhnya yang bukan kalsium dan mineral lain, namun rantai panjang hidrokarbon: bentuk alami yang sangat kuat, plastik yang sangat ringan yang juga membentuk sisik-sisiknya yang luar biasa keras. Seluruh tubuhnya berlimpahan dengan hidrokarbon. Ia punya kantung di dalam tubuhnya yang berisi metan, produk sampingan dalam pencernaan manusia—pada naga terdapat lebih banyak. Metan lebih ringan daripada udara, sehingga kantung ini, seperti halnya balon raksasa, dapat mengurangi massa (dan mendorong terbang). Metan mudah terbakar, hingga naga dapat memuntahkan metan menyala untuk pertahanan. Studi fosil naga mengungkapkan bahwa makhluk ini memiliki organ khusus di langit-langit mulut: sebongkah geligi, yang terbentuk dari zat besi dalam darahnya, tergantung bersama keping-keping batu api, yang juga dicernanya sesuai keperluan. Ketika naga menghembuskan keluar metan, besi dan batu api saling bergesekan, menghasilkan cercah api, yang kemudian membakar gas tersebut.

Unsur kimiawi yang aneh di tubuh naga ini juga menjadikan darahnya sangat mudah berkarat. Pada dasarnya, naga adalah pabrik kimia berjalan, arus darah mereka berisikan limbah beracun.

Kebanyakan sisik naga adalah sama, yaitu sebesar kartu kredit, dengan sudut melengkung. Sudut lainnya mempunyai membran sangat tipis yang melekat pada epidermis naga. Sisiknya terdiri dari kumpul-

an kalsium padat, yang sangat kuat dan melindungi. Sisik ini menutupi seluruh tubuh naga kecuali di bawah leher dan di antara kaki belakang. Wilayah ini ditutupi dengan bahan yang kebal rasa. Di bawah sisik-sisiknya terdapat kulit yang lembut namun keras, sulit diiris, bahkan jika naga telah mati. Secara keseluruhan, naga sangat terlindungi. Sisik-sisiknya rontok secara teratur dan tumbuh lagi. Ketika sisiknya jatuh, kadang dimakan naga untuk mendapatkan kembali bahan mineralnya.

Sayap naga bersambungan agak di atas, atau di antara, tulang belikat bahu. Otot-otot di pangkal sayap sangat kuat dan dapat mengangkat beban lebih berat ketimbang lengan bawah. Naga terkadang mencari tempat teduh untuk mengembangkan sayapnya, bidang ekstra di permukaan sayapnya yang membuka menyebabkan tubuhnya segera mendingin.

Aku menatap tulisan dengan kening berkerut. Yang benar saja. Studi fosil? Rantai panjang hidrokarbon? Sebesar kartu kredit? Jika saja tak ada bayi tertidur di sampingku, aku akan tertawa keras-keras. Semua ilmu-semu ini. Betapa tak nyata (mengapa, ilmu pasti pun sama tak nyata, hanya pengamatan dan pemerian, dan yang dikira kenyataan adalah semata tampilan. Bahkan elektron membelokkan diri ketika diamati, oleh jahanamnya intervensi. Lintasan berubah, dan cerita pun berubah . . .)

Ada bantahan yang datang, mungkin sebuah ingatan lama. Aku menepis, tak ingin mengingat lebih lama, membaca kembali beberapa baris dalam hati, bergumam sesekali. *Untuk terbang, seekor makhluk—seorang makhluk—mesti bisa menghasilkan cukup daya angkat untuk menetralkan gaya tarik bumi . . . memaksimalkan pengangkatan meminimalkan berat . . . bahan yang kebal rasa . . . di bawah sisiknya terdapat kulit yang lembut, namun keras, sulit diiris . . . frasa yang penting tampaknya reptilia.*

Aku membalik halaman, mengamati ilustrasi. Bukan reptil, tapi seperti ular. Bukan burung, tapi bersayap dan bisa terbang. Bukan ikan, tapi bersisik, mungkin juga bisa berenang. Naga bukan ular bukan burung bukan ikan, atau salah satu dari mereka, tapi sekaligus se-



mua. Tak mengerikan seperti tampaknya. Dan seringainya ternyata adalah senyuman—siapa yang bisa membedakan.

Aku akan tertawa keras-keras, jika saja ini kubaca setahun atau dua tahun lalu. Tapi aku tak tertawa, sebab ada seekor naga yang telah datang padaku. Makhluk imajiner itu telah muncul, dengan segala ketaknyataan dan ketaklogisan yang hanya bisa dipunyai alam mimpi. Tak hanya sekali. Banyak lagi pemunculannya setelah itu, bagai tengah membawaku ke sesuatu. Naga itu, dengan segala ketaknyataannya, mengungkapkan kenyataan; dengan segala keganjilan dirinya, mengenapkan sesuatu untukku.

Betapa kurasa, firasat yang kian menajam, ada kejadian sedang menantiku. Sesuatu. Aku di awal tahun naga akan berbeda dengan aku di akhir tahun naga.

Di sebuah malam, aku kembali menculik Rade, lengkap dengan popok botol susu kain alas dan mainan, saat ibu-bapaknya sedang pergi ke undangan perkawinan. Aku telah sering mengambilnya dari tangan ibu atau pengasuhnya, terutama ketika ia habis mandi, atau sedang segar-bugar terjaga. Kenapa dia mau sama kamu, kakakku sekali dua kali bertanya heran, sejak kapan kamu suka bayi?

Kukira, Rade suka padaku sebab aku sering bercerita untuknya. Cerita apa saja, ia suka menyahut dengan cercau yang tak kumengerti, menatap gerak mulutku dengan kening berkerut, tertawa, menagis, atau mendengarkanku sampai tertidur.

Tapi malam ini aku tak bercerita padanya. Ia kubaringkan di atas tempat tidurku, memperlihatkan mainan untuknya. Sebuah kotak musik, jika kincirnya diputar, akan keluar nyanyian, lalu hiasannya berputar pelan. Bentuk bulan, bintang, planet bercincin, meteor. Ia tampak senang, tangannya naik ke udara menjangkau dengan bersemangat asal suara dan lintasan warna-warna. Aku memutar lagi kincir agak lama, menatap Rade yang terpikat benda-benda langit yang bergerak melingkar di antara tangannya. Jari-jarinya meraih sebuah bintang.

Bintang itu cantik sekali, Rade, segi lima, kataku padanya. Ia tertawa senang. Ada kata-kata yang melintas hening dalam kepalaku.

Mungkin kelak bapakmu akan berkata: jangan coba sentuh bintang, anakku. Cahayanya panas. Jarimu akan meleduk jika menyentuh sebuah. Ingat itu, Anakku.

Dan kau hanya bisa berkata, tapi aku.

Lalu bapakmu akan berkata, bintang tak pernah secantik tampaknya, tak sedekat yang kita duga. Ia cuma penghias panas malam para pemimpin.

Tapi aku mau terbang. Aku mau menyentuh bintang. Jika ujung jariku meleduk, akan kubelah lima. Dan pulang dengan sepasang tangan berjari lima puluh.

Anakku, bintang bukanlah segi lima. Itu ilusi optis semata. Jangan kembali merangkak dengan kekalahanmu.

Aku takkan pulang merangkak, Bapak, aku akan datang terbang. Mungkin kalah, mungkin menang. Apa bedanya. Tapi sesekali, aku akan kembali.

Mari masuk. Di dalam rumah lebih aman, nyaman, kita bisa berdiang pada neon. Cahayanya hangat, dekat, sedang semesta itu mengambang dingin. Kau sendirian di luar sini. Dan malam hari begini, sepi sekali. Kau tak ingin masuk, Nak?

Aku mau pergi. Ada seekor naga ajaib di dekat sini.

Naga? Betapa musykilnya. Sudahlah, bermimpi tak usah tinggi-tinggi, tak usah jadi pemimpin, itu repot sekali. Aku cuma ingin kau selamat, tak kurang suatu apa. Kini aku mau masuk. Dan masih tak mengerti dirimu.

Aku ini penunggang naga, pemetik stroberi di Kintamani, pemetik bijih kopi bunga cengkih, pelayan restoran vegetarian di Campuan, tukang cerita keliling, pelatih lumba-lumba—

Mayaa! Mana anakku? Tiba-tiba kakakku membuka pintu ber-seru-seru. Rade yang sedang terkesima menatap benda langit dan su-

araku di antara lagu, berpaling mencari suara ibunya yang berjalan masuk. Kamu habis mendongeng lagi, ya? kata kakakku sambil menggelengkan kepala.

Bersambung besok malam, kataku pada Rade (mengapa, aku telah berkisah, entah dari mana).

Pasti cerita-cerita tak masuk akalmu itu, kemarin Laila mau memecahkan kaca meja rias, katanya Tante Maya memecahkan kaca dan ketemu peri, kakakku mengomel, jangan meracuni anak-anakku dengan ceritamu, yuk pulang, kakakku mengangkat bayinya.

Aku berjalan menguntit kakakku sampai pintu kamar, menjawab, racun madu es krim, siapa yang tahu. Dari balik bahu ibunya, Rade tertawa padaku, mungkin bersetuju.

Syukur bulan Juni kamu sudah keluar dari rumah ini, kata ibunya sambil menjauh.

Aku menatapnya menuruni tangga, mudah-mudahan kakakku bercanda. Tak serius seperti kalimat wajibnya padaku, yang selalu senang diulang, tenggat waktumu sampai tahun dua ribu, lebih dari itu, maaf, suatu hari kau pulang kerja dan koper-kopermu ada di beranda, makanya menikah sana! Di kali-kali lain, kembali ia berdengung dengan tema sama—seumurmu Mama anaknya sudah empat—Adiknya Yali baru saja menikah, setelah dimandikan, konon orang pintarnya hebat, kau mau kubawa ke sana? Kalau nggak mau dimandikan, bisa dibotolkan, airnya diminum sambil baca-baca . . . Aku menatap kakakku yang menuruni tangga, mengingat upaya-upayanya, mengenalkan menjodohkan hingga mau mendukunkan, kemudian surut ketika aku sekadar berpacaran dengan Jaka. Lalu hilang seketika, ketika aku bertunangan. Dan mendekati hari H bulan Juni, masih sebulan lagi, namun ia telah sibuk mempersiapkan apa-apa sementara aku santai saja kerja. Ia begitu girang, seperti ibuku, para tante dan om-ku—orang banyak itu.

Kalian bakal kangen padaku, taruhan, aku berseru pada kakakku dari pintu, kangen setengah mati, kalau aku sudah nggak ada di sini! Aku menutup pintu, menguncinya, bersandar menatap seisi kamarku.

Tempat ini, seperti yang lain, cuma sebuah tempat singgah. Dan kisah-ku untuk Rade, seperti kisah-kisah lain, hanya sebuah alkisah singgah.

Fred, aku berseru di sebuah sore, berlari mengejarnya ke luar pintu lobi, Fred. Di atas keset, ia menoleh dan berhenti.

Aku cuma ingin bilang, sesaat aku meragu, tak melanjutkan bicara. Ya? jawabnya, menunggu, memasukkan lengannya ke saku celana.

Ingat bicaramu waktu itu? Tentang nasib, takdir, tahun naga, dan segala macam itu?

Ya, ya.

Aku menoleh pada beberapa orang yang berdiri di keset, menarik lengan kemejanya, mari ke sana. Fred memandanguku bertanya-tanya namun menurut saja. Aku membawanya menepi ke dinding, berkata pelan-pelan, kukira, takdir bukan soal kemenangan atau kekalahan, bukan sesuatu untuk ditundukkan. Ketika kau berhenti terobsesi dengan takdir, berhenti mengejar dan berkelahi mati-matian untuk menjadi sesuatu—apa pun itu, maka takdir akan datang menghampirimu.

Fred menatapku agak melongo, lalu matanya memicing, kau sudah baca fotokopian-ku.

Baru beberapa lembar, jawabku.

Ya, terus?

Aku baru saja berpikir, Fred, ketika kau berhenti dari segala, membebaskan dirimu dari segala kehendak dan tak lagi ingin menjadi apa-apa atau siapa-siapa—mungkin, kau akan jadi sesuatu. Mungkin. Seperti katamu, takdir tak pernah tertentu.

Di balik kepala Fred, kulihat langit berwarna-warna, sebentar lagi gelap. Menurutku, hanya jika kau berhenti ingin menentukan hidupmu ini-itu, maka takdir akan datang padamu, menjadikanmu sesuatu . . .

Fred masih memicing menatapku, bergumam, kedengarannya seperti duduk diamku tiga kali seminggu . . . Tahu kan, meditasi, ketika seseorang berhenti ingin menguasai pikiran-pikiran berlintasan, maka

datanglah ketenangan pikiran, kekosongan yang disebut-sebut, yang tak pernah kudapat.

Hanya nama-nama, semua hanya nama, tapi adalah rasa . . . Yuk kita pulang, Fred, aku menggamit lengan kemejanya.

Fred menatapku dengan masygul, kenapa kau, bicaramu aneh, apa yang akan kau lakukan, ia bertanya bertubi-tubi.

Aku tertawa, ayo pulang.

Aku punya firasat tak enak tentangmu, Fred menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Ya, aku juga punya firasat tak enak, jawabku, betul katamu, tahun naga emas ini istimewa. Aku berbisik sebuah rahasia padanya, aku di awal tahun naga akan berbeda dengan aku di akhir tahun naga. Seben-  
tar lagi, kau tunggu saja, terima kasih fotokopiannya.

Aku berbalik pergi, meninggalkan Fred yang berseru, apa maksudmu, tunggu apa?

Rade dicukur rambutnya di akhir Mei, dua bulan setelah kelahirannya. Tanpa perayaan, tak seperti cukur rambut Laila kakaknya, empat tahun lalu, persis setelah empat puluh hari lahir. Laila, yang digendong menuju orang tua demi orang tua, dan mereka bergilir-an menggunting sedikit demi sedikit rambutnya, para ninik-mamak, yang datang membawakan perhiasan emas untuk si bayi perempuan, memasang padanya satu-satu, sementara ia menangis. Laila kemudian tertidur di tengah ruangan, berbaju putih panjang, seperti malai-  
kat kecil berkilau. Kilau yang datang emas dari gelang tangan, kalung, cincin, gelang kaki.

Cukur rambut Rade di kamar mandi. Kakak iparku mencukur kepalanya dengan gunting, pisau cukur dan krim miliknya—di dekatnya, kakakku berseru-seru, awas, hati-hati. Lagi pula baru bulan April lalu ada perayaan, ketika aku tunangan. Perayaan sederhana, hanya kerabat dekat, aku bahkan tak mengundang teman. Sebuah tanggal telah dite-  
tapkan. Kini di jari manisku ada cincin melingkar, emas putih dan berlian tak besar, nama Jaka terukir di dalam. Sekilas aku melihat cincin itu

berkilau terpantul lampu neon, ketika menggendong Rade ke kamarku.

Ia tampak begitu lucu malam ini, dengan kepala botak dan baju putih. Aku meneliti kepalanya, heran tiba-tiba, ke mana warna merah mudamu? tanyaku padanya. Ia telah berubah warna, putih seperti kulit ibunya, lebam warna biru ungu telah tak ada, bulu halus telah rontok semua, hanya berbekas tanda lahir sebesar mata di pundak sebelah kiri, warna hijau muda.

Malam ini aku mau mendongeng lagi untuknya. Ia menggeletak di tempat tidur, tangannya mengacung bergerak-gerak di udara, menatapku yang mulai bercerita.

Alkisah, ada seorang bayi merah muda. Bayi itu tahu, merah muda adalah bukan merah, bukan pula putih, tapi sebuah kualitas kromatik lain lagi, warna tersendiri. Suatu hari ia terbangun pagi-pagi, dan terkejut ketika berkaca, astaga, aku tambah putih, seperti bapakku, serunya di kaca. Merah mudaku hilang! Ke mana perginya warna merah mudaku? Warna manis itu, yang bukan anggrek bulan atau mawar, tapi seperti kemboja, bunga kuburan. Anak itu seketika tahu—

Tapi malam ini rupanya Rade sedang tidak ingin mendengar dongeng. Ia mulai menangis. Aku mengangkatnya dari tempat tidur, menimanginya. Sejenak ia diam, mendengarku melanjutkan bercerita.

Anak itu lalu tahu, sebab ada perempuan di dalam kaca yang memberitahunya. Ia tak bisa tahu begitu saja, kan? Mesti ada yang memberi tahu. Perempuan dalam kaca—mungkin peri—telah berkata padanya, mari pergi, ke tempat-tempat jauh, bawalah padang bunga denganmu. Ke tempat-tempat jauh, di mana bunga kemboja bukan bunga kuburan, namun ditanam di halaman-halaman rumah, berwarna-warna, dipetik dan disemat di atas telinga, mulai dari anak kecil, penari hingga pendeta tua, rangkaiannya memaniskan upacara-upacara. Mari pergi, kata peri.

Rade menangis lagi. Aku mematikan AC, mungkin dia kedinginan. Tapi dia tetap menangis. Tidak stabil, semenit ketawa semenit nangis, aku mengomel, ceritaku belum habis. Mungkin ia haus, atau pipis. Ta-

ngisnya mengeras, mukanya merah muda. Aku memberikan ASI dalam botol, tapi ia memalingkan mulutnya dari botol, menjauhkan tanganku. Kenapa dia, aku membuainya di dadaku sambil menyanyi. Tapi Rade tak kunjung diam. Di dekapanku, ia membuka mata, menatapku cemberut dan mulai menangis lagi, seolah aku telah menyakitinya.

Sssh, sshh, diam ya, aku membujuk, jangan marah.

Aku menatapnya kehabisan akal, menghela nafas panjang. (Mengapa, apakah ia marah aku akan pergi. Apakah ia telah tahu, sebentar lagi aku harus pergi? Mungkin ia telah lebih dulu tahu dari semua orang dewasa di sini). Aku mencium dahinya, mengeratkan dekapan, menenangkan.

Sejenak ia diam, menatap wajahku, dengan mata basah dan bibir melengkung cemberut. Aku menatapnya, merasa sayang pada bayi itu, berkata-kata panjang untuknya dalam hati.

Aku harus pergi, Rade, aku telah terlalu lama di sini, dan dunia begitu luas, sedang hidup begitu singkat . . . bagaimana mereka akan mengerti, aku tak bisa bilang pada mereka, aku hanya ingin pergi, menuliskan mimpi, siapa tahu ketemu entah apa, kau lihat rambutku? Kusut. Seperti mimpiku yang sebuku itu. Seperti masa depanku. Tapi tak apa. Aku bahkan tak berharap ada makna, tak mengapa. Aku tak berharap mereka mengerti . . . kelak kau akan tahu, mungkin sebentar lagi, rasa lega yang manis, ketika kau tak lagi ingin menerangkan apa-apa pada siapa-siapa, tak lagi ingin mengartikan dirimu untuk mereka, untuk dunia, sesuai ingin dan harap mereka.

Aku menunduk menatap Rade, bicara lembut padanya, aku akan pergi sebentar lagi, bayi manis. Tapi aku janji, akan kembali sesekali, melihatmu tumbuh besar.

Rade menangis lagi. Aku menatapnya, menyeka pipinya. Ah, aku telah terdisilusi, kapan giliranmu, aku tak sabar lagi. Tapi aku tak bisa menunggu. Bagaimana datangnya disilusi itu, menurutmu, apakah seperti disilusiku? Pelan-pelan, ataukah seketika . . .

Maaf, Rade, aku berkata dekat telinganya, aku takkan sempat melihat datangnya hari itu untukmu.

Ataukah semua tangismu ini adalah firasat datangnya kejatuhan itu, Rade, ketika kesadaranmu jatuh, dan semestamu tak lagi utuh . . . apa-apa jatuh ke mana-mana, dan kau terpisah dari segala . . . Aku berkata pelan, berselingan dengan senandung menenangkan.

Maaf, semua bicaraku ini, kataku membela dahinya, maaf aku harus pergi.

Aku terdiam, menatap matanya yang basah, perlahan meredup. Mungkin suaraku yang serupa bisikan telah datang lembut di telinganya, mungkin janji sesekali akan kembali untuknya, ia mengatupkan mata.

Aku duduk di kursi, bersandar tak bergerak, menatap bayi kecil di lenganku yang telah terlelap. Mataku menerawang ke arah meja rias di seberang. Ada cermin di sana. Ada Laila, pernah duduk di atas meja. Suatu hari ia kududukan di sana, hampir empat tahun lalu, ketika ia belum tahu nama-nama benda, nama dirinya. Aku telah membawanya ke kaca sana, ketika ada temanku datang tak terduga dan aku mesti agak berbedak agak menyisir rambut sambil memegangnya. Laila duduk menatap kaca, menatap bayanganku dalam kaca, mulutnya membuka, terkesima . . . mengenali di dalam sana, aku di luar sini. Ia menatapku dan bayanganku berganti-ganti, terheran-heran, mengapa aku ada dua. Dan siapa, siapa anak kecil di dalam sana.

(Awalnya adalah orang lain, di luar dirimu, yang membuatmu mengenali dirimu.)

Jarinya menyentuh kaca, tersenyum padanya, anak itu berbuat sama . . . Ia memajukan badannya, mencium anak di dalam kaca, seolah itu seorang anak lain. Ia merangkak melihat ke belakang kaca, berharap menemui anak itu di belakang sana, tapi tak ada. Beberapa kali ia menengok ke belakang kaca, aku menatapnya sembari tertawa-tawa, betapa lucu. Mungkin saat itu, mungkin bukan saat itu, tapi Laila lalu tahu, bayangan lain di kaca adalah dirinya. Ia duduk menatap bayangannya, dan tertawa. Memajukan wajahnya, mencium kaca, mencium dirinya di dalam sana. Aku telah mengangkatnya terburu, pergi dari cermin, ketika terdengar suara bapaknya memanggil, dan



aku punya tamu yang menunggu. Bagaimana kutahu, aku tengah menyaksikan sebuah disilusi saat itu?

(Akhirnya adalah dirimu sendiri, mesti dan hanya dirimu, yang mengenali dan memahami dirimu.)

Mungkin sebuah balas dendam manis dari Laila untukku yang telah memorak-porandakan semestanya yang utuh, mungkin sebuah seri untuk disilusi, aku tak pasti. Tapi Laila telah datang padaku di suatu malam. Ataukah bukan ia, tak pernah ia, namun sesuatu dalam diriku yang mengambil rupa seorang anak Laila. Sebuah imaji di antara banyak imaji, setuturan kalimat dari syair panjang—tak kumengerti.

Aku berduka lara, dan Laila datang memanjat jendela. Tak hanya menghiburku, ia pergi menuju meja rias di seberang sana dan memorak-porandakan segala benda di atasnya. Melempar cermin, dengan sesuatu . . . aku tak pasti apa itu, sebuah benda putih bundar. Kaca retak, beberapa keping jatuh berkilat ke atas meja, mengangakan sebuah celah, Garis-garis menjalar ke sudut-sudut kaca, gemetar seperti kilat. Aku terkejut menatap wajahku di sana, pecah terberai, tak lagi utuh. Dan ada bibir yang tersenyum padaku, dari dalam sana . . . Entah senyum siapa, seperti bukan punyaku. Ataukah itu senyumku sendiri. Namun cermin telah retak, memperlihatkan wajahku banyak.

## PLEIAD, O PARIAMA

**S**IAPA yang bisa menyana. Tapi takdir bagaikan serangkaian kebetulan, satu kejadian membawa pada kejadian lain, bagai permainan domino, satu kartu jatuh bersambungan pada kartu lain, dengan akhir memuncak tak terduga. Sebuah pernikahan, bisa berawal dari perkelahian di pasar yang berpulau-pulau jauhnya. Terdengar tak masuk akal memang, tapi nyatanya bisa terjadi.

*Oktober 1999.* Hampir akhir tahun, ketika aku berdiri menghadap samudera di barat daya Pulau Jawa menatap cakrawala, benakku terbang ke pulau-pulau di baliknya. Aku berdiri salah arah, kutahu itu, tapi bumi itu bundar, dan di seberang ada pulau-pulau yang mengerang. Aku tak ingin mengenang, namun gelombang laut terdengar bagai se hela nafas panjang. Datang dari timur jauh, membawa rasa getir manusia-manusia yang berangkat pergi sore itu, sembari tahu mungkin akan mati esok pagi, atau malam nanti. Sedang aku jauh dari itu semua, tengah menghitung taksiran angka-angka pendapatan tahun 2000. Di dekatku, Dudi sedang membungkuk di dekat karang menghitung fosil-fosil rumah siput laut, telah mati, membantu dengan karang. Aku ikut menghitung sekenanya, ingin melupa, tapi aku bagai sedang menghitung rumah-rumah mati, para penghuni yang pergi . . . Berita itu datang. Bapakku sedang menangkap terumbu karang di sebuah tanjung pesisir utara Halmahera, ketika bencana itu tiba.

Mereka memang mesti cari makan, tapi jangan dengan bom ikan, be-

gitu kuingat bapakku mengomel di telepon sesaat sebelum pergi, pemanasan global, Maya, kau mesti lihat terumbu karang yang memucat, tak cemerlang seperti waktu kita lihat dulu, kau ingat kita pernah ke sana?

Ingat, Pa, jawabku, tahun 1980, waktu libur naik kelas lima. Kemudian bapakku bicara tentang suhu air laut, kadar salinitas, warna-warna yang akan hilang, bahaya bom ikan—isi ceramah kelilingnya bertahun-tahun pada penduduk.

Bapakku tertahan di tanjung utara pulau itu, pulau yang bentuknya mirip huruf k miring hendak jatuh, pulau yang jalan-jalan di daratannya telah diblokir. Pulau yang meledak rusuh, melarat-larat seperti lidah petir ke sana-sini. Tiga hari kemudian bapakku pulang lewat laut, menyusuri pesisir dengan perahu motor kecil nelayan—sah seorang peledak ikan-ikan kesayangan Bapakku. Samudera sedang kasar saat itu, mengombak liar, di atasnya Bapakku menatap daratan dari jauh. Tanah yang mulai kembali bertumpah darah, wajah ramah yang sedang berubah amarah. Kelanjutan dari sebuah kelahi di tengah tahun, bagai dinanti.

*Juni 1999.* Dua kampung bertetangga di Halmahera berebut sebuah tambang emas. Di atas tanah, manusia-manusia mencengkeram bongkahan emas di tangan-tangan mereka, mengotori tanah dengan darah. Metafora lama tak indah, sejarah yang berulang kembali. Cakalele ditarikan lagi. Namun kelahi emas itu hanyalah mars maut pembuka, begitu cepat berganti rupa, menjadi perseteruan yang tak pernah terbayangkan. Takkan sampai ke sini, kata bapakku di telepon ketika telah kembali dengan selamat. Bapakku telah berucap, tak akan, mudah-mudahan.

*O pariam a i bawo*, kudengar ibuku di saluran paralel, menyambung dengan suara pelan.

Apa, Ma?

Bintang tujuh terbit.

Aku bergumam sendiri, tujuh peri Pleiad.

Arah angin akan berubah, Maya, dari selatan bertiup ke utara . . .

Jangan berfirasat buruk, kata bapakku.

... dari utara ke barat daya, kata ibuku, suaranya terdengar berduka.

Namun angin memang selalu berubah arah, angin bertiup ke utara, ketika tujuh bintang terbit di timur cakrawala. Angin utara telah bertiup, membawa udara mematikan, dari Ambon naik ke Halmahera. Sambungan dari sebuah hari di bulan Januari 1999, ketika Idul Fitri tiba-tiba berubah tak suci, ketika perkelahian di pasar bukanlah hal sepele.

Lalu pulau-pulau berjatuhan satu-satu, seperti kartu-kartu domino, dalam sebuah permainan dari tangan-tangan tak kelihatan. Tikai demi tikai sepanjang jazirah, tak pernah jadi ingin dan angan di benak-benak, namun menjelma getir kenangan. Negeri yang pernah manis; pulau-pulau berpasir putih yang menjelma arang legam, sehitam malam-malam terjaga. Pedesaan di pesisir dan pedalaman berubah jadi reruntuhan sepi, bertebar jelaga sisa nyala api. Hujan turun berkepanjangan, angin melukakan.

*November 1999.* Bapakku salah. Firasat angin ibuku menjelma. Angin utara bertiup ke barat daya. Sebuah kartu lagi jatuh di atas meja: giliran pulau kecilku tiba. Sebentang waktu panjang, hingga awal tahun dua ribu. Dan hanya ada duka, yang tak pernah menjelma kata-kata. Kata-kata akan terlalu sewenang-wenang memerikannya. Yang menghuni benakku hanya pulau-pulau di timur itu. Aku selalu tak banyak bicara, ketika sesekali datang topik itu, ketika beberapa teman yang peduli-takpeduli menanyakan sambil lalu, wajah-wajah muncul dari lembar-lembar koran, kampung halamanmu Maya, mengapa bisa porak-poranda begini?—Di Jepang, orang-orang sedang menabur su-shi dengan emas, dan di sini kita masih berbunuhan gara-gara emas—Huh, mau apa sih negeri ini?—Jangan tersinggung ya, tapi negeri kalian ini memang sado-masokis, senang betul melukai diri—

Namun di sini, di bagian lain negeri ini, hidup berjalan seperti biasa, manusia-manusia sesibuk biasanya, seolah tiada sesuatu apa. Mereka membicarakan berita itu seperti berbicara cuaca. Sesekali jalanan

macet oleh demonstrasi, udara meriu dengan teriakan, memalingkan kepala orang-orang melintas, hanya sejenak, dan mereka kembali pada kesibukan. Sebab mereka bukan bagian dari perih itu. Sebab mereka tak mengalami. Berita-berita lewat, banyak kata banyak imaji melintasi banyak mata dan telinga, lalu terlupa.

Tanah berduka itu tak bisa kulupa. Aku hilang selera terhadap semua yang bisa bikin lupa. Malam-malam memabukkan terhenti begitu saja—piknik-piknik narsistik keluar dari kenyataan. Segala gelas pun pecah. Tequila, Tia Maria, Margarita, Martini, Bloody Mary dan saudari-saudari, tak lagi berdatangan memukau. Kenyataan itu datang bagai cermin yang jatuh terbalik di depan mata, mengangakan sisi gelapnya—mengenyahkan imaji-imaji manis di permukaan kaca yang kutatap selama ini. Sedang di tempat singgah ini, cermin-cermin memenuhi dinding, memantulkan meja-meja panjang dengan makanan tumpah-ruah gemerlap di mata, bagai ketaknyataan di matak. Sebuah jamuan makan, sedang aku tak kelaparan—seperti manusia-manusia lain di tempat ini.

Sebentang waktu panjang, bagai tanpa akhir. Selama itu, televisi dan koran, benda-benda yang kujauhi selama ini, mesti kudekati. Aku menatap televisi dengan mata tercekak, menyaji imaji-imaji dari jauh, berita demi berita, kaleidoskop tak indah. Telepon genggam yang sebelumnya jarang kuhidupkan—aku telah membelinya begitu saja, tergoda iklan—kini selalu terjaga. Ada genting dalam setiap dering. Ada berita duka setelah sapa, tanpa sapa. Maya, mereka membakar gereja dan perumnas, kata kakakku suatu malam di telepon dengan suara bertangis. Aku segera pulang. Maya, mereka berkelahi di depan rumah, batu-batu memecahkan kaca, kata kakakku dengan suara gemetar, mereka berkelahi dengan senjata di tangan. Aku segera pulang. Lebih sering pulang segera ketika beberapa saudara datang mengungsi. Mereka, yang selalu tercekam setiap kali mendengar bunyi tiang listrik yang dipukul peronda malam untuk penanda waktu—di sana bunyi itu adalah tanda bahaya, bagai lengking sirene untuk mewas-

padai nyawa. Maya, Papa tak mau pergi dari sana, kata kakakku lagi suatu malam, menangis.

Aku tak segera pulang. Duduk lama di depan meja kerja, entah memikirkan apa, membereskan benda-benda apa saja di atas meja. Langkahku berat lambat ketika menuju pelataran parkir, tasku melayang ke kursi belakang mobil, jatuh di atas susunan plastik binatang yang entah telah berapa hari ada di sana. Pintu tertutup tak rapat, aku mendorongnya dengan tanganku, sia-sia, dengan punggungku, sia-sia, semua terasa sia-sia . . . Pintu cat biru berbayang buram, apa-apa di sekitarku berge-nangan dalam pandangan. Aku tersandar di pintu, dan air mataku jatuh.

Aku menenangkan diri dari rasa sesak, menarik nafas panjang-panjang, dan menyeka pipi dengan ujung lengan baju. Berdiri terdiam menatap langit. Jernih tak berawan, bulan menggantung dekat penangkal petir sebuah gedung pencakar langit, melingkar purnama. Ada bintang dua tiga. Mataku berlapis kaca menatap langit malam. Hitam. Buram. Seperti ribuan kehidupan, hilang serenggutan demi serenggutan; orang-orang terkasih, rumah tempat berdiam, tanah asal. Pikiran berkecamuk di benakku, begitu banyak pikiran kelabu, tak kulihat kudengar apa-apa di sekelilingku. Hingga terdengar kersikan dedaunan kering terinjak kaki.

Aku mengangkat muka, melihat siluet hitam berbayang berjalan menghampiriku. Chef, dalam perjalanan pulang. Mungkin telah dilihatnya aku bersandar dan menyeka pipiku. Mungkin telah dilihatnya genangan kaca di sudut-sudut mataku malam itu, terpantul lampu taman. Mungkin telah dibacanya tajuk-tajuk berita koran, diamku selama ini. Ia berdiri di sampingku, ikut menatap langit.

Ada deru kendaraan di kejauhan, selain itu, hanya ada sunyi. Genangan menebal di mataku, ada setitik jatuh, ketika aku berkata putus-putus, bapakku, aku mengusap mata dengan jari, bapakku tak mau pergi dari pulau itu.

Di sampingku, Chef tak berkata apa-apa. Ia mengangsurkan sapu tangan dari dalam sakunya, seakan berujar padaku untuk menangis saja, menangislah sepuasnya. Tak diucapkannya.

Aturan lama, para pemabuk mesti bertengkar dan berkelahi. Kudengar Chef mengucap sebuah kalimat aneh, dan menggumamkan nama Rumi, sementara aku menangis tanpa suara, merasa tak peduli aku meruntuh-rentan di depannya. Merasa tak perlu peduli, apa-apa yang menyesaki selama ini, ke luar malam ini. Aku telah bertahan tak menangis—telah terlalu lama.

Sesaat kemudian ketika telah lebih tenang, bicaraku hampir mirip gumam, ia, ibuku, mereka bisa saja terluka di sana . . . Aku memikirkan cara-cara kematian yang lebih layak untuk seorang manusia. Bapakku, ia tak boleh meninggal oleh perseteruan itu, akan terlalu menyakitkan baginya.

Chef diam beberapa saat. Ia menyulut sebatang rokok, korek api menyalakan wajahnya sesaat, bapakku meninggal empat tahun lalu, dalam koma, ia berkata tiba-tiba, mengibaskan korek api dan berkata lagi, ia tak pernah setuju aku lebih senang jadi seorang koki daripada melanjutkan kuliah lagi, aku dulu belajar fisika.

Aku berpaling padanya dengan terkesima, kukira cuma Pak Budi dokter gigi yang murtad jadi manajer pembelian.

Ia tertawa sejenak, Budi dokter murtad, katanya sambil menghisap rokok. Dua tiga hisap berlalu diam, sebelum ia bicara lagi. Bapakku bilang waktu itu, bagaimana dengan beasiswa master-mu, hidupmu akan sia-sia, itu pekerjaan domestik perempuan, begitu katanya. Jangan kembali merangkak dengan kekalahan di pintu rumahku, ia berseru di hari aku berangkat melihat dunia. Kairo, Nice, Maldives, Perth, Jakarta, Bali, Jakarta. Menghidupi pengalaman demi pengalaman, hidup dari alkemi masakan demi masakan. Kembali ke sini, bertemu Rinjani, sepupu jauh. Menikah dengannya, pindah ke Bali, punya bayi, dan pindah lagi menetap di sini. Negeri mendiang ibuku, negeri yang sampai kini masih asing—tak seperti ingatan negeri tropis di masa kecilku, liburan-liburan singkat itu. Apa-apa tak seperti yang kuingat, kubayangkan. Tapi ada sesuatu di sini.

Ia jeda, melipat tangan di dada, terdiam lama sebelum melanjutkan

kan. Kau tahu apa yang terpikir di benakku, ketika pertama kali melihat bayiku?

Aku menggeleng, membatin, bagaimana mungkin aku tahu isi benak seorang bapak baru.

Ia di sana, begitu lucu, kecil dan tak berdaya. Aku menatapnya, berpikir, ini hari terakhir masa mudaku, kini aku orang tua. Menyadari, aku tak lagi sendirian. Chef berpaling padaku, ketika masih sendirian, bersyukurlah, begitu banyak yang bisa dilakukan. Hal-hal yang tak bisa dilakukan ketika kau telah berdua bertiga beberapa—itu banyak kehidupan. Aku punya dua orang manusia, anak dan istriku—sedikit lebih kompleks, kukira, tak banyak pilihan, lebih banyak pertimbangan. Sepasang yang telah kutukar untuk seorang. Aku sudah tak ada lagi. Kini cuma ada anakku. Di akhir, dia makna yang bersisa, satu-satunya . . .

Aku tercenung, kau tak pernah tahu, di mana anak berawal orang tua berakhir, tak mesti mati begitu.

Hmm.

Bapakmu, bagaimana bapakmu?

Hmm? Aku tak pernah pulang, hingga bapakku kecelakaan mobil, masuk ICU. Aku pulang, tak kalah tak menang. Hanya terlambat pulang. Bapakku telah terbaring tak sadar diri, dalam tak setuju itu. Aku hanya sempat memegang tangannya yang dingin tak bergerak, menatap wajahnya. Anak hilang yang pulang. Anak yang tak pernah jadi apa yang diharapkan . . . Tapi aku salah.

Aku menatap wajahnya dari samping, ia sedang menengadah menatap asap rokok bergulung naik, tapi aku salah, di akhir, ia telah mengikhlaskan apa-apa.

Bagaimana kau tahu? tanyaku, agak ragu.

Aku memimpikannya.

Ia menghisap rokoknya dalam, menghembuskan asap jauh panjang, sebelum bicara lagi. Aneh, sebelumnya aku tak pernah percaya hal-hal seperti itu. Tapi aku telah memimpikan bapakku. Datang ke



rumahku, dan minta makan. Masakanmu, Omar, begitu katanya. Lalu kami duduk berdua di meja makan, ia makan dengan diam, aku sea-kan berusaha menerangkan, tapi ia melambaikan tangan, hanya ter-senyum ketika aku bilang maaf. Bapakku menggelengkan kepala dan bicara, tak perlu minta maaf. Hanya itu. Aku menemaninya makan dalam diam. Dan pagi itu, aku terbangun dengan rasa lapang, bagai ada yang terlepas dari dalam diriku.

Sejenak sunyi. Ia beranjak, pergi membuang puntung rokok ke tempat sampah. Sepanjang jalan berkata-kata, aku tak peduli analisa Freudian tentang segala macam proyeksi rasa bersalah, pemenuhan keinginan diri, atau analisa Jungian Adlerian, siapa pun. Yang kutahu pagi itu, bapakku telah mengikhlaskanku dan hidupku. Hujan gerimis siang hari ketika aku pergi mengunjungi makamnya, berdiam di sana sampai senja, sendiri, sampai hujan berhenti.

Besok bapakku berulang tahun, kataku, tujuh puluh dua.

Sudah tua, sahutnya, bapakmu telah begitu lama di dunia.

Aku menunduk menatap tanah di bawah kakiku, mungkin tanah itu telah menyurutkan sesak di dadaku, mungkin kenangan anak-bapak dari manusia di sampingku, rasanya aku telah mengikhlaskan salah satu kemungkinan cara bapakku meninggalkan dunia ini. Di pulau itu, di tengah seteru dan reruntuhan. Pulau tempat lahir yang telah mengawali hidupnya, mungkin menyimpan akhir hidupnya. Aku akan menangis. Aku akan selalu bisa menangis untuknya.

Padahal begitu banyak yang ingin kulakukan. Aku ingin sekali lagi mencium punggung tangannya. Aku ingin sekali lagi menontonnya membakar sampah di pekarangan samping rumah, sekali lagi berjalan pagi naik gunung sambil ia mematikan lampu jalanan tak otomatis hingga kampung terakhir. Apa yang bisa kulakukan di sisa hidupnya, apalagi yang bisa, selain membahagiakannya. Di penghujung semua seteru bertaruh nyawa ini, aku ingin membahagiakannya—seperti yang kulakukan selama ini.

Aku dan Chef masih berdiri beberapa lama malam itu. Mungkin

untuk mengalihkan dukaku, ia bicara apa saja selain seteru itu. Ia bercerita tentang tak pastinya ilmu pasti. Tentang penguakan kenyataan yang dikiranya ada di sana, muara dari segala jawaban. Ia lalu hilang percaya, mesti pergi dari sana.

. . . Semua absurditas itu. Bahkan kenyataan sebiji zarah pun tak kita ketahui, lintasan elektron berubah ketika diamati, kudengar suaranya mengalir di antara angin. Semua pengamatan manusia, hanya pemerian, tapi kenyataan tak pernah terkira . . .

Sesaat kulihat langit tampak datar malam itu, bulan begitu datar seperti pinggan. Apa-apa yang di atas sana datar-datar saja, menangkup dunia di bawahnya, dunia dengan segala ketaknyataannya. Pendar bintang gemetar, mungkin memimpikan pengampunan untuk manusia, mungkin pembebasan. Mungkin khawatir oleh terang bulan yang keterlaluan. Lalu kudengar suara Chef, berucap hampir tak kedengaran, aturan baru.

Aku berpaling, kulihat Chef sedang menengadah, menatap langit sambil bergumam, inilah aturan baru. Pecahkan gelas anggur, dan jatuhlah ke nafas peniup gelas.

Aku menanti. Tapi rupanya syair telah berakhir sampai di situ. Ia tersenyum padaku, berkata aneh, hati-hati, Amanita, jarimu bisa berdarah.

Hampir tengah malam ketika aku tiba di rumah, dan menemui kakakku dan suaminya duduk berpegangan tangan di ruang tengah. Kakakku duduk dengan perut besarnya, tengah menangis sembari berbicara menenangkan dengan terbata. Telepon berpengeras suara, kudengar suara seorang bibiku tertua, suaranya datang aneh dari mesin itu, pelan tersekat, sedang jadi apa kampung kita, Nisa? . . Ya, Allah.

Aku melangkah menuju kakakku. Duduk di lantai, dekat kakinya, tak berkata-kata.

Memikirkan dengan bisu, betapa menyedihkannya kata-kata. Memikirkan dua nama Tuhan, lima huruf sama namun berlafal beda.

Hanya sebuah huruf l, tipis atau tebal terucap di lidah. Huruf mati. Mengingat dua nama lain lagi. Huruf berbeda namun berlafal sama. Nama itu, yang mirip namaku. Huruf hidup dalam namanya, yang tak kupunya.

Menyimpulkan, betapa sedihnya kata-kata nama-nama semua bahasa ciptaan manusia. Betapa menyedihkannya manusia. Tidakkah mereka tahu, pada akhirnya hanya kehidupan yang dipunya manusia.

*Januari 2000.* Idul Fitri datang muram di awal bulan. Tanpa pemaafan. Tanpa diri-diri yang kembali tersucikan. Tanpa makrifat malam seribu bulan. Pulau-pulau hampir seribu, telah melewatkan sebulan tanpa menahan diri dari amarah, nafsu angkara murka, namun bagai merayakannya. Manusia beramai-ramai menghabisi diri, dalam mati syahid yang tak kumengerti.

Sekian desakan berulang kali dari keluarga, namun bapakku tetap bersikukuh tak mau meninggalkan pulau itu, sementara orang-orang berangkat pergi menyelamatkan diri. Ibuku menemani bapakku, juga tak mau pergi. Berdua mereka tinggal di rumah, di antara rumah-rumah yang kebanyakan telah kosong. Kawasan itu kemudian terisolasi, jalur transportasi udara dan laut putus. Semua jalan dari dan ke pulau itu kemudian tertutup. Jalanan, tak lagi menunjukan apa-apa ke mana-mana. Bagaimana nasib pulau itu nanti, tanah masa kecil yang tak pernah benar-benar kuketahui, sesekali saja kusinggahi. Bagaimana semua ini akan berakhir, semua lingkaran setan berbalas-balasan ini.

Semua selalu berakhir, juga ini, kuingat kata bapakku di telepon, suaranya terdengar lemah tak biasa, namun pasti. Aku tak menjawab, padahal begitu ingin kukatakan, Papa, apa-apa selalu berulang.

*Februari, Maret 2000.* Akhirnya, semua itu lewat. Setidaknya untuk pulau itu. Kutahu semua telah lewat, ketika yang mengungsi mulai pulang. Kutahu semua telah benar-benar lewat di sana, ketika kudengar bapak dan ibuku telah kembali berjalan pagi, jalanan kembali

melapang tanpa segala blokade besi kawat kayu di mulut-mulut jalan, dan sepanjang jalan menuju kaki gunung bapakku mematikan lampu-lampu yang kepagian.

Ibuku telah bercerita, betapa anehnya suasana di sana kini. Di malam-malam hari, udara bergengangan dengan suara takbir, orang-orang berjalan ke mesjid, membawa nasi dan lauk di daun pisang atau panci belanga. Orang-orang pergi ke pelabuhan, melepas yang muda belia pergi naik perahu. Laut melepas mereka pergi ke pulau besar di seberang, Halmahera yang masih tak menentu. Laut membawa pulang yang terluka, yang tinggal nama. Banyak pula pria-pria berjubah berserban putih berkeliaran—bukan Bobato Akhirat, namun pria-pria datang dari Jawa.

Di atas tanah, di jalanan pasar terminal dan beranda rumah, orang-orang bertukar cerita, siapa di mana bagaimana. Siapa menangguk kekalahan, siapa meraih kemenangan, di mana yang tengah berhan-taman. Orang-orang duduk semalam suntuk tanpa kantuk, meng-himpun logistik, menghitung statistik, menyusun strategi, menulis penyantun sumbangan dan daftar korban. Orang-orang yang bukan penghuni asli, banyak yang masih tinggal mengungsi di pulau kecil itu, bersesakan di sekolah kantor lapangan, dalam penantian, tak bisa memastikan datangnya rasa aman. Dan orang-orang yang tak bisa kembali, walaupun penghuni asli; sebab mereka adalah yang lain, tak bisa tinggal di atas tanah pulau itu. Tanah, yang tak lagi bertuah, kini telah bercelah, mengangakan jurang yang tak ada sebelumnya.

Ibuku menutup cerita, bicara dengan suara datar, begitu banyak manusia mati. Tak bicara lagi.

Sedang pulau besar di seberang, kutahu akan mesti mengusaikan semua seteru—seperti segala sesuatu, selalu akan punya akhir. Ku-tahu dekatnya usai itu, ketika kudengar bapakku telah kembali lagi ke sana, mengabaikan ledakan sesekali di sana-sini, pergi menengok rumah kayu dan terumbu karangnya di tanjung—telah porak-poran-da. Sudah tak ada, Maya, mereka mencoba bom-bom rakitan pada

terumbu karang, bapakku mengabarkan kemudian, bukan lagi untuk membunuh ikan, tapi manusia.

*Maret 2000.* Ibuku datang ke Jakarta, menunggu kakakku yang akan melahirkan. Aku memeluknya di bandara, merasa lega. Semua telah berakhir—setidaknya untuk saat ini.

Ibuku datang tepat waktu, tiga hari sebelum bayi kakakku lahir. Awal tahun naga. Pengusai tahun lalu, sebangun panjang bulan-bulan kelabu. Sebuah kelahiran: berita sukacita menyimpul segala berita dukacita nasib banyak saudara. Ketika pulau nun jauh di timur sedang menjilati luka-lukanya, ketika angin selatan bertiup dan laut telah kembali tenang mengantar para nelayan pergi melaut, dan sebuah suku bangsa bukan lagi tajuk berita, lewat terlupa. Dan aku sekadar menambah lagi bahagia keluarga, dengan sebuah berita.

*April 2000.* Aku bertunangan. Sebuah kejadian, sambungan dari kejadian-kejadian sebelumnya. Seusai sebuah kelahiran yang disyukuri, seusai banyak kematian yang ditangisi.

Mungkin sebuah cerita malam di akhir tahun lalu telah membawaku pada sebuah laku, Chef tak pernah tahu. Cerita tentang bapak yang tak mau pergi, bapak yang mendiang. Sebelum segalanya terlambat. Aku tak ingin membawa-bawa seumur hidup kenangan tangan dingin dan mata terkutup seorang bapak. Meski bapakku tak pernah seperti ibu dan saudara-saudariku yang selalu rewel menanyai memperingatkan, tapi aku khawatir bapakku tak lagi ada untuk menyaksikan sebuah harapnya menyata, sebuah lagi bahagia untuknya. Lalu ia akan tersenyum padaku, atau menepuk punggungku bersetuju.

Kejadian pertunangan, berawal dari oma-oma yang bermain domino di sebuah hari Minggu, sepekan setelah kelahiran bayi. Mereka telah datang berkumpul mengagumi seorang cucu baru, bertukar cerita melepas rindu sambil memasak sagu dan ikan cakalang fufu oleh-oleh seorang pamanku yang baru datang. Aku pulang siang itu, tak

mengira ada banyak tante dan om tua di rumah, orang tua-tua yang membawa anak cucu sepupu. Begitu banyak orang, dan Jaka mengantarku pulang.

Tapi takdir bagaikan serangkaian kebetulan, seperti permainan domino, satu kejadian membawa pada kejadian lain, satu kartu jatuh bersambungan pada kartu lain, dengan akhir memuncak tak terduga. Seperti halnya suatu perkelahian di pasar dapat membawa sebuah kepulauan porak-poranda. Seperti sebuah kelahi emas dapat membawa pada kelahi atas nama Ilahi. Seperti sebuah pertunangan bisa berawal dari oma-oma yang bermain domino di sebuah hari Minggu.

Sebuah pernikahan, bisa berawal dari perkelahian di pasar yang berpulau-pulau jauhnya. Kudengar aku akan menikah bulan Juni.

Tapi siapa yang bisa menyana masa depan. Begitu tak terduga. Apa-apa bisa seketika porak-poranda. Seperti para oma mengacak lagi balok-balok gading domino, meruntuhkan permainan lama untuk sebuah permainan baru. Bagaimana kutahu, seperti halnya reruntuhan perang emas dulu kala berabad lamanya yang telah membuatku mengada, adalah reruntuhan lain lagi, yang membuatku menjadi.

Entah takdir itu apa atau bagaimana. Aku hanya bisa menyana, takdir, yang seperti rangkaian kebetulan, adalah bukan. Namun suatu desain rumit rapi tak kentara, tampil begitu halus berjalin-jalin, meleluaskan untuk menyelesaikan sendiri, mengubah alkisah. Bagaimana kutahu, duniaku yang sebentar lagi akan menutup lingkaran sempurna dengan awal sebuah hidup baru, tiba-tiba berbalik arah.

*Juni 2000.* Awal musim angin selatan. *O panama i tumir.* Bintang tujuh terbenam. Terlihat di cakrawala sebelah timur, sesaat sebelum matahari terbit. Menahan hujan berbulan-bulan, mengeringkan rerantingan dan pohon dalam hutan untuk kayu bakar, menenangkan laut, mengubah arah angin, meniupkan awal usai untuk perseteruan pulau-pulau hampir seribu.

O pariama, salah satu bintang telah berkilau dalam gelap malam hariku. Sebuah nama yang menghias malam-malam ganjilku, berkilau sesaat sebelum hilang di cakrawala—garis maya, yang tak benar-benar ada, lurus seperti huruf alif. Huruf hidup dalam namanya, pengakhir huruf matiku.

Namun malam selalu terhitam, sesaat sebelum langit mulai berwarna-warna.

Dan aku bangun di sebuah pagi sempurna. Apa-apa telah jatuh ke mana-mana.

pustaka-indo.blogspot.com

## HUTAN SEHABIS HUJAN

KAU bisa melihat puncak Gunung Gamalama dari tempatmu melangkah, asap tipis bergulungan naik dari dalam kepundan, bergerak pelan menyentuh awan. Di bawah kakimu, jalanan setapak coklat gelap, remang oleh sinar bulan yang jatuh seiris di sana-sini menembus pepohonan yang mulai lebat, berselingan dengan tetumbuhan semak belukar bunga liar. Mungkin tadi sore turun hujan, dugamu, karena hutan bau tanah bau basah bau rempah. Hujan telah turun, merintik, menderas ke mana-mana. Tanah meresapkan air hujan, masuk jauh ke dalam bumi, dan dada bumi menebar wangi, seperti menyambut pulang anak hilang, atau kekasih yang sesekali datang. Tanah merayakan hujan, tetes-tetes air bergengangan, berloncatan, meluncur turun dari pucuk pepohonan dan ruas-ruas daun. Air hujan mericik sepanjang tanah, melarut bersama ranting patah, daun gugur, bunga layu, kerikil, buah jatuh, tebaran pohon usia seabad, jejak kaki seorang perempuan yang menanti kekasih tak kunjung datang, bangkai burung pungguk yang terdisilusi dan mengutuk bulan, janji palsu pasangan berpacaran. Terekam dalam hutan—seperti bacaan, seperti tertuturkan.

Mengapa, semua seperti tertuturkan, kau melihat (ataukah membaca) sekeliling, heran dalam hati, entah yang seberapa kali, perasaan aneh ini, sesuatu yang tak seharusnya. Semua di dalam hutan tengah menebar kata. Benda-benda menuturkan dirinya, ataukah tertuturkan.

Yang menuturkan, yang tertuturkan, Cala Ibi berbisik di telinga-



mu, mungkin sebentar lagi kau tahu, semua tuturan itu ada di luar sana ada di dalam kepalamu.

Kau diam oleh kalimatnya, memikirkan bagaimana mungkin kau tahu bahwa di bawah pohon cengkih itu pernah ada sepasang kekasih berpacaran, atau burung pungguk yang tergolek di samping batu itu pernah terdisilusi bulan. Dan meskipun pohon menurut umur dalam lingkaran tubuhnya, bagaimana kau tahu hal itu dalam sekilas pandangan, dari mana umur seabad masuk ke dalam benakmu. Benarkah air hujan telah melarutkan semua itu dalam hutan. (Mempertanyakan ketidaklogisan dunia di setiap detikanya, Cala Ibi berbisik pada Tepi, si Ujung sedang beraksi lagi, dengar saja, sebentar lagi ia akan meragukan kewarasan dirinya.)

Ataukah semua ini hanya ilusi kacau benakmu yang berpusar liar membayangkan apa-apa yang tak ada, tak pernah ada, tak nyata. Hanya imajinasi prosaik puitik neurotik—kau agak panik, refleks menutup telinga menutup mata, mengharap di usai pejam matamu, yang akan terlihat menghampar adalah hutan malam pegunungan, hutan yang tak meriwayatkan diri, hutan tanpa kata-kata.

Namun kata-kata kembali datang menerpa ketika kau membuka mata dan telinga, membanjiri kesadaranmu. Kata-kata yang bukan sensasi optik akustik. Tuturan-tuturan mencengangkan, muncul aneh, membawamu pada reaksi-reaksi tak terduga tak diniatkan. Sedari awal malam kau telah berkali-kali mengejutkan dirimu sendiri, dengan tanggapan situasi yang tak terhindari. Namun seperti kali-kali sebelumnya, rasa heran dan bersit curiga itu sirna seketika, kau tak keberatan, karena inderamu sedang kewalahan oleh sensasi hutan malam yang menampilkan diri dengan indah jernih. Sejernih alam sehabis hujan, ketika bumi tampak terhiu, batang pohon tercoklat, kelopak bunga berembun terbening, dan lima inderamu seperti tajam jernih terasah oleh basah.

Di antara remang hutan malam, matamu lalu melihat sesuatu di atas tanah. Hampir serupa nyala, berpendaran, bukan dari basuhan

hujan ataupun sinar bulan. Sekumpulan imaji-imaji kecil, jernih hampir fluoresen. Tak seperti nyala nyalang matahari atau api, tapi serupa pendar lembut bintang dan bulan. (Semua telah melarut di atas tanah ketika tersapu air hujan, kecuali tanda, tanda tangan.) Bentuk-bentuk, titik dan garis, lurus lengkung horisontal vertikal bersegi melingkar . . . Tanda-tanda yang merujuk pada entah apa, kau mengamati imaji di atas tanah, kepala dan lehermu se bentuk tanda tanya.

Kalian melihat yang kulihat? tanyamu pada ketiga temanmu, meragu. Mereka saling berpandangan.

Ya, kata Cala Ibi, itu tulisan.

Tulisan? Tulisan apa ini, kau membungkuk mengamati tanah, bagaimana mungkin semua lengkung garis sudut ini menyimpan kata, tanyamu.

Ini belum semua, kata Cala.

Kau lalu melihat nyala muncul di mana-mana.

Nyala yang serupa, muncul serempak sedetik, seakan ada tombol lampu rahasia yang tiba-tiba dinyalakan. Tulisan-tulisan sejenis berpendaran, putih transparan fluoresen. Di mana-mana: di atas batu besar, di batang pohon, ilalang, kelopak bunga lebar, di pucuk pepohonan, di atas jalan. Dan banyak lagi di kejauhan, kelihatan di sela-sela rapat pepohonan hutan—bertebaran, seperti disebar sembarangan.

Kepalamu berputar ke segala arah memandang hutan, tampak seperti jalanan metropolitan yang penuh *neon sign* menebar iklan. Jang-jangan semua tanda ini iklan, kau berspekulasi dalam hati, menatap tebaran tulisan dengan masygul, dan walaupun iklan, mungkin iklan yang mesti diseriusi, simpulmu. Kau memandang ketiga temanmu, kepala dan lehermu masih se bentuk tanda tanya.

Sebentar lagi mungkin kepalamu tanda seru! Ujung berseru.

Berhentilah berseru-seru, Jung, tak ada seruan di sini, Cala bicara, di malam ini di cerita ini . . .

Ini tulisan tangan seorang perempuan yang menghilang dalam hu-

tan, lima ratus tahun yang lalu, kata Tepi. Kau tertegun, semua ini tulisannya?

Tepi mengangguk.

Apa yang terjadi padanya, kau mendekati Tepi.

Tepi bercerita, setelah hari ketika Bai Guna Tobona tak lagi bernama, dukun perempuan itu ke luar kampung mendaki gunung, menjauh dari semua keriuhan, hidup dalam hutan. Sesekali ia menatap semua keriuhan itu dari jauh dari atas puncak gunung, dengan mata setajam elang. Dilihatnya kapal-kapal pergi dan datang, manusia hilir-mudik berdagang, wajah kota dan kampung-kampung kian berubah. Dilihatnya para lelaki pergi ke pelabuhan, dan laut melepas mereka ke tempat-tempat di kejauhan. Semua pemandangan itu mendatangkan kembali firasat aneh, firasat lama yang hidup dalam dirinya, datang berulang bertambah: dilihatnya apa-apa di sekitarnya, bumi yang mengada, sedang menjadi. Benda-benda—di luar kuasa mereka—sedang menjadi sesuatu di dalam tangan manusia, dalam kuasa mereka. Dan kelak, ia takkan ada lagi untuk melihat semua firasatnya menyata.

Banyak firasat, datang melahirkan saat-saat, sekali waktu ia memeluk erat sebatang pohon cengkik muda (kau akan ditebas, semua pohon cengkik di pulau ini akan ditebas, kecuali satu tunas kecil yang luput, cengkik afo, akan tumbuh besar tua dan bijak. Semua kemusnahan itu, untuk harta manusia, uang-uang mereka. Tapi kau akan kembali lagi, aku meyakini, bumi selalu mengembalikan apa-apa yang hilang, yang terenggut dari dirinya). Saat firasat yang lain lagi datang, ia berdiri di tengah hujan, kepalanya tengadah menatap langit bera-  
wan, merasai air hujan jatuh di wajah di tangannya yang menadah, lalu mulutnya tersenyum membuka setengah, merasai tetesan demi tetesan masuk sejuk di lidah. Ada pagi-pagi hari ketika ia bangun, rebah lama menatap langit berwarna-warna, dengan senyum aneh di wajah.

Di luar keramaian, nun jauh di atas kota dan pelabuhan, di dalam

hutan, ada dirinya. Hidup seperti seorang pertapa, tanpa tapa. Bagaimana mungkin ia menutup mata, jika di sekitarnya keindahan hidup menyala, berdenyut, berbisik, memanggil, memanggil . . . Bagaimana mungkin ia bisa menutup mata, jika apa-apa di sekitarnya adalah puisi adalah puji semesta: pepohonan hijau, cacing menggeli dari dalam tanah, laba-laba merajut benang-benang rumahnya, dedaunan gugur melayang terbawa angin, bunga-bunga liar tumbuh mekar layu, sekuntum anggrek bulan gugur tertangkap di telapak tangan—layu dan bijak, lalat kecil tidur di daun pala, kayu melapuk jamur menegakkan payung, biru langit bertemu biru laut, petir pecah bercabang-cabang, turun jauh ke atas tanah. Tanah yang setia, tanah pijakan kakinya, tanah rumahnya, tanah dirinya, tanah akhir dirinya. Dilihatnya laut yang menatap tanah dari jauh, seperti ingin menggapai, ombak bersusul-susulan datang hendak menuju daratan, bahkan puncak gunung tempatnya berdiri di ketinggian. Meskipun ia selalu punya perasaan aneh terhadap laut, namun ia menyayangnya, seperti halnya ia menyayangi hujan, karena keduanya air yang sama, hanya melingkar berganti rupa. Bukankah air laut akan menderas jatuh ke atas, terbang sungsang ke bawah, bumi berawan bumi menghujan. Hujan, yang selalu disambutnya dengan wajah tengadah. Bumi, yang selalu mengembalikan apa-apa.

Bagaimana mungkin ia menutup mata dari semua, semua yang sedang mengada? Ia ingin memenuhi lima inderanya penuh-penuh dengan semua yang ada. Ia takkan pernah bisa menutup mata, menyekat dunia luar dari lima indera seperti yang dilakukan para pertapa. Dirinya setitik perenung dalam medan permenungan yang luas tanpa batas itu, tak berpaling, tak menutup mata.

Sampai tiba waktunya menutup mata, ketika ia bersatu dengan tanah bumi, kembali. Dan bumi bagai seorang ibu yang menyambutnya seperti anak pulang, mendekap tubuhnya di dada, meresap dirinya, mengurainya, menebar tera tanda hidupnya di atas tanah, kesaksian, pemaknaan, di sepanjang jalan hutan.

Ia tak meniadada, masih mengada. Kau membayangkan ia masuk ke dalam hutan, berdiri di ketinggian, mengamati yang terjadi di luar hutan, dari dalam melihat ke luar: dunia luar, yang memunculkan bermacam perasaan dan pikiran di dalam dirinya, berjalin-jalin sedemikian kusut, hingga membuatnya menggurat tanah dengan sepuluh jari, menorehkan imaji-imaji aneh dan asing di kedalaman hutan, mengurai kusut dalam dirinya, dari luar melihat ke dalam.

Bacalah, Cala Ibi berkata, kita cuma punya waktu sejam. Ia lalu memunggingimu, bicara sendiri, tapi apakah arti satu jam di malam ini.

Kau berdiri limbung, menatap acak ke sekitar. Aku, aku tak bisa membaca, ini seperti sandi, kode rahasia, kau menatap sekeliling putus asa, tak bisa mengira, bahkan memulai mengira sebuah huruf saja. Bagaimana, kau membatin, bagaimana mungkin semua titik garis sudut bidang kacau itu adalah huruf kata kalimat, bagaimana mungkin segala rupa tak berbentuk itu adalah bacaan, apalagi menyimpan makna.

Bacalah, kembali Cala memerintah. Kau diam saja.

Bukankah ada dia, Cala menunjuk pada Tepi, dan dia? Menunjuk pada Ujung. Kau menatap keduanya. Dan dia, lanjut Cala, menunjuk pada sang bayi terdekup di dada Tepi, ia, yang tengah mengamati sekitar, lehernya berputar, matanya menerawang dengan mulut terbuka. Kau menatapnya, dia?

Kau menatap ketiga mereka, ayah-ibu-anak, sekeluarga pemecah kode rahasia, anak-beranak pembawa pesan dari dunia lama, pemecah struktur sintaksis, kriptologis pengurai dan pembentuk huruf kata kalimat.

Bisakah aku memberi sedikit pencerahan, Ujung bicara, supaya hutan ini tak terlalu kelam hitam. Ini perihal perasaan-pikiran-kata . . . titik tiga (kau teringat jalinan kusut perasaan-pikiran-kata sang dukun perempuan, kau menatap ketiga anak-beranak di depanmu, berfirasat, menanti sesuatu melengkap). Kau akan ketemu lebih banyak titik tiga nanti. Kini, mari bicara tentang perasaan, Ujung melirik Tepi, sejenak terdiam, seorang manusia mencerna diri manusia lain.

Aku mencintainya, Ujung berkata, aku ingin mengerti dirinya, begitu ingin mengetahui segenap dirinya.

Kau takkan pernah tahu, sayangkan, Tepi menyahut.

Ya, itu kutahu. Jika engkau mengizinkan . . . bawalah aku memahimu penuh. Ke tempat-tempat terjauh dirimu, yang bahkan kau sendiri pun tak tahu, bawalah aku. Kau telah membawaku ke sebuah awal itu, membisikkan ke dalam benakku yang dingin, bahwa tak ada perasaan yang lebih buta dibanding perasaan yang tak mempunyai gagasan tentang sesuatu. Kau membuatku memahami, keduanya sisi kembar dari sekeping kesadaran manusia, tanpa satu melebihi yang lain—seperti kedua kita untuk ia manusia. (Mengapa, ia menatapku begitu.) Palingkan kepalamu ke sekitar, dan lihatlah manusia-manusia yang merasa mencintai, mengklaim mencintai, tapi tak berpemikiran apa-apa tentang yang dicintai, tak bergagasan, tak berkesadaran. Lihatlah, banyak sekali mereka.

Tepi menatap Ujung, tersenyum dan menyambung, Cermati rasa cintamu, Maia, *semua* rasamu, karena rasa adalah rahim dari segala. Adalah perasaanmu yang mencari fitrah, mendapatkan takdirnya dalam pikiran, dua yang berjalanan, dan terlahir jadi kata. Ia diam sejenak, membiarkanmu meresapkan setiap ucapannya.

Pada mulanya adalah bukan Kata, tapi Rasa. Adalah Rasa Pertama yang kemudian melahirkan Pikiran Pertama menjadi Kata yang terucap Lidah Pertama . . .

Kau diam tak berkata-kata. Membayangkan Lidah Pertama yang mengucapkan kaf dan nun, jadilah, maka jadilah semesta. Membayangkan semua mungkin jadilah, yang tersimpan dalam Ibu Semua Kitab. Kau membayangkan para nabi yang merasai sunyi-sunyi yang tanpa bunyi dalam semesta, melafalkannya di lidah menjelma kitab-kitab suci. Perawan Suci yang mengandung kata dalam rahimnya tanpa setubuh.

Matamu mengerjap, melayang menatap sekitar. Dan malam ini, seorang manusia dulu kala, yang telah menelan semua kata untuk ditebar dalam hutan. Alam hutan, menebarkan kata untuk manusia

yang bisa merasainya. Alam semesta, bertebar kata-kata. Kau membayangkan kata-kata dalam semesta, atautkah semesta dalam kata-kata—keduanya seperti tak berbeda.

Dan kata menjadi daging, terdengar sebuah suara pecah di udara, lalu daging menjadi kata.

Sebuah suara baru. Bening halus seperti suara kanak-kanak. Kau menatap curiga pada Ujung yang sedang menggendong bayi di seberangmu, memandang bayi di gendongannya dengan lebih curiga, ia, yang sedang menatapmu dengan mata besar, mulutnya mengatupbuka. Kau menatapnya dengan sebuah kebingungan sempurna: bayi itu, ia baru saja bicara, seperti Hermes seperti Isa.

Kau bingung, Maia, Ujung berkata, tapi tak apa, bingung adalah sebuah rasa, sebuah awal . . . Awal yang baik. Atautkah akhir, terserah padamu.

Tadi itu suaranya, tanyamu pada Ujung, atau suaramu?

Mungkin, Ujung mengangkat bahu, mungkin suaranya, suaraku, atau suaramu, atau suara benda-benda, atau suara entah muncul dari mana, banyak suara, satu suara rahasia, siapa yang tahu?

Untuk pertama kalinya malam itu, sang bayi berkata-kata. Kau tercengang menatap bayi itu, anak-beranak di depanmu, seketika menyadari tiga wujud mereka: perasaan-pikiran-kata.

Awal, atau akhir . . . Kita masih bisa pergi dari sini, dan kau tak perlu repot membaca semua ini, Cala Ibi mendekatimu, memandangmu dengan mata setannya, itu berarti menghemat satu jam, untuk melanjutkan cerita malam. Ia tersenyum padamu, tersenyum begitu menggoda, kau tak ingin tahu kelanjutan malam ini, apa yang sedang menantimu di tempat-tempat jauh? Kita bisa terbang sekarang juga, pergi ke sana, ke mana-mana, ia menepuk-nepuk punggungnya.

Kau menatapnya, bagaimana mungkin ia memerintah dan sedetik kemudian mencegah. Sedari tadi ia telah terus-terusan berlawanan, dirinya menyimpan paradoks tak manis membingungkan. Mengapa ia selalu seperti ini, membenturkanmu dengan pilihan, menyodorkan-

mu dengan kemungkinan-kemungkinan, lalu membatalkan—seakan menggodamu agar menjauh dari suatu kemungkinan, padahal telah begitu dekat di depan mata. Di matamu ia seperti setan yang menjauhkan manusia dari pengetahuan.

Ia mendekat, tapi bukankah adalah setan yang awalnya membujuk manusia pada pengetahuan, manusia ignoramus yang bernyaman-nyaman dalam surga ketidaktahuan, seperti cerita kitab-kitab suci manusia? Ia berbalik memunggingimu, berkata singkat, bacalah.

Bukankah adalah Hawa yang telah terpicat buah pengetahuan, adalah kau-aku yang telah terpicat papan iklan, dan setan meledak bersama malaikat di kuntum-kuntum bunga jalanan . . . Tepi bicara, menatap ruang di antara keningmu. Kau teringat sesuatu, suatu kejadian, belum atau telah, entahlah.

Saatnya menerangkan, Ujung berkata dengan senyum cerah, dugaanmu mungkin menjelangi pencerahan yang sesaat lagi akan mengusir kegelapan hutan, ayo, Cal.

Tapi Cala Ibi menggeleng, aku kurang suka menerangkan, tak sepertimu, kau tahu itu. Biar dia mengartikan sendiri, lagi pula ada kalian.

Kalau begitu kami tak mau, Ujung mendekat maju, Tepi dan bayi mengikuti.

Kau menatap pria itu, teringat ucapannya sesaat lalu (lega yang manis berdiam, ketika tak harus menerangkan apa-apa kepada siapa-siapa, tak ingin membuktikan apa-apa). Kau menatapnya yang memunggingimu, berdiam diri walau dikerubungi Ujung dan Tepi. Kau melangkah maju, meragu, tak ingin bertaruh, jika kau memintanya menerangkan, akankah ia bersedia, akankah ia merasa lega yang sama manisnya, lega yang tak berdiam, jika menerangkan untuk-mu? Langkahmu terhenti, karena ia berbalik tiba-tiba, mungkin telah membaca pikiranmu.

Ia tercenung menatapmu, bergumam hampir tak sadar, mengapa tulisan mesti diterangkan, ia menengadah ke langit, tiba-tiba berseru, mengapa harus aku? Ini bahkan bukan tulisanku, tapi tulisan perempuan itu!



Kau menatapnya yang berdiri menengadah ke langit gelap, serupa kegelapan dirinya saat itu, enggan berperan dalam sebuah terang. Di matamu, ia seperti seorang pemeran yang tak bisa membatalkan peran yang tak diinginkan, tak kuasa mengingkari diri martir yang terberi, seusai sekian tarung melelahkan, dan ia mesti menyempurnakannya. Ada rasa tiba-tiba, kau merasa sayang teramat sangat padanya ketika melihatnya menatap langit saat itu, semacam sayang bercampur iba, melihat ketakberdayaannya, martirnya, sempurnanya, malaikat jatuh dan patuh dalam dirinya. Dan seketika itu pula kau menyadari: ia mesti ada di sana, sedari pertama ia telah mesti ada (aku ada di sini karenamu, kau ada di sini karena aku). Adanya tak terelakkan. Seperti iblis yang mesti ada di surga. Lucifer yang mesti turun ke jalan. Jibril yang mesti bertutur perintah bacakanlah. Hermes yang mesti memandu jalan membawa pesan. Prometheus yang mesti terhukum dalam limbo dengan elang datang mematuk hati.

Pria itu. Setan, malaikat: teramat manusia. Martir penyempurna malam ini. Penyempurna lukanya sendiri, takdir martir dirinya, dalam sebuah skema yang tak kau pahami. Ada firasat aneh, adamu malam ini adalah pembebasan dari peran yang jadi bebannya. Dan kelak, sebuah akhirmu, satu dari sekian mungkinmu, akan melepaskannya. Namun kau takkan kehilangan dirinya, meski ia menghilang, meski kalian menghilang, ia masih akan ada ketika tiada.

Kau ada di sini karena aku, aku ada di sini karenamu, kau bicara menggemakan kata miliknya, mengembalikan ucapannya. Kau melihatnya menunduk dari langit ketika mendengar ucapanmu. Ia menatapmu lurus (aku tak bisa bilang padamu, jika ada benar dalam semua tebar ini, meskipun hanya satu, semoga terkuak untukmu; satu saja, dan kita akan saling membebaskan).

Dalam bisunya, kau mendengarnya bicara. Suara dalamnya menghampirimu, terdengar olehmu dengan jernih. Kau merasakan henti sebuah meragu dalam dirinya, sebuah usai indah. Seindah bayang gelap dirinya (terlalu indah, seakan ia telah lebih dulu mengucapkan

selamat tinggal). Selapis kaca di permukaan matamu (mengapa, aku ingin menangis untuknya), tak menjatuh jadi air mata, hanya ada bayangannya yang mengabut.

Ia berdiri tegak hitam berlatar hutan, seorang pemeran yang mesti memperdengarkan semua yang tanpa suara—dengan lidah, gerak, tubuh, bahkan kebisuan. Kau mendengar bicaranya yang hampir tanpa jeda, seolah hidupnya tertuju hanya untuk mengucapkan kalimat-kalimat itu padamu, seolah ia tengah menuntaskan sebuah takdir, meski dengan sebuah akhir yang tak diinginkan. Ia bicara, tak sekalipun menatapmu, mungkin telah berfirasat selamat tinggal itu.

Adalah Maia yang telah memilih menyasarkan dirinya ke dalam hutan, dari luar ke dalam, oleh keingintahuan. Begitu ingin tahu, diajak pulang pun dia tak mau. Ketika masuk hutan, dalam benaknya ada rasa aneh, sesuatu yang tak biasa, ketika hutan seakan menuturkan diri, atautkah tertuturkan, memunculkan semacam kecurigaan, tapi dia kemudian tak keberatan . . . lalu yang tak biasa menjelma biasa.

Kau menceritakan yang sudah diceritakan, Ujung berkomentar, ini pengulangan, mengapa harus berputar-putar.

Bukankah hutan selalu bersuasana begitu? Tepi menyela, sebentar lagi kita akan bernasib seperti itu, berputar tersasar-sasar—diamlah dulu. Kau telah tahu kalau pengulangan itu perlu, pernah kau tanyakan ketika di pagar, seseorang tak selalu sadar dan hadir setiap waktu, sayangku, mengapa bertanya lagi? Sekarang diamlah, Cala sedang menerangkan sesuatu.

Kening Ujung berkerut, aku mengulangi bertanya tentang pengulangan? Ia lalu tertawa kecil, dengan sebuah oh ya kaku salah tingkah.

Jadi kuulangi lagi, Cala Ibi bicara, ketika yang biasa menjelma tak biasa, ketika hutan menjelma bacaan menjelma tuturan. Mengapa begitu? Aku hanya bisa bilang telah ada sebuah dialog yang terjadi, suatu hubungan luar-dalam-luar-dalam antara Maia dan hutan: pendengar dan penutur, pembaca dan tulisan. Bersamaan, seketika, bolak-balik.

Kau ingat kataku di awal? Tuturan-tuturan itu ada di luar sana ada di dalam kepalamu . . . Kemudian, karena ia tak keberatan, karena indranya tenggelam dalam tuturan hutan, tampakan yang indah jernih, izinkan aku mengutip dia, meski aku tak terlalu setuju, karena bagiku hutan ini lebih menyesatkan daripada menerangkan, memusingkan daripada menyenangkan.

Mengapa begitu? Mungkin ia pembaca yang tepat, mungkin keingintahuan yang menggelora, mungkin ia suka membaca, mungkin semata kebetulan, mungkin gen merenung ada dalam dirinya, mungkin faktor x, bisa jadi dia seorang naturalis dari lahir, atau seorang sensuis, mungkin faktor kognitif-persepsional, kultur, psikografis, atau ia punya toleransi tinggi akan derajat kompleksitas, atau punya alur pikir yang khaotik-skizofrenik seperti perempuan itu . . .

Ia diam sejenak, menatap sekeliling, seakan tengah membaca sesuatu di antara rapat dedaunan. Kau menengadah, menatap ke sebuah pucuk pohon yang berpendaran dengan sekelompok bentuk yang tak kau mengerti, beralih menatap batu bertulisan di dekat kakimu.

Hutan ini, yang telah membacakan diri . . . menyimpan bacaan lain dalam dirinya . . . bacaan dalam bacaan, ia menunjuk imaji di atas batu. Jarinya berpindah menunjukmu, kata Maia seperti hutan dalam hutan.

Hutan lengang, hanya ada suara gemerisik dedaunan, ketika Cala Ibi berkata lambat, kau telah membaca hutan ini, membaca cukup dalam hutan luar itu hingga sampai pada sebuah hutan lebih di dalam, tulisan seorang perempuan, dalam tinta tak kelihatan. Maia-Hutan-Bacaan . . . dan seterusnya.

Ah, tiga titik tak berhingga, pembaca-bacaan-makna, kata bayi. Ibunya menempelkan telunjuk di bibir, mengisyratkannya agar diam. Kau membatin, bahkan makhluk kecil itu lebih tahu dari aku.

Tapi tak usah takut tersasar, mari kembali ke imaji ini: titik-garis-bidang, lanjut Cala Ibi. Semua berjongkok mengelilingi tanda itu, kepala-kepala mendekat menatap batu berhieroglif ataukah piktogram. Kau menatap kumpulan imaji yang berdiam di atas batu.

Mengamati lebih dekat, ternyata tak sesederhana ketika pertama kali terlihat. Titik-titik bersambungan, bersebaran, titik besar di pusat, titik-titik di pinggiran, titik satu dua berseberangan dengan garis, garis-garis horisontal vertikal diagonal spiral, garis memecah dua memecah banyak seperti kilat seperti ranting, berbaris teratur seperti pagar, kurva melekok seperti gunung, melonjong memanjang, jalinan seperti kepang rambut seperti akar serabut, lengkungan seperti tepian awan, percikan seperti kembang api, terletak acak, tak terlacak.

Bagaimana kau tahu bentuk-bentuk tak beraturan ini adalah tulisan? Bagaimana kau membacanya, menerjemahkannya? Adakah pesan di dalam tulisan—atau iklan, seperti tuduhan Maia. Adakah makna. Jika ada, di mana makna berada. Ataukah tidak ada.

Setelah bertanya beruntun, Cala Ibi melanjutkan, sama saja seperti tadi, Maia-Hutan-Bacaan, kini kau telah masuk menyasarkan diri lebih ke dalam. Kini begitu banyak tiga: Ujung-Tepi-Bayi, Tulisan-Pembacaan-Makna . . . Berbalikan, berjalanan, begitu seterusnya, titik tiga . . . Menakutkan. Selamat datang di hutan di dalam hutan, hutan tulisan sang perempuan! Semoga selamat.

Wajahnya mendekat padamu, bisakah kau lihat berlapis-lapis hutan tak berhingga, hutan di dalam hutan di dalam hutan?

Kau menatap tanda di atas batu, kian merendah, terkesima tiba-tiba. Terkesima, membayangkan bentuk-bentuk itu adalah semedan hutan huruf-huruf, memecah mengurai memperbanyak diri jadi kata jadi kalimat jadi medan hutan makna—hutan tak berhingga. Sebuah huruf, sebuah kata, sebuah kalimat, bagaikan angka satu yang berpecahan tak berhingga dalam dirinya, menjumlah mengali lipat dirinya jauh tak berhingga. Segila sebuah titik yang bisa menerjang maju jadi apa saja, menyimpan dalam setitik dirinya begitu banyak titik tak berhingga. Seperti satu huruf alif yang bisa menjelmakan segala huruf, menjelma jadi cerita seribu satu malam menjelma seribu dua ulasan dan ulangan cerita seribu satu malam, menjelma sejuta satu drama

puisi film cerita seribu satu malam, menjelma sepuluh ribu dua ulasan, seratus ribu tiga ulasan tentang ulasan cerita seribu satu malam . . .

Kata huruf kalimat berlintasan tak berhingga dalam benakmu, menjelmakan banyak imaji kejadian-kejadian malam ini. Lalu-lintas imaji, yang ingin kau rujukkan pada sebuah saja makna. Sebuah saja sunyi. Betapa kau merindukan sunyi itu, sunyi yang sederhana, semua yang berbunyi lesap ke dalamnya, segala yang gaduh masuk ke dalam teduhnya, segala yang rumit menjelma sederhana. Dalam dirinya, adakah tiadakah makna. Bisakah semua makna dimulai dengan sederhana, hanya dengan sebuah huruf.

Makna, ada atau tiada, bagaimana kau tahu? Cala Ibi bertanya menyela lintasan imaji-imaji benakmu, ia menatapmu tak berkedip. Dan bohong besarlah semua yang kukatakan ini, sia-sialah semua, jika kau mengira makna adalah sebuah titik henti, tak ada akhir di sini . . . Mengapa, Maia, wajahmu tampak frustrasi bahkan hampir ngeri, sejenak ia tergelak.

Mungkin kelak kau tahu bahwa hanya diperlukan kerendahan hati, ketika berhadapan dengan sesuatu yang jauh tinggi tak terperi; hanya perlu kekosongan, ketika kau berdiri menatap sesuatu yang penuh. Dan jangan mengira, jangan pernah mengira kelak kau akan tahu. Kau takkan pernah tahu . . . di akhir yang ada hanyalah ketaktahuan, seperti di awal.

Ia mendekatimu, berkata dengan suara rendah ke dekat telinga, seolah membisikkan rahasia. Tapi adalah ketaktahuan, misteri itu, yang membuatmu terus hidup, menghidupkanmu. Seperti malam ini, dengan semua kejadian anehnya, yang telah membuatmu betah berlama-lama dalam cerita ini.

Bisiknya bersisa gema, kau menunduk menatap batu bergambar. Sebuah firasat kembali sesaat, hampir seperti kau pahami bahwa batu ini, semua tanda di hutan ini, hanyalah salah satu kepingan dari sebuah puzzle. Kepingan-kepingan sedang berjatuh seribu satu di antaramu, jatuh ke mana-mana. Kau ingin menyambung menyusun keping-keping itu, melihat yang tampak dari atas, seluruh, penuh. Mungkin

sebuah gambar besar akan terlihat, permainan yang tak kelihatan, sebuah desain dalam ketakberaturan. Kau merasa kata-kata, imaji-imaji, semua ini, akan berubah. Entah bagaimana, tapi akan berubah. Ketika apa-apa termaknai . . . Kau di antara segala kepingan misteriusmu, mendengar percakapan pelan di dekatmu.

Menurutmu, pembaca mengerti? Ujung berbisik pada Cala Ibi.

Cala mengangkat bahu, aku menerangkan untuk Maia, bukan untuk mereka, biarkan saja mereka dengan tafsiran dan dugaan.

Tapi kukira keteranganmu barusan lebih menyasarkan daripada menerangkan, Ujung menjawab lagi.

Cala tersenyum lebar, kalau begitu, keterangan itu tambahan tafsiran buat mereka, keterangan tulisan dalam tulisan, biarkan mereka menafsirkan keterangan, tafsiran atas tafsiran, siapa tahu, malah tersasar jauh dari tulisan, ia tersenyum setan.

Atau mendekat, kata Ujung.

Bukan urusan kita, jawab Cala sambil berpaling ke arahmu, yang penting dia mengerti. Ia berjalan menjauh dari Ujung, meninggalkan sebuah tanya. Mengapa, Ujung, mengapa mesti ada keinginan dimengerti?

Kau menengadah, menatap kedua pria teman seperjalananmu, ingin mengira, akankah ada kecewa setelah ini, akankah ada duka di ujung malam ini. Bahagia. Ataukah keduanya. Di ujung malam ini. Jika ada, jika pernah ada.

Kau menoleh ke belakang, menatap jalanan setapak yang rebah di antara baris pepohonan, ketika hutan belum lagi lebat. Kau mengingat segala kejadian yang kau alami sebelum hutan ini (jatuh mati langit hampir mati hidup bumi antara—apa-apa adalah kepingan-kepingan itu). Tapi saat itu, hutan, dunia, segala, masih sesederhana tampaknya, apa-apa masih seperti apa adanya.

Karena makna belum mengikuti.

Ada, dalam hutan ini, kau melihat sekelilingmu yang bertebar pendar-pendar. Bacaan berserakan di mana-mana, menebar makna.

Makna, ada atau tiada, terserah kau, terserah mereka. Tapi makna

tetap mengada, akan selalu ada, terdengar suara Cala Ibi di antara bunyi serangga, bacalah.

Ketiga anak-beranak para pembacamu, mendekatkan kepala pada imaji di atas batu. Mereka berbicara dengan suara rendah, saling berbisik saling menjawab saling bertanya saling membantah saling memastikan saling . . . Kau ingin mendengar apa kata mereka, kau ingin mendengar bicara Cala di dekatmu. Banyak bicara keempat mereka yang telah terlewatkan telingamu, meski kau tak tahu yang mana yang penting, mereka begitu bising. Cala terdengar bergumam di dekatmu. Kau memutuskan menyimaknya, ia, yang sedang berkata-kata pelan sambil berjalan menuju batu lain di sebelah batu bertulisan.

Ia duduk di atas batu menatap pohon. Seekor burung elang datang memekik entah dari mana, terbang turun tiba-tiba dan hinggap di bahu Cala. Tak diusirnya. Ia bertopang dagu dengan punggung melengkung. Mungkin ia sedang berpikir, dugamu, dan sebentar lagi mungkin akan melanjutkan bersolilokui. Satu tangan Cala menjemput burung elang di bahu, burung itu pindah hinggap di pergelangan tangannya. Dua sayap menyungkup badannya serupa jubah hitam, ia diam menatap Cala dengan mata elangnya.

Kau telah melihat semua dari atas, kata Cala memandangi burung dengan mata tajam hitam, kau tahu medan makna itu, medan berlapis-lapis yang tak habis, seperti menerbangi langit tanpa batas, seperti jatuh ke atas, terjun bebas, menuju sesuatu, terantuk sesuatu, menerjang tegak lurus—

Tegak lurus? Menerjang? kau menukas, aku tak mengerti.

Tak memedulikanmu, ia terus bicara pada burung, mungkin kau bukan ikan, tapi pura-pura saja kau ikan. Pertanyaanku, sedalam apa kau akan menyelam? Sekuat apa kau akan bertahan menyelam, dan tak buru-buru naik ke permukaan? (Dan semesta lalu tutup buku, si pembaca pergi, Ujung menimpali dengan suara keras.) Akankah kau menatap ikan-ikan makna yang berseliweran, memungut mutiara dan

merjan, menatap ke dalam seekor bintang laut dan menemukan bintang utara? (Hati-hati, naga, terlalu banyak metafora malah akan jadi malafora, Tepi memperingatkan.)

Ia merenung sejenak dengan kepala miring, intinya, yang ingin kukatakan pada kau sang ikan adalah, sampai di mana kau menyelami makna? Memahami benak sang pengirim pesan hingga ke palung-palung terdalam, dan menyerapnya ke dalam relung-relung pikiran-mu? Cala mengibaskan tangan, burung elang melesat pergi. Sebuah bulu hitam dari badannya jatuh melayang ke tanah. Cala berdiri tegak menatapnya terbang melewati pucuk pepohonan menerjangi langit malam, melipat tangan di depan dadanya, mau sampai di mana kau, wahai Maia, wahai manusia pembaca?

Terdengar suara elang di kejauhan, disambung suara sayup-sayup geraman hewan di kedalaman hutan, mungkin ikut bertanya pada manusia. Cala memungut bulu elang di tanah, jarinya mengelus bulu panjang halus, Maia, kau hanya perlu melihat dengan mata elang yang terbang di ketinggian, suaranya mengeras di tengah suara-suara hutan, melihat segalanya dari atas, penuh, seluruh. Dan betapa, segala akan tampak berbeda.

Lalu kau mendengar suara Ujung, berbaur lepas dengan suara-suara lain di dalam hutan . . .

Tulisan di atas batu:

seorang manusia terbangun dari tidurnya setengah terjaga  
dunia kembali memasuki indera merasuki tubuh dengan rasa  
berjalin berputar bertarikan bertautan tak beraturan  
dengan ingatan sebuah mimpi jernih  
manis angin sadar bebas luar merah hangat harum senyum  
batas-batas mengabur tak jelas tumpah runtuh tanpa pusat  
ke mana-mana di mana-mana antara  
pernahkah kau melihat seorang perempuan terbangun dari tidur  
melihat senyum di wajahnya ketika terjaga pernahkah



## KARNAVAL NOKTURNAL

SUDAH pernah, sering malah, Ujung menjawab sendiri, dan tahukah, aku lalu jatuh cinta, ia menengok ke arah Tepi, setiap malam dari jauh aku menatapnya yang terlelap, mencoba menafsirkan mimpinya padaku, begadang hingga pagi demi melihatnya bangun tidur. Ujung menatap Tepi dengan penuh cinta, tadi pagi kulihat ia bangun tidur, dengan wajah bersenyum, berfirasat akan malam ini, malam pembebasannya . . . senyum itu, aku tak bisa cerita, tak punya kata-kata untuk memerikannya. Tepi membalas tatapan Ujung, ada senyum di wajahnya.

Senyum yang berbeda. Kau mengingat senyum Tepi yang lain, senyumnya ketika melangkah keluar dari jeruji besi penjara merah, senyumnya ketika menatap hutan laut langit malam di kejauhan. Senyum yang bukan untukmu bukan karenamu, bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk sebuah dunia, yang pernah terenggut lalu kembali. Kau takkan pernah bisa (adakah penyair, penulis, yang bisa) membuat sebuah senyum itu jadi kata-kata.

Kata-kata. Sepanjang jalanan hutan bertebar tulisan, seperti halaman demi halaman, bersambungan bertautan melingkar, membawamu kembali ke jalanan-halaman yang kau rasa pernah terbaca (ataukah kau sedang tersasar? kau khawatir, agak gentar). Hutan tulisan, yang sedang menyesatkanmu dalam hutan ini.

Hutan tulisan, dengan imaji-imaji yang kian lama kian kusut. Titik

membanyak. Garis membanyak. Garis-garis kurva lekuk kecil besar horisontal vertikal spiral lengkung heliks panjang pendek zigzag gerigi bundar panah pecah. Bertambah bidang datar. Segitiga lingkaran segi empat jajaran genjang belah ketupat oval heksagonal segi banyak—bertumpukan, saling mengaburkan bentuk. Imaji-imaji yang berkumpul mengelompok, dalam pola-pola yang kau tak mengerti. Di atas, di bawah, di kanan, di atas, di dalam, di luar, jauh-dekat berjarak, paralel, berbaris, berhamburan, berjalin, jatuh sungsang, tumpang-tindih, tidak lurus, tak teratur . . . membaur, memecah, melebar, memekar . . .

Kalau dilihat dari bentuk-bentuk aneh kusut bengkok ganjil patah cacat ini, yang sama sekali tanpa harmoni, Ujung berkomentar, si penggambar mestinya seorang geometer skizofrenik, ia menyilangkan jari di depan dahi, cacat sempurna.

Kau melihat Tepi menatapnya dengan kening berkerut, sang kritikus analis sejati rapi-jali beraksi lagi, Tepi berkata.

Pada kelopak bunga:

tapi aku tak ingin menunggumu menunggu itu begitu dungu  
aku sedang datang menyusulmu kekasihku

Kau tak bisa diam menunggu mereka mengurai tulisan begitu saja. Kau mesti bergerak, dengan lima indera terjaga, agar, bisa menangkap bacaan Ujung, Tepi dan bayi yang membacakan padamu. Kau mesti berjalan, telungkup, bertumpu pada siku, terantuk batu, minum madu, makan buah mengkal, menempelkan telinga ke batu, menginjak kerikil onak durian jatuh, memakan kelopak anggrek hutan, membaui serumpun mawar liar, tertusuk duri mawar.

Pernah kau coba berdiri saja, tak bergerak dan tinggal menunggu dengar apa yang diucapkan, tapi kata-kata mereka lalu tak terdengar, menyurut samar, menjelma bisik tak jelas seperti desisan angin. Tak mengartikan apa-apa. Kau harus bergerak maju mundur memutar.

Pada seruas batang kelapa, pokok pisang:

bisakah kau rasa kehadiranku  
di sisimu di atasmu di dalammu di luarmu  
aku ada dalam udara yang terhisap paru-parumu  
aku ada bersama semilir angin di keningmu  
masuk mendesir di telingamu  
aku hampir kasat mata

Kalian bergerak dalam alur tak jelas. Karena jalanan dalam hutan sering pecah bercabang. Cecabang yang meminta pilihan. Ke kanan atau ke kiri. Di saat-saat itu, ketiga anak-beranak bergantian menunjukkan arah. Dua atau tiga kali Ujung dan Tepi bertengkar, memengaruhiimu agar memilih jalan pilihan versi mereka, kelahi yang disambung dengan saling berdiam diri. Lalu si bayi akan menengahi, tertawa pada kedua orang tuanya sambil memandang mereka berganti-ganti. Hanya sebuah tawa, tawa tergelak atau tawa membahana yang datang dari mulut belum bergigi, dan keduanya pun berdamai, kembali berjalan bersisian, bergantian menggendong bayi.

Pada sarang lebah, di atas tanah, dahan pohon pala:

sesekali ketika kau sedang duduk di sore-sore hari  
di atas aspal jalan dan puncak bangunan  
menghitungpeluh tubuh darah sesama manusia tengadahlah ke langit  
dan lihatlah langit berat berawan menjanji hujan  
awalnya akan turun rintik satu-satu gerimis lalu hujan lebat  
itu hujanku tetes-tetes air madu karamel susu  
jatuh ke bumi membasuh debu  
besi baut karat senjata dan mesin-mesinmu  
membeningkan hujan asam perbuatanmu  
melunakkan apa-apa yang keras kaku

bisakah kau lihat anak-anak masa depan  
anak-anak yang belum lagi terlahir dari rahimku  
mereka akan menyukai rasa air hujan di lidah rasa permen dan manisan  
manisnya pemberian penerimaan pemaafan  
bisa kulihat mereka berlari bermain ke tanah-tanah lapang  
mencium tanah tanah tempat perayaan kehidupan  
tanah yang luas bagi semua tak saling meniadakan  
tak seperti jalan-jalan gelapmu  
telah kau bawa semua melewati jalan-jalan sempit itu  
terseret seperti bayangan di tumit kaki  
jatuh dari gelap tubuhmu  
tidak lagi

Tak hanya mereka berdua, kaupun disertai menggendong bayi. Sekali waktu, kau mesti menggendongnya sambil memanjat naik pohon sukun. Ada tulisan menyala di daun-daun yang terletak tinggi. Kau telah menatap pohon itu dengan berselera, teringat seorang anak monyet gembira, betapa kau begitu terampil memanjat dulu kala. Kau menatap bayi kecil di tangan, mengeratkan dekapanmu padanya, dan mulai naik dengan sebelah tangan berpegangan dari dahan ke dahan. Mengapa orang tuanya tak khawatir anak sekecil ini dibawa memanjat pohon begini tinggi, kau menatap masygul pada sesosok hantu di sebuah dahan. Suanggi, nenek tua penghisap hati bayi. Ia tampak sedang menggelantung dengan rambut bergelung melilit pada dahan, mengawasi bayi dalam gendonganmu dengan mata merah. Ketika sampai di dahan berdaun menyala, bayi itu membaca tulisan dengan berceracau huruf-huruf hidup a-i-u-e-o padamu, lalu menjulurkan lidah pada nenek suanggi. Mata merahnya terbeliak, seperti ketakutan, dan lilitan rambut panjangnya lepas dari dahan. Ia terjatuh seperti sukun masak. Terdengar lolongan panjang dan bunyi berdebam yang keras di tanah. Sang bayi melongok ke bawah, tertawa.

Tak boleh begitu pada orang lebih tua, kau bicara pada bayi, itu agak kurang ajar.

Tak usah bernasihat dalam cerita ini, ia menatapmu, beliau bahkan bukan orang.

Mungkin ia pernah orang, jawabmu sambil meraih sebuah dahan untuk berpegangan, kau tak pernah tahu.

Apalah arti orang dan bukan orang di malam ini, kata bayi.

Kau menyusur turun menjejakkan kaki hati-hati, mencengkeram dahan sambil mendekap bayi erat-erat. Ia bicara lagi, menurutmu, yang kau lakukan pada orang tuamu tadi kurang ajar, tidak?

Kau diam, melihat Ujung yang sedang mengangsurkan tangan menjemput bayi. Kau menyodorkan bayi itu pada ayahnya, aku tak tahu, jawabmu, tapi ibuku tak menjerit sekeras nenek tadi.

Tapi ia menangis, bayi berkata saat lepas dari lenganmu, kau melihat sendiri, ibumu menangis.

Kau menatapnya sesaat, dan melompat turun dari dahan.

Tulisan pada dedaunan sukun:

adalah sebuah mimpi jauh sebelum ini  
kau melahirkanku aku melahirkanmu  
aku tulangmu kau darahku tubuhmu pemah dalam tubuhku  
lenganku kakimu darahku dagingmu  
tapi pernahkah kau rasa itu  
kau lupa mimpi pelahir manusia sebuah mimpi asali  
mimpi indah semesta kau tukar dengan mimpi burukmu  
aku tak tahu  
masihkah sang pelahir ingat mimpinya  
ataukah ia sendiri telah lupa  
menelantarkan menyerahkan semua dari rahimnya  
kepada nasibnya sendiri takdir pilihannya  
dunia manusia apa pun jadinya sebagaimana adanya  
ataukah itu cinta kasih yang termulia

Sepanjang jalan kau melihat banyak makhluk, yang hanya menampakkan diri malam-malam. Kau melihat puntiana berwujud perempuan bermata api berkuku panjang, menolong suanggi yang jatuh, merapikan rambutnya dan memakaikan mayang di atas telinga. Tak jauh dari mereka, tampak meki berwujud lelaki raksasa lebih tinggi dari pohon tertinggi, menertawai si nenek hantu yang malang dengan ringkik melengking. Seseorang tampak duduk di dahan pohon, mungkin peri hutan. Rambutnya panjang sedada, wajahnya cantik putih seperti orang Portugis Kaukasia, masih belia. Ia duduk mencangklong memakan buah delima, meludahkan biji satu dua tiga ke tanah. Bunga kenanga pinus cengkih anggrek macan melingkar di kepalanya, serat sagu membalut tubuhnya. Ia mengangsurkan buah delima, terbelah dua menguakkan isinya merah muda, menawarkan segigitan padamu. Tak kau terima, mungkin kau bisa mati muda seperti dia, pikirmu, dan cepat mengalihkan pandang ke depan.

Barisan pohon tinggi bagaikan lengan-lengan bercakar dengan kuku-kuku panjang, berdesis, tajam, menjangkau, melukakan. Tampak seekor burung hantu di atas dahan, berukuran lebih besar dari yang seharusnya, memandangimu dengan mata besar tak berkedip. Ia mengeluarkan semacam bunyi antara geraman macan dan desir lokan dan gerit kapur pada papan tulis. Semacam bunyi yang beriringan dengan suara nyanyi pelan dari seseorang yang duduk di sebelahnya, seorang perempuan berambut sepinggang, bergaun malam warna merah hati, sebuah korsase mawar hitam tersemat di dada. Ia menghentikan senandung ketika menatapmu, senyum aneh di wajahnya. Tak kau balas senyum hantu penyanyi, dan terperangah tiba-tiba ketika seorang anak kecil berambut keriting tiba-tiba muncul dari dalam tanah. Hantu tanah kanyma, kau mengenalinya sesaat ketika ia menoleh padamu, dan berlari pergi. Ia menuju tiga bocah sesamanya yang sedang main gundu di bawah pohon enau. Di samping pohon, berdiri sago wa gere, hantu pohon sagu, sedang tekun menyadap tuak.

Ruh-ruh bergentayangan, terbang hinggap dari pohon ke pohon,

muncul tiba-tiba dari dalam tanah dari dalam pohon dari mana-mana: delike, toka, jini kodoba. Mereka terbang menebar jeritan, helaan nafas panjang, gumaman, nyanyian, lengkingan, kadang berselingan dengan suara-suara aneh lain: gramofon rusak yang berderitan tak henti, bunyi palu besi pada batu, tambur, debur ombak, ranting patah, gesak daun kering, terompet, sirene, lagu katreji, bunyi pohon tumbang, gong dan genderang... Seakan ada sebuah karnaval berlangsung dalam hutan. Karnaval yang lewat tak kelihatan, karnaval nokturnal, verbal.

Pada sekelompok jamur, semak ilalang:

aku mengamatimu dari jauh dari atas dari dalam dari luar  
betapa anehnya hidupmu kini lelaki hidup yang tengah kau jalani  
megah meriah hingar-bingar hampa  
sebuah pesta jamuan makan namun tamu-tamu kelaparan  
karnaval mahal dengan badut sri panggung monster tak masuk akal  
karnavalmu datang ke kota kampung teluk lembah kanal  
peranku kecil saja dalam riuh itu  
namun kau memunculkanku besar-besar  
melemparku ke pasar-pasar memajangku di layar-layar  
gemerlap cantik jelita mati rasa  
perempuan pemanis yang bukan diriku tak pernah diriku  
tak pernah duniaku bukan nyataku bukan mimpiku  
apa-apa yang kupikirkan kukenangkan kuangankan kurasakan

Kau merinding. Bayangan terbang berkelebatan menebar jeritan, makhluk-makhluk terbang sungsang di atas tanah di bawah langit, di antara dua dunia, bukan manusia. Hantu-hantu yang sering kau dengar ceritanya di masa kecil, membuatmu selalu menutup kepalamu dengan bantal setiap kali selesai mendengar cerita hantu sepupu kakak pengasuh saudara—atau siapa saja yang suka menakut-nakuti anak kecil. Dengan kepala bertutup bantal, kau mengucapkan doa-doa dalam

hati, percaya mereka ada. Mestikah kau percaya mereka ada, di sini, saat ini, datang berwajah di hadapan, makhluk jadi-jadian penghuni hutan yang malam-malam datang menyerbu kota dan menjadi peramai mimpi buruk anak-anak kecil.

Mestikah kau percaya mereka ada? Ataukah mereka tak ada. Apakah adanya mereka, seada dirimu di sana? Perlukah kau ngeri, ataukah semacam maklum bahwa mereka tak benar-benar ada di sana, semata imaji-imaji hasil ngerimu yang berlebihan.

Pada sebatang kelapa tumbang, cabang jalan:

kuingat katamu padaku  
aku menghukum yang paling kucinta perempuanku  
untuk sekadar tahu begitu ingin tahu  
sampai di mana lemahmu kekuatanmu  
bukan bukan itu lelaki  
kau takut padaku  
aku yang telah berjalan di sampingmu  
bergandengan tangan sepanjang jalan namun kau meninggalkanku  
seraya percaya aku berbahaya  
mengapa kau takut padaku  
bukan hanya seorang perempuan  
begitu banyak yang kau takutkan  
banyak yang telah kau matikan terlesak ke pinggiran  
kaum-kaum raja-raja negeri-negeri manusia-manusia  
kau takut kami akan merusak kuasamu  
kau yang menegakkan diri di pusat  
meminggirkan apa-apa selain dirimu  
kehidupan mekar di tepian kekasihku bukan di pusat  
kuingat kau yang memasukkanku dan yang lain-lain ke dalam gelas  
ke dalam cermin-cermin besar buatanmu  
membayangkanku dan yang lain



yang selain dirimu seperti hantu  
semata untuk mengabsahkan nyatamu benarmu kuasamu  
mengapa ketakutan itu untuk apa

Kau menatap wajah bayi dalam gendonganmu, ia sedang menguap lebar, seperti bosan. Sedari tadi ia seperti tak takut sama sekali, melambai ke sana-sini dengan bernyali, menjulurkan lidah, memiringkan kepala dengan senyum miring. Kau mengeratkan dekapanmu, ia tak boleh dibawa pergi—meskipun agak kurang ajar. Kau akan melindunginya, dengan cara entah bagaimana, kau tak berani menduga, kau tak seberani dia. Lagi pula, ada sebersit curiga, makhluk-makhluk menakutkan itu tak berani mendekatinya—jangan-jangan justru ia yang sedang melindungimu dari mereka. Tak perlu dikhawatirkan, apalagi sampai pingsan ketakutan, bukankah ada dia, kau menatapnya dengan penuh rasa sayang sambil memutuskan dalam hati: semua mereka makhluk jadi-jadian.

Maia, dia juga perempuan jadi-jadian, kan? Kau mendengar Ujung yang bersuara rendah pada Cala Ibi. Kau menoleh, melihat dua bayangan mereka yang sedang berjongkok menggurat tanah dengan sebatang ranting patah.

Bisa jadi, jawab Cala, wajahnya mengangkat, melirik sekilas padamu.

Perempuan yang sedang menjadi, tambah Tepi yang sedang membaca sekelompok jamur.

Bisa jadi, kata Cala, kembali menundukkan kepala.

Bisa dan akan, Tepi menyimpulkan.

Bisa jadi, kata Cala.

Kau mendekat, mengapa mereka bicara dengan suara rendah seperti itu, seperti tak ingin didengar olehmu namun cukup keras terdengar telingamu. Bicara-bicara samar ini, hal-hal yang tak kau mengerti. Ada saat-saat, kata-kata mereka terdengar seperti petunjuk, sebuah kepingan teka-teki jatuh, mengarahkanmu pada sesuatu. Cuma saja, kau tak cukup pintar untuk mengetahui hal itu, sesalmu dalam hati.

Firasat itu kian menajam, rasa bahwa semua mereka sedang terlibat dalam suatu plot rahasia, dan kau tak boleh tahu. Sesuatu yang di luar akalmu, kau masih terperangkap dalam cakrawala yang kau percaya—seperti sedang dikerjai, rasanya.

Kau melihat sekilas guratan Ujung di tanah. Angka delapan, digurat berulang-ulang. Kau teringat sesuatu, dan berbalik menjauh dari situ.

Di sulur dan akar beringin:

padahal kita bisa berdiam selamanya di sana  
wilayah tengah tempat hampir sempurna antara  
terang-gelap tangis-tawa ruh-tubuh puisi-prosa  
pasti-tak pasti kacau-rapi tunggal-jamak  
dan sejuta kutub kembar lainnya  
berjalinan setimbang  
bukankah sang pencipta tak suka apa-apa yang dilampaui  
takaran yang diingkari  
aku percaya kita bisa berdiam selamanya di sana  
bahkan di luar semua melampaui nama-nama  
tempat sempurna  
jika saja kau tak termakan mimpimu untuk berkuasa atas dunia  
mimpi buruk itu

Tepi, kau bertanya padanya, dukun itu, sebenarnya si aku di tulisan itu . . . kau belum mengusaikan tanyamu pada Tepi, ia telah menjawab sambil mencelup jarinya ke dalam madu di atas daun mangkuk.

Bukan hanya satu perempuan, seperti halnya satu lelaki tak pernah satu, Tepi bicara sambil menyuapkan madu pada bayi. Ia lalu menghisap sisa madu di ujung jarinya, duduk tegak menatap langit malam sambil bergumam, ada banyak perempuan, tak kelihatan . . . Ia menatap bayi di pangkuan, ajaib bukan, bagaimana satu perempuan

menyimpan dua perempuan, satu perempuan yang menyimpan banyak perempuan, seperti dukun itu, seperti perempuan itu . . .

Perempuan siapa? Kau menatap langit, teringat katanya di awal (perempuan lain, dan perempuan lain lagi, cadar, yang rajutannya berjalin-jalin). Benakmu menerawangi langit, apakah langit nun jauh itu adalah cadar, selubung sesuatu . . .

Jalin-jalin yang tak rapi, Tepi memutus lamunanmu. Seramai tapestri, sekusut benang sulam ibumu, sebanyak remah roti, sedatar bulan putih pualam, sesunyi madu di daun mangkuk, sebising gramofon rusak itu.

Tepi berdiri, mengeratkan gendongan pada bayi ke dadanya, ada beberapa perempuan, kuharap kelak engkau bertemu salah satu mereka, keduanya, semuanya. Mungkin. Aku tak mau menjawab lagi.

Kau menatapnya berjalan menjauh, tak bangkit dari dudukmu, tak kunjung menggenapkan pikiranmu. Mengapa, semua mereka, selalu memutuskan pikiranmu di saat-saat genting, ketika kau merasa hampir tiba pada sesuatu. Tapi kau tak tahu apa itu. Jika saja kau tahu.

Pada pohon kenari dan kayu manis:

adalah kau yang telah menamai benda-benda  
dan aku telah kulepas keluar nama-nama  
perlukah kau menamai apa-apa menjawab apa-apa  
ilmu pastimu ilmu bijak dan bajikmu tarung bahasa itu  
perlukah jawaban untuk segala  
tak cukupkah rasa takjub tak berhingga setelah tanya  
pernahkah kau rasa tak pernah ada jawaban untuk segala  
bahasa manusia tak cukup untuk mengurainya tak pernah  
indera manusia sama takukupnya  
pengetahuan tak ada  
hanya tafsiran berdiam berbeda dalam setiap kepala manusia  
dan puisi tinggal tak terkira tak berhingga

Beberapa kali kau menengok ke belakang, memastikan bahwa teman-teman seperjalanannya masih lengkap, tak kurang suatu apa, atau siapa. Ujung, kau ingin memastikan ia tak terpicat peri hutan, atau si penyanyi perempuan. Atau si bayi berani, kau khawatir ia diajak bocah kanyama bermain gundu, atau direnggut puntiana yang bersekutu dengan suanggi untuk menghisap hati bayi muda. Tapi mereka tak ke mana-mana, masih ada di sana, bayi masih dalam gendonganmu, mengiringimu di sepanjang jalan hutan yang menghidup dalam kata-kata menyala.

Pada pucuk cengkih, sebuah kecambah:

kehidupan mekar di tepian kekasihku bukan di pusat  
di tepi-tepi di ujung-ujung  
pucuk ceruk celah rongga relung  
bermacam bauran berpusaran  
di sana daya hidup mengada acak bergerak meledak  
menjadi semesta

Ia tak kenal tanda baca rupanya, bacaan macam apa ini, tanpa titik, koma, alinea, huruf besar, tata bahasa, Ujung berkata, lebih serupa cerca.

Jawab Tepi, kau dengan huruf besarmu, tanda-tandamu, aturan-aturanmu, ia menggelengkan kepala, itu pilihannya.

Lihat, di sini seharusnya ada garis pemisah, di sini harus ada kata penghubung: seperti atau dan, bagaimana mungkin ia menulis sesukanya?

Itu pilihannya, kau mau apa? Menambah lagi rambu-rambu, perangkat siksaa linguistikmu itu? Seperti perangkat aturan, adab-adab yang telah kau sesakkan ke dalam kehidupan manusia? Kau dengan cerita besarmu, jeruji—

Tapi peradabanku adalah keteraturan, bisakah kau bayangkan manusia hidup tanpa adab? Kekacauan total. Disintegrasi. Entropi. Bisakah kau bayangkan itu? Keteraturan, sayangkan, bahkan semesta pun

bekerja dengan prinsip itu. Cerita besarku, yang kuteriakkan lantang-lantang berulang-ulang, sampai mulutku berbusa, adalah demi semua itu. Demi manusia, demi dunia, demi—

Keteraturanmu, kuasamu, pusatmu yang kau kira kuat tak terusak, semua itu tata yang rapuh, seperti tubuh, seperti jaring laba-laba, bisa tercerai-berai porak-poranda dalam beberapa detik saja, seperti tubuh manusia tertabrak bis kota. Adalah ketakteraturan, sayangkan, di balik semua keteraturanmu. Bahkan kalian pun baru tahu bahwa semesta ternyata bekerja dengan prinsip itu. Kekacauan; mengintip, berdesir, berbisik, tersirat, sembunyi . . . dukun zaman dulu itu saja telah tahu—

Kau memandang Tepi dan Ujung yang berdiri berhadapan, bersahut-sahutan dengan suara meninggi. Cala Ibi melangkah maju berdiri di antara keduanya, mengambil bayi dari gendongan Tepi, berseru pada mereka berdua, dari periodik ke khaotik, dari mekanistik ke kreatif . . . betapa semesta itu indah. Takdir oh betapa, semesta, seorang manusia . . . Bayi, mari ketawai mereka.

Ia melambungkan bayi ke udara, naik turun, terdekup terlepas. Bayi tertawa-tawa. Bayi menangis. Bayi terdiam.

Pada anggrek hutan, tumbuhan menjalar:

dan puisi tinggal tak terkira  
hanya hening  
ketika semua makna lesap  
berakhir di sana  
bermula  
lalu matamu ternganga  
kesaksian terakhir  
tiba

Di mana tepi hutan ini, kau bertanya dalam hati, mestikah kau menyesali, kau baru tahu kalau mencari tahu nasib manusia lain ternyata

bisa begitu merepotkan dan menakutkan, kau tak habis pikir dari mana datangnya gagasan itu. Namun itu telah jadi pilihanmu.

Dan adalah pilihan, serangkaian pilihan, untuk bisa keluar dari dalam hutan, jalanan hutan yang jalanannya bercecabang, datang menghadang berulang-ulang: tak terduga, buntu tiba-tiba, menyesatkan hampir brutal manusia dalam sengkarnya. Kau mengamati gunung di Pulau Maitara di seberang, patokanmu yang lebih sering keliru. Gunung tegak itu seakan tak tetap di tempatnya, berpindah-pindah. Di mana tepi.

Terdengar Tepi berkata, jika kita bisa membaca semua ini dengan benar, tak keliru memilih percabangan jalan, mungkin kita akan keluar dengan selamat dari hutan. Mungkin sampai di pelabuhan. Mungkin berangkat terbang, lepas ke tempat-tempat di kejauhan.

Di atas jalan:

maka akan datang malam  
ketika kau meluruskan kusut rambutmu untuk mengurai mesti  
menghitung uban sekepala satu uban untuk satu makna  
satu keriput di sudut untuk satu kesaksian mata  
tertinggal  
hantu-hantu lama untuk diusir pergi  
bakal anak-anakmu disusui peri  
cermin dan segala gelas telah pecah  
menganga  
hitam maha luas  
meminta tinta meminta kata  
kau tak bisa berpaling  
tak menutup mata  
tak mencoba

Nun jauh di depan, kau dapat melihat cercah-cercah lampu di sela rapat pepohonan. Lampu kota, pelabuhan. Sebentar lagi, pikirmu se-

nan, lalu tertegun: jalan kembali pecah dua. Kanan ataukah kiri, yang mana untuk keluar dari sini dan sampai ke sana, kau menatap kedua jalan yang rebah menurun.

Kiri, kata Tepi.

Kanan, kata Ujung.

Tengah, kata bayi.

Kau menatap ketiga kemungkinan di hadapanmu, dua jalan setapak, satu medan belukar pepohonan. Kedua jalan rebah di atas tanah, membuka lapang, menguncup hilang di gelap malam, namun keduanya sama menjanjikan lampu-lampu di kota dan pelabuhan. Di jalan kanan, lampu-lampu kota tampak lebih besar terang—tampaknya rute terdekat, dugamu. Lagi pula di sepanjang jalannya banyak pohon buah-buahan, rambutan mangga pala durian sarat bergantung, mudah dipetik sejauh-kauan tangan.

Jalan sebelah kiri mungkin agak memutar, karena lampu kota menyala di sisi kanan. Kau menatap rumput di atas tanah jalan itu, tampak lebih banyak lebih tinggi lebih hijau (jalan yang lebih jarang dilalui, kata seorang penyair mati, Tepi bicara), banyak ranting melintang dan pohon tumbuh sembarangan di tengah jalan. Lebih melelahkan, tak meyakinkan, kau menyimpulkan, lalu meragu, tapi bukan-kah kadang harus memutar agar dapat sampai ke suatu tempat? Kau bimbang. Bagaimana kalau ternyata jalan kanan itu yang lebih jauh dari pelabuhan, bagaimana kalau ternyata di dalamnya menghadang penghalang atau sekat yang membuat apa yang tampak dekat ternyata tak sedekat yang tampak. Kau belum lupa, mata bisa menipu manusia. Bagaimana kalau ternyata jalanan itu buntu? Selalu ada jalan kembali. Tapi bagaimana jika jalan menghilang di belakangmu. Kau tak bisa kembali, itu membuatmu ngeri.

Di tengah keduanya, ada sebuah medan yang bukan jalan, kau membayangkan mesti menerabas menyeruak di antara rapat semak pepohonan, akar bergelantungan, ranting melintang, batang tumbang, dan entah apalagi yang menanti di dalamnya, kau mendengar ada su-

ara-suara geraman datang dari dalam sana. Tampak lebih berbahaya, lebih bisa mencabut nyawa. Kau tak bisa mengira, manusia mana yang akan memilih yang bukan jalan, dan mengabaikan jalan.

Tak bisakah kita terbang saja, kau berpaling pada Cala Ibi, kau bisa berubah, ini sudah dekat sekali.

O tak bisa. Justru karena sudah dekat sekali, kau mesti memilih. Ini pilihan terakhir, pilihanmu sendiri. Jika salah, kau takkan pernah sampai ke kota.

Ujung mendekat dan bicara padamu, bagaimana jika lampu-lampu itu hanya fatamorgana, tak benar-benar ada? Kau akan berputar-putar tanpa arah dalam hutan, tanpa jalan keluar, memutari gunung sampai mati. Bukankah di atas gunung ini banyak kegaiban yang terjadi, seperti kata dukun perempuan itu? Seperti ia, kau akan mati dalam hutan. Bedanya, ia meninggal dalam bahagia telah melepas semua, sedang kau, kau akan meninggal tak bahagia belum menangkap semua—mati penasaran! Tanpa tahu ada apa setelah makna: rahasia besar itu, makna dari semua, yang ternyata dari yang nyata . . . Kau merinding, mendengar ancaman dalam setiap kalimatnya, takdirmu, akhir dirimu.

Mati penasaran, itu hanya sebuah mungkin dari sekian mungkinmu, Cala bicara.

Yang indah dari kilat, Tepi bicara pada bayinya, adalah bukan ke mana ia turun.

Bayi menyambung, yang indah dari kilat ialah loncatannya, cahunya yang sekejap, melarat-larat . . . sekian zig dan zag dirinya . . .

Sesaat langit menyala, sesaat langit kaca meretak, Cala Ibi mendekat, mata hitamnya memandangmu lekat ketika ia bicara lambat, di salah satu jalan itu, ada sebuah tanda terakhir, dan sebuah surat.

Kau menatap tiga pilihan jalan dalam hutan berganti-ganti.



## MIMPI ASALI

DAN aku terbangun di sebuah pagi sempurna, dengan senyum aneh di wajah. Aku tak lagi betah dengan hari-hari lama. Apa-apa telah jatuh ke mana-mana. Aku pergi, meninggalkan semua, hanya membawa padang bunga. Menuju cakrawala, garis maya yang tak benar-benar ada. Di sana, ujung langit dan tepi bertemu. Di sana, baru kumengerti cara mimpi.

Ketika mimpi jadi sebuah kemestian, tak terelakkan. (Seperti kematian, seperti gelap malam terhitam, seperti pagi cerah.) Berkah atautkah kutukan, aku tak tahu. Tapi adalah ketaktahuan yang telah memberangkatkanku, adalah ketaktahuan yang menjadikan hidup dan segala sesuatu datang manis mengejutkan, yang terus menghidupkan, mendamaikanku dengan apa-apa. Dan hanya ketaktahuan, yang menjadikan segala sesuatu taruhanku untuk sesuatu, meski aku tak tahu apa itu.

Di dekat cakrawala, baru kumengerti cara mimpi.

Datang seperti kilat: sebersit perasaan, sekilasan pikiran. Cahaya imaji-imaji, menyala dalam gelap malam. Muncul dalam beberapa detik saja. Sekian detik singkat, namun perlu sekian menit untuk mengingat imaji-imaji; rupa, rasa, warna, suara, gerak, peristiwa. Sekian menit untuk menjelmakannya jadi kata-kata. Sekian jam untuk membaca teka-teki tak dimengerti. Sekian malam untuk mencerna berkata-kata tanya, mencocokkan memilah membuang menyambung apa-apa siapa dari mana mengapa di mana berapa bagaimana ke mana. Sekian si-

ang untuk melakukan mengubah melepaskan mengenangkan merasakan memikirkan menyaksikan . . . Dan tiba-tiba telah seumur hidup. Mungkin itulah makna. Penggerak benak. Pembeda. Pengubah. Fatal. Sesuatu (atau segala sesuatu) mesti berakhir karenanya.

Namun di akhir, ada pemenuhan sebuah mungkin takdir, ada salah satu tak mungkin yang termungkinkan. Aku berangkat pergi, dengan senyum di wajah, telah mengubah sebuah alkisah singgah. Menghidupi sebuah mimpi sendiri, meski tak selalu dimengerti. (Seperti makna, yang sunyi sendiri, sebab tak selalu dimengerti.)

Di dekat cakrawala, aku tak lagi bertanya mengapa mesti ada mimpi. Sebab mesti saja.

Mungkin karena Tuhan itu pemimpi. Pada awalnya Tuhan telah bermimpi. Sebuah Mimpi Asali. Sebersit perasaan, sekilas pikiran, berjalinan. Seledak cahaya. Sepatah kata kun, dua huruf dari sebuah huruf sederhana di awal: Alif, yang menjelmakan syair kaf dan nun semesta. Alif, garis lurus yang telah melengkung menyudut memecah jadi huruf, kata, kalimat, cerita semesta. (Betapa, semua makna bisa bermula dari hanya sebuah huruf sederhana.) Lalu apa-apa jatuh ke mana-mana, apa-apa memecah ke segala arah, berenang ke ujung-ujung dan tepi-tepi. Sekian lama, lalu ada sebuah kata: manusia. Manusia yang bisa berkata-kata tentang semesta, bisa menghitung umurnya, mereka-reka akhirnya, menafsirkannya, menjadikannya tempat bermimpi sendiri-sendiri. Mungkin lupa, mungkin menjauh dari mimpi asali.

Apakah Ia kecewa, sebab dunia tak menjadi seperti yang pernah dimimpikannya. Sebab kejadian-kejadian nyata tak seperti yang dibayangkan. Ataukah Ia telah tahu, ini hanyalah salah satu halaman dalam Ibu Semua Kitab, yang menyimpan semua mungkin dalam Lembar-lembar Terjaga. Masihkah Ia ingat mimpinya, ataukah telah lupa, dan menyerahkan semua kreasi; dunia, manusia, dengan kadar-kadar terberi, untuk mencari jalan sendiri di antara banyak cecabang

jalan yang telah dibentangkan. Sekian kemungkinan yang membebaskan. Sedang Ia tak apa-apa, tak berbeda, di antara takdir yang terus berubah, terus menjadi. Apa pun jadinya, sebagaimana adanya. Ataukah itu cinta kasih yang termulia?

Di dekat cakrawala, di antara bunga matahari rekah bahagia para lebah dan sisa embun jatuh bebas ke tanah, huruf-huruf jatuh dari jariku.

*Karena malam ini hitamnya menganga, tak seperti malam-malam sebelumnya . . .*

Lalu kalimat demi kalimat. Entah akan berapa lama. Entah akan usai, atau tak pernah. Namun aku akan tahu, kapan harus berhenti. Hingga segala di dalam sana telah cukup adanya. Hingga aku membubuhkan sebuah titik, usai segala huruf hidup dan mati, tempat segala bunyi menjelma sunyi. Mungkin akan ada sebuah cerita.

Pada mulanya adalah Alif, awal semua huruf, sebuah garis lurus sederhana, yang lalu memecah jadi huruf, kata, kalimat, cerita. Huruf hidup pengakhir huruf mati dalam namaku. Namaku atau namanya. Bagaimana kutahu, mana yang lebih nyata: aku atau ia, mimpi ataukah kenyataan. Aku merasa tak perlu mempersoalkannya. Di akhir, seperti di awal malam-malam ganjil itu, aku tak tahu.

Aku masih tak tahu. Yang kutahu, ternyata awalnya sederhana, mesti ada cukup berani untuk bermimpi. Dan mungkin sebuah mimpi asali akan terberi.

## SURAT DAN TANDA TERAKHIR

**D**I ANTARA kedua jalan, di atas medan tengah, kau melihat bulan. Tersemat di pucuk pohon tertinggi, pualam hampir kaca. Sebuah bulan yang menjelma banyak bulan, datang berkilasan hampir seribu, menggenapkan sesuatu di malam ganjil ini. Bulan di awal malam, pucat wajahmu di kaca. Bulan rata di bawah langit. Bulan sabit dan bintang di pucuk mesjid serupa huruf nun, di atas sajadah ayahmu yang sering tercium dahinya. Orang tua-tua yang bertambah belia di malam seribu bulan. Orang-orang seputih bulan. Anggrek bulan dalam telapak tangan perempuan—layu dan bijak. Perempuan, yang melihat bulan bukan perempuan. Bulan wajah mati.

Namun bagimu bulan wajah hidup wajah mati. Malam ini bagimu, yang indah dari bulan adalah ketakmungkinannya, seperti yang dirasa manusia dulu kala yang memimpikan pergi ke bulan, menerka jarak tak terkira. Jarak yang menutup, tak mungkin yang berganti mungkin, ketika manusia masa kemudian pergi ke bulan dan meninggalkan jejak di antara bebatuannya. Kau melihat ketakungkinan bulan yang menggantung rendah pada sebuah medan ketakungkinan di bawahnya, hampir merasakan keindahan dalam keduanya. Perasaan dan pikiranmu berjalin-jalin dalam lintasan seperti tapestri, benang-benang yang sedang membentuk imaji, tengah memetakan sebuah jawaban, pilihan, jalan.

Ada sesaat, matamu melihat bulan pipih, bagai tak berisi. Segala sesuatu di sekitarnya tampak rata. Membentang bagai sebuah lukisan

alam malam hari, dalam ketiadaan gerak. Bahkan angin pun berhenti berdesau. Henti waktu dalam beberapa detik, momen membeku dalam sebuah ruang lukisan sempurna. Dalam sesaat itu, kau bisa menangkap segala detail dalam setiap detik. Bumi dan langit membeku mengekalkan diri. Sejenak kau tercekam; alam tampak seperti sebidang datar lanskap yang tumpah sunyi di atas kanvas luas. Menyimpan sesuatu di baliknya, bisa kau rasakan sesuatu itu, melintas dalam sekian milidetik. (Sesuatu yang nyata, ada di balik ini, yang melebihi ini, tiga dimensi: sebuah alam nyata, yang bukan ini. Dan diriku tak seperti kukira, aku *bukan* ini.)

Apakah itu sebuah penglihatan, firasat kesekian, kau tak tahu. Ada ragu yang belum bisa kau pastikan, keganjilan yang belum terge-napkan, pandanganmu tertuju pada bulan rata di langit malam. Bulan putih pipih pualam, tiba-tiba dilintasi kelebatan hitam. Sebuah gerak, yang menyemburkan penglihatan serba berdiam.

Dan kekekalan terhenti, segala kembali pada kefanaan.

Sesuatu yang bersayap. Matamu mengerjap. Semesta kembali tampak biasa. Matamu mengikuti bentuk gelap yang melintas. Gelap yang berubah nyala, ketika wujud itu menjauh dari bulan. Lalu kembali gelap, kelap, kelip . . .

Seekor kunang-kunang, Kau terperangah oleh datangnya yang tiba-tiba, ia terbang memutar di atas kepalamu dalam gerak teratur. Kau mengenali gerak itu, melingkar bolak-balik, bagai tarian lebah memberi tahu arah bunga ber madu. Seperti ingin mengatakan sesuatu padamu. Mungkin ia kunang-kunang yang telah turun terbang di depan batumu sesaat tadi, ketika naga belum lagi jadi manusia dan seorang bayi belum terlahir ke dunia. Mungkin ada sesuatu yang terlupa dikatakannya. Betapa aneh, betapa manis, seperti kebetulan yang bukan kebetulan—seperti terhadirkan. Kau menatap terbangnya, tak berkedip, tak ingin kehilangan geraknya, ia, yang setelah lingkaran ke sekian, lalu melesat maju.

Kemudian, adalah rasa mesti yang mengawali gerak kaki: lahirnya

sebuah pilihan. Seakan mengabsahkan pilihanmu di antara kelebatan keraguan dan kepastian yang sedari tadi bersitahan di benakmu. Kakimu mengikuti terbang kunang-kunang. Ia menuju medan tengah, seakan tahu bahwa adalah ketakmungkinan dan ketakterdugaan yang telah memikatmu begitu rupa, menarikmu kuat ke kedalaman medan tengah, menjelma sebuah kemestian. Memenangkanmu dari kedua jalan lain. Meskipun tanpa jalan, kelam, berbahaya, tak terduga. Justru menjadikannya indah. Kau melangkah maju, merasa tak perlu peduli jika kedalamannya ternyata tak memperlihatkan apa-apa, tak menyimpan apa-apa, tak menyimpan takdirmu—tak apa-apa. Kalau pun menyimpan sesuatu untukmu, juga tak apa-apa. Siapa yang ambil peduli. Hanya ada kau sendiri.

Kau menyeruak di antara semak-semak, pepohonan tumbuh berdekatan, sesekali diterpa sinar bulan jatuh dalam irisan-irisan panjang. Kau menyelinap di antara dua pepohonan, matamu tak melepas dari kunang-kunang yang terbang lambat, putus-putus, padam-nyala, ada-tiada. Matamu mengakrabi remang bentukan-bentukan di sekitarmu, seruang kelam, siluet-siluet lembut saling bersentuhan. Akar-akar menggelayut jatuh di mana-mana, lurus, mengumpar, berkuncir, beterbangan seperti lecut tebal terhalau tanganmu. Jaring laba-laba koyak ketika beradu dengan wajah dan jarimu, lengket di kulit dan rambut. Rerumpunan bertunas di gigir batu-batu, tetumbuhan menjalar dan mengombak di sekitar pohon-pohon besar.

Medan baru, yang tak kau temui meski telah berputar tersasar begitu rupa di hutan tadi. Medan yang sembunyi, jarang terjamah kaki-kaki, sendiri dalam keindahannya. Medan yang tak terpijak tak terusak, tak memberi jalan, tak mencari jalan, hanya mengada di sana, dalam sebuah komuni hening. Ranting-ranting pepohonan tinggi tak lagi tampak seperti lengan bercakar tajam yang menjangkau mendesis padamu, namun tegak menadah menuju langit, seperti lengan manusia yang berdoa. Tetumbuhan menjalar di atas tanah, bersujud merendah

ke bumi, berselingan dengan pepohonan yang bungkuk seperti gerak ruku. Segala sesuatu berbisik, mengada, dalam sembahyang bersama yang hanya diketahui mereka sendiri.

Gelap kadang memupus, sinar bulan terang sampai ke tanah. Dalam remang, kau terbentur sebuah pohon tak kelihatan, jarimu naik meraba sesuatu hangat yang mengalir di kulitmu, dari pelipis turun ke pipi. Mungkin darah. Pria naga menatapmu tak berkata apa-apa—kau berharap itu tatap khawatir. Sese kali ia berbaik hati menahan ranting besar ke tepi yang menghalangi jalanmu. Namun kau masih saja terluka. Tanganmu tergores ranting, kakimu terantuk batu besar, menginjak duri kerikil bebatuan tajam. Suatu saat kau menatap kakimu di bawah terpa sinar bulan, tak hanya debu dan tanah yang melekat, juga darah mengering merah tua, tak terasa nyeri, karena tanah memberi sejuk di bawah kakimu, sejuk yang mendatangi tiap pori, merasuk masuk dalam dirimu, naik hingga ke ubun-ubun.

Langkahmu berhenti sejenak, kau menoleh ke belakang, teringat bayi. Kau mengkhawatirkannya, ia, yang begitu rentan begitu kecil di tengah medan sulit ini. Kau melihat ada goresan di pipi dan lengannya. Sepertimu, ia tak luput dari luka. Sesaat kau menatapnya iba, namun ia tampak bergembira, wajahnya riang tak sejemu tadi. Matanya bundar menatap pepohonan, sebuah ibu jari dalam mulutnya, jari lain memainkan gelombang rambut ibunya yang jatuh di dada. Tepi menyeka barut baru di lengannya, mengangkat muka menatapmu, ada senyum senang di wajahnya. Pria naga menatapmu dengan mata hitamnya, ia tampak sangat hitam saat itu, terhitam di antara kelam hutan malam. Kau tak bisa menyalahkan dirimu. Hanya tatap tajam Ujung padamu yang membuatmu merasa tak nyaman (seperti tatap ayahmu padamu sese kali), namun kau berani membalas tatapannya, sama tajamnya (akankah kelak kau berani memberi tatap tajam itu pada ayahmu? Kau tak ingin menduga, hanya sebuah harap, ia takkan lagi menatapmu seperti itu). Kau melanjutkan berjalan menyusuri sebatang pohon di atas tanah, tampaknya telah lama tumbang,

karena banyak jamur besar kecil yang tumbuh di atas kayu melapuk. Kau melangkah hati-hati di antara jamur-jamur bertebaran, tak ingin menghabisi hidup mereka.

Telah beberapa saat kau berjalan mengikuti terbang kunang-kunang, ketika kau bertemu tanah dengan rerumputan tebal di atasnya. Mirip jalan setapak. Ini jalan, pikirmu senang, ternyata ada jalan di medan tengah ini.

Lalu kau menyadari. Ini jalan kiri, yang jarang dilalui. Rupanya terbang kunang-kunang tak lurus. Kini tubuh kecilnya berbelok sekian derajat. Kau mendapati dirimu kembali di medan tengah. Tak lama. Kunang-kunang berbelok lagi dalam terbangnya. Menuju jalan lain, jalan yang rumputnya tak tinggi, tumbuh jarang di sana-sini. Jalan kanan, yang sering terpijak kaki-kaki. Kau mengenali jalan-jalan itu, kian bisa membedakan medan-medan yang kau lewati. Terbang kunang-kunang bercabang-cabang, dua tiga kali membawamu kembali ke kedua jalan itu, namun selalu kembali membawamu ke medan tanpa jalan, dan kau kembali berjalan menuju bulan di tengah (medan tengah ini, hutan dalam hutan, dan nun jauh di dalamnya adakah hutan lain menanti—hutan tulisan terakhir, kau tak berharap).

Suatu saat terbang kunang-kunang berhenti, ia mengapung tak jauh darimu. Di depanmu tampak sebatang pohon besar menghadang, tinggi menjulang menutupi bulan, akar dan sulurnya berjatuhan seperti seribu ular, di sekitarnya ilalang tinggi menghalangi yang ada di baliknya. Kau maju dengan langkah panjang-panjang menuju pohon itu. Mengagumi wujudnya yang tua dan kokoh, bijak dirinya yang ditebar ke luar tanpa kata, hanya dengan menghidup, ia hanya dirinya di tengah semesta terbuka. Kau terpukau begitu rupa hingga merasa perlu memeluknya seperti seorang manusia. Kau melingkarkan lenganmu pada pohon, memeluknya erat, pipimu merasai kayu kerasnya yang lembab kasar pecah-pecah. Sebuah laku sederhana, tanpa kata, namun kau berharap ia tahu kau sayang padanya. Seperti sayangmu pada semua yang ada di sekitarnya, pada semua yang ada di sekitar yang di



sekitarnya, pada semua yang terjauh tak berhingga. Kau melepas pelukan dari kayunya yang kasap, berjingkat di antara akar-akarnya yang mencuat di atas tanah, menuju yang tersimpan di baliknya.

Kau mengangkat muka. Di depanmu, membentang sebidang tanah lapang. Pepohonan agak menjarang, ilalang berselingan dengan bunga liar dengan tetumbuhan merambat dan bebatuan besar-besar yang tak tajam. Sinar bulan jatuh putih perak seluruh. Pemandangan itu menyenangkan hatimu, senang yang bertambah, ketika terlihat pantai lepas nun jauh di depan. Dan cakrawala. Tak jauh di sebelah kiri, tampak pelabuhan dan rumah-rumah berlampu. Kau lega, akhirnya kembali bertemu lapang setelah kau berkeliaran bersesatan dalam rapat hutan.

Di tengah tanah lapang, matamu menangkap nyala yang lebih terang daripada bulan, berpendar hampir kemilau di atas tanah. Tulisan terakhir. Senyummu mengembang, dengan berlari kau mengejar kunang-kunang yang telah lebih dulu melesat ke sana.

Kau menunggu datangnya teman-temanmu—atau siapa pun mereka. Menatap mereka yang tengah berjalan mendekat, kau mengerti bagaimana keempat mereka ada untukmu, di sini, malam ini—seperti terhadirkan. Kau mengerti bagaimana satumu tak pernah benar-benar satu, tapi banyak kehadiran—termasuk pepohonan, kunang-kunang, jalan-jalan yang bagai dibentangkan, bintang dan bulan yang disematkan . . .

Kau mengangkat jarimu ke udara, ingin menyentuh si kunang-kunang. Ia terbang berputar sejenak di atas kepalamu dan hinggap di jari telunjukmu. Jarimu membawanya ke depan mata, mengamati wujudnya, ketika terdengar suara Cala Ibi.

Kini sudah saatnya, kau memaknai seorang diri, tanpa kami.

Ia telah berdiri di sampingmu, di sampingnya ada Tepi, Ujung dan bayi. Semua mereka tengah menatapmu lekat, mengabaikan tanda baru di atas tanah, seakan tak tertarik. Kau menatap kumpulan imaji terakhir, tak mengerti

Bukankah ada dia? Cala menunjuk ke jarimu.

Dia?

Tatapmu singgah pada kunang-kunang, sedang menggelap. Lalu menyala. Saat itulah kau melihat wujud makhluk itu berubah di atas jarimu. Badan kunang-kunang itu membesar dengan garis-garis kuning berseling hitam, kelap-kelip, berdengung, terbang menari, sayapnya transparan mengibas di udara. Kunang-kunang, ataukah lebah? Ia mengapung di depan wajahmu, memandangmu lurus dengan mata hitam, namun tak diam. Kau mendengarnya tengah berkata-kata padamu. Kata-kata yang berbunyi halus, lebih serupa bisik.

Dan buatlah rumah di gunung-gunung, pohon-pohon dan bangunan-bangunan yang dibuat manusia, makanlah bermacam-macam buah-buahan, dan laluilah jalan-jalan yang telah dibentangkan-Nya bagimu dengan patuh. Maka keluarlah dari perutnya minuman warna-warni

...

Kau menatap makhluk di jarimu, tercengang oleh suara halus yang kau dengar, lebih tercengang oleh lukisan rumah dan makanannya yang berada di mana-mana—terdengar seperti sabda yang mesti kau patuhi. Bisikan, suruhan ataukah nujuman yang baru saja diucapkannya, namun bagimu menjelma sebuah kepatuhan, tak terelakkan. (Sebuah kepatuhan, di antara sekian ketakpatuhanmu kelak.) Dalam diamnya kau melihat rumah masa depanmu, merasa senang dengan indahnya, bentuk simetrisnya yang segi enam, madu yang mengalir di sela-selanya, sarang yang bertempat di mana-mana, jalan-jalan yang telah dibentangkan—banyak percabangan, untuk meleluasakan pilihan.

Tercengangmu bertambah, ketika melihat makhluk itu kembali berganti rupa. Metamorfosa yang belum selesai. Muka lebah yang menghadap lurus menatapmu, berubah segitiga. Muka yang bukan lagi milik lebah, tapi ular. Tercengangmu berubah menjadi kengerian, ketika melihat sebuah taring panjang keluar dari mulutnya, mencuat hampir setengah badan, perak metalik berkilat. Tubuh lonjong itu berubah mengurus panjang, warna kuning hitam . . . Ular kecil, lebah besar, kunang-kunang, ataukah ketiganya sekaligus, kau tak lagi tahu

yang mana, cuma ada ketidakmampuan mencerna. Dengungan lebih berbau dengan desisan reptil masuk menyambar telingamu, bagai musik pembuka, mars maut yang mendahului sebuah serang. Kau menatapnya nanar, ia terbang berputar-putar mengitarimu bak laron yang terpikat sinar lampu. Dengung dan desisnya membesar, memekak, ketika ia tiba-tiba menukik, terbang laju menuju jarimu yang masih mengangkat ke udara oleh kesima metamorfosa wujudnya.

Makhluk itu mematuk jari telunjukmu. Kau menatapnya yang melekat di jarimu, taring runcing itu melesek dalam daging, menghisap darahmu. Terasa nyeri. Jemarimu mekar mengejang, menahan perih. Kau tak bisa mengeluarkan suara untuk menjerit, hanya menatap tanganmu yang kaku di udara. Entah mengapa, kau merasakan ketidakberbedaan dalam rasa sakit itu—sakit, tak sakit, keduanya, tak keduanya. Kau membiarkannya, merasa bahwa laku menghisap darahmu adalah semacam kemestian, bahwa ia memang harus berbuat begitu, itu adalah sanksi atas jalan pilihanmu. Kau diam dengan tangan terangkat, menatap keempat temanmu mendekat.

Cala Ibi mencabut makhluk di jari telunjukmu, gerakannya tenang, seperti sedang memetik bunga atau mengambil serangga tertidur di dahan. Senoktah darah merah keluar cair di ujung jarimu. Ia memberikan makhluk itu pada Tepi, yang lalu memberikannya pada bayi. Kau menatap Tepi yang menyuapkan makhluk itu ke mulut bayi dengan kata-kata manis. Bayi mengunyahnya dengan sedap, sambil tertawa senang. Tawa, yang lalu membuatmu mengerti akan segala mesti, kutub-kutub kembar dalam dirinya: madu-bisa, gelap-nyala, genap-ganjil, kuning-hitam, sayap-taring, tanah-langit, berselang-seling tersimpan dalam tubuh kecilnya—hanya membuat dirinya teramat manusia.

Nyeri di jarimu mereda, berganti rasa hangat, basah, menyentuh sesuatu yang lembut. Kau berpaling, dan melihat pria naga tengah menghisap sisa darah di jarimu, lukamu di dalam bibirnya. Kau menatapnya, tak pasti mesti melakukan apa. Tangannya melepas genggaman darimu, naik di wajahmu, menyeka sisa darah mengering di dahimu. Jari-

jarinya panjang di pipimu, di lenganmu, menyeka barut dan luka. Seakan ia ingin menghapuskan luka perjalanan hutan, semua luka malam ini, meresapkan lukamu ke dalam dirinya. Kau merasa damai, dicintai.

Kini kau sudah bisa membaca, ia berkata, melepas jarimu dari bibirnya. Kau menatapnya, surat itu, merasa tak pasti dengan pertanyaanmu, surat itu, apakah berarti kita telah sampai pada yang setelah makna?

Ia menggeleng dalam gerakan pelan, akhir ataukah ini baru awal, terserah kau.

Kau menunduk, merasa tak pasti. Setelah semua perjalanan, peristiwa bertubi-tubi, luka debu tanah darah, semua lelah ini, dan kau mengira telah hampir akhir.

Ia beranjak pergi, meninggalkanmu dengan kemungkinan awal-akhirmu, sendiri. Kau menatap tanah. Imaji-imaji itu tak lagi tampak seperti terlihat pertama kali. Kini tampak berbeda: bentuk-bentuk tak beraturan itu menghimpun abjad, kata demi kata, kalimat demi kalimat menyusun diri dengan jernih untuk matamu. Kau membacanya sekilas, ada kecamuk pikiran lain di benakmu, matamu menyapu tulisan secara acak, berlama-lama di beberapa baris.

*Karena ada dunia-dunia lain, mimpi-mimpi lain.*

*Begitu banyak dunia, banyak manusia. Aku telah pergi ke mana-mana dari gunung ini meski tak ke mana-mana. menelusuri sisa-sisa ria di tempat-tempat tersedih, mencari indah dalam buruk rupa dunia, mendengar indah setiap bunyi di lidah, mengikuti bunyi nafas ketika lepas.*

*Aku telah menulis sepanjang jalan di kedalaman rapat hutan, imajiku berpendar dalam remang. Dan siapa pun kau manusia pembaca, bisakah kau mendengar suara dalam bisuku, melihat rendah tanahku di atas gunung tinggi, melihat damai dalam seteruku, laku dalam diamku. Laku berpaling kepada manusia dan seisinya dan sekitarnya alam semesta. Bagaimana mungkin aku diam jika sekitarku adalah lautan bisikan, musik puja semesta, bagaimana mungkin seorang manusia tak ikut memuja—meski dengan caranya sendiri, yang tak selalu dipahami manusia lain?*

*Aku membisu, karena di luar sana terlalu riuh-rendah.*

*Aku membisu, namun diamku adalah seribu satu bisik.*

*Aku tak mencoba berpaling, tak melupa. Namun mengingat yang telah, kini, nanti.*

*Meski tak semua patut diingat. Meski tahu kesia-siaan bahasa manusia, tak seperti bahasa semesta di atas gunung ini. Namun masih kucintai bahasa, sebab hanya itu yang dipunya manusia. Dan mencintai sesuatu yang-tampak-sia-sia, adalah tak pernah sia-sia, itu sebuah pernyataan sejenis cinta paling luhur paling tak peduli paling apa adanya, seperti cinta pencipta. Maha, di sekitarmu, nyalang kelihatan, syair-syair bertebaran, dalam tinta tak kelihatan.*

*Dan aku masih saja menorehkan jari, dengan tinta peluh air susu darah getah bening embun, meski takkan mengubah apa-apa di dunia, bahkan seorang saja manusia, namun aku masih saja menoreh menelusuri sunyi hingga titian paling tepi, sebelum jatuh, jatuh ke sunyi terakhir, ketika kata-kata hilang: kesaksian itu.*

*Lalu semua seperti bukan apa-apa.*

*Sebab takjub itu.*

*Takkan pernah bisa jadi bahasa. Kau mesti mengalami, untuk memahami.*

*Lalu semua tak apa-apa.*

*Tak semua bisa diceritakan. Namun selalu ada yang bisa dikatakan. Kemestian, tak terelakkan. Berkah ataukah kutukan, entah.*

*Ejalah di lidah, meski patah-patah. Berkatalah. Tak perlu terlalu lantang namun serupa bisikan.*

*Serupa gerimis hujan, desau angin, desir lokan, gemerisik dedaunan, desis bara melepas nyala terakhir.*

*Bisikan yang sesekali datang menghilang berulang.*

*Bukankah bisikan lebih menggoda lebih menjamah lebih menggugah daripada teriakan. Bukankah bisikan selalu jatuh lembut di telinga, tak seperti teriak yang menghantam pekak.*

*Telah sering kudengar lelaki-lelaki berteriak dalam hutan ini, kadang teriak mereka datang dari pantai dari kota mengalahkan debur ombak,*

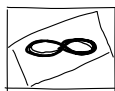
*bergema ke mana-mana terpantul dinding-dinding udara hampa, berlipat ganda. suara yang sama, isi ujaran yang sama, membosankan, aku jemu. Tak ikuti cara mereka.*

*Ini tuliskanu penghabisan. Kuharap kau telah cukup memahami yang kuingin dan perlu katakan. Berkatalah. Karena aku tak lagi bisa.*

Kau belum selesai membaca, ketika matamu melihat sebuah pendar baru di samping surat. Sebuah tanda. Hanya sebuah, tanpa kerumunan imaji seperti surat. Entah apa. Kau lebih tertarik pada tanda itu, surat tertinggal tak utuh dibaca. Kau membungkuk menatap gambar itu.

Dua lingkaran bersambungan. Seperti angka delapan. Garis-garis putih perak, halus setipis rambut (apakah rambut dukun perempuan itu? kau menduga-duga). Banyak garis, digurat berulang-ulang, di beberapa tempat menebal. Dua lingkaran yang saling menyisip saling melingkar, menyisakan dua lubang hitam di tengah lingkaran kembar. Garis terluar lingkaran pertama menyambung ke garis terdalam lingkaran kedua. Dan sebaliknya, garis terluar lingkaran kedua itu menuju garis terdalam lingkaran pertama. Berbalikan. Tak putus. Satu menuju dua, dua menuju satu. Saling membentuk, saling memberi jalan.

Dua lingkaran kembar itu rebah horisontal terbingkai sebuah segi empat. Bingkai yang dibingkai lagi oleh segi empat lebih besar, jatuh sungsang.



Di benakmu berkilasan bentuk-bentuk serupa, yang telah kau lihat malam ini. Naga, menekuk diri di langit ketika kau jatuh, menggigit ekornya sendiri. Ujung, yang menggurat gambar itu dengan ranting di tanah dalam hutan. Gerak terbang kunang-kunang. Dua lengkung pita di kepong rambutmu.

Kau duduk bersila, wajahmu terbenam di antara kedua tangan menopang dagu, ingin mencerna lebih jauh gambar misterius itu . . . Gambar, dalam gambar dalam gambar. Benakmu berkulat, seandainya, bentuk geometris ini menyimpan kata-kata seperti imaji-imaji sedari tadi, apakah berarti gambar ini adalah tulisan dalam tulisan dalam tulisan, ataukah tulisan yang saling . . . Seandainya ini sebuah buku, apakah berarti aku—

Maia! Kapan kau terdisilusi? Aku tak sabar lagi.

Sebuah seru di udara memutuskan terkaanmu pada gambar teka-teki itu.

Suara bayi. Kau menoleh. Mereka, rombongan misterius itu, lagi-lagi memutuskan pikiranmu tentang sesuatu.

Kau menatap bayi dari jauh, akankah ia punya sebuah jawaban, kau membatin, tanda terakhir yang tak kumengerti ini, tanda yang jauh lebih menarikku daripada surat. Surat isi hati seorang perempuan dulu kala, kau rasa hanya sebagian kecil, salah satu keping di sudut (ataukah pengalih perhatian) dari gambar besar: tanda terakhir. Ada, begitu dekat di kaki, tapi jauh tak terperi. Bayi kecil itu, akankah ia punya jawaban untuk pertanyaannya.

Itu sih aku tahu, tapi mesti kau cari tahu, bayi menjawab dari jauh.

Kau melihat Ujung berjalan menghampirimu. Iakah sang penyedia jawaban, ataukah ia akan menyesatkanmu lebih jauh ke dalam kusut benakmu. Akankah ia mengurangi satu lagi ketaktahuanmu dengan pengetahuannya, ataukah menyasarkanmu ke dalam labirin logika mikiknya yang selalu membingungkan itu.

Mau tahu, Maia?

Kau menengadahkan menatapnya yang menjulang abu-abu. Ia berjongkok di sampingmu, bicara dengan suaranya yang rendah. Sebenarnya ini bukan bagianku bicara, tapi bagian dia, Ujung menunjuk Cala Ibi, tapi karena ia tak akan bicara . . . Ujung mendekat, berbisik ke dekat telingamu, mudah-mudahan kau tahu apa yang dirasakannya, ia sedang terbelah.

Kau menatapnya yang kini duduk bersila, kau tahu apa yang dilakukannya di langit, ketika ia menjatuhkanmu? Ia bertanya.

Kau menggeleng, beralih menatap Cala Ibi di tepi tanah lapang, ia sedang duduk di sebuah batu, di samping Tepi dan bayi.

Dia, Ujung menggaruk tengkuk, seakan memilih kata yang tepat, atau mungkin segan dengan apa yang akan diucapkannya, dia sedang memperlihatkan konflik dimensi untukmu, dengan cara menyembulkan kepalanya melewati tubuhnya yang menekuk, melingkar menggigit ekor—

Konflik apa?

Konflik dimensi, Maia, bukan konflik apa. Kelahi ruang versus datar. Tiga dimensi versus dua dimensi.

Apa maksudmu.

Ia sedang menyangkal dua dimensi kenyataannya, menyangkal takdir dirinya, Ujung diam sejenak, menghela nafas panjang, naga memang hewan keras kepala meski versi manusianya lembut hati.

Ujung meraih sebuah kerikil, menggarut-gurat tanah di depannya. Ia menggambar dengan cepat, kau bisa melihat gambar naga mulai berbentuk. Ujung rupanya seorang penggambar ulung, sangat mirip, hingga ke detail sisik-sisiknya. Naga, dalam gaya yang sama, bergelung ke belakang menggigit ekornya sendiri. Bentuk angka delapan misterius itu. Ujung selesai menggambar, sejenak ia menatap senang hasil gambarnya, dan berpaling padamu sambil menunjuk gambar.

Mengapa naga ini bergelung seperti itu di atas tanah, memberi kesan ada rongga dan relung di antara gelung tubuhnya, mencipta ilusi bahwa dia ada dalam ruang, padahal kenyataannya dia rata serataratanya, dua dimensi?

Kau diam, tak tahu harus menjawab apa. Sekilas terbayang penglihatanmu ketika jatuh dari langit, naga yang tampak rata, langit-bintang-awan, apa-apa tampak rata, seperti bulan dan alam malam yang menjelma lukisan datar di matamu beberapa saat yang lalu. Namun di saat-saat itu, kau tengah berada di titik genting, terlalu genting runcing untuk sempat mencerna keganjilan indera matamu. Bukankah mata



manusia ilusif, bisa menipu. Dan diri seorang manusia yang tengah berada dalam situasi-situasi ambang: hampir mati, hampir pasti, atau hampir mimpi, selalu memunculkan imaji-imaji aneh dan absurd, ketakwajaran, hampir seperti kegilaan. Telah sering kau dengar cerita, bunyi aneh yang keluar dari kerongkongan orang sekarat, nyawa yang meregang, mungkin karena melihat apa yang datang. Kau teringat sensasi aneh yang kau rasakan sekilas ketika segala tampak rata (apa-apa bukan ini, aku bukan ini). Kelebatan pikiranmu terputus oleh suara Ujung.

Tentu absurd bukan, kalau aku bilang ini adalah seekor naga?

Tapi itu memang . . . seekor naga, serumu memupus. Kau menatap termangu Ujung, ia sedang menunjuk dengan dagu, bukankah *dia* yang naga, dia di sana?

Ujung bangkit sambil mengibas-ngibaskan celananya, atau jangan-jangan dia di sana juga bukan naga? Ia terkekeh sejenak, lalu berdiri tegak, menunjuk ke langit dan alam sekitar.

Dunia, yang kita percayai sebagai kenyataan, semesta ini—ia diam tiba-tiba, kau rasa ia membatalkan ucapannya. Ia berdehem keras, tapi dengar kataku, Maia, tak ada yang benar-benar datar. Cermin, kaca, benda-benda yang paling tipis sekalipun, selembar kertas misalnya, lembar-lembar ini, tak pernah sedatar yang kita kira. Ia berjalan menjauh darimu, kau mendengarnya berkata-kata di antara angin yang datang mendesir . . . Kenyataan yang tak nyata ini, ketidaknyataan yang nyata . . .

Kata-katanya beterbangan di antara dedaunan kering yang meluruh, melayang ringan melintasimu, berjatuhan di atas tanah. Kata-kata. Bergerak. Jatuh.

Kata-kata bergerak dalam benakmu, melayang dalam antrian panjang bercabang-cabang, menunggu dicerna satu-satu, menanti terjernihkan, menguncup pada sesuatu—segala, akan jatuh ke situ. Jika saja, mereka di sana membiarkanku sejenak, sendirian saja, untuk memikirkan semua ini, penuh tak putus. Kau sangat ingin merampungkan sebuah dugaan. Hanya sebuah dugaan, kau tak berani menamainya kesimpulan, bagimu itu sebuah perhentian yang telah berpuas diri, datang

dari sebuah diri yang tak cukup rendah hati, merasa telah sampai pada sebuah akhir. Sedang malam ini akan terus mengalir seperti sungai, seperti mimpi, seperti asap cendawan abadi dari gunung api pulau ini, dengan segenap kejadiannya yang tak bisa kau hentikan, tak kau kuasai. Namun pada saat yang sama ada dalam kuasa-*mu*, kau leluasa memilih.

Kau menyimpan sebuah dugaan, sementara, tak pasti, tak mungkin. Namun kau kian kuat menduga ketakmungkinan itu akan menjelma kepastian. Kepastian tak terelakkan, yang akan berujung pada sebuah kepatuhan, sebuah penerimaan. Sebuah pemaknaan. Mungkin . . . Tapi belum saatnya.

Benakmu mengingat ketika kau jatuh ke atas. Tak patuh.

Mengapa, bagi sebuah doa harap seorang manusia hampir mati—yang kemudian tak jadi mati—adalah kesunyian, tak menjawab. Atau itu—kah suara paling sarat? Sunyi itu sendiri. Apakah sunyi adalah jawaban?

Semesta sunyi.

Sesunyi jalinan pikiranmu, kau yang masih duduk menunduk.

Ataukah semua ini adalah jawaban?

Jika sunyi adalah suara yang menjawab, jika semua ini adalah jawaban, betapa aneh datangnya: memberi lebih banyak pertanyaan, seakan menjatuhkanmu kian dalam kepada ketaktahuan. Semakin kau rasa mengetahui sesuatu, nyatanya semakin kau tak tahu. Segala sesuatu bersilangan, memberi jalan, mengaburkan, mengingatkan, mengembalikan, menyunyikan, membingungkan. Misteri berlapis misteri kian banyak ketika kau kian jauh berjalan, ketika kau mengira telah hampir mencapai akhir, ternyata kau baru saja menuju awal.

Tapi ketaktahuan, hanya itu, yang mesti membuatmu terus, hanya karena itu.

Bagaimana jika, kau menatap tanah dengan bimbang, bagaimana jika ternyata tanda ini, bukan akhir tapi yang paling awal? Kau menajamkan mata mengikuti lintasan garis-garis tipis, bertambah bimbang. Tanpa awal tanpa akhir, tanpa usai tanpa mulai. Seandainya saja ada manusia yang meluncur di atas garis-garis itu, ia meniti keabadian . . .

Kemudian kau sadari, itu bukan dua lingkaran kembar, bukan banyak garis, tapi satu garis panjang yang—

Maaf, ada yang terlupa, tiba-tiba ada tangan yang menjulur di atas tanda. Kau menengadah, melihat sang empunya tangan. Ujung berkata, ini untukmu. Kau menatap sebuah buku kecil yang hampir tertelan dalam genggamannya yang besar, tiba-tiba teringat sesuatu, inilah buku rahasia yang sering mereka sebut-sebut, kau membatin.

Ujung menggeleng. Ia membuka-buka lembarnya di depan matamu. Kosong, putih bersih. Kau kecewa.

Kini saatnya, kau mesti mengurai mimpi jadi nyata, Ujung berkata hampir seperti perintah. Tindakan, Maia, tak ada yang lebih percuma daripada gagasan tanpa laku yang mengikuti, puisi yang dihidupi: itu yang kunamai me-mak-na-i. Ia memberimu buku kecil itu, tulislah, katanya singkat sambil meletakkan sesuatu di tanganmu, dari si elang laut, katanya sebelum beranjak pergi.

Kau menatap sebatang pena yang rebah di telapak tanganmu. Sehelai sayap, bulu-bulu hitam halus, jatuh lembut di tanganmu yang berdebu, kau hampir khawatir tanganmu akan mengotorinya. Sayap mengilap di bawah cahaya bulan, sesaat bergetar oleh hembus angin yang datang. Wujud yang begitu ringan, namun menyimpan kekuatan terbang hingga ke tempat-tempat jauh, sayap yang telah membelah angin, menaklukkan gaya tarik bumi, naik tinggi, turun merendah, memimpikan langit pecah . . . Kau menatapnya yang rebah sunyi, sesunyi ketika pertama kali diciptakan. Dalam jari-jarimu yang menggenggamnya, benda itu menghidup, mencercahkan cahaya, sangat sesaat.

(Di tepi tanah lapang, teman-teman perjalananmu duduk menunggu.

Tepi bertanya, Cala, perempuan ketiga, akan munculkah dia?

Tadi sudah, kau tak menyadari kehadirannya?

Lihat, sekilas . . . si hantu penyanyi di atas pohon.

Cala Ibi menengadah menatap langit. Mungkin akan muncul lagi, mungkin tidak, Cala Ibi bergumam, aku tak ingin menduga-duga.

Dugaanku, kata bayi, habis ini kita ke cakrawala.

Mungkin ya, mungkin tidak, Cala Ibi berkata dengan kepala menengadah ke langit. Tepi, Ujung dan bayi menengadah mengikuti arah tatapan sang pria.

Langit hitam datar, serupa layar.)

Secercah cahaya.

Seorang perempuan di luar sana . . .

Datang seperti kilat ke dalam benakmu. Kilatan perasaan-pikiran, kenangan-kekinian-angan, berkilasan berjalanan bersisipan bersambungan. Kau membayangkan seorang perempuan, bukan Tepi, bukan pula dukun perempuan penggambar tanda-tanda. Ia terlalu heroik, terlalu luar biasa, terlalu dulu kala. Dan puisi hutannya biarlah tinggal tak terkira.

Kau membayangkan seorang perempuan biasa di luar sana. Kau bahkan telah tahu namanya. Maya. Sebuah nama berlafal serupa, namun berhuruf beda. Huruf alif dalam namamu berakhir dengan huruf ya dalam namanya. Pengiyaanmu pada kehidupan. Ia pengakhirmu, ataukah awal. Pagimu nanti.

Sebuah pagi hari, ketika ia terbangun dari tidurnya, dengan rambut kusut dan senyum aneh di wajah, tak lagi betah dengan hari-hari lama: apa-apa telah jatuh ke mana-mana. Sebuah pagi sempurna. Seorang perempuan biasa, terlalu biasa, ia tak lagi ingin menjadi apa-apa, atau sesiapa.

Lalu huruf-huruf jatuh dari jarimu, hitam bertebar di atas kertas putih bersih.

*Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman dekat pagar pekarangan . . .*

Selama itu pula semesta sunyi, sesunyi kata-kata di antara halaman demi halaman. Namun di tanganmu, di antara gerak pelan jarimu, di mana halaman dan pena bertemu, ada semesta tak sunyi.

Entah telah berapa lama, hingga suatu saat kau merasa telah waktunya berhenti. Seakan tersadar dari sebuah kemabukan, kesurupan manis, namun sarat kesadaran yang bergerak ke sana-ke mari seperti ujung pena bulu di jari, bergerak bagai tak sadar diri, menorehkan takdirnya sendiri. Mencipta kejadian diri seorang manusia.

Dan kini saatnya memutus kesadaran yang terasa tak berwaktu itu. Gerak tanganmu terhenti, kau membubuhkan sebuah titik. Segala di dalam sana telah cukup adanya.

Mungkin belum usai, atau tak pernah usai. Bukan karena ditinggalkan, kehabisan bahan atau nyali, tapi berhenti saja. Seperti sebuah kalimat yang tahu harus berhenti ketika bertemu titik—usai segala huruf hidup dan mati. Titik sunyi. Seperti semesta malam ini. Akan-  
kah berlanjut, ataukah tak berlanjut, kau merasa tak perlu mempersoalkannya. Karena hanya ada saat ini. Di sini.

Mari pergi, sebuah suara terdengar menyela sunyi. Kau tak pasti itu suara siapa di antara teman-teman perjalananmu. Seseorang dari keempat mereka telah bicara. Ataukah bukan mereka.

Kau mengangkat muka, beralih dari sebuah semesta ke semesta lain. Semesta putih berserak bercak hitam tulisan, berganti semesta hitam berserak putih perak bintang. Semesta ini ataukah semesta itu. Dirimu atau dirinya, kau tak pasti, yang mana yang lebih nyata, lembar-lembar ini atau di luar sana. Ataukah di luar yang di luar sana. Kau merasa tak perlu mempersoalkannya. Karena kau tak tahu.

Kau menyelipkan pena di halaman terakhir, menutup buku kecil itu. Mengakhiri sebuah alikisah singgah.

Mari pergi, suara itu terdengar lagi.

\*\*\*

TELAH banyak temuan dan bantuan berarti sepanjang proses penulisan novel ini. Saya berhutang terima kasih terutama kepada Miagina Amal untuk kritik dan keyakinannya yang tak pernah habis—sehingga naskah terbengkalai ini saya tulis kembali. Terima kasih kepada M. Adnan Amal dan Alm. Abdul Hamid Hasan untuk referensi sejarah Maluku Utara, juga Taufik Adnan Amal dan Syaiful Ruray yang rajin mengirimkan bahan. Ieda Puanani untuk kisah-kisah tentang perhotelan dan *working blues*. Terima kasih juga kepada beberapa orang budiman: Nirwan Dewanto, Keng Sien, Martha Susanti, Suyatna, Sitok Srengenge. Tak lupa ucapan terima kasih kepada tim pewujud buku ini: Laksmi Pamuntjak, Ari Prameswari, serta Eko Endarmoko—ketiganya telah bekerja keras, mengabaikan hari libur, dan rela nongkrong di emperan remang-remang di TIM demi merapikan dan mengoreksi naskah dengan banyak masukan segar. Dan untuk Mirna Yulistianti yang telah sangat kooperatif dalam penerbitan ulang buku ini. Akhir kata, terima kasih banyak kepada keluarga untuk ruang, waktu, dan toleransi selama ini.

# Tentang NUKILA

**Nukila Amal** menulis novel *Cala Ibi* (2003), kumpulan cerita *Laluba* (2005), dan buku anak *Mirah Mini: Hidupmu, Keajaibanmu* (2013). Penghargaan sastra yang diterimanya antara lain Buku Sastra Terbaik 2005 dari Majalah *Tempo* dan dari Pusat Bahasa (2010) untuk kumpulan cerpen *Laluba*, serta Cerpen Terbaik Kompas 2008 untuk cerita pendek *Smokol*. Novel pertamanya, *Cala Ibi*, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda dan Italia. Kini tinggal di Jakarta.





“Sebuah novel yang memperkarakan hakikat nama, peristiwa dan cerita, maya dan nyata, diri dan ilusi, tapi juga memperkarakan kodrat kata dan bahasa itu sendiri. Bahasa, setelah dieksplorasi dan dirayakan, ujung-ujungnya ia kembalikan pada ketakberbentukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: mistisisme linguistik. Novel ini adalah salah satu puncak sastra Indonesia mutakhir.”

—**Bambang Sugiharto**

“*Cala Ibi* aktif secara terus-menerus melakukan invalidasi atas apapun yang mungkin dikatakan tentang dirinya. Kata-katanya bertutur tentang dirinya sendiri, tentang sastra atau, lebih tepatnya, bagaimana sebuah karya mesti dibaca.”

—**Manneke Budiman**

“Teks novel yang meta-narasi, di dalamnya ada penulisan, pembacaan, sekaligus proses narasi atau penceritaan. Diperlukan generasi yang berbeda dari generasi saya untuk menulis karakter seperti ini. Sebuah generasi yang banyak pilihan, tapi tidak kehilangan cantolan pada kenyataan. Generasi yang sangat rileks, kadang bisa serius, tapi juga bermain-main.”

—**Melani Budianta**

“*Cala Ibi* adalah pelaksanaan semacam gagasan matematis, misalnya saja pencerminan dan penggandaan, ke dalam bentuk sastra, dan hanya dalam bentuk inilah gagasan itu kita hayati. Rupanya, hanya pembaca yang mau memperbaharui cara bacanya yang bisa menikmati permainan Nukila.”

—**Nirwan Dewanto**

“Dari lingkungan filsafat bahasa, sumbangan *Cala Ibi* tidak bisa diragukan lagi. Dari lingkungan sastra, teks ini bisa menjadi kontroversial di mana tradisi realisme begitu kuat. Terlepas apakah orang akan menerima teks semacam ini atau tidak, saya melihat munculnya teks ini bisa menjadi pemacu munculnya novel des *idéés* di Indonesia.”

—**St Sunardi**

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

**FIKSI/NOVEL**

ISBN: 978-602-03-1418-1



9 786020 314181  
GM 20101150013